

**PEMBELAJARAN OTAK, HATI, DAN TANGAN
ANALISIS KONSEPSI PENDIDIKAN MOHAMMAD
SJAFEI (1928-1969)**



AFDHAL

4815122453

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

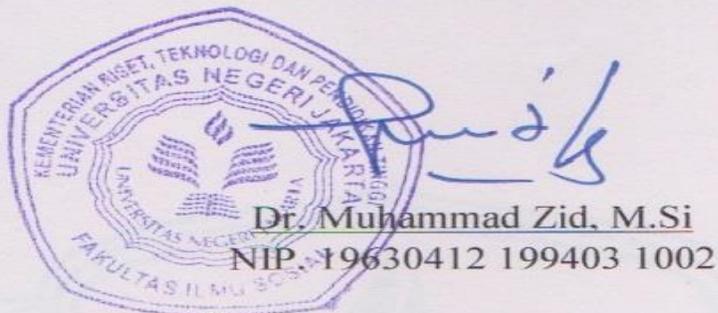
FAKULTAS ILMU SOSIAL

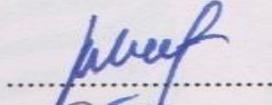
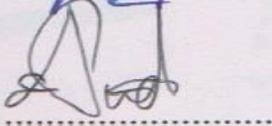
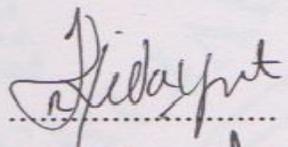
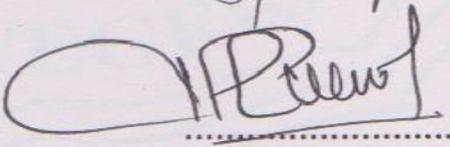
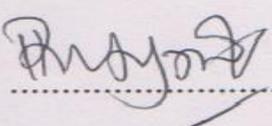
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Robertus Robet, M.A</u> NIP. 19710516 200604 1001 Ketua		2 Feb 2016
2. <u>Syaifudin, S.Pd., M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1001 Sekretaris Sidang		2 Feb. 2016
3. <u>Rakhmat Hidayat, Ph.D</u> NIP. 19800413 200501 1001 Penguji Ahli		3 Feb 2016
4. <u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1003 Dosen Pembimbing I		3 Feb 2016
5. <u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2016 Dosen Pembimbing II		3 Feb 2016

Tanggal lulus: 19 Januari 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jakarta, Januari 2016

Afdhal

NIM. 4815122453

ABSTRAK

Afdhal. Pembelajaran Otak, Hati, dan Tangan: Analisis Konsepsi Pendidikan Mohammad Sjafei (1926-1969). Skripsi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ide pendidikan yang pernah digagas oleh Moh. Sjafei. Ia diposisikan sebagai tokoh pendidikan kerakyatan yang mengajarkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur nasionalisme, pendidikan karakter, mandiri, ulet, aktif-kreatif, dan kritis. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan tentang konsepsi pemikiran pendidikan Moh. Sjafei yang kemudian diaktualisasikan melalui INS Kayutanam. Untuk menjelaskannya, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengambil dan mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan tentang penelitian ini. Sementara itu, analisis penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik yang merupakan berupa penafsiran suatu kata, atau teks sehingga memiliki makna yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa konsepsi pendidikan Moh. Sjafei berangkat dari pemahamannya tentang hubungan masyarakat, pendidikan dan kondisi alam yang bersifat dialektis. Pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman intelektual dan pengalaman sosial. Pendidikan baginya tidak hanya sekedar proses untuk mengisi otak saja, melainkan pendidikan menuntun siswanya untuk mengembangkan minat dan bakat sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Sejatinya pendidikan menjadikan manusia yang merdeka, merdeka dalam berfikir dan merdeka dalam berbuat. Pendidikan harus mampu memberikan bekal kepada siswa untuk hidup mandiri dan mencipta (*produceren*), sehingga berguna bagi kemajuan masyarakat sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalismenya.

Konsep pendidikan Moh. Sjafei berlandaskan pada pendidikan developmentalisme. Sederhananya, pendidikan developmentalisme merupakan pendidikan alam di sekolah, dengan memberikan peranan yang lebih positif dari pendidik di dalam mengawal dan melancarkan proses pengembangan yang wajar dari kemampuan-kemampuan bawaan yang terkandung dalam diri setiap individu. Orientasi pendidikan Moh. Sjafei mengarah kepada pendidikan pragmatis dan progresif dalam tatanan hidup bermasyarakat. Simpulan penelitian ini bahwa konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang berbasis pendidikan karakter dan pendidikan kejuruan sebagai instrumen untuk (1) Memiliki otak yang cerdas, (2) Kuat dalam pemahaman agama, (3) Mempunyai jiwa nasionalisme, (4) Mempunyai mental pekerja keras, (5) Mempunyai daya cita yang tinggi, (6) Peka terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Konsepsi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Moh. Sjafei, INS Kayutanam

ABSTRACT

Afdhal. Learning Otak, Hati, and Tangan: Education Concept Analysis Mohammad Sjafei (1926-1969). Thesis Sociology of Education, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta.

This study aims to analyze the educational ideas ever conceived by Moh. Sjafei. He is positioned as educational leaders populist who teach and transform the noble values of nationalism, education of character, independent, tenacious, active-creative, and critical. Therefore, this study describes the concept of educational thought Moh. Sjafei then diaktualisasikan through INS Kayutanam School. To explain, the authors use this type of research library research is to take and examine theories that are relevant to the problems discussed, in the form of reviews, synthesis or summary of the literature on this study. The meantime, analysis of this study using the hermeneutic approach is a form of interpretation of a word, or text that has a meaning that is relevant to this study.

Based on the analysis be done, it is known that the conception of education M. Sjafei departs from its understanding of public relations, education and natural conditions is dialectic. That knowledge comes from the intellectual experience and social experience. Her education is not just a process to fill the just brain, but education leads students to develop their interests and talents as a preparation for later life. Indeed education made man free, freedom of thought and independence in the act. Education should be able to provide supplies for students to live independently and creates (produceren), making it useful for the progress of society in an effort to grow the spirit of nationalism.

Mohammad Sjafei's educational concept is based on developmental education. Put simply, education developmentalism is a natural education in schools, by giving a more positive role of educators in guarding and launch a process of a reasonable development of innate abilities inherent in every individual. Moh. Sjafei's educational orientation leads to a pragmatic and progressive education in the order of social life. The conclusions of this study that the concept of education Moh. Sjafei's based character education and vocational education as an instrument for (1) Having a smart brain, (2) Strong in religious understanding, (3) Having the spirit of nationalism, (4) Having mental hard worker, (5) Having power high ideals, (6) Sensitive to the surrounding environment.

Keywords: educational concept, sociology of education, Moh. Sjafei, INS Kayutanam School

MOTTO



"10 pemuda yang rajin bekerja akan lebih baik dari pada 1000 pemuda yang kerjanya hanya tidur dan makan saja, suatu saat mereka akan membebani negara"

(Mohammad Sjafei)

"Jika keajaiban itu tidak berpihak kepada kita, maka kita sendiri yang harus membuat keajaiban itu"

(Roronoa Zoro)

Masa depan tidak bisa kita skenario, masa lalu tidak bisa kita ubah, lantas kenapa kita mesti menyiksa diri dengan setumpuk penyelesaian atas sesuatu yang tidak bisa di rubah? Serius dan konsistenlah untuk melakukan yang terbaik, karena kualitas diri terletak pada diri sendiri.

(Aldhal)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan ku persembahkan kepada

1. Hati yang selalu tegar, jiwa yang selalu tenang, obat dikala sakit, penyejuk dikala panas, *sitawa* dan *sidingin*. kepada Amak Asnidar dan Apa Azwar di Kampung halaman tercinta.
2. Kawan yang sudah jadi keluarga, kawan-kawan PSR 2012, kenagan kita dan pelajaran dari kalian tidak akan ku lupakan.
3. Kando Aflah dan Kando Barda, kalian motivator hidupku. Perjuangan kita belum sampai di sini wahai “Three Ideot’s” PSR 2012.
4. Kepada sang Pujaan Hati yang telah mewarnai hari-hariku.
5. Kepada bangsa Indonesia dan segenap tumpah darah Indonesia.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam. Puja dan puji hamba yang tak terungkapkan dengan kata-kata, tak tertulis dengan bahasa. Tiap detik berganti dengan menit, menit berganti menjadi jam, dan terus bergerak waktu Allah senantiasa mencurahkan nikmatnya kepada hambanya. Maka, nikmat Allah mana yang akan engkau dustakan? Shalawat dan salam tidak lupanya kita hadiahkan kepada junjungan alam, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umat manusia semuanya, semoga senantiasa berada dalam keselamatan. Aminn..

Beberapa tahun yang lalu, seorang anak jorong yang dekil pergi merantau ke ibukota Jakarta. Dia berangkat dengan kepala yang kosong bagaikan teko yang tak berisi air. Perjalanan panjang dari pelosok desa menuju ibukota membuatnya kehausan. Haus, namun apalah daya, teko tak berisi air. Suhu ibukota Jakarta yang dirasakannya sangat panas, sehingga kehausannya makin bertambah. Dalam hati terbesit keinginan untuk tetap hidup, tidak kalah oleh kehausan. Setiap penyakit pasti ada obatnya, setiap kehausan pasti ada pelepas dahaga. Hingga suatu ketika, berkat nikmat Allah anak jorong tadi menemukan sebuah sumber mata air di tengah ibukota. Mata air itu dikenal dengan Universitas Negeri Jakarta. Nelangsa kehausan pun terobati, teko yang kosong pun mulai berisi.

Dalam perjalanan untuk mengobati kehausan dan mengisi teko yang kosong, tibalah pada titik akhir. Titik dimana anak jorong untuk membuat laporan proses mengisi teko yang kosong dengan air. Laporan itu dikenal dengan laporan Skripsi. Ada banyak tangan yang menuntun, ada banyak kaki yang mengantar, ada banyak telinga yang mendengar, ada banyak mulut yang memotivasi, dan ada banyak hati yang mengerti. Ucapan terima kasih ini walaupun ditulis dengan tinta emas, kata-kata yang dibungkus permata, tak kan pernah terbayar dengan tuntas. Namun hanya kata sederhana yang bisa diberikan, seuntai doa tulus dari palung hati terdalam kepada Dia yang tak pernah buta yang melihat, Dia yang tak pernah lupa dalam mengingat, doa yang tulus kepada Allah SWT.

Terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu memudahkan penyusunan skripsi ini. Untuk bapak Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan FIS, Bapak Dr. Robertus Robet, M.A selaku ketua Jurusan Sosiologi, Ibu Rufadia Saktiyanti Jahya, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, dan kepada bapak Abdi Rahmat, M.Si, selaku Kaprodi Pendidikan Sosiologi. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen sosiologi, Bu Dian, bu Evy, Bu Ajeng, Bu Devi, Bu Ika, Bu Ciek, Bu Rosita, Bu dini, Bu Titi, Prof. Suryani, pak Eman, Pak Mugis, Pak Rahmat, Pak Syaifudin, Pak Tarmiji, Pak Siswanto, Pak Rahman, Pak Ubed, Pak Samadi, Pak Komar, dan dosen-dosen yang lain. Terima kasih banyak karena telah memberikan nasehatnya, bimbingannya, ilmunya, dan referensi-referensi untuk menunjang skripsi ini.

Kepada bapak Asep Suryana, M.Si, khususnya selaku dosen pembimbing skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, meminjamkan bahan-bahan referensi, dan motivasi yang tak mengenal ruang, batas, dan waktu. Walaupun dalam kesibukannya mengajar dan belajar melanjutkan studi S3, masih tetap menyempatkan untuk memberikan bimbingan yang berarti. Semoga bapak menggapai impiannya untuk menuju gelar Professor. Aminn.

Untuk para pustakawan dan pustakawati Perpustakaan UPT UNJ, PERPUSNAS, PERPUSDA dan Perpustakaan Pusat UI yang telah banyak menyediakan dan melayani dalam pencarian bahan bacaan. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih untuk para pedagang buku bekas di Pasar Senen dan Kwitang yang telah memberikan harga buku murah, namun berkualitas.

Tidak lupa pula untuk seluruh sahabat Pendidikan Sosiologi Reguler 2012, pemicu gagasan dan pemacu semangat, terutama untuk Tri Ideot (Kando Aflah dan Kando Barda). Terima kasih juga untuk kawan-kawan di PUSDIMA, KOP Takraw UNJ, KMM UNJ, HMI UNJ, dan warga Asrama Sunan Giri yang telah banyak memberikan pencerahan pemikiran melalui diskusi-diskusi yang kritis. Terima kasih yang khusus saya berikan kepada Femi Parwitasari yang telah banyak membantu, baik secara moral maupun diskusi.

Dan akhirnya untuk Apa dan Amak, dua kaki yang menopang paling kokoh, dua tangan yang menuntun paling lembut, dua kasih yang paling suci, dua cinta yang paling sejati. Juga untuk adik-adik yang jauh di kampung halaman, Diki, Hasbullah, dan Afifa. Ketiganya saudara yang tak pernah putus, harta yang tak pernah habis, terima kasih atas doa, harapan dan motivasinya. Uda sayang kalian, walaupun jarang pulang.

Untuk penutup pengantar ini, penulis tutup dengan sebuah pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada kepala yang tak bolak, dan tak ada manusia yang tak khilaf dan salah”. Untuk itu, melalui skripsi ini penulis menggali kebenaran walaupun hanya seserpih saja. Namun, skripsi ini bukanlah barang yang tanpa cacat, kekurangan sejatinya tentu pasti ada. Demi pena dan apa yang hamba goreskan, semua untuk bermunajad kepadanya. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 2016

Afdhal

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
DAFTAR SINGKATAN KATA	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Signifikansi Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Konseptual	24
1. Sosiologi Pendidikan	24
2. Pendidikan dan Nasionalisme: Perjuangan dan Transformasi Sebuah Bangsa	30
3. Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei	36
F. Metodologi Penelitian	43
1. Metode dan Pendekatan Penelitian	43
2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data	44
3. Pembatasan Masalah Penelitian	45
4. Kerangka Kerja Penelitian	46
G. Sistematika Penulisan	47
BAB II MOH. SJAFEI: ALAM TAKAMBANG JADI GURU	50
A. Pengantar	50
B. Dari Pontianak Menuju Bukit Tinggi: Sebuah Perjalanan Intelektual Moh. Sjafei	52
C. Moh. Sjafei: Dari Pendidikan Tradisional Minangkabau Hingga Modernitas Barat	57
1. Rendahnya Motivasi untuk Berpendidikan	64
2. Tidak Memuaskannya Pendidikan Surau dan Madrasah Konvensional	69
3. Minimnya Pendidikan Keahlian (<i>Skill Education</i>)	74
4. Diskriminasinya Pendidikan Kolonial	75

D. Akar Ideologi Pendidikan Moh. Sjafei	79
1. Perjuangan Bangsa Melalui Pendidikan: Ibrahim Marah Sutan	80
2. Pondasi Nasionalisasi: Dari Tjokroaminoto dan Tiga Serangkai	84
3. Pendidikan Developmentalisme: Dari John Dewey dan George Kerschensteiner	90
4. Maria Montessori: Pendidikan Kreatifitas	96
5. Pembaharuan Pendidikan Konvensional Minangkabau	101
E. INS Kayutanam: Manifestasi Idealisme Pendidikan Moh. Sjafei	104
F. Penutup	108

BAB III KONSEPSI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI: PEMBELAJARAN OTAK, HATI DAN TANGAN

BAB III KONSEPSI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI: PEMBELAJARAN OTAK, HATI DAN TANGAN	111
A. Pengantar	111
B. Akar Filsafat Pendidikan Moh. Sjafei: Pragmatisme dan Progresivisme	114
C. Konsepsi Masyarakat dan Pendidikan Menurut Moh. Sjafei	119
D. Pendidikan Developmentalisme: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Moh. Sjafei	124
E. Sintesis Pemikiran Pendidikan Moh. Sjafei: Pembelajaran Otak, Hati, Tangan	126
1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Menurut Moh. Sjafei	127
2. Taksonomi Kecerdasan Moh. Sjafei	129
3. Kurikulum Pendidikan Moh. Sjafei	141
4. Dasar Pendidikan Moh. Sjafei	148
5. Metode Pendidikan Moh. Sjafei	154
6. Strategi dan Metode Pembelajaran Moh. Sjafei	159
F. Penutup	170

BAB IV RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA KONTEMPORER

BAB IV RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA KONTEMPORER	174
A. Pengantar	174
B. Titik Unggul Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei	176
1. Siswa sebagai Subjek Belajar	178
2. Merdeka Lahir Batin: Sebuah Sintesis Otak, Hati dan Tangan	180
3. Pendidikan yang Berkebudayaan: Merajut Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan	181
4. Pendidikan Keterampilan Hidup (<i>Life Skill</i>)	184
5. Pendidikan Berasrama: Sebuah Pembaharuan Pendidikan Konvensional Minangkabau	187
C. Titik Lemah Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei	189
D. Konstruksi Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan	195
E. Pembelajaran Otak, Hati, dan Tangan: Degradasi Moral dan Tantangan Pendidikan Pada Era Globalisasi	197
F. Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei dan Kurikulum 2013	203
G. Pendidikan Untuk Semua	211
H. Penutup	219

BAB V PENUTUP	223
A. Simpulan	223
B. Implikasi Teoritis	233
C. Implikasi Praktis	234
DAFTAR PUSTAKA	236
BIODATA PENULIS	250

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Peta Kajian Literatur	10
Tabel 1.2 Tabel Penelitian Sejenis	22
Tabel 2.1 Perbandingan Pemikiran Pendidikan Moh. Sjafei, John Dewey dan George Kerschensteiner	96
Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Pendidikan Moh. Sjafei dengan Maria Montessori	101
Gambar 1.1 Sosiologi Pendidikan	30
Gambar 1.2 Hubungan antara Nasionalisme dan Pendidikan	35
Gambar 1.3 Kerangka Kerja Penelitian	46
Gambar 2.1 Diskursus Pemikiran Moh. Sjafei dalam Membangun INS Kayutanam	52
Gambar 2.2 Bangunan Akar Sosio-Intelektual Moh. Sjafei	80
Gambar 2.3 Peta Pengaruh Pemikiran Marah Sutan terhadap Moh. Sjafei	84
Gambar 2.4 Diskursus Pemikiran Ki Hadjar dengan Moh. Sjafei	88
Gambar 2.5 Peta Pengaruh Pemikiran Tjokro dan Tiga Serangkai terhadap Moh. Sjafei	89
Gambar 3.1 Peta Capaian Pembelajaran Moh. Sjafei	114
Gambar 3.2 Sosiologi Pendidikan Moh. Sjafei	124
Gambar 3.3 Aspek Kecerdasan Menurut Moh. Sjafei	133
Gambar 3.4 Level Kecerdasan Otak	134
Gambar 3.5 Alur Berfikir Tipologi Kecerdasan Tangan menurut Moh. Sjafei ..	141
Gambar 3.6 Kerangka Berfikir Kurikulum Plus Menurut Moh. Sjafei	145
Gambar 3.7 Contoh Gambar Metode Demonstrasi Moh. Sjafei	164
Gambar 3.8 Peta Konsepsi Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei di INS Kayutanam	173
Gambar 4.1 Peta Konsep Kerangka Pembahasan	176
Gambar 4.2 Titik Unggul Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei	177
Gambar 4.3 Titik Lemah Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei	189

DAFTAR ISTILAH

- Al-Barzanji : Kitab yang berisi suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW.
- Baligh : Keadaan yang sudah cukup umur.
- Bid'ah : Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketentuan.
- Churafat : Menghubungkan suatu peristiwa yang terjadi dengan suatu perkara yang menutup akal
- Datuak : Pimpinan suku atau kaum dalam adat Minangkabau.
- Faraidh : Pembahagian harta seorang Islam yang telah meninggal dunia dan tidak meninggalkan wasiat sebelum kematiannya.
- Kemenakan : Sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada anak dari saudara. Saudara yang dimaksud biasanya adalah saudara kandung (kakak maupun adik, laki-laki maupun perempuan).
- Malin : Gelar yang diberikan kepada laki-laki Minangkabau yang mengerti tentang agama dan mempunyai posisi sebagai pendakwak dalam suatu kaum pada tradisi adat Minangkabau.
- Mamak : Panggilan dari kemenakan kepada saudara laki-laki Ibu dalam tradisi adat Minangkabau.
- Matrilineal : Suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu.
- Nahwu : Salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf/harakat terakhir dari suatu kata

- Niniak Mamak : Satu kesatuan dalam sebuah lembaga perhimpunan Penghulu dalam suatu kenagarian di Minangkabau yang terdiri dari beberapa Datuk-datuk kepala suku atau pangulu suku/kaum yang mana mereka berhimpun dalam satu kelembagaan yang disebut Kerapatan Adat Nagari (KAN).
- Seinendan : Sebuah organisasi barisan pemuda yang dibentuk tanggal 9 Maret 1943 oleh tentara Jepang di Indonesia dengan tujuan mendidik dan melatih para pemuda agar dapat mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri.
- Sharaf : Salah satu nama cabang Ilmu dalam pelajaran Bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan bentuk kata.
- Tahayul : Kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik Al-Qur'an maupun Al-Hadis.
- Tambo Minangkabau : Cerita-cerita historis tentang asal-usul dan silsilah nenek moyang orang Minangkabau.
- Tarsila : Cerita-cerita historis tentang asal-usul dan silsilah nenek moyang orang Mindanao, Filipina.
- Verstehen : Suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti dan memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa atau fenomena sosial dan historis.
- Zelfbestuur : Istilah yang digunakan oleh Tjokroaminoto dalam pidatonya untuk menyebutkan wilayah yang memiliki hak pemerintahan sendiri.

DAFTAR SINGKATAN KATA

- GRI : Guru Revolusi Indonesia (Sebuah sekolah baru yang menggantikan nama INS Kayutanam setelah penjajahan Jepang, dan sekolah ini dipimpin oleh Moh. Sjafei)
- ICW : *Indonesia Corruption Watch* (Lembaga swadaya masyarakat di bidang pemantauan dan pemberantasan korupsi).
- INS Kayutanam : *Indonesisch Nederlandsce School* Kayutanam (Sekolah yang didirikan oleh Moh. Sjafei pada 31 Oktober 1926).
- KKN : Kuliah Kerja Nyata (Bagian dari Tri Dharma mahasiswa, yaitu pengabdian masyarakat).
- MULO : *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (Sekolah Dasar yang diperluas, setingkat SMP)
- PRRI/Permesta : Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta (salah satu gerakan pertentangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat (Jakarta) yang dideklarasikan pada tanggal 15 Februari 1958 dengan keluarnya ultimatum dari Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein di Padang, Sumatera Barat, Indonesia.)
- SGB : Sekolah Guru B (Sebuah sekolah baru yang menggantikan nama INS Kayutanam setelah dibumihanguskan pada tahun 1947, dan pemerintah meminta Moh. Sjafei untuk mengembangkan sekolah tersebut pada tahun 1953).
- SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
- ST Bangunan : Sekolah Teknik Bangunan (Sekolah yang didirikan kembali oleh Moh. Sjafei dengan alasan kebutuhan masyarakat. Pada masa itu Moh. Sjafei juga memegang andil dalam mengelola Sekolah Guru B. ST Bangunan dan SGB merupakan cikal bakal berdirinya INS Kayutanam setelah pembumihangusan tahun 1947)
- STOVIA : *School tot Opleiding van Indische Artsen* (Sekolah untuk pendidikan dokter pribumi di Batavia pada zaman kolonial Hindia Belanda. Saat ini sekolah tersebut telah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia).

- UNESCO : *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (badan khusus PBB yang didirikan pada 1945 dengan tujuan mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki.
- VBPSS : *Vereeniging Bumi Putra Staat Spoor* (Persatuan bumiputra pegawai kereta api).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan menganalisa sejarah intelektual Moh. Sjafei dan konsepsi pendidikan di INS Kayutanam. Dalam pendidikan, namanya dipandang setara dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya, seperti Ki Hadjar, Ahmad Dahlan dan tokoh gerakan pendidikan lainnya. Hasbullah menyebutkan ada banyak tokoh-tokoh pendidikan Indonesia dengan alirannya masing-masing. Mulai dari Raden Ajeng Kartini, Raden Dewi Sartika, Siti Rohana Kudus, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Sjafei, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai konsepsi pendidikannya masing-masing. Ketika dirumuskan konsepsi tersebut, maka akan ditemukan bahwa nasionalisme, Islamisme, kebudayaan, gender, dan pendidikan kejuruan atau keahlian dalam konsep pendidikannya.¹ Dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dapat ditemukan sintesis dari konsep nasionalisme, Islamisme, kebudayaan, dan pendidikan kejuruan.²

Ki Hajar Dewantara, Mohammad Sjafei, KH. Ahmad Dahlan diposisikan sebagai tokoh pendidikan dengan konsepsinya yang relevan dengan tantangan pendidikan dewasa ini. Kita mengenal Ki Hadjar dengan konsepnya *tut wuri handayani* sebagai jargon pendidikan nasional.³ Kita juga mengenal Ahmad Dahlan dengan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 263-273.

² A. Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa* (Bandung: Armico, 1987), hlm. 63-68.

³ Lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 63.

pendidikan Islam modernis melalui sekolah Muhammadiyah-nya yang masih eksis sampai sekarang.⁴ Lain hal dengan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, yang memadukan antara Islam modernis dan pendidikan nasionalisme. Islam modernis terilhami setelah adanya pembaharuan Islam di Minangkabau,⁵ sedangkan pendidikan nasionalisme berakar dari Tjokroaminoto dan tiga serangkai.⁶

Berbicara tentang konsepsi pendidikan, Indonesia kering dengan konsepsi pendidikan tokoh-tokohnya. Seolah-olah konsep pendidikan Indonesia dewasa ini terlihat tanpa arah dan lebih mementingkan kepentingan kelompok. Hal tersebut bisa dilihat dengan fenomena pendidikan yang terjadi, mulai dari kesenjangan pendidikan antara pusat dengan daerah, diskriminasi dalam pendidikan, kurikulum yang selalu berganti sehingga muncul anekdot bahwa “ganti menteri ganti kurikulum”, dekadensi moralitas bangsa, permasalahan ujian nasional dan kebocoran soal.⁷ Belum lagi permasalahan metode pendidikan yang lebih banyak mengasah kecerdasan otak, namun pembentukan kepribadian sering terabaikan. Jika kita membuka sejarah, ada banyak tokoh-tokoh pendidikan Indonesia dengan konsepsi pendidikannya yang masih relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai haji Ahmad dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 4-15.

⁵ Lihat Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Jakarta: Suara ADI, 2009), hlm. 63-68.

⁶ Mestika Zed, “Engku Mohammad Sjafe’i dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya” dalam *Jurnal Tingkap*, Vol 8, No 2, 2012, hlm. 174.

⁷ Mohammad Atik Fajardin, “Masalah Pendidikan yang Tak Pernah Tuntas” dalam <http://nasional.sindonews.com/read/945259/144/masalah-pendidikan-yang-tak-pernah-tuntas-1420187847>, diakses 18 Desember 2015

Walaupun pendidikan ditempatkan sebagai pembangunan yang dinomorsatukan, tetapi wacana tersebut masih terbentur dengan permasalahan-permasalahan kualitas pendidikan. Kemiskinan dan pengangguran yang bertambah banyak merupakan salah satu permasalahan kualitas pendidikan Indonesia sekarang ini. Oleh karena itu, untuk menguraikan permasalahan pendidikan secara global tersebut, kita harus mencari akar permasalahannya terlebih dahulu.

A. Chaedar Alwasilah, dkk, mengatakan bahwa penyebab permasalahan pendidikan bermuara pada kekeliruan pendekatan dan kebijakan yang diterapkan dalam menyelenggarakan pembangunan manusia Indonesia, yaitu dimarjinalkannya unsur pendidikan yang menjadi inti pengembangan sumber daya manusia. Permasalahan tersebut akan berdampak kepada teknis pembangunan pendidikan, yang terdiri dari (1) kelambanan penuntasan wajib belajar, (2) pembinaan profesionalisme guru yang kurang konsisten, (3) evaluasi pendidikan yang kontroversial, dan (4) kurang daya saingnya pendidikan tinggi.⁸ Hampir senada dengan Darmaningtyas yang mengatakan bahwa permasalahan pendidikan Indonesia terletak pada paradigma pendidikan. Tidak jelasnya paradigma pendidikan, kacaunya manajemen pendidikan – termasuk kurikulum –, dan kesenjangan pendidikan antara pusat dengan daerah.⁹

Lain hal dengan Tim Kreatif LKM UNJ yang mengatakan bahwa permasalahan pendidikan Indonesia dalam era globalisasi begitu kompleks. Permasalahan tersebut antara lain (1) kurangnya kualitas pendidikan sehingga tidak mampu bersaing dalam

⁸ A. Chaedar Alwasilah, dkk, *Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusi* (Jakarta: Kedepuitan Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara, 2008), hlm. 19-20.

⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, cet. 2 (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 53-83.

era globalisasi, (2) pendidikan yang hanya mementingkan kepentingan “pasar”, (3) kerancuan LPTK sebagai perguruan tinggi kependidikan, (4) menyuburkan budaya hipokrit dalam UN, (5) kastanisasi dalam pendidikan.¹⁰ Lain hal dengan Mastuhu, yang mengatakan bahwa permasalahan pendidikan Indonesia terletak pada mutu pendidikannya. Oleh karena itu dalam penataan pendidikan Indonesia, seharusnya berorientasi terhadap mutu (*quality*) pendidikan. Untuk membangkitkan mutu pendidikan tersebut, maka ada beberapa persyaratannya yaitu paradigma akademik, tata among, demokrasi pendidikan, pendidikan yang otonom, akuntabilitas, evaluasi diri, akreditasi, kompetensi, kecerdasan, kurikulum, metodologi pembelajaran, sumber daya manusia, dana, alat-alat penunjang pembelajaran, lingkungan akademik, dan kerja jaringan. Persyaratan inilah yang harus diatur ulang untuk membangun pendidikan yang bermutu.¹¹

Nanang Martono menyebutkan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia lebih banyak bersifat teknis. Permasalahan tersebut antara lain (1) Semunya tujuan UN; alih-alih UN sebagai indikator kualitas pendidikan, tetapi UN sebagai sarana pemberi dampak negatif yang besar terhadap pendidikan (2) ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, (3) fasilitas pendidikan yang diskriminatif, (4) lemahnya pendidikan berkearifan wilayah pada sekolah-sekolah SBI, (5) orientasi pendidikan kepada pekerjaan.¹² Lebih lanjut, secara teoritis Nanang Martono menjelaskan permasalahan

¹⁰ Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 21-64.

¹¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem pendidikan Nasional dalam Abad 21*, cet. 2 (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2004), hlm. 66-124.

¹² Nanang Martono, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 63-131.

pendidikan di Indonesia dari sudut pandang sosiologis. Permasalahan tersebut terlihat dalam bentuk kekerasan simbolik maupun gambar dalam ranah pendidikan. Misalnya dalam buku BSE yang lebih banyak menggambarkan penggunaan bahasa bagi kelas atas. Hal ini tentu sebuah kekerasan simbolik dalam pendidikan.¹³

Dari sekian banyak permasalahan pendidikan di atas, secara sederhana permasalahannya berkaitan dengan praktik pendidikan di Indonesia. Sebenarnya, tokoh-tokoh gerakan pendidikan Indonesia seperti yang dijelaskan di atas telah menjawab permasalahan tersebut, mulai dari Ahmad Dahlan, Ki Hadjar, Rohana Kudus dan sebagainya. Namun ada satu tokoh yang menarik untuk diangkat konsepsi pendidikannya ke ranah publik, yaitu Moh. Sjafei. Meminjam alasan Mestika Zed kenapa kajian konsepsi pendidikan Moh. Sjafei ini menarik, karena beberapa hal yaitu *pertama*, Ia merupakan salah seorang di antara sedikit tokoh pemikir besar dan praktisi di bidang pendidikan bangsa yang telah menunjukkan reputasinya di masa lalu melalui "ruang pendidikan INS Kayutanam" yang dibinanya sejak tahun 1926. *Kedua*, Ia telah menanam dan buah pendidikan yang dihasilkannya tidak hanya melahirkan orang-orang berkeahlian di bidangnya masing-masing, melainkan juga menelorkan generasi terpelajar yang telah tercerahkan dan mencerahkan kesadaran kebangsaan di zaman penjajahan. *Ketiga*, buah pendidikan Moh. Sjafei pada gilirannya telah menjadi bagian dari mata-rantai *center of excellence* (pusat keunggulan) yang diperlukan bangsa

¹³ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Bourdieu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 52-72.

Indonesia dalam membangun harga diri bangsa melalui pendidikan yang memerdekakan.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konteks dan akar-akar sosial kependidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam?
- b. Bagaimana konsepsi pemikiran pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam?
- c. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Moh Sjafei di INS Kayutanam dalam konteks pendidikan ke-Indonesiaan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan konteks dan akar sosial kependidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam.
- b. Untuk mendeskripsikan konsepsi pemikiran pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam.

¹⁴ Mestika Zed, *Loc. Cit.* 174.

- c. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan Moh. Sjafei dengan tantangan pendidikan Indonesia kontemporer.

2. Signifikasi Penelitian

Adapun nantinya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan, yakni sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermaksud mengelaborasi konsep-konsep pendidikan yang pernah dicanangkan oleh Moh. Sjafei di INS Kayutanam dalam paradigma sosiologi pendidikan. Sehingga diharapkan mampu memberikan kekayaan intelektual dari segi konsep pendidikan maupun konsep sosiologi pendidikan.

- b. Secara Praktis

Secara praktis, dengan mengungkapkan konsep-konsep pendidikan yang dicanangkan oleh Moh. Sjafei diharapkan muncul kesadaran kritis dalam pentingnya memandang pendidikan untuk kemajuan bangsa dan kemerdekaan diri. Dalam konteks ini konsep pendidikan yang dicanangkan oleh Moh. Sjafei adalah pendidikan yang berkebudayaan dengan mengedepankan nilai-nilai *local wisdom*. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini berguna dalam meningkatkan nasionalisme bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak akademisi-akademisi berkelas nasional maupun internasional yang menulis tentang konsepsi pendidikan dari beberapa tokoh pedagogik Indonesia., seperti Tan Malaka, Soekarno, Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Ashari, Siti Rohana Kudus, Rahma El Yunusiah dan banyak pendidik lainnya. Umumnya, aliran-aliran pendidikan dari tokoh tersebut terbagi dua macam, yakni pendidikan nasionalis dan pendidikan agamis dengan konsep-konsep pendidikan yang filosofis. Bahkan adapula akademisi yang menulis mengenai pendidikan kritis, sebuah aliran pendidikan yang berkembang pesat dalam beberapa dekade ini, misalnya Paulo Freire, Ivan Illich, Pierre Bourdieu dan lain-lain. Konsep pendidikan kritis yang mereka kembangkan adalah pendidikan yang membebaskan. Adapula akademisi-akademisi yang menulis tentang pendidikan yang berbasis kebudayaan, seperti HAR Tilaar dan Mudji Sutrisno. Menurut mereka pembangunan pendidikan di Indonesia selayaknya mengemban kepada kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah Indonesia.

Berangkat dari alasan semacam inilah penulis tertarik untuk mengelaborasi pemikiran dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Moh. Sjafei di INS Kayutanam. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan penjelajahan dan pendalaman terhadap beberapa studi ilmiah yang berkaitan dengan Moh. Sjafei. Penjelajahan dan pendalaman literatur ini bertujuan untuk menghindari upaya duplikasi dalam sebuah studi. Selain itu juga bertujuan untuk *critical review* dan pembeda dari studi-studi sebelumnya. Kalau boleh jadi, penjelajahan dan pendalaman literatur juga bermaksud untuk menambah kedalaman pembahasan dari studi sebelumnya.

Studi tentang pemikiran pendidikan Moh. Sjafei memang tidak akan pernah kering untuk dibahas, dikaji dan didiskusikan. Tilaar juga mengatakan bahwa tokoh pendidik Indonesia yang setara dengan Ki Hadjar. Ki Hadjar dengan Moh. Sjafei ibarat pinang dibelah dua yang sama besar. Ia menegaskan bahwa kedua tokoh pendidik tersebut merupakan inspirasinya dalam dunia pendidikan, terutama dalam konsep-konsep pendidikan.¹⁵ Berbagai jurnal, artikel ilmiah, buku ataupun studi komprehensif seperti skripsi, tesis, dan disertasi pun turut menyuburkan analisis kajian Moh. Sjafei. Suburnya kajian pemikiran Moh. Sjafei begitu menarik dibahas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dimulai dari ranah pendidikan, psikologi, filsafat, sastra, kesenian, sejarah, ekonomi, dan sosial pun ada dalam karya-karya Moh. Sjafei.

Namun sejauh literatur yang penulis ketahui, kecenderungan kajian pemikiran Moh. Sjafei dalam konsep pendidikan yang filosofis dan praktis masih jarang minim. Kebanyakan dari literatur yang penulis ketahui dan penulis ikuti, tidak lepas dari ranah sejarah serta prospek INS kedepannya. Masih jarang akademisi mengkaji esensi pemikiran pendidikan Moh. Sjafei secara mendalam. Jikapun ada, mereka hanya mengkaji wacana pemikiran pendidikan Moh. Sjafei secara parsial saja.

Minimnya studi tentang konsep pemikiran pendidikan Moh. Sjafei secara parsial inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Sehingga penelitian yang penulis lakukan nantinya menambah kekayaan khazanah literatur dalam ilmu pendidikan dari konsep pemikiran pendidikan Moh. Sjafei. Moh. Sjafei yang dibesarkan pada keluarga dengan latar belakang pendidik dan di tengah

¹⁵ H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014).

masyarakat yang “*melek*” pendidikan, merupakan suatu bentuk konteks sosiologis yang menjadi faktor penting dalam mendorong elaborasi pemikiran pendidikan Moh. Sjafei. Dari beberapa studi tentang Moh. Sjafei, penelitian ini bermaksud menambahkan elaborasi konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dalam kontribusinya untuk pendidikan Indonesia. Pada penelitian ini nuansa pendekatan yang penulis kaji menggunakan perspektif sosiologi pendidikan.

Secara garis besar, fokus penelitian tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dapat dibagi tiga yaitu 1) Konsepsi pendidikan Moh. Sjafei secara khusus, 2) Gerakan pendidikan yang dilakukan Moh. Sjafei, 3) Gerakan-gerakan pendidikan masa kolonial pada masa kolonial. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat pemetaan tersebut dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Peta Kajian Literatur

Kajian konsepsi pendidikan Moh. Sjafei secara khusus	Andi Halimah, Setya Raharja, Mestika Zed, Muhammad Isnaini, Teguh Triwiyanto,
Gerakan Pendidikan yang dilakukan Moh. Sjafei	Lilih Kurniasih, Loeszi Mei Safitri W., Syafwandi, Sufyarma Marsidin, A.A. Navis, HAR Tilaar
Gerakan-gerakan pendidikan pada masa kolonial	Hamruni, Magdalia Alfian, Meg Wesling, Mark R. Snyder,

Sumber: Diolah Dari Berbagai Sumber (2015)

Adapun studi yang berkaitan dengan Moh. Sjafei dan perkembangan INS Kayutanam sudah ditulis oleh penulis lain. Pertama skripsi yang ditulis oleh Lilih Kurniasih yang berjudul “*Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, 1926-1942*”. Skripsi tersebut membahas mengenai sejarah INS Kayutanam semenjak didirikan pada tahun 1926 sampai awal kevakumannya tahun 1942 dengan ditandai kedatangannya pasukan kolonial Jepang di Indonesia. Dalam rentang waktu tahun 1926 sampai 1942, Kurniasih menyorot sikap kemandirian sekolah INS Kayutanam yang tidak menerima bantuan mengikat baik dari pemerintah ataupun dari pihak swasta.¹⁶ Di sini, Kurniasih hanya sedikit menjelaskan pemikiran pendidikan Moh. Sjafei. Penjelasannya pun tidak terlalu mendalam. Esensi-esensi pemikiran pendidikan tidak terlalu mendalam dijelaskan oleh Kurniasih tersebut.

Penelitian *kedua* melalui skripsi yang ditulis oleh Loeszi Mei Syafri W, yang berjudul “*Peranan Mohammad Sjafei dalam Memajukan Roeang Pendidik Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, Sumatera Barat 1926-1942*”. Skripsi tersebut membahas mengenai peranan Moh. Sjafei dalam mempertahankan INS Kayutanam ditengah-tengah penjajahan kolonial Belanda sampai pembumihangusan sekolah INS Kayutanam pada zaman penjajahan kolonial Jepang. Loeszi menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh Moh. Sjafei dalam mempertahankan dan memajukan sekolah INS Kayutanam. Salah satu upaya Moh. Sjafei adalah tidak menerima sama sekali bantuan bentuk apapun dari pemerintah kolonial, karena menurutnya bahwa menerima bantuan

¹⁶ Lilih Kurniasih, *Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, 1926-1942*, Skripsi Sarjana Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia – Depok, 1990

dari pemerintah kolonial sama saja menjual sekolah dan ideologi kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Loeszi tersebut lebih kepada studi historis, yang menjelaskan bagaimana sejarahnya Moh. Sjafei dalam mempertahankan dan memajukan sekolah INS Kayutanam.¹⁷ Pembahasan yang dilakukan oleh Loeszi tersebut hampir sama dengan pembahasan yang dilakukan oleh Kurniasih, yaitu sama-sama menjelaskan sejarah INS Kayutanam dan bagaimana peranan Moh. Sjafei di dalamnya.

Penelitian yang ketiga melalui tesis yang ditulis oleh Syafwandi, yang berjudul “*Seni Rupa dalam Falsafah Pendidikan M. Sjafei dan Sejarah Pendidikan INS Kayutanam serta Relevansinya bagi Pendidikan di Masa Depan*”. Tesis tersebut membahas mengenai sejarah pendidikan di INS Kayutanam yang berawal dari sebuah rumah yang disewa untuk dijadikan gedung sekolah. Berkat keuletan Moh. Sjafei dalam mengembangkan sekolah tersebut, maka INS Kayutanam sampai memiliki asset sebidang tanah dan gedung sekolah sendiri yang berdiri kokoh sampai sekarang. Syafwandi juga tidak melupakan kesejarahannya bahwa INS pernah vakum dari rentang tahun 40-an sampai 60-an. Pembahasan selanjutnya, Safwandi mendeskripsikan mengenai dasar-dasar pendidikan di INS Kayutanam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, INS memiliki falsafah pendidikan yang berorientasi kepada bakat serta sifat aktif, kreatif dan produktif, yang berlandaskan kepada alam yang berkembang, maka program pendidikan yang dikembangkan di INS adalah program pendidikan seni rupa dan kerajinan. Safwandi menjelaskan program tersebut bertujuan

¹⁷ Loeszi Mei Safitri W., *Peranan Mohammad Syafei dalam Memajukan Rong Pendidikan Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, Sumatera Barat 1926-1942*, (Jakarta: Skripsi Sarjana Sejarah, FIS UNJ, 2001)

untuk menciptakan manusia-manusia yang mandiri, aktif kreatif dan produktif sesuai dengan bakat dan kemampuan. Dengan bekal kemandirian itulah kemudian murid dapat menentukan arah selanjutnya, apakah mereka akan melanjutkan ke perguruan tinggi, atau akan terjun kemasyarakat dengan membuka usaha sendiri dalam bidang seni rupa dan kerajinan. Menurut Syafwandi, model pendidikan yang berorientasi kepada siswa yang diterapkan di INS Kayutanam tersebut sangat cocok untuk tantangan pendidikan masa depan.¹⁸

Penelitian yang *keempat* melalui disertasi yang ditulis oleh Sufyarma Marsidin dengan judul “*Ruang Pendidik INS Kayu Tanam: Relevansi Masa Kini dan Masa Depan*”. Disertasi tersebut membahas mengenai falsafah alam sebagai landasan pembelajaran di INS Kayutanam. Falsafah “alam terkembang jadi guru” kemudian dikembangkan oleh Moh. Sjafei menjadi dasar pendidikan di INS Kayutanam. Walaupun Moh. Sjafei mengembangkan dua puluh delapan dasar pendidikan, namun Sufyarma mengekstraknya menjadi dua belas dasar pendidikan. Kedua belas dasar pendidikan tersebut yang terdiri dari (1) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta, (2) kemampuan untuk mengembangkan bakat, (3) percaya pada diri sendiri, (4) berakhlak mulia, (5) bertanggung jawab atas keselamatan nusa dan bangsa, (6) berwatak aktif, (7) mempunyai daya cipta, (8) cerdas, logis dan rasional, (9) berperasaan tajam dan kritis, (10) gigih atau ulet, (11) ketekunan berusaha, dan (12) kejujuran. Kemudian, Sufyarma menegaskan bahwa konsep-konsep tersebut sangat

¹⁸ Syafwandi, *Seni Rupa dalam Falsafah Pendidikan M. Sjafei dan Sejarah Pendidikan INS Kayutanam serta Relevansinya bagi Pendidikan di Masa Depan*, (Bandung: Tesis Magister Seni Murni, ITB, 2001)

relevan dengan pendidikan di Indonesia masa sekarang dan masa mendatang. Namun, tidak tertinggal pula kritikan Sufyarma terhadap pengelolaan INS Kayutanam tersebut. Menurut Sufyarma bahwa INS Kayutanam belum berkembang dengan baik karena belum dikelola secara demokratis, transparan, profesional dan akuntabel serta sumber daya INS Kayutanam belum dapat diberdayakan secara optimal.¹⁹

Penelitian selanjutnya yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh beberapa orang yaitu Andi Halimah, Setya Raharja, Mestika Zed, Muhammad Isnaini dan Teguh Triwiyanto. Studi yang mereka lakukan berkaitan dengan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam. Ada juga beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan masyarakat pada masa kolonial yang ditulis oleh Hamruni, Magdalia Alfian, Mark R. Snider, dan Meg Wesling. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang berbentuk jurnal satu-persatu.

Andi Halimah dalam penelitiannya mendeskripsikan tentang sistem pendidikan INS Kayutanam yang didirikan oleh Moh. Sjafei. INS Kayutanam didirikan sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Reaksi yang demikian, di Sumatera Barat juga menunjukkan aksi masyarakat yang nyata dalam berbagai gerakan. INS Kayutanam adalah salah satu bentuk gerakan tersebut, yang lahir sebagai reaksi bangsa Indonesia di Sumatera Barat melalui Moh. Sjafei dalam bidang pendidikan.²⁰ Konsep pendidikan INS membagi program atas

¹⁹ Sufyarma Marsidin, *Ruang Pendidik INS Kayu Tanam: Relevansi Masa Kini dan Masa Depan*, (Bandung: Disertasi Program Doktor Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005)

²⁰ Andi Halimah, "Sistem Pendidikan Muhammad Syafei: Tokoh Pendidikan dari Sumatera Barat" dalam *jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 134-143.

empat kelompok yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian dan kesiswaan. Keempat kelompok program itu sama nilai dan sama pentingnya. Keempatnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan ketiga komponen utama yang ada dalam diri murid. Prinsip pertama yang dipegang teguh oleh Engku Mohammad Sjafei dalam pendidikannya adalah "belajar, bekerja, dan berbuat". Apabila murid hanya mendengarkan saja ilmu pengetahuan yang diajarkan guru melalui kata-kata yang kadang-kadang tidak dimengerti, tidak akan berguna bagi murid karena mereka tidak tahu dan tidak akan pandai mempergunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya atau untuk memperbaiki tingkat kehidupannya kelak di kemudian hari sesudah tamat belajar.

Dalam penelitiannya, Mestika Zed mendeskripsikan tentang (1) Filosofi pendidikan Moh. Sjafei, (2) makna pengetahuan, pendidikan, sekolah, belajar dan mengajar menurut Moh. Sjafei, (3) pemikiran kritis Moh. Sjafei terhadap konsep pendidikan tradisional pendidikan dan kurikulum sebagai isi dari proses belajar pembelajaran, (4) kontribusi INS Kayutanam yang hadir dalam mengajar hari ini dan belajar, dan (5) kontribusi dari prestasi yang berguna untuk pendidikan Indonesia.²¹

Penelitian Mestika Zed beranjak dari masalah realitas pendidikan Indonesia yang menelan bulat-bulat teori dan strategi belajar dari barat, yang notabene teori tersebut kurang cocok dengan karakter Indonesia. Mestika berpendapat bahwa ada dua orang tokoh pendidikan Indonesia dengan metode dan strategi pembelajarannya masih relevan sampai sekarang yaitu Moh. Sjafei dan Ki Hadjar Dewantara. dari dua orang

²¹ Mestika Zed, *Loc. Cit.*, hlm. 173-188.

tokoh tersebut, Mestika Zed lebih memilih Moh. Sjafei sebagai analisisnya. Ada tiga alasannya dalam menganalisis Moh. Sjafei, yaitu *Pertama*, Moh. Sjafei masuk sebagai salah seorang diantara sedikit tokoh pemikir besar dan praktisi di bidang pendidikan bangsa yang telah menunjukkan reputasinya di masa lalu melalui ”ruang pendidikan INS” yang dibinanya sejak tahun 1926. *Kedua*, Moh. Sjafei telah menanam dan buah pendidikan yang dihasilkannya tidak hanya melahirkan orang-orang berkeahlian di bidangnya masing-masing, melainkan juga menelorkan generasi terpelajar yang telah tercerahkan dan mencerahkan kesadaran kebangsaan di zaman penjajahan. *Ketiga*, buah pendidikan para pendahulu ini, pada gilirannya telah menjadi bagian dari mata-rantai *center of excellence* (pusat unggulan) yang diperlukan bangsa Indonesia dalam membangun harga diri bangsa, melalui “pendidikan yang memerdekakan”. Penelitian Mestika Zed menemukan bahwa konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei sangat sejalan dengan tantangan pendidikan kontemporer Indonesia. Konsep pendidikan otak, hati dan tangan dapat menjawab permasalahan pendidikan. Hati untuk merasa, berempati dan berimajinasi; otak untuk menukik membuat perhitungan rasional dan logis, tangan adalah medium untuk menyalurkan energi otak dan hati manusia secara konkret dalam berinteraksi dengan alam. Bila tantangan pendidikan memiliki sifat-sifat yang lain sebagaimana dijabarkan oleh Sjafei, maka sifat-sifat lainnya itu hanya merupakan derivasi (berasal) dari sifat-sifat yang diturunkan dari tiga kualitas pokok di atas.

Muhammad Isnaini mendeskripsikan tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam. Ia menemukan bahwa ada tiga dimensi konsepsi pendidikan yang diusung oleh Moh. Sjafei. Ketiganya antara lain dimensi spiritual dan seni dalam basis

kepercayaan; emosional dan daya imaji manusia yang kreatif dimensi akal budi sebagai cerminan kekuatan pikiran manusia dalam memecahkan persoalan hidup dan ilmu pengetahuan akademik; dan dimensi keterampilan produktif atau teknik dalam menciptakan manusia yang aktif berkarya dan memproduksi sesuai dengan alam-nya. Kemudian INS Kayutanam diposisikan oleh Isnaini sebagai bangunan utuh dari pendidikan yang paripurna dalam menjalankan 3 sekolah umum dalam satu ruang pendidik asrama seperti tradisi pesantren, sekolah umum dan sekolah teknik.²²

Teguh Triwiyanto mendeskripsikan tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang mengusung credo manusia merdeka berpikir dan menolak manusia priyayi elit. Triwiyanto menegaskan bahwa untuk mendidik manusia yang berfikir merdeka, Moh. Sjafei menggunakan metode kebebasan dalam kreatifitas. Pendidikan otak, hati dan tangan inilah yang dijadikan sebagai pilar pendidikan oleh Moh. Sjafei. Triwiyanto menemukan bahwa alat mencapai tujuan berbangsa salah satunya konsolidasi pendidikan yang baik, di mana menumbuhkan budi pekerti merupakan modal sosial penting. Salah satu organ pergerakan yang menganggap modal sosial tersebut penting yaitu *Indonesische Nederlandsche School* (INS) Kayutanam, didirikan Mohammad Sjafei sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial. Melalui situasi pada saat itu, dijadikan landasan pengembangan budi pekerti saat ini dan masa depan.²³

²² Muhammad Isnaini , “Moehammad Sjafei: Pemikiran dan Praktik Pendidikan tentang Ruang Pendidik INS Kayutanam” dalam *Jurnal Kemenag Sumsel*, Vol. 1, 2012, hlm. 1-19.

²³ Teguh Triwiyanto, “Muhammad Syafei: Menjadi Manusia Merdeka Berpikir Harus, Manusia Priyayi Elit Jangan” dalam *Jurnal FIP UNM*, Vol. 3, 2015, hlm. 85-96.

Dalam mendeskripsikan penelitiannya, Isnaini mempunyai kelemahan bahwa analisisnya tidak sampai kepada akar-akar pemikiran Moh. Sjafei. Kita tahu bahwa konsepsi pendidikan tersebut tidak mungkin hadir begitu saja, tentunya ada pengaruh dari tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya. Selain itu, Isnaini dalam menganalisisnya mendikotomikan dengan pengaruh budaya Minangkabau. Minangkabau memberikan pengaruh yang cukup besar dari pendidikan Moh. Sjafei. Walaupun Moh. Sjafei bukan berdarah Minang asli, tetapi semasa kecil hingga menamatkan sekolah ia tinggal dan terpengaruh oleh budaya Minangkabau.

Magdalia Alfian menjelaskan tentang peran Rahma El Yunusiah dalam pergerakan pendidikan perempuan di Indonesia pada tahun 1900-1960-an. Penelitian ini dideskripsikan dengan pendekatan sejarah. Alfian menjelaskan bahwa Rahmah El Yunusiah (REY) merupakan salah satu tokoh pejuang dan untuk perempuan Indonesia yang lahir pada 20 Desember 1900 di Kota Padang Panjang, Propinsi Sumatera Barat. Dalam sejarah Indonesia, REY dikenal sebagai pendiri "Diniyah Putri Shool" atau Sekolah Agama Perempuan di Padang Panjang yang cukup terkenal. Sekolah masih ada hingga saat ini dan telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Keberhasilan REY dalam mengelola sekolah itu tampaknya didukung oleh beberapa hal, antara lain, Minangkabau sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan sebagai ibu atau "Bundo Kanduang" memiliki sistem kekerabatan dan kebebasan untuk melaksanakan cita-cita mereka. Dengan sifat yang dimiliki oleh REY, ia berhasil mendirikan sekolah. Sampai kematiannya pada tahun 1969, REY masih tetap setia mempertahankan eksistensi sekolah ia mulai.

Saat ini, Agama Sekolah Wanita memiliki berbagai tingkat pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi.²⁴

Meg Wesling mendeskripsikan tentang pendidikan kolonial dan politik pengetahuan dari novel yang ditulis oleh Carlos Bulosan yang berjudul *America Is in the Heart*. Novel yang ditulis oleh Bulosan termasuk ke dalam deretan novel terbagus sepanjang masa. Novel tersebut ditulis oleh Carlos Bulosan sekitar tahun 1920-an yang berisi tentang kritikan Bulosan terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap imigran Filipina. Bulosan sebagai seorang imigran Filipina merasa bahwa ia dan orang-orang kelas menengah bawah imigran lainnya terdiskriminasi oleh hukum liberal Amerika. Krikan tersebut dituangkan oleh Carlos Bulosan dalam bentuk novel. Menurut Wesling, novel yang ditulis oleh Bulosan ini membangkitkan kesadaran buruh imigran Filipina.²⁵

Mark R. Snyder dalam penelitiannya beranjak dari model pendidikan masyarakat terjajah. Ia mendeskripsikan tentang pendidikan kuli-kuli kontrak pada masa kolonial Amerika. Pendekatan sejarah digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian tersebut. Perbedaan perbudakan dengan pekerja kontrak didefinisikan sebagai bentuk layanan wajib. Dalam studinya, Snyder menjelaskan bagaimana perbudakan di kolonial Amerika menjadi mapan dan bagaimana orang-orang yang dipekerjakan melalui cara-cara menjadi takut. Penekanan utama adalah diwajibkan

²⁴ Magdalia Alfian, "Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900 – 1960's" dalam *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, Vol. 4, 2012, hlm. 55-66.

²⁵ Meg Wesling, "Colonial Education and the Politics of Knowledge in Carlos Bulosan's *America Is in the Heart*" dalam *Jurnal MELUS*, Vol. 32, 2007, hlm. 55-77.

pada pendidikan yang menghamba dan magang akan menerima dan bagaimana yang bervariasi oleh periode waktu dan wilayah. Snider juga mengungkapkan bahwa tiga perubahan umum terjadi: 1) dari adaptasi praktek-praktek tradisional dari Inggris untuk mendukung tenaga kerja pertanian di masa kolonial awal, 2) melalui masa transisi yang disebabkan oleh perbudakan (terutama di selatan) dan peningkatan kebutuhan magang di perdagangan terampil (terutama di utara), dan 3) sampai akhir masa penjajahan ketika pendidikan muncul sebagai nilai yang akan membantu Amerika berhasil dalam kemerdekaannya.²⁶

Pandangan para peneliti di atas mempunyai kelemahan relatif sama, yaitu dari segi menganalisis konsepsi pendidikan tokoh. Dalam menganalisis konsepsi pemikiran pendidikan, seharusnya diuraikan juga tentang akar-akar sosio-intelektual tokoh tersebut. Setelah menguraikan akar-akar sosio-intelektual tokoh tersebut, kemudian dirumuskan kembali konsep-konsep pendidikan tokoh tersebut. Menurut penulis, ketika kita sudah menguraikan akar-akar sosio-intelektual konsepsi pemikiran tokoh, maka kita dapat menganalisis secara mendalam tentang konsepsi pendidikan tokoh. Kita tahu bahwa tokoh-tokoh gerakan pendidikan seperti Moh. Sjafei tidak merumuskan secara sistematis konsepsi pendidikannya. Oleh karena itu, kita perlu mensistematisasikan konsepsi pemikiran pendidikannya melalui akar-akar sosio-intelektual pendidikan Moh. Sjafei.

²⁶ Mark R. Snyder, "The Education of Indentured Servants in Colonial Amerika" dalam *The Journal of Technology Studies*, Vol. 33, No. 3, 2007, hlm. 65-72

Berdasarkan tinjauan studi pustaka di atas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para akademisi mengenai pemikiran pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam. Supaya lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
1	Lilih Kurniasih (1990)	Pendekatan Kualitatif dan studi historis	Sejarah perkembangan INS Kayutanam dari tahun 1926-1942 Peran Moh. Sjafei dalam mengembangkannya Kemajuan INS Kayutanam oleh sikap kemandirian pendiri yang tidak mau menerima bantuan yang bersifat mengikat	Sistematika penulisannya runut Berdasarkan sumber-sumber primer seperti koran atau majalan yang terbit pada masa Moh. Sjafei mendirikan sekolah	Menganalisis konsepsi pendidikan tidak terlalu mendalam Mendikotomikan pemikiran Moh. Sjafei dengan budaya Minangkabau
2	Loeszi Mei Safitri W. (2001)	Pendekatan Kualitatif dan studi historis	Sejarah perkembangan INS Kayutanam dari tahun 1926-1942 Peranan Moh. Sjafei dalam mengembangkannya Langkah-langkah Moh. Sjafei dalam mengembangkan sekolah tersebut Kemajuan INS Kayutanam oleh sikap kemandirian pendiri yang tidak mau menerima bantuan yang bersifat mengikat	Berdasarkan sumber-sumber primer seperti koran atau majalan yang terbit pada masa Moh. Sjafei mendirikan sekolah	Menganalisis konsepsi pendidikan tidak terlalu mendalam Mendikotomikan pemikiran Moh. Sjafei dengan budaya Minangkabau
3	Syafwandi (2001)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	Sejarah INS Kayutanam Dasar-dasar pendidikan di INS Kayutanam yang difokuskan kepada keseniannya Relevansi model pendidikan di INS Kayutanam dengan tantangan pendidikan dewasa ini	Menganalisis pemikiran Moh. Sjafei dari sudut pandang pendidikan kesenian Sistematika penulisannya runut	Terlalu cepat dalam mengambil kesimpulan tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei
4	Sufyarma Marsidin (2001)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	Falsafah pendidikan di INS Kayutanam yang diuraikan menjadi dasar-dasar pendidikan Dasar pendidikan tersebut relevan dengan tantangan pendidikan masa sekarang dan masa yang akan datang Kritikan terhadap pengelolaan administrasi INS Kayutanam	Sistematika penulisannya runut Analisis dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei cukup dalam Melakukan kritik terhadap pengelolaan administrasi INS Kayutanam	Tidak membahas tentang akar-akar pendidikan Moh. Sjafei Mendikotomikan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dengan kebudayaan Minangkabau
5	Andi Halimah (2012)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	Sistem pendidikan INS Kayutanam yang reaktif terhadap sistem pendidikan Belanda Konsep pendidikan Moh. Sjafei yang terdiri dari empat kelompok yaitu akademik, keterampilan, kerohanian dan kesiswaan	Sistematika penulisannya runut Penelitiannya berupa penelitian kritis yang berdasarkan kajian historis	Kurang mendalam membahas konsepsi pendidikan Moh. Sjafei Sumber-sumber data masih kurang
6	Setya Raharja (2008)	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	Sejarah INS Kayutanam Sistem pendidikan INS Kayutanam Pelaksanaan pendidikan INS Kayutanam dalam perspektif Humanis-Religius	Sudut pandang penelitiannya dengan sudut pandang masa kini Lebih fokus terhadap institusi pendidikannya	Tidak membahas peran Moh. Sjafei dalam mengembangkan INS Kayutanam Kurang mendalamnya analisis sistem pendidikan INS Kayutanam karena kekurangan sumber primer
7	Mestika Zed (2012)	Pendekatan kualitatif, analisis deskriptif	Filosofi pendidikan Moh. Sjafei, makna pengetahuan, pendidikan, sekolah, belajar dan mengajar menurut Moh. Sjafei,	Sistematika penulisannya runut Analisisnya mendalam Sumber data primernya cukup banyak	Tidak membahas tentang akar-akar pendidikan Moh. Sjafei Mendikotomikan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dengan kebudayaan Minangkabau

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
		dan analisis historis	pemikiran kritis Moh. Sjafei terhadap konsep pendidikan tradisional pendidikan dan kurikulum sebagai isi dari proses belajar pembelajaran, kontribusi INS Kayutanam yang hadir dalam mengajar hari ini dan belajar, kontribusi dari prestasi yang berguna untuk pendidikan Indonesia.		
8.	Muhammad Isnaini (2012)	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif	Konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang mengacu kepada otak, hati dan tangan	Analisisnya fokus terhadap konsepsi pendidikan Moh. sjafei	Tidak membahas tentang akar-akar pendidikan Moh. Sjafei Mendikotomikan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dengan kebudayaan Minangkabau
9.	Teguh Triwiyanto (2015)	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif	Membahas tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang mengusung credo manusia merdeka berpikir dan menolak manusia priyayi elit Kredo tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan otak, hati dan tangan menurut Moh. Sjafei	Alisisnya berupa pembelajaran konstruktif dan kritis	Sistematika penulisannya kurang bagus dan runut Sumber primer tidak ada Analisisnya kurang dalam dan mendetail
10.	Hamruni (2004)	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif-historis	Peran Rahmah El-Yunusiah dalam pendidikan masyarakat terjajah di Minangkabau Konsepsi pendidikan Rahmah El Yunusiah di Diniyyah Poetri School	Sistematika penulisannya runut Analisisnya cukup mendalam	Tidak menjelaskan akar-akar sosio intelektual Rahmah El-Yunusiah Mendikotomikan konsepsi pendidikannya dengan kebudayaan Minangkabau
11.	Magdalia Alfian (2012)	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif-historis	Peran Rahmah El-Yunusiah dalam pergerakan pendidikan perempuan di Indonesia. Konsepsi pendidikan Rahmah El Yunusiah	Sistematika penulisannya runut Analisisnya cukup mendalam	Tidak menjelaskan akar-akar sosio intelektual Rahmah El-Yunusiah Tidak menjelaskan metode-metode pendidikan Rahmah El. Yunusiah Mendikotomikan konsepsi pendidikannya dengan kebudayaan Minangkabau
12.	Mark R. Snyder (2014)	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif-historis	Konsep pendidikan masyarakat terjajah Perubahan status sosial budak akibat pendidikan	Sistematika penulisannya runut Analisisnya cukup mendalam	Kurangnya relevansi pendidikan kolonial amareika dengan masa sekarang.
13.	Meg Wesling (2007)	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif-	Konsep pendidikan masyarakat terjajah Politik pendidikan Carlos Bulosan dengan media novel sebagai kritikan terhadap pemerintah	Sistematika penulisannya runut Analisisnya cukup mendalam	Analisisnya hanya satu sudut pandang saja Penelitiannya terlalu mikro

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

E. Kerangka Konseptual

1. Sosiologi Pendidikan

Dewasa ini, perkembangan ilmu-ilmu sosial sangat pesat. Jika ditinjau dari proses perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu sosial dapat digolongkan sebagai ilmu yang sangat muda. Perkembangan ilmu-ilmu sosial ini berkembang pesat sekitar abad ke-19, terutama ilmu sosiologi. Sedangkan penamaan sosiologi itu sendiri diberikan oleh Auguste Comte melalui bukunya yang berjudul *Course de Philosophi Positive*. Sosiologi diambil dari istilah *socius* dan *logos*, *socius* yang berarti teman dan *logos* berarti ilmu. Sebelumnya Comte mengabstraksikan ilmu sosiologi dari ilmu fisika, karena menurut Comte masyarakat itu berubah, yang perubahannya cenderung kepada statis dan dinamis. Oleh sebab itu, salah satu teori perubahan sosial dari Comte yang kita kenal dengan statika dan dinamika sosial.²⁷ Untuk penamaan fisika sosial tersebut, Jhon Stuart Mill salah seorang filsuf Inggris menyarankan istilah “ethologi” bagi ilmu pengetahuan yang baru tersebut. Namun istilah ethologi tersebut tidak pernah populer sampai sekarang.

Perkembangan ilmu sosiologi berkembang pesat mulai dari era Comte dan sosiolog klasik lainnya hingga sosiolog postmodern sekarang ini. Perkembangan sosiologi semakin lama telah menghilangkan filsafat sebagai tonggak penyangga utamanya. Artinya bahwa ilmu sosiologi tidak hanya terkurung dalam ruang filsafat saja, tetapi sosiologi sudah mampu mengonstruksi fakta dan realita kehidupan masyarakat. Sosiologi sudah mulai keluar dari ranah filsafat, yang pada mulanya

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3-4.

diarahkan oleh Durkheim dengan fakta sosial. Kemudian diaktualisasikan oleh Weber dengan konsep Verstehennya dalam menganalisis masyarakat.²⁸

Terlepas dari sejarah panjang perkembangan sosiologi serta diskursus siapa yang patut dikatakan sebagai “*father*” nya sosiologi, apakah Islam sebagai penyumbang sosiologi atukah barat. Dalam Poeradisastra, Nathaniel Schamid menyebutkan dalam buku yang berjudul *Ibnu Khaldun: Historian, Sociologist and Philosopher*. Schamid membuktikan bahwa Ibnu Khaldun merupakan orang yang menemukan sosiologi, lama sebelum Comte.²⁹ Namun yang jelas dari abad 19 hingga kini, sosiologi terus berkembang dengan berbagai paradigma. Ritzer juga menegaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan berparadigma ganda, karena ada beberapa hal sebab perbedaan paradigma yaitu perbedaan dasar filsafat, dialektika teori, dan perbedaan metode.³⁰ Bahkan dalam karya Ritzer dan Goodman kita juga dapat melihat bagaimana pesatnya perkembangan ilmu sosiologi itu sendiri.³¹

Sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan juga memiliki cabangnya lagi yang dikenal dengan sosiologi terapan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan sosiologi sebagaimana yang disebutkan oleh Shadily, yaitu untuk mengelaborasi pengetahuan yang ada pada masyarakat dan bersifat etis. Ia menegaskan bahwa pada dasarnya sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan

²⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1993), hlm. 1-9.

²⁹ S.I Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Cet. 3 (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 70.

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 8-9.

³¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan tersebut. Sosiologi tidak terlepas dari ikatannya dengan ilmu-ilmu lain, seperti hukum, ekonomi, ilmu jiwa, antropologi, dan lainnya.³² Perkembangan sosiologi pada abad ke-21 menjadi lebih besar lagi. Kajian sosiologi sudah mencakup sosiologi linguistik, sosiologi pendidikan, sosiologi hukum, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi pengetahuan, sosiologi politik, sosiologi keluarga, sosiologi gender, dan sosiologi agama. Sosiologi linguistik mempelajari cara menggunakan bahasa dalam berbagai situasi masyarakat.³³ Sosiologi pendidikan membahas bagaimana lembaga pendidikan mentransformasikan perilaku budaya dan tradisi masyarakat.³⁴ Dalam perkembangannya, sosiologi pendidikan pun memiliki cabang ilmu sosiologi yang dikenal dengan sosiologi kurikulum yang menjelaskan pergulatan dan perdebatan teoritik kurikulum dalam studi sosiologi, sekaligus juga pertautannya dengan kekuasaan.³⁵ Sosiologi agama membahas tentang bagaimana perilaku keberagamaan masyarakat yang berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat itu sendiri.³⁶ Dalam diskursus sosiologi agama, pun mengalami perkembangan pembahasan yaitu sosiologi Islam yang membahas bagaimana ajaran-ajaran Islam dikomparasikan dengan teori-teori sosiologi. Pembahasan sosiologi Islam masih dalam bahasan teoritis.³⁷

³² Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, cet. kesebelas (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 1.

³³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 2.

³⁴ Mark A. Chesler dan William M. Cave, *A Sociology of Education* (New York: Macmilan Publishing, 1981), hlm. 1-3.

³⁵ Lihat Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

³⁶ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 2-3.

³⁷ Bryan S. Turner dan Kamaludeen Mohamed Nasir, *The Sociology of Islam: Collected Essays of Brian S. Turner* (London: Dorset Press, 2013), hlm. 1-4.

Berdasarkan cabang di atas, fokus cabang sosiologi yang menjadi titik pembahasan penulis di sini adalah sosiologi pendidikan. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan tonggak utama penyangga peradaban masyarakat. Sedangkan masyarakat dalam telaah empiris yang memiliki karakter sosial unik, sehingga keunikan karakter tersebut dipengaruhi dari tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri. Sosiologi pendidikan juga berurusan dengan penyempurnaan masyarakat. Sebagaimana Durkheim yang disebut sebagai bapak sosiologi pendidikan modern yang memandang pendidikan sebagai suatu hal yang mereshahkan perkembangan *trend* dalam industri masyarakat modern.³⁸

Konsep sosiologi dan pendidikan memiliki hubungan yang dialektis, artinya pada suatu sisi pendidikan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat, dan satu sisi yang lain masyarakat pun turut mempengaruhi perkembangan pendidikan itu sendiri. Maka muncul suatu pertanyaan, bagaimana sosiologi pendidikan tersebut dipahami dan diaktualisasikan? Gunawan mencoba mencawab pertanyaan ini, bahwa sosiologi pendidikan dapat dimaknai dengan sosialisasi yang dilakukan dengan baik. Sosialisasi diaktualisasikan oleh masyarakat untuk melanggengkan kebudayaannya. Pada hakikatnya, sosialisasi merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.³⁹ Nasution menambahkan bahwa ada beberapa tujuan sosiologi pendidikan yaitu (1) sebagai analisis proses sosialisasi, (2) sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat, (3) sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah

³⁸ D. F. Swift, *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*, terj. Panuti Sudjiman dan Greta Librata (Jakarta: Bhrata, 1989), hlm. 2.

³⁹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 47-50.

dengan masyarakat, (4) sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial, (5) sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, (6) sebagai sosiologi terapan, dan (7) sebagai latihan bagi petugas pendidikan.⁴⁰

Lain hal dengan Robinson yang melihat sosiologi pendidikan dengan sudut pandang kesosiologisannya. Robinson menekankan bahwa untuk melihat sosiologi pendidikan, kita tidak dapat mendikotomikannya dengan aspek imajinasi sosiologis Mills yang terdiri dari historis, struktural, dan biografis. Dalam kerangka historis, Robinson menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan tidak lepas dari tradisi *political arithmetic*, yang artinya bahwa pembuktian dari ketiadaan persamaan kesempatan dalam pendidikan. Robinson menambahkan bahwa ada tiga hal utama yang menunjang sosiologi pendidikan. Ketiga hal tersebut yaitu (1) sifat pendidikan guru yang berubah-ubah mulai dengan diperkenalkannya program pendidikan tahap pertama selama tiga tahun, (2) merangsang perkembangan studi akademik pendidikan, dan demikian merangsang pula pertumbuhan ilmu-ilmu sosial dasar yang menopangnya, (3) perubahan suasana mental perencanaan pendidikan di penghujung tahun 1960-an.⁴¹

Lain hal dengan Ahmadi yang mengatakan bahwa sosiologi pendidikan merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa, serta dengan kondisi-kondisi sosio kultural yang terdapat di dalam masyarakat dan negara. Ia menegaskan

⁴⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, cet. Keenam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 2-6.

⁴¹ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, terj. Hasan basari (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 35-41.

bahwa tinjauan dari sosiologi pendidikan merupakan pendidikan dan pengajaran.⁴² Lebih lanjut Hanani menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan sangat dekat analisisnya dengan kebudayaan dan kemanusiaan, karena pada hakikatnya sosiologi pendidikan merupakan suatu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan terkait dengan manusia dan budayanya.⁴³

Dari penjelasan tokoh di atas tentang sosiologi pendidikan, dapat dikatakan bahwa kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Ketika psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dilihat dari objek penyelidikannya, sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Untuk mengonseptualisasikan sosiologi pendidikan, penulis akan mencoba menggambarkan posisi sosiologi pendidikan yang berada pada irisan ilmu sosiologi dan ilmu pendidikan. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar di bawah ini.

⁴² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 9.

⁴³ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 19.

Gambar 1.1
Sosiologi Pendidikan



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

Berdasarkan penjelasan di atas, pada konteks penelitian ini penulis menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dalam mengelaborasi sosiologi pendidikan Moh. Sjafei. Pendidikan Moh. Sjafei tentunya tidak hadir begitu saja, tetapi hadir akibat adanya tokoh intelektual dan sosial budaya yang mempengaruhinya. Sejalan dengan itu, ia pun mengonstruksi realitas masyarakat dimana pada masa itu masyarakat dalam keadaan terjajah.

2. Pendidikan dan Nasionalisme: Perjuangan dan Transformasi Sebuah Bangsa

Kajian tentang pendidikan dan nasionalisme dalam konteks pendidikan masyarakat terjajah tidak dapat dipisahkan karena pendidikan merupakan awal mula hadirnya nasionalisme. Dilihat dari kesejarahan, nasionalisme merupakan satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-

benar independen.⁴⁴ Soepriyatno menuturkan bahwa nasionalisme Indonesia pada hakikatnya adalah ruh dan semangat yang menggerakkan untuk bangkit melawan penindasan ekonomi, politik, sosial-budaya, serta pertahanan keamanan dari cengkraman penguasa kolonial. Ia menambahkan bahwa nasionalisme tidak terlepas dari keinginan yang besar untuk mendirikan sebuah Indonesia merdeka, yang berdaulat penuh secara politik, ekonomi, sosial-budaya serta pertahanan dan keamanan.⁴⁵

Nasionalisme dalam pandangan Soepriyatno tersebut hampir sama dengan nasionalisme yang diusungkan oleh Tan Malaka dan Soekarno. Bagi seorang Tan Malaka, nasionalisme merupakan jalan untuk menuju kemerdekaan 100 persen, sedangkan bagi Soekarno, nasionalisme merupakan jalan untuk menuju Indonesia yang BERDIKARI.⁴⁶ Lebih lanjut Soekarno pada HUT RI ke 5 tahun 1950, menyampaikan melalui pidatonya bahwa nasionalisme merupakan semangat membangun dan membentuk negara kesatuan. Dengan lengkap, Soekarno menyampaikan

“Semangat proklamasi adalah semangat rela berjuang, berjuang mati-matian dengan penuh idealisme dan dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri. Semangat proklamasi adalah semangat persatuan, persatuan yang bulat mutlak dengan tiada mengecualikan suatu golongan dan lapisan. Semangat proklamasi adalah semangat membentuk dan membangun, mambentuk dan membangun negara dari ketiadaan, dari kenihilan tak lain dan tak bukan ialah karena kita ikhlas berjuang dan berkorban, karena kita mutlak bersatu, karena kita tak segan mengucurkan keringat untuk membentuk dan membangun. Dan makala seseorang nampak tanda-tanda kelunturan dan deregenarasi, kikislah bersih semua kuman-kuman kelunturan dan degerasi itu, hidupakanlah kembali semangat proklamasi.”⁴⁷

⁴⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 5.

⁴⁵ Soepriyatno, *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi* (Jakarta: Inside Press, 2008), hlm. 11-13.

⁴⁶ Lihat Soekarno, *Filsafat PANCASILA menurut Bung Karno* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)

⁴⁷ Soepriyatno, *Op. Cit*, hlm. 13.

Menggali genealogi konsep nasionalisme, Ernest Renan diposisikan sebagai orang yang mempopulerkan istilah nasionalisme melalui pidatonya pada tahun 1882 yang berjudul *Qu'est ce qu'une nation?* (apakah bangsa itu) di Universitas Sorbonne, Paris. Ernest Renan memaparkan bahwa tidak cukup faktor ras, bahasa, kepentingan, persamaan agama, keadaan geografis dan keperluan militer untuk menempa suatu bangsa. Yang paling menentukan ialah kesadaran, solidaritas, bahwa manusia itu telah banyak menderita dan berkorban dan terus bersedia untuk memberi korban lagi. Dapatlah dipegang kenyataan, bahwa dari nasionalisme ada keinginan untuk melanjutkan hidup bersama.⁴⁸

Konsep nasionalisme Barat sebagai negara yang sudah merdeka tentu berbeda dengan konsep nasionalisme di Indonesia yang notabene sebagai negara yang terjajah pada masa itu. Konsep nasionalisme Indonesia pada masa itu yaitu dengan konsep pemerintahan sendiri atau *zelfbestuur*, seperti yang disampaikan oleh Tjokroaminoto dalam pidatonya yang berbunyi

“Tuan-tuan! Sungguh besar nama kongres ini... kongres Nasional! ... nama ini, perkataan nasional, tidaklah sekali-sekali menunjukkan keangkuhan kaum SI, atau menunjukkan tajamnya pikiran dan luasnya pandangan pemimpin-pemimpin kongres, tetapi semata-mata hanyalah menunjukkan salah satu dari pada maksudnya pergerakan SI, yang berikhtiar akan menaiktangganya kebangsaan (*natie*), dan didalamnya kongres ini yang akan kita bicarakan yaitu: usaha yang pertama-tama buat membantu supaya Hindia lekas dapat pemerintahan *Zelfbestuur* atau supaya sedikitnya penduduk Bumiputra lekas diberi hak akan turut bicara dalam perkara pemerintahan...”⁴⁹

⁴⁸ M. Hutauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. Xvii.

⁴⁹ Lihat Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hlm. 2.

Hampir sejalan dengan Tjokro, Kahin menambahkan bahwa kenapa nasionalisme muncul ditengah masyarakat terjajah seperti Indonesia. *Petama*, Kahin melihat bahwa munculnya kesadaran bahwa kejayaan masa lalu pada abad kesembilan dan keempat belas dari kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Dalam hal ini, yang juga penting adalah kesadaran kekuatan politis yang sudah ada sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh garis batas wilayah pengawasan kerajaan-kerajaan di Indonesia. *Kedua*, tingginya derajat homogenitas agama di Indonesia, lebih dari 90% penduduknya beragama Islam. Agama Islam menurut Kahin bukan hanya suatu ikatan biasa, ini merupakan benar-benar kelompok – dalam (*In group*) – untuk melawan pengganggu asing dan penindas suatu agama yang berbeda. *Ketiga*, perkembangan bahasa kesatuan Hindia Kuno, bahasa Melayu Pasar, menjadi suatu bahasa nasional. Ketiga poin tersebut merupakan biang utama dalam munculnya semangat nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia.⁵⁰

Elson menambahkan bahwa nasionalisme bertambah besar ketika ideologi “Indonesia” sebagai gerakan sudah terbentuk. Indonesia pada awalnya bukanlah sebagai negara, tetapi Indonesia merupakan ideologi gerakan. Elson menggambarkan mulai dari terbentuknya ikatan mahasiswa di Belanda yang bernama *Indonesisch Vereniging* yang kemudian berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Munculnya PNI dan partai-partai kecil lainnya untuk meniti jalur kemerdekaan

⁵⁰ George McTurnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto (Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan dan UNS Press, 1995), hlm. 49-51.

Indonesia. Sampai pada puncak akhirnya, nasionalisme bertambah besar ketika adanya Sumpah Pemuda yang menjadi puncak pada tahun 1928.⁵¹

Lain halnya dengan Nagazumi yang mengatakan bahwa genealogi nasionalisme muncul ketika lahirnya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908 yang dikomandoi oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Nagazumi secara luas mengulas jatuh-bangunnya Budi Utomo serta peran politik yang dimainkannya. Nagazumi mengorek kenyataan bahwa para siswa STOVIA memberikan interpretasi progresif terhadap konsep *Budi* seperti yang diperkenalkan oleh dokter Wahidin. Nagazumi menegaskan bahwa nasionalisme Budi Utomo pada masa awal gerakannya untuk menciptakan persaudaraan nasional, tanpa pandang suku, kelamin atau kepercayaan.⁵²

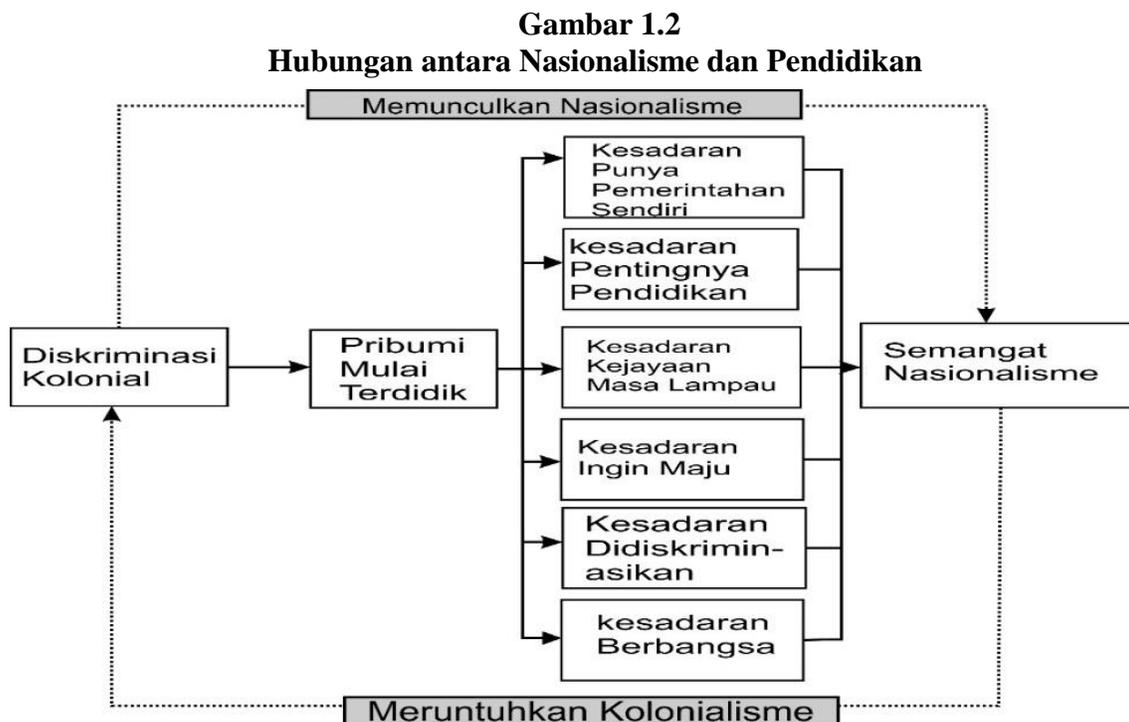
Kartodirdjo menyebutkan bahwa nasionalisme sebagai gejala historis telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial khususnya, yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Kartodirdjo melihat bahwa nasionalisme dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan, karena nasionalisme muncul akibat tekanan kolonialisme. Lebih lanjut, Kartodirdjo menyebutkan bahwa nasionalisme muncul ketika kesadaran akan terbelakangnya kaum pribumi serta diskriminasi-diskriminasi oleh pihak kolonial. Diskriminasi tersebut mengonstruksi kesadaran akan hak-hak

⁵¹ Geroge. R. Elson, *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, terj. Zia Anshor (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009),

⁵² Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 41-45.

masyarakat. karena masyarakat sadar dengan posisinya yang terbelakang, maka muncullah keinginan untuk maju kan kebutuhan pendidikan.⁵³

Dari pembahasan nasionalisme di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme, pendidikan dan kolonialisme mempunyai hubungan yang sangat erat dalam konteks masyarakat yang terjajah. Nasionalisme digunakan sebagai ideologi gerakan untuk menumbangkan superioritas kolonialisme. Dari kolonialisme pun muncullah kesadaran berbangsa, kesadaran bahwa sedang dijajah, kesadaran ingin maju, kesadaran ingin pemerintahan sendiri dan kesadaran pentingnya pendidikan. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar di bawah ini.



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

⁵³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 58-59.

Dari gambar 1.2 di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap ideologi nasionalisme. Dalam konteks pembahasan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, nasionalisme dimaknai sebagai gerakan pendidikan melalui institusi sekolah. Sekolah dijadikan sarana untuk membangkitkan kesadaran dan jiwa nasionalisme. INS Kayutanam diposisikan sebagai sekolah sekaligus gerakan pendidikan nasional untuk mengonstruksi jiwa nasionalisme bangsa.

Ketika pendidikan tidak hadir dalam masyarakat terjajah, nasionalisme dan kesadaran akan terjajah tidak pula akan muncul. Kahin menggambarkan bagaimana realitas masyarakat pribumi yang terus ditindas oleh kolonial dan warisan feodal. Tradisi feodal dengan menyerahkan upeti kepada raja dijalankan terus sembari pemerintahan telah jatuh ke tangan kolonial. Kolonial menggunakan Bupati-Bupati sebagai agen yang menindas rakyat sedangkan penghargaan-perhargaan dijadikan sebagai *reward* atas suksesnya Bupati dalam pemungutan upeti. Kondisi tersebut mengakibatkan mengalirnya keuntungan ke kantong-kantong kolonial dan para Bupati yang menjadi penindas rakyat.⁵⁴ hal inilah yang terjadi ketika pendidikan tidak hadir dalam masyarakat terjajah.

3. Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei

Satu hal yang lebih menarik dikaji adalah untuk memahami jalur intelektual Moh. Sjafei, kita tidak dapat mendikotomikannya dengan budaya Minangkabau. Walaupun Moh. Sjafei bukan seorang berdarah Minang asli, tetapi kepribadiannya

⁵⁴ Lihat Kahin, *Op. Cit.*, hlm. 6-11

banyak dipengaruhi oleh orang tua angkatnya yang berasal dari Minangkabau. Tidak hanya itu, Moh. Sjafei juga bersekolah dan dibesarkan di Minangkabau. Oleh sebab itu, jalur intelektual Moh. Sjafei dimulai ketika ia diadopsi oleh Marah Sutan dan Andung Chalidjah yang berasal dari Minangkabau.

Dalam memandang realitas sosial masyarakat terjajah, Moh. Sjafei menyimpulkan bahwa ketertindasan bangsa Indonesia oleh bangsa lain disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang bersifat dialektis. Faktor internalnya adalah kondisi alam yang terlalu memanjakan bangsa Indonesia sehingga membentuk jiwa yang rapuh dan pemalas. Faktor eksternalnya adalah tekanan kolonialisasi yang selalu mendiskriminasikan dan menutup akses pendidikan untuk bangsa Indonesia. Moh. Sjafei menyimpulkan bahwa kedua faktor yang dialektis tersebut dapat dibendung dengan institusi pendidikan yang independen dengan mengajarkan pendidikan jiwa yang kuat dan berusaha keras kepada siswanya. Dalam perjalanan intelektual dan konsepsi pendidikannya, Moh. Sjafei bertemu dengan tokoh-tokoh yang aktif dalam pendidikan developmentalis. Ia mulai akrab dengan karya-karya pedagog developmentalis seperti John Dewey dan George Kerschensteiner. Dapat dikatakan bahwa pertemuan ini antara analisis sosial struktural dan metodologi pendidikan developmentalis terikat dengan pikiran Moh. Sjafei tentang pendidikan masyarakat terjajah. Kesempatan untuk mewujudkan ide-ide tersebut dengan cara yang lebih terintegrasi dan sistematis melalui Roeang Pendidik INS Kayutanam. Moh. Sjafei mengaktualisasikan konsepsi pemikiran pendidikannya melalui sekolah tersebut.

Secara sederhana, Moh. Sjafei menerapkan konsep pendidikan karakter dengan mengacu kepada kebebasan siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Ia menekankan bahwa penyeimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat perlu diterapkan di sekolah. Hal tersebut beranjak dari realitas pendidikan Indonesia selalu berfokus pada ranah kognitif saja.⁵⁵ Sedangkan pendidikan pada ranah afektif dan psikomotorik sering diabaikan, sehingga sistem pendidikan Indonesia selalu terbentur dalam permasalahan klasik, yaitu dekadensi moral dan mental, dehumanisasi pendidikan dan pendidikan hampa kesadaran. Hal tersebut ditandai dengan metode pendidikan yang digunakan oleh guru yang tidaklah memanusiakan manusia.⁵⁶

Konsepsi pendidikan Moh. Sjafei beranjak dari falsafah budaya Minangkabau, yaitu “alam terkembang jadi guru”. Artinya bahwa dari alam kita bisa belajar, karena alam telah mengajarkan tentang sendi-sendi kehidupan. Moh. Sjafei kemudian mengkritisi realitas sosial masyarakat Indonesia (Hindia-Belanda) yang masih terjajah. Kemudian, Moh. Sjafei mendapatkan kesimpulan bahwa kemiskinan dan

⁵⁵ Diskursus pendidikan Indonesia yang hanya berfokus kepada ranah kognitif telah diperbincangkan dalam beberapa kajian di Indonesia. Misalnya HAR Tilaar mengatakan pendidikan Indonesia harus diarahkan kepada kebudayaan daerah atau berdasarkan *local wisdom*. Salah satu jargon pendidikan yang terkenal dari HAR Tilaar tentang pendidikan adalah Pendidikan berkebudayaan dan meng-Indonesiakan pendidikan Indonesia. Jargon ini merupakan bentuk sintesis dari arah pendidikan yang berfokus pada ranah kognitif saja. Lihat H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014),.

⁵⁶ Dekadensi moral, dehumanisasi pendidikan, dan pendidikan hampa kesadaran merupakan permasalahan yang fundamental dalam ranah pendidikan Indonesia. Permasalahan ini pun menggerakkan hati para akedemisi untuk memberikan solusinya. Misalnya Mansour Fakih dan kawan-kawan yang mendirikan sekolah non-formal di Yogyakarta. Mansour Fakih sebagai seorang Freirian mencoba membumikan konsep-konsep pendidikan kritis Paulo Freire yang kemudian diabstraksikan kembali menjadi pendidikan populer. Lihat Mansour Fakih, Toto Raharjo dan Roem Simatupang, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD Books, 2000).

keterbelakangan bangsa Indonesia disebabkan oleh dua hal yaitu kondisi alam yang terlalu memanjakan bangsanya dan diskriminasi dari kolonial Belanda. Oleh sebab itu Moh. Sjafei mendirikan sekolah INS Kayutanam dengan tujuan utamanya adalah pendidikan karakter dengan menyeimbangkan kecerdasan otak, hati dan tangan.

Mulai dari awal pendirian INS Kayutanam ini, M. Sjafei telah mengonstruksi tentang pentingnya pendidikan, pendidikan kejuruan (*skill*), pendidikan karakter untuk masyarakat terjajah, dan filsafat pragmatisme yang memandang kegiatan pendidikan apapun mempunyai nilai guna. Bagi Sjafei pendidikan merupakan solusi untuk mencapai kemerdekaan. Dalam mencapai tujuan pendidikan seperti itu, Moh. Sjafei menerapkan pendidikan karakter dengan mengacu kepada pembelajaran minat dan bakat yang berbasis pada pragmatisme dan progresifisme. Ia pun menegaskan bahwa tidak ada kata malas dalam belajar, baginya yang ada hanyalah pendidikan yang total untuk kemandirian, sehingga kemerdekaan pun akan tercapai.

Sejarah singkat berdirinya pendidikan INS yaitu pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayu Tanam Sumatera Barat.⁵⁷ Pendirian sekolah INS memang berawal dari realitas sosial masyarakat pribumi pada masa itu, di mana mental dan moral masyarakat telah dirusak oleh penjajahan Belanda. Terjadinya dekadensi mental dan moral masyarakat inilah yang mengobarkan semangat Sjafei untuk mendirikan sekolah INS. Menurutnya, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda hanya mementingkan kecerdasan otak saja. Padahal pembelajaran tidak hanya sekedar pada otak (kognitif) saja, melainkan

⁵⁷Setya Raharja, "Penyelenggaraan Pendidikan INS dalam Perspektif Humanis-Religius" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 01/Th IV/April 2008, hlm. 9-19.

moral dan psikomotorik siswa. Sjafei menegaskan bahwa sekolah pada masa Belanda tidak memperhatikan sama sekali perkembangan rasa, kecakapan dan ketangkasan.⁵⁸ Maka tidak mengherankan ketika Muchtar Lubis dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki mengatakan bahwa kebobrokan moral manusia Indonesia. Ciri manusia Indonesia antara lain, hipokrit atau munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, artistik, berwatak lemah, hidup yang boros dan hedonisme, enggan bekerja keras, dan kurang sabar.⁵⁹

Aliran pendidikan yang diusung oleh Sjafei merupakan sebuah sintesis dari aliran pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar (pendidikan nasionalis) dan Ahmad Dahlan (dan pendidikan agama). Ki Hajar dalam mendirikan Taman Siswa dengan dasar pendidikannya adalah nasionalisme, dan pendidikan yang berkebudayaan terutama budaya Jawa. Ki Hajar mengonstruksi rasa nasionalisme bangsa pribumi melalui pendidikan. Layaknya pendidikan yang diusungkan Freire yaitu pendidikan penyadaran siswa. Siswa betul-betul disadarkan bahwa kolonialisme mengopresi bangsa Indonesia. Begitupun dengan aliran pendidikan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan melalui pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan dengan basis agama inilah yang kemudian menciptakan sekolah *Mualimin* dan *Mualimat* atau sekolah guru (*Kweekschool*) yang tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum saja, tetapi

⁵⁸ Leo Agung S. dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 43.
⁵⁹Memang ceramah Mochtar Lubis pada tanggal 6 april 1977 menuai banyak kritikan dan pro-kontra dari masyarakat karena beralasan tanpa melalui riset yang mendalam. Ketika dikorelasikan dengan alasan didirikannya INS Kayutanam oleh Moh. Sjafei dengan ceramah tersebut, memang mempunyai rentang waktu yang sangat panjang. Rentang waktu pendirian INS Kayutanam dengan ceramah tahun 1977 menghabiskan waktu sekitar setengah abad. Tetapi mempunyai kesamaan yaitu kesamaan masa-masa penjajahan, baik penjajahan oleh asing maupun penjajahan oleh bangsa sendiri (baca: diktator pada orde baru). Untuk lebih lengkap, lihat Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, cet. 4(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), hlm 18-53.

menyeimbangkan dengan pelajaran agama. Oleh sebab itu, sekolah yang didirikan oleh Sjafei merupakan sintesis dari keduanya. INS mempunyai ciri khas yaitu pendidikan nasionalis dan pendidikan agama. Kedua hal tersebut terpatri dalam ajaran pendidikan INS Kayutanam. Metode-metode yang diajarkan serta sistem sekolah di INS Kayutanam mengantarkan kepada keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Tilaar mengatakan bahwa ada beberapa kesamaan antara model pendidikan yang diusung oleh Moh. Sjafei dengan model pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tilaar menegaskan bahwa model pendidikan yang berkebudayaan, kreatifitas dalam belajar, pendidikan dialogis antara guru dengan siswa, dan model-model pendidikan yang progresif dan pragmatis.⁶⁰ Di sini, yang paling ditekankan oleh Tilaar persamaan pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut adalah pendidikan yang berkebudayaan. Artinya budaya dan kebudayaan merupakan solusi sentral dalam segala aspek permasalahan kehidupan.

Begitupun dengan model pendidikan agama atau pesantren modern yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan melalui pendidikan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan mengajarkan nilai-nilai rasionalitas dalam memahami agama. Gagasan-gagasan yang diusungkan oleh Ahmad Dahlan tentang agama nalar/rasionalitas beragama dan Islam berkemajuan menjadi basis pemahaman dan ideologi pendidikan di Muhammadiyah. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan tidak meninggalkan ciri khas pendidikan Islam yaitu dengan adanya pondok atau asrama (*boarding school*) dalam

⁶⁰ H. A. R. Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 139-148.

ruang pendidikannya.⁶¹ Nah, disinilah letaknya persamaan pendidikan INS Kayutanam, yaitu rasionalitas beragama, Islam berkemajuan dan pendidikan berasrama.

Pada masa itu juga, di Minangkabau pun berkembang pendidikan-pendidikan yang berbasis agama. Beberapa Madrasah modern yang telah berdiri di Minangkabau semenjak awal abad ke 20. Tepatnya pada tahun 1909 M, lahirlah Madrasah Adabiah (*Adabiah School*) yang didirikan oleh Dr. Syekh Abdullah Ahmad, Madrasah Diniyah (*Diniah School*) yang didirikan oleh Zainudin Labai El-Yunusi;⁶² dan Sumatera Thawalib yang didirikan oleh Abdul Karim Amrullah⁶³. Ketika dikorelasikan dengan model pendidikan yang berkembang di INS Kayutanam dengan sekolah-sekolah yang ada di Minangkabau, maka pendidikan agama Islam tidak dapat disingkirkan. Karena dalam petuah orang Minangkabau mengatakan *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak bakato, adaik mamakai* (adat bersendi syara'/agama, syara' bersendi kitabullah/Al-quran, syara' berkata, adat yang mengaplikasikannya). Artinya bahwa peraturan-peraturan yang ada dalam kitab suci Al-quran akan selalu diaplikasikan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama sangat tinggi.

⁶¹ Lihat Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 131.

⁶² Lihat Sidi Ibrahim Buchari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hlm. 82.

⁶³ Lihat Murni Djamal, *Dr. H. Karim Amrullah: Pengaruh dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Abad ke-20* (Jakarta: INIS, 2002), hlm. 53.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu “mengambil atau mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan tentang masalah dalam penelitian ini.”⁶⁴ Kegiatan penelitian ini mencakup mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis, dan mengevaluasi literatur yang relevan. Untuk mempelajari fokus penulisan, penulis mencari data melalui berbagai media berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel pada surat kabar, ataupun artikel-artikel pada internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual karena yang diteliti adalah “sejarah pemikiran seseorang.”⁶⁵ Penelusuran sejarah pemikiran khususnya pemikiran pendidikan bagi dunia pendidikan dewasa ini diperlukan, sebab setidaknya bisa mengingatkan kita kembali kepada khasanah intelektual pemikiran tokoh yang pernah dimiliki oleh bangsa ini pada masa lalu. Kesadaran historis ini, pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan dan sosiologi. Dengan demikian, pengembangan

⁶⁴ Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 15.

⁶⁵ Sejarah pemikiran mengatakan suatu studi yang berkaitan dengan sejarah intelektual atau pemikiran seseorang yang hidup di masa lampau. Lihat Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1984), hlm. 136.

pemikiran pendidikan yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneutien* yang berarti “menafsirkan”. Maka kata hermeneutik secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi”.⁶⁶ Secara metodologis, hermeneutik merupakan pendekatan penafsiran terhadap suatu kata, atau teks sehingga memiliki kebermaknaan yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan hermeneutik ini digunakan penulis sebagai pisau analisis terhadap karya tulis dan pemikiran Moh. Sjafei. Hasil analisis tersebut akan memudahkan penulis dalam memetakan sosiologi pendidikan Moh. Sjafei dalam kerangka teoritis maupun dalam kerangka praksis.

2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menelusuri dan mencari berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian. Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan lebih lanjut menganalisisnya, penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel tulisan Moh. Sjafei.

⁶⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

Sementara sumber sekunder meliputi buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yaitu teknik dan metode analisis data. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik *discourse analysis* sebagai analisis kritis dari data yang ada sesuai dengan konteks isi. *Discourse analysis* yang pertama sebagai ekspresi verbal, yang berbentuk lisan maupun tulisan dan kedua sebagai proses daya nalar.⁶⁷

Kemudian metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deduktif-induktif. Maksud dari metode deduktif induktif ini adalah bagaimana konteks pemikiran pendidikan Moh. Sjafei terhadap pendidikan yang dimaknai secara kritis sebagai sebuah gejala sosiologis. Elaborasi sosiologi pendidikan Moh.Sjafei terhadap pendidikan yang kemudian mempengaruhi tatanan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

3. Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kajiannya pada konsepsi pendidikan Moh. Sjafei. Konsepsi tersebut terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu konsep pendidikan dan konsep pembelajaran Moh. Sjafei. Konsep pendidikannya terdiri dari pendidikan nasionalisme, pendidikan kemasyarakatan, dan pendidikan mental. Konsep pembelajaran Moh. Sjafei terdiri dari strategi, metode, dan filsafat pendidikan Moh. Sjafei. Untuk menjelaskan tersebut, penulis menggali pengalaman

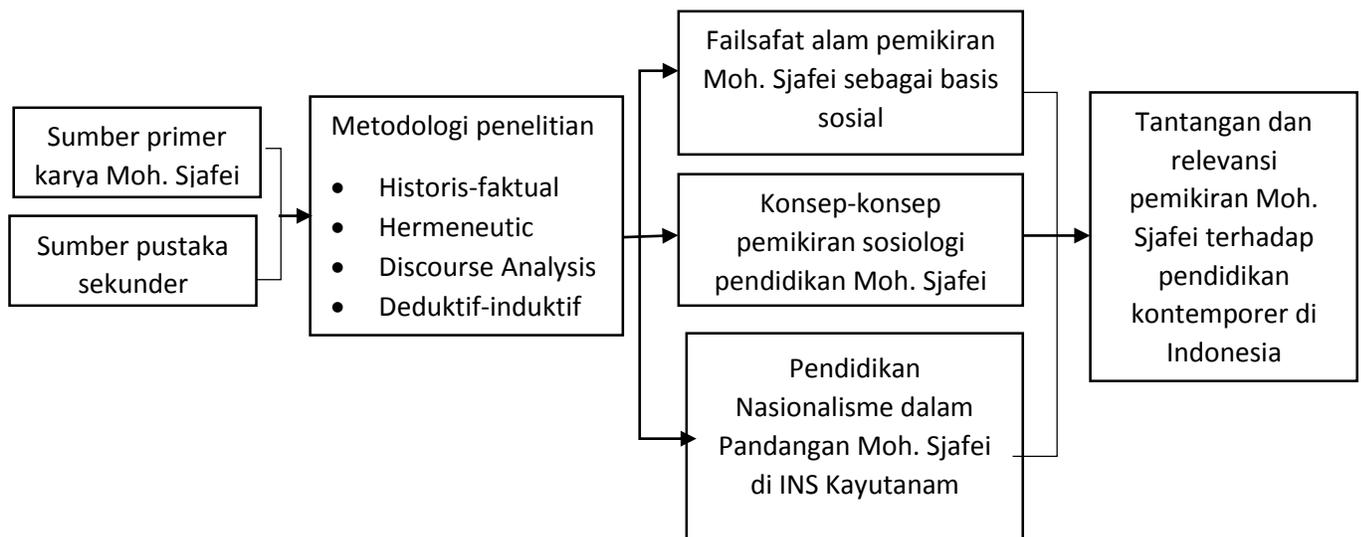
⁶⁷ Herudjati Purwoko, *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 15..

sosial dan pengalaman intelektual Moh. Sjafei sebagai basis analisis konteks pemikirannya. Disamping itu, penulis tidak akan mendikotomikannya dengan konteks sosial masyarakat Minangkabau, di mana kebudayaan Minangkabau memberikan kontribusi terhadap konsepsi pendidikan Moh. Sjafei.

4. Kerangka Kerja Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, hendaknya dikerjakan dalam bentuk yang sistematis, supaya mudah dipahami dalam membaca hasil penelitian tersebut. Selain itu, sistematisnya penelitian juga berfungsi sebagai ilmiah atau tidaknya penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis akan visualisasi kerangka kerja penelitian di bawah ini:

Gambar 1.3
Kerangka Kerja Penelitian



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

Adapun penjelasan dari gambar tersebut, yaitu penulis terlebih dahulu mengumpulkan sumber pustaka. Sumber pustaka tersebut terdiri dari sumber pustaka primer dan sekunder. Setelah itu penulis melakukan elaborasi dari sumber-sumber pustaka tersebut melalui metodologi penelitian berupa historis faktual, hermeneutik, *discourse analysis* dan deduktif-induktif. Hasil dari elaborasi sumber pustaka tersebut kemudian menjadi landasan penulis dalam mengonseptualisasikan pemikiran pendidikan Moh. Sjafei. Selain itu, landasan tersebut juga berfungsi untuk mengabstraksikan filsafat pendidikan Moh. Sjafei menjadi pendidikan *developmentalisme*. Dari filsafat pendidikan *developmentalisme*⁶⁸, penulis akan menguraikan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, mulai dari capaian pembelajaran sampai strategi pembelajaran. Hasil dari konseptualisasi pemikiran pendidikan tersebut, kemudian penulis kontekstualisasikan dengan tantangan kependidikan Indonesia dewasa ini dari sudut pandang pemikiran pendidikan Moh. Sjafei.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian; rumusan masalah; tujuan dan signifikansi penelitian; tinjauan pustaka sejenis sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian dan perbandingan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik berupa persamaan maupun perbedaannya; kerangka

⁶⁸ Filsafat pendidikan *developmentalisme* merupakan bentuk perkembangan filsafat romantik *naturalisme* dari Rousseau, yang mengartikan pendidikan bahwa harus kembali kepada alam. Segala bentuk minat dan bakat anak dikembangkan berdasarkan alam. Maka dari Rousseau muncuk jargon pendidikan kembali ke alam.

konseptual yang menjelaskan mengenai konsep sosiologi pendidikan; metodologi penelitian yang digunakan penulis; dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi uraian komprehensif tentang biografi Moh. Sjafei. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang kehidupan Moh. Sjafei dari kecil hingga ia dewasa, baik kehidupan sosial, pendidikan, sampai perjuangannya dalam mendirikan sekolah INS Kayutanam. Selain itu, bab ini juga membahas tentang akar-akar sosio-intelektual konsepsi pendidikan Moh. Sjafei. Dalam membahas hal tersebut, penulis juga menganalisis pengaruh dari konteks sosial budaya Minangkabau terhadap konsepsi pendidikan Moh. Sjafei.

Bab ketiga berisi tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei. Setelah penulis menguraikan akar-akar sosio-intelektual Moh. Sjafei, kemudian penulis rumuskan konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei. Konsep pendidikan tersebut mulai dari konten pendidikan, strategi dan tujuan pendidikan. Dalam menganalisis tiga hal tersebut, penulis juga merumuskan teori-teori pendidikan Moh. Sjafei, yang terdiri dari otak, hati dan tangan. Konsep otak, hati dan tangan tersebut diuraikan menjadi filsafat dan taksonomi pendidikan Moh. Sjafei.

Bab keempat berisi tentang sejauh mana relevansi dan kontekstualisasi konsepsi pendidikan Moh. Sjafei bagi dunia pendidikan dewasa ini. Bab ini akan menjadi parameter sejauh mana konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dapat diterapkan dalam konteks sekarang ini. Kita tahu bahwa gerakan-gerakan pendidikan Moh. Sjafei yang lebih memusatkan pendidikannya kepada pendidikan karakter. Hal tersebut berangkat dari permasalahan pendidikan karakter untuk masyarakat terjajah secara

fisik dan mental. Sementara sekarang ini kita sudah masuk kedalam masa globalisasi. Apakah masih relevan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dengan realitas pendidikan masa globalisasi ini.

Bab kelima berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Bab ini memberikan simpulan dari pembahasan, serta implikasi dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Guna mengangkat relevansi dan kontekstualisasi dari penelitian ini, maka penulis membuat beberapa rekomendasi baik bagi pemerintah, guru, praktisi, dan peneliti yang lain yang berminat dalam mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Kiranya inilah gambaran umum dari pembahasan bab per bab yang ada dalam skripsi ini.

BAB II

MOH. SJAFEI: ALAM TAKAMBANG JADI GURU

A. Pengantar

Bab ini mendeskripsikan tentang tiga hal yaitu (1) konteks tantangan sosial di Minangkabau, (2) biografi Moh. Sjafei dan (3) akar-akar sosio-intelektual Moh. Sjafei yang membentuk konsep pendidikan aktif-kreatif. Sebagai salah seorang tokoh pergerakan pendidikan, Moh. Sjafei mempunyai peran penting dalam ranah pergerakan pendidikan lokal maupun nasional. Ia tidak hanya memberikan kontribusi teori-teori pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam praktek pendidikan. INS Kayutanam merupakan salah satu bukti kongkrit bahwa kontribusi Moh. Sjafei dalam praktik pendidikan lokal dan nasional. Selain itu, yang menjadi menarik dalam konsepsi pemikiran Moh. Sjafei adalah bagaimana pengaruh budaya Minangkabau terhadap pemikiran-pemikiran pendidikannya dan peran Moh. Sjafei dalam menjawab tantangan sosial masyarakat Minangkabau, terutama dalam pendidikan.

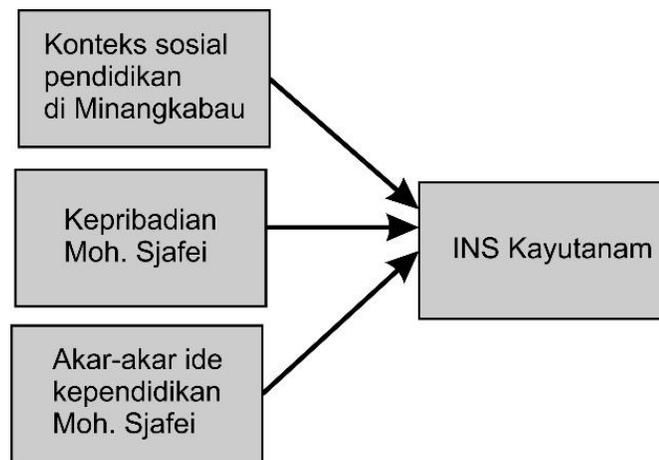
Minangkabau memang dikenal dengan masyarakat yang majemuk dan toleran, dalam artian bahwa Minangkabau memiliki corak budaya yang berbeda setiap daerahnya. Masyarakat Minangkabau mengistilahkan hal tersebut dalam petatah yang berbunyi "*lain lubuk lain ikannyo, lain ladang lain belalang*". Hal tersebut seperti yang pernah diungkapkan oleh Thomas Dias bahwa masyarakat Minangkabau mau terbuka dan mau menerima perubahan-perubahan. Walaupun Thomas Dias berasal dari

Kristen –realitas sosial Minangkabau pada saat itu Islam sedang berkembang dengan pesatnya– tidak sedikitpun mendapat perlakuan buruk dari masyarakat Minangkabau.⁶⁹

Pada bab yang kedua ini, penulis menjelaskan bagaimana sejarah lahirnya INS Kayutanam sebagai sebuah institusi kependidikan. INS Kayutanam lahir lantaran perpaduan konteks sosial, kepribadian serta akar-akan pemikiran Moh. Sjafei. Pengaruh tersebut juga tidak terlepas dari cita-cita awal orang tua angkat Moh. Sjafei yaitu Inyiak Marah Sutan. Pada bagian pertama, penulis akan mendeskripsikan mengenai biografi kepribadian Moh. Sjafei. Bagian selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan mengenai INS Kayutanam dan kesejarahannya. Setelah itu, penulis juga menjelaskan mengenai konteks sosial dan tantangan pendidikan di Minangkabau dan Indonesia secara umumnya. Inilah yang menjadi alasan-alasan Moh. Sjafei dalam mendirikan sekolah INS Kayutanam. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai sejarah intelektual Moh. Sjafei dalam mengobjektivasi INS Kayutanam. Untuk lebih sederhananya, penulis akan menggambarannya dalam bentuk gambar di bawah ini.

⁶⁹ Dalam perjalanan mengunjungi Sumatera dalam beberapa misi, Thomas Dias terkesan dengan sikap keterbukaan dan toleransi masyarakat Minangkabau, terutama sikap raja Pagaruyung (kerajaan Minangkabau) yang sangat terbuka menerima kedatangan Thomas Dias. Kesan tersebut dituliskan oleh Thomas Dias dalam kisah perjalanannya ke Sumatera. Kemudian, sejarawan Australia – Antony Reid – membukukan karya-karya orang-orang yang pernah mengunjungi Sumatera. Lihat Antony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 190-192.

Gambar 2.1
Diskursus Pemikiran Moh. Sjafei dalam Membangun INS Kayutanam



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

B. Dari Pontianak Menuju Bukit Tinggi: Sebuah Perjalanan Intelektual Moh. Sjafei

Untuk memahami sosio-intelektual Moh. Sjafei, maka selayaknya kita pahami kedua orang tua angkatnya karena mereka telah mengasuh dan mendidik Moh. Sjafei. Kedua orang tua angkat tersebut adalah Inyik Ibrahim Marah Sutan (Marah Sutan) dan Andung Chalijah. Ide-ide tentang pendidikan sebagian besar didapatkan dari nasehat-nasehat yang diberikan oleh Marah Sutan kepada Moh. Sjafei. Sedangkan yang menjadikan Moh. Sjafei sebagai tokoh yang disiplin, suka bekerja keras dan bekerja tanpa pamrih ia dapatkan dari pengasuhan Andung Chalijah. Sebuah kolaborasi pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik ia dapatkan dari kedua orang tua angkatnya. Sosok orang tua angkat Moh. Sjafei ini merupakan sosok yang pedagogis, seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa *ing ngarso sung tulodo, ing*

madyo mangunkarso, dan *tut wuri handayani*.⁷⁰ Marah Sutan dan Andung Chalijah telah menjalankan ketiga hal tersebut untuk mengaktualisasikan Sjafei sebagai orang yang cerdas serta dapat mengembangkan minat dan bakatnya.

Menyinggung latar pendidikan Marah Sutan, ia menamatkan pendidikan Sekolah Raja atau *Kweekschool* pada tahun 1890. Setelah tamat, Marah Sutan muda langsung mempersunting Chalijah. Dari tahun 1890 sampai 1895, Marah Sutan mengabdikan dirinya sebagai guru sekolah rendah di Kota Padang. Setelah itu, Marah Sutan dipindahkan ke Sukadana, Lampung. Sampai tahun 1902, Marah Sutan kemudian dipindahkan ke Idi, Aceh untuk mengajar sekolah rendah juga. Sampai tahun 1905, kemudian Marah Sutan dipindahkan lagi ke Pontianak. Di Pontianak inilah kemudian Marah Sutan menemukan anak cerdas lagi berbakat yang luar biasa, yakni Moh. Sjafei. Tiga tahun di Pontianak, Marah Sutan minta pindah ke kampung halamannya untuk mengajar di Simabur, Sumatera Barat. Tiga tahun berikutnya lagi, Marah Sutan minta pindah ke Sambas untuk mengajar anak-anak Sambas, Kalimantan Barat. Hanya dua tahun di Sambas, Marah Sutan minta pensiun karena umur sudah lanjut dan minta dipindahkan ke Jakarta. Di Kota Jakarta ini Marah Sutan menyempatkan diri untuk mengajar di Taman Siswa.⁷¹

⁷⁰Untuk lebih rinci penjelasannya, lihat Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar dan Taman Siswa dalam Sejarah Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 43. Penjelasan lebih lengkap mengenai Tut Wuri Handayani, lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. 15 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 63-64.

⁷¹A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam* (Jakarta: PT Grasindo, 1996), hlm. 5.

Ketika Marah Sutan mengajar di Pontianak, dia bertemu dengan Moh. Sjafei dan menjadikannya sebagai anak angkat. Alkisah, setiap hari Marah Sutan melihat kepala Sjafei kecil *menongol* di balik jendela kelasnya. Marah Sutan menyebutkan bahwa kepala yang menjunjung talam/nampan kue yang dibuat oleh ibunya untuk diijakan. Kepala yang memiliki mata bulat cemerlang selalu menyimak pembelajaran di balik jendela, terutama ketika Marah Sutan membuai siswanya dengan pelajaran sejarah. Bahkan terkadang Sjafei kecil ikut bernyanyi ketika anak-anak dalam kelas sedang belajar menyanyi. Dengan sikap Sjafei kecil yang seperti demikian, tersentuhlah hati kecil Marah Sutan untuk menanyai siapa gerangan anak kecil yang menjunjung talam kue dibalik jendela. Dari tanya jawab dengan Sjafei kecil, Marah Sutan tahu bahwa Sjafei tidak mengenal ayahnya karena sudah ditinggal selagi bayi.⁷²

Secara biografis, Moh. Sjafei dilahirkan pada tanggal 31 Oktober 1893. Ada sebuah kisah dibalik tanggal kelahiran Moh. Sjafei tersebut. Ibu Moh. Sjafei yang bernama Sjafiah ini tidak dapat mengetahui dengan pasti tanggal kelahiran Moh. Sjafei. Namun yang pasti, Marah Sutan dapat memperkirakan tahun kelahiran Sjafei berdasarkan keterangan dari Sjafiah dan sanak keluarganya, yakni tahun 1893. Ada dugaan bahwa tanggal 31 Oktober merupakan tanggal pengangkatan Sjafei sebagai anak angkat oleh Marah Sutan.⁷³

Pertemuan Sjafei dengan Marah Sutan dan proses pengangkatannya sebagai anak sudah seperti gayung bersambut saja. Ada banyak keistimewaan serta simbiosis

⁷²*Ibid.*, hlm. 13.

⁷³*Ibid.*, hlm 14.

mutulisme antara Sjafei dengan Marah Sutan. Marah Sutan ketika mengangkat Sjafei sebagai anak sudah tidak merasa kesepian lagi, karena dia sendiri tidak mempunyai anak kandung. Walaupun sebelumnya Marah Sutan sudah mempunyai dua orang anak angkat. Tetapi dengan kedatangan Sjafei, rumah yang biasanya diisi dengan dua orang anak angkat, sekarang bertambah satu orang lagi. Keramaian dan kebahagiaan pun dapat dirasakan oleh Marah Sutan. Sedangkan bagi Sjafei, mendapatkan bapak angkat seperti Marah Sutan merupakan suatu obat penyembuh luka. Luka ketika menjadi anak yatim dan luka ketika tidak tahu sama sekali tentang ayah kandung. Selain ayah angkat, Marah Sutan juga sebagai guru makna hidup dan guru kesenian. Dari bapak angkatnyalah Sjafei pun dapat mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang kesenian. Dengan latar belakang darah seni, Sjafei kemudian mampu melukis dengan bagus dan bermain biola dengan baik. Tidak hanya seni musik dan seni lukis, dalam seni berbahasa pun Sjafei mampu menguasainya dengan baik, hingga akhirnya Sjafei mengarang sebuah novel yang berjudul *Istanbul*. Novel yang menceritakan perjuangan pemuda Turki.

Seorang anak angkat yang mempunyai budi baik kepada kedua orang tua angkatnya. Sjafei memperlakukan kedua orang tua angkat layaknya seperti orang tua kandung. Begitupun dengan Marah Sutan dan Chalidjah, mereka juga memperlakukan Sjafei sebagai anak kandung. Banyak anekdot yang diketahui oleh umum, betapa penurutnya Sjafei terhadap ibu angkatnya. Salah satu anekdot yang terkenal adalah pada masa pendudukan Jepang. Anekdot itu berbunyi “ketika Sjafei diminta Andung Chalijah untuk menghidupkan lampu semprong di rumah dikala sore datang, Sjafei

mau melakukannya walaupun dia sedang rapat besar dengan keresidenan Jepang. Sjafei akan pulang dengan tergesa-gesa seperti mobil ambulans yang lewat di jalan raya.⁷⁴”

Sebelum terjun dalam dunia pendidikan, Sjafei sempat berkecimpung dalam organisasi politik di Nusantara. Ketertarikan Sjafei terhadap politik berawal ketika ia membaca karya-karya tokoh tiga serangkai, seperti Soewardi Surya Diningrat (Ki Hajar), Tjipto Mangunkusumo, dan Dowes Dekker. Karya-karya pendiri *Indische Partij* ini dikirimkan oleh Marah Sutan ketika Sjafei masih duduk di bangku Sekolah Raja. Pada saat itu, *Indische Partij* sangat populer di mata masyarakat dengan semboyan-semboyan yang diagungkannya. *Indische Partij* dengan terang-terangan mendesak pemerintah Belanda untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Anggota partai ini pun sangat multikultural, mulai dari kaum pribumi sampai kaum timur asing dan peranakan berbaur untuk menyatukan tujuan. Sjafei tidak hanya sekolah di bangku Sekolah Raja Bukittinggi, ia melanjutkan pendidikan sekolahnya di Kartini School Jakarta dan sering berdiskusi dengan dr. Sutomo, Pemimpin Budi Oetomo yang menawarkan Sjafei menjadi redaktur dari Balai Pustaka.⁷⁵ Ia menolak, ia pergi ke Belanda yang pada saat itu terkenal dengan krisis ekonomi “zaman beras mahal”, meskipun terkenal krisis ekonomi ia berhasil ikut aktif dalam organisasi pelajar yang didirikan oleh Moh. Hatta yaitu “*Indonesisch Vereeniging*” dan menjadi redaktur rubrik pendidikan organisasi tersebut.⁷⁶

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 15.

⁷⁵ Muhammad Isnaini, “Moehammad Sjafei: Pemikiran dan Praktik Pendidikan tentang Ruang Pendidik INS Kayu Tanam” dalam *Jurnal Kemenag Sumsel*, Vol. 7, 2012, hlm. 1-19.

⁷⁶ *Ibid.*

Sedangkan, radikalisasi dari gerakan *Indische Partij*, membuat tokoh tiga serangkai tersebut ditangkap dan dibuang oleh pemerintah Belanda. Akhirnya, partai tersebut seperti anak ayam yang kehilangan induknya dan menjelma menjadi Partai Insulinde. Partai Insulinde yang merupakan jelmaan dari *Indische Partij* masih tetap mempunyai ideologi yang sama. Radikalisasi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia masih tetap dipertahankan. Ketika sekembalinya Moh. Sjafei dari studinya di Belanda, ia bersama Marah Sutan menjadi pengurus partai jelmaan tersebut. Marah Sutan menjadi pimpinan cabang untuk wilayah Jakarta, sedangkan Moh. Sjafei menjadi koordinator partai seluruh cabang di luar Pulau Jawa.

Dari segala bentuk pengalaman di bidang politik inilah akhirnya Moh. Sjafei sadar bahwa pergerakan dalam bidang politik tidak dapat menyelesaikan masalah tetapi malahan menimbulkan masalah yang baru. Konflik internal partai sehingga kata-kata kemerdekaan seolah-olah dongeng belaka. Akhirnya Moh. Sjafei mengarahkan perjuangannya melalui pendidikan. Dengan pendidikan, cita-cita bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur tercapai. Moh. Sjafei juga pernah menjadi Menteri Pengajaran pada masa kabinet Sjahril II. Periodeanya menduduki jabatan tersebut yaitu semenjak 12 Maret – 12 Oktober 1946.

C. Moh. Sjafei: Dari Pendidikan Tradisional Minangkabau Hingga Modernitas

Barat

Mendiskusikan tentang konteks sosial kependidikan Moh. Sjafei di Minangkabau, tidak akan bisa kita pisahkan dengan konteks budaya dan sejarah

Minangkabau itu sendiri. Semenjak abad ke 17, masyarakat Minangkabau dipandang lebih maju dari masyarakat Jawa. Sebagaimana yang dikutip oleh Antoni Reid dalam biografi perjalanan Thomas Stamford Rafles bahwa masyarakat Minangkabau lebih dahulu maju dibandingkan dengan masyarakat di daerah Jawa. Rafles menyebutkan kemajuan-kemajuan Minangkabau dibandingkan dengan daerah Jawa terlihat dari kincir air sebagai alat pengairan yang modern dalam bercocok tanam. Rafles tidak pernah menemukan kincir air yang serupa di daerah-daerah Cina ataupun Eropa. Rafles berasumsi bahwa kincir air yang berada di Minangkabau merupakan alat yang dibuat sendiri oleh masyarakat Minangkabau.⁷⁷

Rafles menegaskan bahwa dari keadaan geografisnya dan persebaran penduduknya, Minangkabau pun lebih tertata dengan dataran kerajaan Mataram yang ada di Yogyakarta. Rafles mengatakan bahwa

“Dilihat dari ketinggian, pemandangan kota membentang ke arah utara dan barat, sampai sejauh puncak gunung berapi dan bukit-bukit di sekitarnya. Dari kota Pagaruyung (Minangkabau) hingga sejauh mata memandang, seluruh negeri ini adalah satu lahan pertanian yang tanpa akhir, deselingi oleh banyak sekali kota dan desa, dan dinaungi oleh pohon kelapa dan pohon buah-buahan. Saya berani mengatakan bahwa pemandangan ini mampu menyaingi segala keindahan yang pernah saya lihat di Jawa, alamnya luar biasa indah, populasinya sama padat, dan pertaniannya sama kaya. Bila dibandingkan dengan kerajaan *Matarun* (kerajaan Mataram yang mencakup Yogyakarta dan Surakarta zaman Modern) daerah terkaya di Jawa, menurut saya Pagaruyung akan jauh lebih unggul. Di sinilah untuk pertama kalinya saya berhasil melacak sumber kekuatan itu, asal muasal bangsa yang tersebar luas di bagian timur kepulauan Nusantara.”⁷⁸

Dari pernyataan Rafles tersebut, sangat jelas bahwa Minangkabau sebagai pusat kerajaan Pagaruyung telah lebih dulu mengalami modernisasi dibanding dengan daerah

⁷⁷ Lihat Antony Reid, *Op. Cit.*, hlm. 203.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 208-209.

lain. Mataram sebagai kerajaan yang dianggap mengalami kemajuan pada masa itu, sedikit lebih tertinggal oleh kerajaan Pagaruyung dalam teknologi pertaniannya. Jauh hari sebelum Rafles menginjakkan kaki di Minangkabau, Thomas Dias sebagai orang pertama dari utasan Belanda (VOC) untuk menjalin hubungan kerja sama dengan kerajaan Pagaruyung pun mengatakan hal yang sama. Thomas Dias mengunjungi kerajaan Pagaruyung pada tahun 1684 yang berangkat bersama rombongannya yang terdiri dari 37 orang. Thomas Dias menjelaskan sikap raja yang terbuka terhadap orang asing. Mengutip dari pernyataan Raja Pagaruyung kepada Dias dalam Anthony Reid, yang mengatakan bahwa

“Kini mataku terbuka untuk melihat hal yang baik, dan aku tidak akan pernah lagi mempercayai bawahanku ketika mereka membicarakan hal-hal yang tidak mereka pahami karena belum melihat atau mendengarnya sendiri. . . Kalian tahu betul bahwa dituliskan dalam tulisan manapun kalau pada masa-masa raja leluhurku pernah ada orang Kristen yang datang ke kerajaan ini. Berarti kunjungan Thomas Dias, yang diutus oleh gubernur Melaka, adalah kunjungan yang pertama.”⁷⁹

Hampir senada dengan pernyataan Cristine Dobbin yang menegaskan bahwa masyarakat Minangkabau memang telah lebih dahulu maju dalam bidang pertanian, perdagangan, serta lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Dobbin menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau mampu menjalin komunikasi secara baik dengan orang India, Timur Tengah dan Eropa.⁸⁰ Modernisasi tersebut terjadi akibat budaya merantau. Budaya merantau inipun menjadi tema disertasi Mochtar Naim ketika sedang kuliah S3 di *University of Singapore*. Dalam risetnya tersebut, Mochtar naim

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 190-191.

⁸⁰ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 2.

menemukan *tarsila*, semacam *tambo* di Minangkabau, bahwa raja di Mindanao berasal dari Minangkabau. Menurut *tarsila* tersebut, pendiri kota Manila – Raja Suleman – juga berasal dari Minangkabau melalui Jalur Brunei, Serawak, dan Johor.⁸¹

Membicarakan mengenai sejarah awal kemajuan masyarakat Minangkabau, tidak akan lengkap jika melihat konteks sejarah masyarakat Sumatera pada umumnya. Berkaitan dengan nama pulau Sumatera, tidak ada catatan yang jelas mengenai siapa yang pertama kali menamakan “Sumatera” sebagai nama pulau ini. Hal tersebut karena dulunya Sumatera merupakan tempat yang sedikit dikenal oleh orang.⁸² Oleh karena itu tidak salah jika Antony Reid mengatakan bahwa Sumatera merupakan tempat yang pertama sekaligus terakhir di Asia Tenggara yang ditemukan dunia perjalanan internasional.⁸³

Masyarakat pesisir Sumatera bagian timur dengan masyarakat pesisir Sumatera bagian barat mempunyai corak watak dan kebudayaan yang berbeda. Dalam sejarahnya, Sumatera bagian timur meliputi kerajaan Aceh, Batak dan Sriwijaya. Corak watak dan kebudayaan mereka cenderung keras dan frontal. Misalnya pada kerajaan Aceh yang dipimpin oleh raja-raja yang bengis dan zalim. Begitupun dengan raja-raja

⁸¹ Lihat Affan Delano, dkk, *Mochtar Naim: Merantau Sepanjang Masa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 33.

⁸² Dalam pengantar buku Sejarah Sumatera yang ditulis oleh Willyam Marsden mengatakan bahwa Sumatera memang tempat yang sulit di jangkau dan hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaannya. Pada awalnya, Sumatra di rujuk sebagai nama pulau Taprobane pada zaman Yunani. Selanjutnya dikenal sebagai pulau Ophir, kemudian berbagai nama yang diberikan oleh penjelajah Arab, Edrisi, Marco Polo, Odoricus, sampai kepada penamaan Sumoltra yang berujung menjadi Sumatera. Sumatera ini diambil dari Bahasa Sanssekerta yaitu Suvarna Dwipa, yang artinya tanah emas. Lihat William Marsden, *Sejarah Sumatera*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

⁸³Lihat catatan pengantar buku Anthony Reid yang berjudul Pendahuluan: pasar dan Misteri. Di sini Reid menegaskan bahwa pada abad ke 13 Sumatera sudah ramai dikunjungi oleh oleh pedagang dari berbagai belahan dunia. Peninggalan-peninggalan tertua dari pengaruh India, Persia, Arab dan Cina pun dapat ditemukan di Sumatera. Anthoni Reid. *Op. Cit.*, hlm. xxi.

pada kerajaan Sriwijaya. Rajanya yang suka memerintah dengan kejam dan memberikan hukuman yang tidak manusiawi terhadap rakyatnya. Atau watak orang-orang Batak yang digambarkan oleh Marco Polo dengan masyarakat yang suka kanibal. Namun sangat berbeda dengan watak masyarakat bagian barat pulau Sumatera yang meliputi Bengkulu dan Minangkabau. Watak masyarakat tersebut lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru ataupun orang pendatang.⁸⁴

Keragaman budaya tidak hanya terjadi pada masyarakat Sumatera secara umumnya, tetapi secara khusus keragaman budaya pun dirasakan oleh masyarakat Minangkabau. Dari segi pemerintahan adat istiadat, di Minangkabau terdapat dua macam bentuk pemerintahannya yaitu bentuk pemerintahan secara otokrasi dan demokrasi. Dalam tambo⁸⁵ adat Minangkabau, pada awalnya masyarakat Minangkabau terdiri dari dua *lareh* atau dua suku adat yaitu *lareh Bodi Caniago* dan *lareh Koto Piliang*. Sistem pemerintahan *lareh Bodi Caniago* berbentuk demokrasi, sedangkan sistem pemerintahan *lareh Koto Piliang* berbentuk otokrasi.⁸⁶ Dengan keragamannya

⁸⁴ Memang dalam mendeskripsikan mengenai sejarah Sumatera, Anthony Reid menggunakan catatan-catatan sejarah dari penjelajah yang pernah singgah ke Sumatera. Namun, catatan sejarah dari penjelajah tidak memperhatikan aspek budaya masyarakat Sumatera, sehingga dalam mendeskripsikannya mereka terlalu berlebihan. Misalnya deskripsi masyarakat pedalaman Batak Toba oleh Marco Polo. Marco Polo mendeskripsikan kebudayaan masyarakat tersebut yang suka kanibal. Atau dari penjelajah yang mendatangi Aceh yang notabene mereka membawa misi berdagang dan lain sebagainya. Karena kepentingan-kepentingan yang mereka bawa, maka dalam mendeskripsikannya terkesan kurang objektif dan hanya pandangan subjektif saja. Untuk lebih lengkapnya, lihat Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor, 2011),.

⁸⁵ Tambo merupakan sebuah karya sastra sejarah asal-usul adat istiadat di Minangkabau yang ditulis berdasarkan cerita rakyat Minangkabau. Tambo tersebut berbentuk buku yang dulunya hanya dimiliki oleh seorang *datuak* atau kepala suku. Kepala suku tersebut mengkeramatkan buku (tambo) tersebut, sehingga tidak sembarang orang yang boleh membaca tambo tersebut. Untuk tempat penyimpanannya pun berbeda dengan buku-buku lain, yaitu tambo diletakkan pada tempat-tempat khusus. Bahkan pembacaannya pun pada hari-hari khusus juga, yaitu pada saat upacara-upacara keadatan.

⁸⁶ Yang dimaksud dengan sistem pemerintahan ini adalah cara pengambilan keputusan dalam suatu suku di Minangkabau. Terdapat perbedaan cara pengambilan keputusan antara *lareh Bodi Caniago* dengan *lareh Koto Piliang*. *Lareh Bodi Caniago* menerapkan cara pengambilan keputusannya dengan

adat-istiadat di Minangkabau, nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) berperan sebagai penyeimbang dalam keberagamannya ini. Seperti yang disebutkan dalam petuah Minangkabau yang mengatakan bahwa *lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain bilalangnyo* (lain lubuk, lain ikannya, lain padang, lain pula belalangnya). Artinya bahwa masyarakat Minangkabau sangat memaklumi akan adanya perbedaan tersebut. Keragaman kebudayaan dalam Minangkabau masih bertahan sampai sekarang ini.

Dari segi ideologi yang berkembang, Deliar Noer mengatakan ada tiga ideologi yang berkembang di Minangkabau. Ketiganya adalah Islam, adat dan kolonialisme. Ketiga ideologi tersebut mempunyai pendukung, dan para pendukungnya juga saling dipengaruhi oleh ideologi yang lainnya. Misalnya pendukung ideologi Islam, juga dipengaruhi oleh ideologi adat. Sampai ketika terjadinya konflik antara pendukung adat dengan pendukung Islam mengenai hukum warisan, apakah itu mengikuti adat atau mengikuti Islam. Akhirnya, konflik ini berujung pada perjanjian yang disebut dengan perjanjian Bukit Marapalam yang mengambil keputusan atas dasar pemufakatan bahwa: (1). Harta pencarian yaitu harta yang diperoleh atas usaha suami isteri, termasuk harta yang diwariskan menurut hukum *faraidh* (hukum waris dalam Islam); (2). Harta pusaka, baik yang materiil maupun yang immateril (seperti gelar) yaitu harta yang berasal dari nenek moyang, diwariskam menurut ketentuan adat. Kedua

musyawarah. Dalam petatah laleh Bodi Caniago, *ringan samo dijinjing, barek samo di pikua, saciok bak ayam, sadancıang bak basi* (Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, seciap bagaikan anak ayam, sedencing bagaikan besi), yang artinya dalam pengambilan keputusan harus dilakukan dengan musyawarah. Berbeda dengan petatah laleh Koto Piliang, yang mengatakan bahwa *titiak dari langik, tibo di batu tumbuah juo* (tetasnya dari langit, walaupun jatuhnya di batu akan tumbuh jua). Artinya pengambilan keputusan dilakukan dengan otorokrasi, tidak dengan musyawarah dan hanya menggunakan otoritas dari pimpinan suku saja. Apapun bentuknya titah atau keputusan kepala suku, suka ataupun tidak suka rakyatnya harus mengikuti titah dari kepala suku tersebut. Untuk lebih jelasnya, lihat Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau dan Adatnja* (Djakarta: Balai Pustaka, 1956)

keputusan ini menjadikan ketentraman antara perselisihan kaum adat dengan kaum agamis.⁸⁷

Membicarakan adat-istiadat serta budaya Minangkabau memang tidak akan terlepas dari kritikan. Misalnya kritikan-kritikan dari Buya Hamka terhadap fundamentalisme budaya Minangkabau. Buya Hamka mengkritik budaya-budaya yang bertentangan dengan pemahaman-pemahaman agama, terutama agama Islam. Budaya-budaya yang terlalu *kolot* sehingga membuat kekakuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kritikan tersebut dituangkan oleh Buya Hamka melalui karya sastra yang dikarangnya.⁸⁸ Selain Buya Hamka, golongan-golongan Paderi sampai ulama yang sangat terkemuka seperti Syaikh Ahmad Khatib, Haji Agus Salim dan Syaikh Tahir Dlaluddin meninggalkan Minangkabau karena sistem adat istiadatnya yang bertentangan dengan agama Islam.⁸⁹

Masyarakat Minangkabau memang telah mengalami kemajuan lebih dahulu dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Seperti yang telah disinggung di atas, masyarakat Minangkabau mengalami kemajuan pada bidang pertanian, perdagangan dan perindustrian.⁹⁰ Tentunya kemajuan tersebut diiringi dengan tantangan-tantangan

⁸⁷ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 5-9.

⁸⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan nama Buya Hamka merupakan salah seorang ulama dan sastrawan dari Minangkabau. Buya Hamka banyak menulis buku dan roman yang jumlahnya sekitar 94 buah judul. Adapun kritikan-kritikannya terhadap adat Minangkabau dituangkannya dalam bentuk roman ataupun buku-buku ilmiah. Yang lebih menariknya, kritikan yang disampaikan secara tersembunyi melalui roman. Lihat Hamka, *Merantau ke Deli* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) dan Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijks* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

⁸⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 22-23.

⁹⁰ Mengenai perindustrian, memang di Minangkabau tidak mengalami revolusi industri seperti Eropa, namun industri yang berkembang di Minangkabau pada abad ke 17 awal adalah industri skala rumah tangga. Industri yang berkembang adalah industri persenjataan atau senapan lontak, industri tenun, industri tebu dan industri tempa besi. Untuk lebih jelasnya, lihat Christine Dobbin, *Op. Cit.* hlm. 20-56.

sosial kependidikan dalam kehidupan masyarakat. Tantangan sosial kependidikan di Minangkabau mencakupi diskursus pendidikan agama dengan pendidikan yang dibuat oleh pemerintahan Belanda. Namun, sebelum Belanda memasuki ranah sosial Minangkabau, pendidikan yang berkembang berbentuk sosialisasi oleh orang tua kepada anak dan sosialisasi *ninik/mamak* kepada *kemenakan*.

Ada beberapa hal yang menjadi tantangan sosial kependidikan di Minangkabau. Tantangan tersebut dicoba untuk diobjektivaskan oleh Moh. Sjafei dalam bentuk INS Kayutanam. Adapun tantangan sosial kependidikan di Minangkabau pada masa itu mencakup 4 hal yaitu rendahnya motivasi untuk berpendidikan, pendidikan dengan prinsip eklektik, tidak memuaskannya hasil dari pendidikan surau dan Madrasah konvensional, serta kesenjangan pendidikan antara pribumi dengan kolonial. Empat tantangan inilah yang menjadi tantangan sosial kependidikan di Minangkabau serta Indonesia pada umumnya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikan keempat hal tersebut satu-persatu.

1. Rendahnya Motivasi untuk Berpendidikan

Salah satu Alasan Moh. Sjafei mengatakan bahwa rendahnya motivasi pendidikan masyarakat memang patut dipertanyakan. Tokoh-tokoh pergerakan nasional banyak yang berasal dari Minangkabau, seperti Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Yamin, Agus Salim, Siti Rohana Kudus, Djamil Djambek dan masih banyak tokoh yang lain. Elizabeth Graves pun mengatakan bahwa tokoh-tokoh Minangkabau banyak yang menduduki parlemen pemerintahan pasca proklamasi kemerdekaan. Hal tersebut

terjadi karena kemajuan dalam bidang pendidikan masyarakatnya.⁹¹ Berbeda dengan pandangan Moh. Sjafei yang melihat struktur masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Moh. Sjafei memandang bahwa tokoh-tokoh yang masuk dalam struktur pemerintahan tersebut berasal dari golongan elit Minangkabau. Mereka mempunyai ekonomi yang memadai untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Selain itu, pemikiran masyarakat kelas menengah atas pada masyarakat Minangkabau sudah terbuka dan mementingkan pendidikan.

Dalam analisis kritis Moh. Sjafei, ia selalu mengkritisi realitas bangsa Indonesia dan relevansinya dengan keadaan alam yang dimilikinya. Moh. Sjafei selalu berkata bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat akibat mental yang malas bekerja, di tambah lagi dengan keadaan alam yang memanjakan bangsanya. Moh. Sjafei mengistilahkan hal tersebut menjadi pendidikan berkeras hati. Namun, kalau kita coba untuk meruntut kenapa ia mengistilalkannya dengan berkeras hati, ternyata tidak terlepas dari biografi hidup Moh. Sjafei itu sendiri. Dilihat dari biografi Moh. Sjafei, dapat dikatakan bahwa ia telah merasakan bagaimana makna pendidikan “keras hati”.

Moh. Sjafei memang tidak lahir dari keluarga ningrat seperti Ki Hajar, Dt. Tan Malaka, Hatta, atau bahkan Ahmad Dahlan dari garis keturunan walisongo. Moh. Sjafei lahir dari keluarga yang terbelakang, baik dari ekonomi ataupun kependidikan. Keterbelakangan Moh. Sjafei inilah yang menyebabkannya merajut cinta kasih dengan Marah Sutan sebagai orang tua dan anak angkat. Moh. Sjafei kemudian dididik dengan

⁹¹ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. xi-xii.

disiplin oleh Marah Sutan untuk mewujudkan suatu cita-cita dalam mencerdaskan bangsa sendiri. Thalib Ibrahim sebagai salah seorang murid lulusan pertama Moh. Sjafei menuturkan bahwa Moh. Sjafei telah dipompa oleh ibu bapak angkatnya, yaitu Andung Chalijah dan Marah Soetan. Kedua orang tua angkat Moh Sjafei tersebut menceritakan riwayat karya orang besar di dunia, sehingga Moh. Sjafei termotivasi untuk menjadi orang besar.⁹²

Dari berbagai pidato serta karya Moh. Sjafei, ia selalu berbicara tentang “keras hati” dalam arti positif. Maksudnya bahwa ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensilah yang akan mewujudkan suatu kemajuan. Misalnya Moh. Sjafei mencontohkan bagaimana perjuangan suku Sparta dalam menguasai semenanjung Yunani. Menurut Moh. Sjafei, suku Sparta yang hanya mempunyai penduduk lebih sedikit dibandingkan dengan bangsa lain serta tidak mempunyai kebudayaan – dalam artian pola pemikiran – seperti bangsa Athena, namun mampu menguasai semenanjung Yunani. Moh. Sjafei juga berbicara mengenai perbandingan sumber daya alam di Indonesia yang melimpah ruah dengan sumber daya alam di negara maju – pada masa itu yang dikatakan negara maju adalah negara-negara koloni – yang sangat sedikit. Namun, kritikan Moh. Sjafei bahwa bangsa Indonesia berada dalam kemiskinan dan ketertinggalan.⁹³

⁹² Thalib Ibrahim, *Pendidikan Moh. Sjafei INS Kayutanam* (Jakarta: Mahabudi Jakarta, 1978), hlm. 12.

⁹³ Lihat Moh. Sjafei, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Padang: INS Kayutanam, 1968). Lihat juga Thalib Ibrahim, *Pendidikan Moh. Sjafei INS Kayutanam* (Jakarta: Mahabudi, 1978). Lihat juga AA. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 147-259. Karya AA. Navis tersebut memang terdiri dari dua bagian, yaitu penjelasannya mengenai filsafat pendidikan INS Kayutanam dan kumpulan pidato Moh. Sjafei. Halaman yang penulis tandai tersebut merupakan halaman yang berisi pidato-pidato intelektual Moh. Sjafei.

Kritikan-kritikan Moh. Sjafei terhadap kemiskinan dan ketertinggalan bangsa Indonesia sendiri bukan karena kekurangan sumber daya alam, tetapi karena kelebihan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah ruah inilah yang membuat bangsa Indonesia menjadi malas dan tidak disiplin. Iklim Indonesia yang sangat bersahabat membuat kepribadian dan watak bangsanya menjadi lemah. Berbeda dengan iklim yang dimiliki oleh bangsa-bangsa koloni, bahwa iklim daerah mereka yang terbagi beberapa musim. Sebagaimana penuturan Moh. Sjafei

“Dengan mata sendiri, hamba sudah melihat kemiskinan di benua Barat dan dengan mata sendiri pula hamba menyaksikan kompensasi yang diberikan alam kepada penduduknya yang tinggal di tempat-tempat yang berlain-lain keadaannya. Ada mereka yang diberi tanah yang sangat kurang subur dari pada tanah kita, tetapi mereka mendapat kekerasan hati buat mengerjakan tanahnya. Berbeda dengan mereka, bangsa kita diberi kekayaan alam, tetapi kita tidak diberinya kekerasan hati.”⁹⁴

Moh. Sjafei melihat bahwa faktor utama yang membuat kemiskinan bangsa Indonesia bukanlah kolonialisme, tetapi faktor individu bangsa itu sendiri. Sikap bangsa yang malas-malasan, enggan bekerja keras, serta tidak memiliki hati yang keras, maka bangsanya menjadi miskin. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga bahwa kolonialisme memang menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dengan tegas bahwa Moh. Sjafei mengatakan bahwa faktor alam dan lingkungan masyarakat mempengaruhi jiwa manusia. Alam Indonesia yang sangat bersahabat membuat jiwa masyarakatnya bermalasan-malasan. Lain hal dengan alam yang ada di negara maju, keadaan iklim yang tidak bersahabat membuat jiwa mereka bergejolak untuk selalu bekerja keras.⁹⁵ Hal inilah

⁹⁴ AA. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 152

⁹⁵ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, 41-42.

yang ingin dicoba untuk diubah oleh Moh. Sjafei, dengan mendirikan INS Kayutanam. Hal utama yang dilakukannya adalah mendidik mental siswanya untuk mau bekerja keras. Lebih tegas, Moh. Sjafei mengatakan bahwa etos kerja dan persaingan tersebut layaknya hukum alam, yang kuat akan menang dan yang kalah akan tumbang. Oleh sebab itu, pendidikan haruslah bersifat keras. Pendidikan harus membuat manusianya menjadi orang yang kuat supaya mampu mengarungi lautan kehidupan yang deras.⁹⁶

Ditinjau secara luas, nampaknya pendapat Moh. Sjafei mengenai ketertinggalan bangsa Indonesia tersebut hampir senada dengan aliran pembaharu muslim, yang mengatakan bahwa yang membuat kemunduran muslim bukanlah dari luar muslim, tetapi dari internal muslim itu sendiri. Sikap yang taqlid, dan terlalu mudah untuk mengkafirkan orang lain inilah yang menjadi faktor utama kemunduran Islam. Selain itu, yang menjadi penyebab kemundurannya adalah tidak menggunakan akal atau rasional dalam menafsirkan dan mempelajari al-quran. Al-quran hanya dipahami sebatas isi saja.⁹⁷

⁹⁶ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 14-15.

⁹⁷ Kemunduran Islam terjadi bukan karena tekanan dari luar, tetapi kemunduran tersebut justru dari internal masyarakat Islam itu sendiri. Jamaludin Al-Afgani dan Muhammad Abduh merupakan tokoh yang mengatakan bahwa kemunduran Islam bukan karena tekanan dari luar, tetapi kemunduran tersebut justru dari sikap umat Islam itu sendiri. Lihat Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh" dalam *Jurnal Al-risalah*, Vol. 12, No. 2, 2012, hlm. 333-342. Lihat juga Frederic Volpi, "Understanding the Rationale of the Islamic Fundamentalist' Political Strategies: A Pragmatic Reading of their Conceptual Schemes during the Modern Era" dalam *Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 1, No. 3, 2000, hlm. 73-96.

2. Tidak Memuaskannya Pendidikan Surau dan Madrasah Konvensional

Dalam analisis yang luas, Moh. Sjafei dapat dikatakan sebagai pembaharu pendidikan di Minangkabau. Dilihat dari sejarah pendidikan di Minangkabau, pendidikan yang paling menonjol adalah pendidikan surau yang kemudian dimodernisasi menjadi madrasah konvensional. Namun, Moh. Sjafei melihat bahwa sistem pendidikan surau ataupun madrasah tidak memuaskan serta tidak menjawab seutuhnya tantangan pendidikan secara kontemporer. Sebelum penulis memberikan jawaban kenapa sistem pendidikan surau dan madrasah konvensional yang tidak menjawab tantangan pendidikan kontemporer dari kacamata Moh. Sjafei, terlebih dahulu penulis ingin menjelaskan sosio-historis surau dan madrasah konvensional tersebut.

Kebangkitan Islam di Minangkabau yang dimulai pada tahun 1784 pun turut mewarnai corak pendidikan. Pendidikan yang awalnya berupa pendidikan tradisional – sosialisasi tata cara bertani dan berdagang kepada anak dengan mengikutsertakannya dalam kegiatan tersebut – telah berubah menjadi pendidikan di surau⁹⁸. Surau menjadi pusat pendidikan sosial keagamaan di Minangkabau. Dikatakan sebagai sosial keagamaan karena surau bukan hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi surau juga merupakan tempat pembelajaran ilmu-ilmu kemasyarakatan.⁹⁹ Azra juga

⁹⁸ Karel A. Steenbrink, menyebutkan bahwa ada kesamaan pembelajaran pada zaman Hindu/Budha dengan Islam. Menurutnya, kesamaan tersebut adalah sistem pembelajaran dan penamaan surau, pesantren ataupun ranggang jika dilihat dari terminologis Bahasa. Secara Bahasa, pesantren berasal dari India. Steenbrink menegaskan bahwa sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Istilah pesantren itu sendiri seperti hlmnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Untuk lebih jelasnya, lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20-21.

⁹⁹ Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Op. Cit.)*, hlm. 28

mengatakan bahwa surau merupakan tempat berpolitik untuk membantengi dominasi kekuatan Belanda.¹⁰⁰ Oleh karena itu, muncullah pejuang-pejuang nasional dari surau, seperti Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Kacik, Tuanku Lintau, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh sebagai pimpinan Paderi.¹⁰¹ Di surau pun diajarkan mengenai pertanian, berdagang, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dobbin mendeskripsikan bentuk fisik bangunan surau, yang mengatakan bahwa

“Surau-surau kecil semuanya dibangun di atas tiang-tiang dan tampak persis seperti lapo (warung kecil). Pada mulanya, saya tidak bisa membayangkan tempat-tempat itu sebagai surau, apalagi saya melihat pisang dan buah-buahan lain bergantung dari jendela-jendela, jelas untuk di jual.”¹⁰²

Surau sebagai tempat belajar sekaligus tempat ibadah menjadikan pendidikan Islam lebih mudah berkembang. Ada beberapa alasan pendidikan Islam mudah berkembang di Minangkabau. *Pertama*, adanya kecenderungan umat Islam di Minangkabau untuk kembali kepada ajaran-ajaran Al-quran dan Al-Hadist. Kecenderungan tersebut berpuncak pada perang Paderi yang mempunyai visi untuk memurnikan ajaran Islam, salah satunya melarang menyabung ayam atau berjudi, perempuan dilarang merokok, perempuan harus memakai kerudung, dan lain sebagainya. *Kedua*, adanya pemahaman tentang Islam menaikkan derajat seseorang. Pemahaman ini berkembang pada ranah elit-elit penguasa Minangkabau.

¹⁰⁰ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 34.

¹⁰¹ Walaupun pada awalnya misi dari gerakan Paderi adalah memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh adat yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti judi dan tata cara berpakaian, tetapi pada akhirnya kaum Paderi dan kaum adat sadar bahwa mereka sedang diperdaya oleh pihak Kolonial. Mereka bersatu untuk berperang melawan kolonialisme yang terjadi pada abad ke 19. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hlm. 24-25

¹⁰² Christine Dobbin, *op. Cit.* hlm 193.

Ketiga, munculnya pemahaman bahwa barat atau Belanda disamakan dengan Kristen, sampai pada akhirnya keluar fatwa dari kyai-kyai bahwa sekolah-sekolah Belanda adalah haram dan menyalahi Islam. Bahkan fatwa tersebut meliputi tata cara berpakaian, orang-orang Indonesia yang memakai pakaian ala Eropa akan dianggap menjadi kafir. *Keempat*, adanya dorongan yang kuat dari para pembaharu-pembaharu pendidikan. Pembaharu pendidikan inilah yang memodifikasi pendidikan yang masih tradisional menjadi pendidikan modern.¹⁰³

Seperti halnya yang dilakukan oleh para pembaharu Islam di Minangkabau, mulai dari Syech Muhammad Djamil Djambek atau lebih dikenal dengan Inyik Djambek. Inyik Djambek melakukan pembaharu yang besar terhadap pendidikan Islam. Walaupun cara mengajarnya masih berpusat pada surau-surau, tetapi perubahan-perubahan yang dilakukan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Misalnya meluruskan pandangan bahwa tata cara berpakaian ala barat itu adalah kafir. Inyik Djambek mengatakan bahwa pandangan tersebut adalah pandangan yang salah. Menurutnya Al-Quran ataupun sunnah nabi tidak melarang manusia untuk berpakaian ala Barat ataupun ala Arab. Namun anjuran Al-Quran adalah menyuruh umatnya untuk berpakaian menutup aurat, mau berjasa ataupun berdasi pun tidak masalah. Selain itu, Inyik Djambek merubah kebiasaan membaca syair Isra' Mi'raj (dalam syair *al-Barzanji* atau *al-Burdah* yang berbahasa Arab) dengan acara tablig berbahasa Melayu.

¹⁰³ Lihat Hamruni, "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunisiah" dalam jurnal *Kependidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2004, hlm. 105-125. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Op. Cit.) hlm. 9.

Ia menguraikan isi Barzanji tersebut dengan bahasa setempat agar mudah dipahami jemaahnya.¹⁰⁴

Dalam sejarah pendidikan dan pergerakan di Minangkabau, surau mempunyai andil yang sangat besar. Seperti yang telah di sebutkan di atas, bahwa surau bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan surau mempunyai multifungsi yang realibel. Surau sebagai pusat pendidikan, pusat pergerakan politik, dan pusat pembentukan tentara karena guru yang mengajar di surau biasanya mengajarkan ilmu persilatan. Perubahan sosial akibat modernisasi serta konflik yang berkepanjangan menuntut perubahan pada pola-pola pendidikan di surau.

Misalnya pembaharuan surau menjadi Madrasah Adabiah yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Pada awalnya sistem pengajaran yang dilakukan oleh Syeikh Abdullah Ahmad adalah dengan mengisi pengajian di surau serta ceramah keliling kampung. Namun setelah Syeikh Abdullah Ahmad mengunjungi sekolah Iqbal di Singapura, kemudian Ia mendirikan Madrasah Adabiah atau lebih dikenal dengan *Adabiah School*. Pendidikan dengan sistem madrasah inipun berkembang dengan pesat. Pada tahun 1915 Zainudin Labai Al-Junusi mendirikan Madrasah Diniyah atau lebih dikenal dengan *Diniyah School*. Namun ajal menjemput Zainudin Labai pada tahun 1924. Kemudian, sekolah tersebut dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Rahma Al-Junusiah yang disebut sebagai Kartini di kalangan perempuan Islam yang taat di Minangkabau. Rahma Al-Junusiah kemudian

¹⁰⁴ Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau" dalam jurnal *Lektur Keagamaan*, Vol. 12. No. 2. 2014, hlm. 479-498

memperbaharui sekolah tersebut menjadi Diniyah School Poetri yang dikhususkan untuk perempuan. Pada tanggal 15 Februari 1920 diadakan pula sebuah konferensi surau Inyiak Djambek di Bukittinggi. Hasil konferensi ini akhirnya berujung kepada pembaharuan surau menjadi Madrasah Sumatera Thawalib.¹⁰⁵

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa pendidikan surau dan Madrasah Konvensional belum memuaskan Sjafei serta belum menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Sjafei melihat bahwa sistem pendidikan surau dan madrasah konvensional hanya satu arah saja. Murid hanya dijadikan sebagai objek pendidikan. Murid hanya mendengarkan, mengulang-ulang dan menghafal apa yang disampaikan guru.¹⁰⁶ Sistem pendidikan seperti itu akan mematikan jiwa kreatifitas seorang peserta didik. Karena menurut Sjafei bahwa hakikat pendidikan dan pemebejaraan adalah aktif-kreatif. Siswa harus aktif dan kreatif, sedangkan guru hanya membimbing dan merangsang munculnya jiwa aktif-kreatif seorang siswa.¹⁰⁷ Namun sebaliknya, sistem pendidikan yang terjadi hanyalah mematikan jiwa kreatif seorang anak. Dalam

¹⁰⁵ Pembaharuan pendidikan dari surau menjadi pendidikan Madrasah ditandai dengan perbedaan sistem pengajarannya. Sistem pengajaran di surau bersifat tradisional dan menyerupai pengajian pada tradisi Hindu, yakni seperti hmaqoh, wetonan, dan sorogan. Kehadiran madrasah di Minangkabau menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Minangkabau. Dikatakan modern karena keberanjakan sistem tradisional pendidikan Islam yang dilaksanakan di surau yang tanpa batas waktu dan bebas untuk segala usia menuju sistem klasikal, penjenjangan, menggunakan fasilitas bangku/papan tulis, bahkan memulai memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Tampaknya, penggunaan istilah “madrasah” di Minangkabau adalah untuk membedakan antara lembaga pendidikan Islam modern dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Belanda yang sekular. Lihat Supani, “Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia” dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 14, No. 3, 2009, hlm. 1-14. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Op. Cit.) hlm. 44-56.

¹⁰⁶ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 41.

¹⁰⁷ Konsep aktif kreatif merupakan konsep untuk melatih jiwa dan kepribadian anak-anak sehingga mampu mempunyai otak yang cerdas. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak yang sempurna lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Untuk penjelasan lebih lanjutnya, penulis akan mendeskripsikan pada bab selanjutnya.

bahasanya Freire, sistem pendidikan tersebut disebut dengan sistem pendidikan bank. Guru hanya menabung dalam celengan otak siswa.

3. Minimnya Pendidikan Keahlian (*Skill Education*)

Salah satu yang menjadi kritikan Moh. Sjafei terhadap pendidikan di Hindia Belanda pada saat itu adalah pendidikan yang terlalu berfokus kepada kognitif. Kecerdasan seorang anak di ukur dengan kepintaran mereka dalam hafalan. Semakin bagus hafalan anak, maka semakin bagus pula nilainya. Terlebih lagi dalam pendidikan umum, yang difokuskan dalam hanyalah untuk gelar dan ijazah. Keahlian – *hard skill* dan *soft skill* – sebagai bekal bagi anak untuk hidup masa mendatang tidak terlalu dipentingkan. Moh Sjafei menegaskan

“Soal pendidikan dan pengajaran bagi Indonesia yang sedang membangun di segala bidang, sangat memerlukan keahlian dan bukan terutama karena banyaknya orang memiliki ijazah semata-mata. Keahlian itu tercapai berkat latihan berbuat dari bakat dan bukan hasil dari ketekunan menghafal saja.”¹⁰⁸

Tidak hanya kritikan hafalan terhadap pendidikan umum pada sekolah Belanda. Tetapi kritiknya terhadap sekolah-sekolah agama termasuk di dalamnya pendidikan surau. Teknik dan metode mengajar dari pendidikan surau menjadi kritikan Moh. Sjafei. Kita tahu bahwa metode pengajaran di surau adalah dengan teknik sorogan dan wetonan/halaqah.¹⁰⁹ Teknik mengajar hanya hafalan Al-quran tetapi tidak mengkaji

¹⁰⁸ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁰⁹ Metode sorogan artinya metode yang santrinya cukup pandai men”sorog”kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya langsung dibenarkan oleh sang kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 26.

maknanya secara mendalam, inilah yang menjadi kritikan utama Moh. Sjafei dalam metode pendidikan surau. Oleh sebab itu, dalam sekolah INS Moh. Sjafei mengajarkan pendidikan bahasa arab untuk anak-anak demi mengerti makna dari ayat-ayat Al-quran.

4. Diskriminasinya Pendidikan Kolonial

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa ada dua faktor penyebab kemiskinan Indonesia, yaitu sikap bangsa yang malas karena dimanjakan oleh alamnya, dan tekanan politik oleh bangsa kolonial. Bangsa Indonesia selalu dimarjinalkan dan diasingkan dari negerinya sendiri. Ketertindasan terjadi dalam segala bidang, baik itu ekonomi, politik bahkan pendidikan. Sampai pada akhirnya Soewardi Soerya Diningrat – sebelum berubah nama menjadi Ki Hadjar Dewantara – mengkritik pemerintahan Belanda dengan tulisannya yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (seandainya aku seorang Belanda). Tulisan tersebut dimuat dalam surat kabar *De Express* milik Dowes Dekker. Kritiknya tersebut terjadi lantaran rencana kolonial untuk menarik sumbangan dari Hindia Belanda untuk merayakan kemerdekaan Belanda dari kolonial Perancis.¹¹⁰

Jauh hari sebelum Ki Hadjar mengkritik bangsa kolonial Belanda, Van Deventer menuliskan kritiknya dalam majalah *De Gids* No. 63 tahun 1899 di Negeri Belanda untuk pemerintahan Hindia Belanda (Indonesia) mengenai kolonialisasi dan penjajahan yang dilakukannya. Kritikan Van Deventer tersebut menghasilkan sebuah kebijakan yang dinamakan Trilogi Van Deventer yang lebih dikenal dengan kebijakan

¹¹⁰ Imam Ghozali dan Husni Mubarak, *Ki Hajar Dewantara: Pendidik Nasionalis yang Agamis* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), hlm. 1.

politik etis. Kebijakan tersebut mencakupi migrasi, irigasi dan edukasi.¹¹¹ Walaupun politik etis Belanda salah satunya berbentuk pendidikan, namun tujuannya tetap untuk mengeruk keuntungan dari politiknya tersebut.

Ada dua teori dalam melihat politik etis yang dilakukan oleh Belanda, yaitu teori konflik dan struktural fungsional. Teori konflik akan melihat bahwa pertentangan terus-menerus dalam kebijakan yang diterapkan oleh Belanda. Penganut teori konflik berpandangan bahwa kebijakan-kebijakan politik etis akan selalu menguntungkan Belanda. Pandangan tersebut terjadi karena adanya kesenjangan wewenang dan posisi antara Belanda dan pribumi. Lain hal dengan pandangan teori struktural fungsional yang melihat bahwa politik etis memberikan sebuah keseimbangan dalam realitas sosial masyarakat. Pandangan tersebut karena politik etis berfungsi untuk menentramkan gejolak yang terjadi dalam masyarakat.¹¹²

Kesempatan politik etis dalam bidang pendidikan dipergunakan dengan maksimal oleh masyarakat Minangkabau. Penggunaan kesempatan tersebut membuat perubahan pada pemahaman terhadap makna pendidikan. Pendidikan yang pada mulanya dimaknai pendidikan agama yang berpusat di surau dengan berorientasi kepada pemimpin tradisional seperti *Datuak* atau *Malin*. Namun semenjak adanya politik etis, makna pendidikan sudah mulai berubah. Minat untuk menjadi pimpinan

¹¹¹ Amir Sutarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 176.

¹¹² Teori konflik dan teori struktural fungsional berasal dari satu paradigma yang sama, yaitu paradigma fakta sosial. Ritzer menjelaskan bahwa ada empat paradigma dalam mengkaji dan menganalisis realitas sosial. Keempat paradigma tersebut adalah paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, paradigma perilaku sosial dan paradigma integratif. Paradigma tersebut pun diambil dari istilahnya Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*. Lihat George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 13-33.

tradisional sudah mengurang, sedangkan minat untuk menjadi pegawai pemerintahan Belanda meningkat. Oleh sebab itu pemerintah memerlukan masyarakat yang mampu menulis, membaca dan berhitung. Sejak saat itu, minat terhadap pendidikan Belanda semakin berkembang.¹¹³

Meskipun minat terhadap pendidikan Belanda mulai meningkat serta adanya politik etis dari Belanda, namun orang-orang pribumi selalu dalam posisi yang tertindas. Hal tersebut terjadi karena kebijakan kolonial yang membuat lapisan pendidikan menjadi tiga lapisan. Lapisan atas adalah orang Belanda, lapisan kedua adalah orang Cina dan Timur Asing, dan lapisan ketiga adalah Pribumi.¹¹⁴ Kesenjangan kualitas pendidikan setiap lapisan inipun menyebabkan konflik antar lapisan atau kelas. Dalam pandangan Karl Marx, lapisan-lapisan dalam masyarakat akan menyebabkan konflik, karena Marx menegaskan bahwa sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas.¹¹⁵ Maka tidak mengherankan apabila muncul beragam pertentangan dan pemberontakan dari rakyat Minangkabau terhadap pemerintahan Belanda.¹¹⁶

Kesenjangan-kesenjangan pendidikan terlihat sangat mencolok pada setiap lapisan sosial. Anak-anak orang Eropa mempunyai sekolah sendiri yang tidak boleh dimasuki oleh anak-anak Pribumi. Kalaupun ada, hanya dua satu saja dan itu pun harus

¹¹³ Lihat Elizabeth E. Graves, *Op. Cit.*, hlm. xi

¹¹⁴ Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar", dalam jurnal *Humaniora*, Vol. 19, No. 2, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2007), hlm. 151-160.

¹¹⁵ Lihat Darsono Prawiro Negoro, *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2012), hlm. 79-82.

¹¹⁶ Salah satu pemberontakan yang tidak akan pernah dilupakan oleh masyarakat Minangkabau adalah pemberontakan pajak yang terjadi di Kamang pada tahun 1908. Pemberontakan tersebut terjadi lantaran penetapan pajak yang tinggi terhadap masyarakat oleh pemerintah colonial Belanda. Rusli Amran, *Sumatra Barat Pemberontakan Pajak 1908: Bag. Ke-1, Perang Kemang* (Jakarta: Gita Karya, 1988)

anak dari golongan bangsawan yang kaya atau anak pejabat tinggi lainnya. Dari fasilitas sekolah pun berbeda jauh, untuk anak Pribumi disediakan sekolah rendah yang tidak memenuhi syarat, sedangkan untuk anak Eropa mempunyai fasilitas pendidikan yang lengkap.¹¹⁷

Di tengah-tengah kesenjangan pendidikan antara kolonial dengan pribumi, Moh. Sjafei bertekad untuk menyetarakan pendidikan pribumi dengan kolonial. Menurut Moh. Sjafei, INS Kayutanam bertujuan untuk menyetarakan sistem pendidikan dengan bangsa kolonial. Moh. Sjafei mengatakan

“banyak orang bertanya apa nama sekolah ini. Menurut pendapat saya, oleh karena bahasa sendiri lebih dahulu dipentingkan dari bahasa Belanda, tidak betul apabila sekolah itu diberi nama HIS. Sebab dalam HIS yang terutama sekali dikemukakan adalah bahasa Belanda atau Belandanya. Kalau orang hendak juga nama potongan, baik disebut INS, artinya *Indonesisch Nederlandsche School*. Jadi dengan jalan begitu, berkebetulan sekali namanya sama dengan asasnya, dimana sifat Indonesia yang diutamakan, barulah kemudian Nederland. Apakah tujuan INS? Yang terutama sekali menaikkan derajat pendidikan kita.”¹¹⁸

Dari penuturan Moh. Sjafei tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa setidaknya INS berusaha untuk menjawab tantangan kesenjangan pendidikan antara bangsa Indonesia dengan Belanda. Moh. Sjafei dengan optimis untuk menjawab tantangan tersebut, harus diubah secara dasarnya terlebih dahulu yang terdiri dari nama sekolah serta sistem yang digunakannya. Dari nama sekolah yang digunakan oleh Moh. Sjafei, sudah jelas ingin menaikkan derajat bangsa secara ontologis. Sedangkan untuk

¹¹⁷ Soegeng Reksodihardjo, *dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 20.

¹¹⁸ Lihat A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 166.

sistem pendidikannya, Moh. Sjafei menggunakan sistem pendidikan dari negara-negara Eropa ketika beliau menuntut ilmu di sana.

D. Akar Ideologi Pendidikan Moh. Sjafei

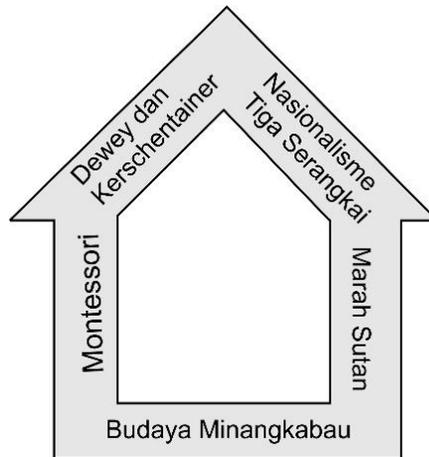
Pemikiran Moh. Sjafei tidak hadir begitu saja di tengah-tengah masyarakat. Pemikirannya tersebut banyak terinspirasi dari tokoh-tokoh pendidik developmentalis yang berawal dari John Dewey dan George Kerschentainer. Kemudian terinspirasi dari tokoh-tokoh psikologi pendidikan seperti G. Revisz, Maria Montessori, J.H. Gunning, Van Houte, Montaigne, serta tokoh-tokoh nasionalis Indonesia seperti Cipto Mangunkusumo, Dowwes Dekker, Ki Hadjar Dewantara dan HOS Tjokroaminoto. Namun tidak tinggal pula, yang paling mempengaruhi dan menjadi inspirasi Moh. Sjafei adalah orang tua angkatnya, yaitu Marah Soetan dan Andung Chalijah.

Berbicara mengenai akar-akar pemikiran seorang tokoh, pemikiran hakikatnya merupakan sebuah dialog batin dengan menggunakan ide-ide abstrak yang sama sekali tidak fiktif dan memiliki realitasnya sendiri. Begitupun dalam filsafat pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada penerapan dan pendekatan filosofis pada bidang kependidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik pada khususnya.¹¹⁹ Begitupun dengan pemikiran atau ide-ide abstrak yang digagas oleh Moh. Sjafei tidak serta merta lahir dengan sendirinya. Tentu saja ada tokoh-tokoh besar yang mempengaruhi pemikiran abstraknya yang kemudian dikonstruksikan menjadi ruang

¹¹⁹ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 118.

pendidik INS Kayutanam. Dari sekian banyak tokoh yang mempengaruhi pemikiran Moh. Sjafei, ada beberapa tokoh yang paling mempengaruhi bangunan pemikiran Moh. Sjafei. Oleh karena itu, penulis akan membuat gambar bangunan pemikiran Moh. Sjafei. Lihat gambar di bawah ini.

Gambar 2.2
Bangunan Akar Sosio-Intelektual Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

1. Perjuangan Bangsa Melalui Pendidikan: Ibrahim Marah Sutan

Membicarakan sosio-intelektual Moh. Sjafei, tidak akan pernah lengkap ketika tidak dipersinggungkan dengan orang tua angkatnya, yaitu Marah Sutan. Marah Sutan merupakan seorang ayah angkat sekaligus guru bagi Moh. Sjafei. Banyak pelajaran-pelajaran hidup yang didapatkan oleh Moh. Sjafei dari sosok Marah Sutan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kalau bukan karena hasil didikan dan disiplinnya Marah Sutan, Moh. Sjafei tidak akan pernah menjadi orang besar seperti yang tertulis dalam sejarah.

Pemikiran-pemikiran Moh. Sjafei banyak terinspirasi dari Marah Sutan. Salah satunya yaitu nasehat Marah Sutan kepada Sjafei bahwa “jadilah engkau jadi engkau”. Dari nasehat Marah Sutan inilah lahir kemudian pendidikan yang berdasarkan minat dan bakat siswa. Dalam istilahnya Sjafei dikatakan “berbunyi “Jangan minta buah mangga pada pohon rambutan tapi jadikanlah setiap pohon itu berbuah manis.” Lebih tegas, Sjafei mengatakan bahwa

“Meskipun sama-sama pohon, hasil pekerjaannya berlain-lainan. Pohon mangga menghasilkan buah mangga, pohon durian menghasilkan buah durian, dan sebagainya. Dari keadaan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiap-tiap macam pohon mempunyai tugas masing-masing. Dengan lain perkataan bahwa pohon mempunyai bakat sendiri-sendiri.”¹²⁰

Jauh hari sebelum Moh. Sjafei mempunyai keinginan sebagai seorang pendidik, Marah Sutan sudah mulai memotivasi dan mengarahkan Sjafei untuk menjadi seorang pendidik. Bukan berarti Marah Sutan memaksakan keinginannya kepada Moh. Sjafei, tetapi Marah Sutan berusaha untuk membuka kesadaran Moh. Sjafei akan pentingnya pendidikan bagi bangsa. Walaupun Moh. Sjafei awalnya tidak senang untuk menjadi guru, tetapi setelah merasakan pergerakan dalam politik dan pendidikan, Moh. Sjafei sadar bahwa seharusnya melakukan pergerakan melalui pendidikan.

Keinginan Moh. Sjafei disambut baik oleh Marah Sutan dengan menyekolahkan kembali Moh. Sjafei ke negeri Belanda untuk mendapatkan pendidikan guru. Sepulangnya Moh. Sjafei dari Belanda, Marah Sutan dengan segala kekuatannya serta jaringannya dalam perpolitikan menggalang dana untuk mendirikan

¹²⁰ Moehammad Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 7.

sekolah. Marah Sutan kemudian menemui keponakannya yang berkedudukan sebagai ketua VB PSS kereta api di Sumatera.

Secara idealisme, Marah Sutan pun mempengaruhi pemikiran Moh. Sjafei dalam pendidikan. Misalnya dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa pengantar pendidikan. Marah Sutan sebagai seorang guru sangat menolak dengan keras bahwa di sekolah Hindia Belanda mengajar dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Sebagaimana curhatan Marah Sutan dalam suratnya

“Baru2 ini anakda Talib telah kembali dari perjalanannya ke Sumatera Timur dan dia pun membawa pesan dari anakda, meminta gambar2 barang dua buah buatan ajahda sendiri. Seperti anakda ketahui manang ajahda ada berkepandaian sedikit oleh tentang menggambar, dengan teori jang ajahda ketahui, karena pekerjaan ajahda sendiri berhubung dengan tjara mengadjar jang berlainan sama sekali tjoraknja dari pada susunan yang telah ada dikala itu jang bertjorak verbalistis dan koloniaal. (mengadjar dengan mapezgunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar, ini sangat bertentangan dengan tall psychologie dan selalu dipergunakan oleh kaun penjajah) Dasar jang dipergunakan dikoloninja, dala negeri sendiri mereka tidak mengizinkan dilakukannya aturan itu, misalnja: kita di Indonesia mesti makai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar daerah pendidikan dan pengajaran sedangkan negeri Belanda sendiri dalam tahun 1922 dikeluarkan undang2 pendidikan dan pengajaran oleh Parlement yang menentukan sekalian Professores Luar Negeri jang mengadjar di Universitas Negeri Belanda harus mempergunakan bahasa Belanda sebagai voertaal.”¹²¹

Dari penuturan Marah Sutan tersebut, sudah sangat jelas bahwa betapa teguhnya ia memegang idealismenya. Sebagai seorang idealis, Marah Sutan mau hidup susah payah karena tidak sesuai dengan peraturan pemerintah Belanda yang mengecilkan bangsanya. Idealisme ini dipegang teguh juga oleh Sjafei, walaupun sekolah yang didirikannya hangus terbakar oleh rezim pemerintahan.

¹²¹ Mohammad Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 142.

Marah Sutan mengemukakan pandangannya tentang pembangunan bangsa Indonesia dari sudut pandang ekonomi. Dalam surat-menyurat kepada anak angkatnya, Ismail, Ia mengemukakan pandangannya agar bangsa Indonesia menjadi pengusaha yang mampu mengeksport hasil industrinya, namun berwatak sosial. Marah sutan mengatakan bahwa

“Bapakanda tidak mau hanya satu orang saja yang jadi jutawan. Hendaklah seluruh anggota masyarakat merasakan keuntungannya. Semua usaha haruslah dibentuk dengan persamaan dan tiap orang ditentukan berapa banyak yang boleh dibelinya. Jangan satu orang saja yang jadi raja uang... cita-cita Bapakanda, hendaklah kita sanggup pula mengirim barang murah ke luar negeri, seperti yang dijalankan Jepang. Itulah haluan Bapakanda. Maksud Bapakanda, ialah mengajar bangsa kita berdiri sendiri.”¹²²

Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang memberikan pengaruh terhadap konsepsi pendidikan Moh. Sjafei. Belajar mandiri dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki sendiri merupakan konsep penting yang diajarkan oleh Marah Sutan. Pernyataan tersebut dengan jelas menggambarkan pengaruh didikan Marah Sutan terhadap konsepsi pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menggambarkan pengaruh Marah Sutan terhadap Moh. Sjafei pada gambar 2.3 di bawah ini.

¹²² A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 8.

Gambar 2.3
Peta Pengaruh Pemikiran Marah Sutan terhadap Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

2. Pondasi Nasionalisasi: Dari Tjokroaminoto dan Tiga Serangkai

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana hubungan antara nasionalisme dan pendidikan. Nasionalisme itu sendiri timbulnya akibat pendidikan, terutama politik etis Belanda yang seperti senjata makan tuan. Telah dijelaskan pula bahwa realitas masyarakat Nusantara terutama masyarakat Jawa yang sangat feodal dan tidak melawan ketika ditindas oleh Raja ataupun Kolonial. Namun ketika pendidikan telah termanifestasi dalam kehidupan masyarakat, pendidikan tersebut sedikit demi sedikit mulai dilawan. Perlawanan tersebut bermula dibentuknya organisasi-organisasi pelajar seperti Budi Utomo, *Indonesisch Vereniging* dan sampai pada organisasi massa seperti Sarekat Islam. Tokoh yang terkemuka dalam gerakan nasionalisme di Sarekat Islam yang perlu kita bicarakan yaitu HOS Tjokroaminoto.

Mendiskusikan tentang nasionalisme Tjokroaminoto, tidak dapat pula didikotomikan dengan gerakan *Indishce Partij* yang hadir setelahnya. Peran IP yang

dikenal dengan Tiga Serangkai memberikan warna yang baru dalam paham nasionalisme ke-Indonesiaan. Tjokroaminoto merupakan seorang nasionalis yang banyak bergerak pada bidang politik. Begitupun dengan tokoh tiga serangkai yang bergerak dalam bidang politik, yang kemudian bergerak dalam bidang pendidikan seperti Ki Hadjar. Namun terlepas dari gerakannya dalam politik tersebut, Tjokro maupun tiga serangkai mempunyai basis gerakan yang sama, yaitu berada pada dasar nasionalisme. Melalui karya-karya dengan gagasan nasionalisme merekalah memunculkan tokoh-tokoh besar peserta Soekarno, Kartosuwirjo, Alimin, Soemaun, HAMKA, Abikoeso Tjokrosoeroso, Moeso dll.¹²³

Karir politik Tjokro menanjak ketika ia memimpin partai Sareka Islam. Melalui kepemimpinannya selama kurang lebih 22 tahun di SI, ia memberikan warna baru dalam gerakan nasional Indonesia. Deliar Noer menyebutkan bahwa Tjokroaminoto merupakan orang dari golongan bumiputra pertama yang berhasil mengumpulkan rakyat dari seluruh penjuru nusantara dalam satu tempat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya peserta yang hadir dalam Kongres Nasional SI yang pertama di Bandung pada tahun 1916, tepatnya sekitar 12 tahun lebih awal dari Sumpah Pemuda.¹²⁴

Begitupun dengan gerakan tokoh Tiga Serangkai yang mempunyai kontribusi besar terhadap kemerdekaan Indonesia, terutama dalam pendidikan. Karya-karya mereka mempengaruhi pemikiran Moh. Sjafei. Mulai dari tokoh tiga serangkai, melalui partai *Indish Partij* dan karya-karya yang dituliskan memberikan pengaruh yang cukup

¹²³ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hlm. 20.

¹²⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Op. Cit.), hlm. 140.

besar terhadap Moh. Sjafei. Hal tersebut terlihat dari penuturannya Thalib Ibrahim dalam pengantar buku sadurannya, bahwa

“Setelah beliau duduk di sekolah guru di Bukittinggi bernama Sekolah Raja, sering beliau mendapat kiriman dari orang tuanya, berupa buah karangan almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo dan almarhum Dr. Douwes Dekker. Di zaman Republik namanya menjadi Dr. Setiabudi yang membangun jiwa beliau, cinta kepada bangsa dan tanah air.”¹²⁵

Tidak hanya mempengaruhi pemikiran bangsa Indonesia, tetapi karya-karya mereka juga mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintahan kolonial Belanda. Hal tersebut terlihat dari artikel Ki Hadjar yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (seandainya aku seorang Belanda). Kritikan Ki Hadjar dalam surat kabar *De Express* dengan pimpinannya Dowwes Dekker, yang berbunyi sebagai berikut

“... Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si Inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir batin itu! Kalau aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa inlander diharuskan ikut mengongsi suatu kenyataan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya...”¹²⁶

Kritikan yang sederhana inilah yang menyentuh sekaligus mempengaruhi kebijakan kolonialis Belanda. Setidaknya kritikan tersebut berkaitan erat dengan kebijakan politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Memang politik etis tersebut berawal dari pidato ratu Belanda pada tahun 1901 yang menyatakan bahwa negeri Belanda wajib untuk mengusahakan kemakmuran penduduk Hindia

¹²⁵ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 12.

¹²⁶ Bambang S. Dewantara, *Ki Hajar Dewantara Ayahku* (Jakarta: Pustaka Harapan, 1989). hlm. 59-65.

Belanda. Penuturan ratu Belanda tersebut tidak jauh dari ide Van Deventer melalui tulisannya yang terkenal yaitu “*Een eereschuld*” yang artinya balas budi.¹²⁷

A.A. Navis menyebutkan bahwa pemikiran Moh. Sjafei tentang pendidikan Nasionalisme muncul bermula membaca tulisan-tulisan tiga serangkai yang dimuat dalam majalah *Hindia Putra*. Majalah tersebut dikirim oleh Marah Sutan ketika Moh. Sjafei masih di Sekolah Raja. Tiga Serangkai sebagai pendiri *Indische Partij* sangat populer dengan semboyan perjuangannya secara terang-terangan untuk mencapai kemerdekaan bangsa bebas dari penjajahan Belanda.¹²⁸ Karena terlalu keras kritikan tokoh tiga serangkai tersebut terhadap Belanda, maka mereka mendapatkan hukuman pembuangan.

Dalam bidang pendidikan, antara Ki Hadjar dan Moh. Sjafei mempunyai persilangan dasar-dasar pendidikan. Hal tersebut terlihat dari dasar pendidikan yang mereka usungkan. Misalnya Ki Hadjar yang mengusungkan Azas Taman Siswa yang terdiri dari (1) *zelfbeschikkingsrecht* mengatur dirinya sendiri dengan mengingati tertibnya persatuan, (2) Mendidik anak agar merdeka batinnya, (3) pengajaran berdasarkan kultur kita sendiri, (4) memajukan pendidikan untuk masyarakat umum tanpa pandang bulu, (5) bekerja menurut kekuatan sendiri, (6) *zelfbendruipingsystem* dengan artian kita mempunyai sistem pendidikan sendiri, (7) penghambaan guru kepada sang anak didik.¹²⁹ Hampir tidak berbeda dengan Moh. Sjafei yang

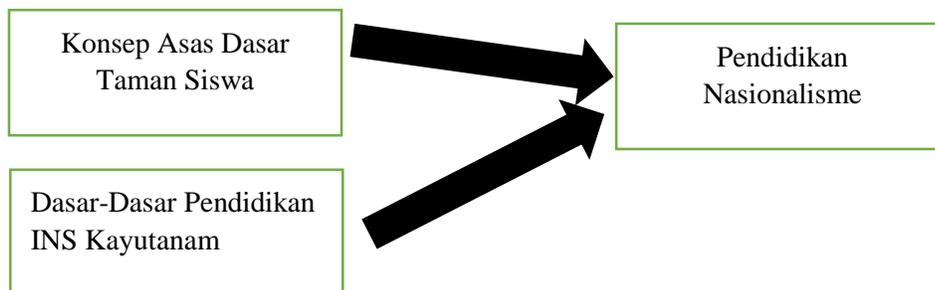
¹²⁷ Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 12-15.

¹²⁸ A.A. Navis, *Op. Cit.* Hlm. 25.

¹²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara*, Saduran Ulang (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 48-49.

mengusungkan 29 dasar pendidikan INS Kayutanam, yang diantaranya ada konsep nasionalisme dalam pendidikan. Dasar-dasar tersebut akan kita bahas secara mendalam pada bab selanjutnya. Untuk lebih jelasnya, penuli akan menggambarkan diskursus pemikiran pendidikan Nasionalisme antara Ki Hadjar dengan Moh. Sjafei sebagai berikut

Gambar 2.4
Diskursus Pemikiran Ki Hadjar dengan Moh. Sjafei



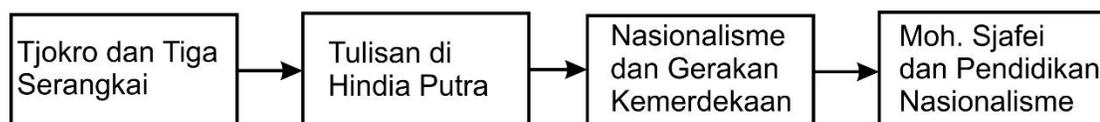
Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

Tidak hanya ide dasar pendidikan saja, tetapi metode-metode pendidikan pun mempunyai persilangan yang tidak jauh perbedaannya. Metode pendidikan yang membebaskan siswanya dalam belajar, dalam artian bahwa belajar yang berfokus kepada minat dan bakat siswa, sehingga terjalin motivasi belajar yang tinggi pada siswanya. Selain itu, hal utama pengaruh pemikiran Ki Hadjar yaitu pendidikan untuk pribumi. Hal tersebut terlihat dari konsep pendidikan yang ditujukan untuk rakyat pribumi yang tidak sanggup sekolah di sekolah Belanda. Di sekolahpun ditanamkan pendidikan yang mengajarkan siswanya untuk mandiri dan merdeka. Ki Hadjar

mengatakan bahwa manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan dirinya sendiri.¹³⁰

Lain pula dengan pengaruh dari Tjipto Mangoenkoesoemo, yang lebih banyak bergerak dalam tulisan-tulisan dan bidang politik. Tjipto Mangoenkoesoemo menulis dalam harian *De Express* 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vrees*” (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Ki Hadjar pun kembali menulis dalam harian *De Express* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een* ” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).¹³¹ Pengaruhnya tulisan-tulisan tersebut terhadap Moh. Sjafei adalah ia menjadi sadar bahwa nasionalisme itu penting, sehingga Moh. Sjafei setelah menamatkan sekolah di Sekolah Raja terjun dalam dunia politik mengikuti jejak Ayah angkatnya. Dari dunia politik inilah Sjafei mulai sadar bahwa bangsa Indonesia akan tetap saja terjajah jika tidak dicerdaskan dengan pendidikan.¹³² Untuk lebih mudah memahami pengaruh konsep nasionalisme dari Tjokro dan Tiga Serangkai, penulis akan menggambarkan pada gambar 2.5 di bawah ini.

Gambar 2.5
Peta Pengaruh Pemikiran Tjokro dan Tiga Serangkai terhadap Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

¹³¹ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963) hlm. 299.

¹³² Lihat A.A. Navis, *Op. Cit.*,

3. Pendidikan Developmentalisme: Dari John Dewey dan George Kerschensteiner

Dewey merupakan salah satu tokoh yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Moh. Sjafei dalam bidang pendidikan, terutama dalam filsafat pendidikan. Walaupun tidak pernah bertemu langsung dengan Dewey, namun pemikiran Dewey diperkenalkan oleh seorang Dewan Pendidikan yang banyak memperjuangkan pembaharuan pendidikan bagi bumiputera yang bernama Dr. Nieuwenhuis. Dikutip dari G. J. Nieuwenhuis dalam Lilih Kurniasih bahwa ia (baca: Nieuwenhuis) memperkenalkan pemikiran-pemikiran Montessori dan John Dewey kepada Moh. Sjafei.¹³³

Sebelum penulis memaparkan mengenai pengaruh pemikiran Dewey terhadap Sjafei, terlebih dahulu penulis akan memaparkan mengenai biografi singkat Dewey. John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Archibald Dewey dan Lucina Rich. Sejarah intelektual Dewey bermula meniti bangku Universitas Vermont pada 1875. Dewey mengikuti kurikulum wajib di universitas tersebut, namun baru pada tahun keempat ia menemukan kecakapan intelektualnya. Ini terjadi setelah Dewey membaca teks fisiologi Huxley. Dewey pernah menjadi seorang guru SMA selama tiga tahun sambil terus menekuni filsafat. Pada tahun 1882, Dewey masuk program pasca sarjana di Universitas Jhon Hopkins yang baru didirikan pada waktu itu. Di Universitas tersebut,

¹³³ Lilih Kurniasih, *Loc. Cit.*,

Morris sebagai dosennya yang sangat bersemangat mengajarkan filsafat Idealism dari Hegel, sehingga Dewey mendapat pengaruh yang besar dari filsafat Hegel.¹³⁴

Pandangan John Dewey terhadap pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhir dalam artian pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Tujuan pendidikan sebagaimana adanya, terkandung dalam proses pendidikan, dan seperti cakrawala, tujuan pendidikan yang dibayangkan ada sebelum terjadinya proses pendidikan ternyata tidak pernah dicapai seperti cakrawala yang tidak pernah terjangkau. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey, rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada mencapai efisiensi sosial, dengan demikian pendidikan harus merupakan proses sosial. Sekolah yang baik harus aktif dan dinamis, dengan demikian anak belajar melalui pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan hal ini, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hidup itu sendiri. Disini pertumbuhannya terus bertambah, setiap pencapaian perkembangan menjadi batu loncatan bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang terus menerus berlangsung. Dalam proses tersebut berlangsung proses psikologis (perubahan tingkah laku yang tertuju pada tingkah laku yang canggih, terencana dan bertujuan) dalam proses sosiologis (perubahan adat istiadat, sikap kebiasaan dan lembaga) yang tidak terpisahkan.¹³⁵

¹³⁴ John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, terj. Ireine V. Pontoh (Jakarta: Indonesia Publishing, 2009), hlm. iii-x.

¹³⁵ Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Simon & Brown, 2012). Dalam bukunya ini, Dewey menjelaskan mengenai pendidikan dan metode-metodenya. Salah satu buku Dewey yang menjadi rujukan bagi aliran tradisi pendidikan pragmatis sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya, lihat

Dalam teori-teori pendidikannya, Dewey sering berbicara mengenai kesenjangan pendidikan tradisional dengan pendidikan progresif, teori pengalaman, kontrol sosial dan pendidikan kebebasan. Dewey melihat bahwa kesenjangan pendidikan tradisional dengan pendidikan progresif terjadi karena ketidakpuasan terhadap pendidikan tradisional, sehingga adanya pembaharuan pendidikan. Pendidikan progresif merupakan kritikan terhadap pendidikan tradisional, yang kritiknya mengenai perbedaan mendasar skema pendidikan sehingga mempengaruhi hasil dari pendidikan tersebut.¹³⁶ Pandangan John Dewey bahwa pendidikan harus tertuju pada efisiensi sosial, atau kemanfaatan pada kehidupan sosial; dan belajar berbuat atau belajar melalui pengalaman langsung yang lebih dikenal dengan sebutan *learning by doing*, mempunyai pengaruh besar terhadap konsep pendidikan Muhammad Sjafei.

Salah satu konsep pendidikan yang memberikan pengaruh yang besar dari Dewey yaitu filosofi pendidikan Sjafei yang pragmatis. Sjafei mengatakan bahwa tanaman yang harus dipupuk itu adalah tanaman yang hidup saja, tidak untuk tanaman yang mati. Artinya adalah pendidikan harus ditujukan menurut minat dan bakat siswa saja, untuk pelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan bakat siswa, jangan terlalu dipaksakan. Ajarilah anak didik itu sesuai dengan minat dan bakat mereka.¹³⁷

chapter-chapter yang berisi tentang pendidikan dan pembangunan, yang terdiri dari chapter satu sampai satu sampai empat dan chapter delapan sampai sepuluh.

¹³⁶ Lihat John Dewey, *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*, (Op. Cit.), hlm. 3.

¹³⁷ Lihat Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*,

Teori Dewey tentang sekolah yang biasanya disebut dengan teori progressivisme yang lebih menekankan pada anak didik dan minat anak pada mata pelajaran sendiri, dalam istilahnya disebut dengan *student center*.¹³⁸ Hal tersebut terlihat dari penuturan Moh. Sjafei yang mengatakan bahwa

“Menurut pandangan baru dalam pendidikan, murid haruslah ikut serta dalam menentukan nasibnya. Pengertiannya, anak-anak tidak boleh pasif saja. Mereka harus bersikap aktif pula sebanyak mungkin. Keaktifan guru harus dikurangi. Dan keaktifan murid sangat perlu dikembangkan. Yang berlaku kini, lebih-lebih di Indonesia gurulah yang banyak keaktifannya dan murid tenggelam dalam kepasifan.”¹³⁹

Dari pernyataan Sjafei tersebut sudah sangat jelas bahwa adanya pengaruh pemikirannya dari Dewey. Layaknya pendidikan Dewey, anak di dalam kelas akan berpartisipasi dalam kegiatan fisik, yang tercermin dari kegiatan lari, melompat, dan segala macam gerakan atau aktivitas. Dalam kegiatan ini anak mulai proses pendidikan dan mengembangkan minatnya ke bidang lain.¹⁴⁰

Pengaruh developmentalisme Dewey bertambah kental ketika mendapatkan pengaruh dari Kerschentainer. Pengaruh dari Kerschentainer didapatkan oleh Moh. Sjafei setelah membaca karya-karyanya semasa sekolah di Belanda.¹⁴¹ Kerschentainer memberikan pengaruh terhadap Sjafei tentang sekolah kerja atau sekolah kejuruan. Moh. Sjafei diposisikan sebagai tokoh pribumi pertama kali yang mendirikan sekolah kejuruan. Walaupun telah banyak sekolah-sekolah kejuruan yang didirikan oleh

¹³⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 8.

¹³⁹ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 77.

¹⁴⁰ Robert B. Westbrook, “John Dewey (1859-1952)” dalam jurnal *UNESCO: International Bureau of Education*, Vol. 23, No. 1, 1993, hlm. 277-291.

¹⁴¹ A.A. Navis, *Op. Cit.* 20.

Kolonial, mulai dari Akademi Pelayaran (*Academie der Marine*) yang didirikan pada 1755, Sekolah Pertukangan Surabaya (*Ambachts School van Soerabaja*) pada tahun 1853, sampai pada terbitnya Surat Menteri Jajahan pada awal abad 20 tentang sekolah teknik kejuruan¹⁴², namun Moh. Sjafei merupakan bangsa Indonesia yang mendirikan sekolah Kejuruan untuk pertama kalinya yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia.

Gagasan pendidikan yang diuraikan oleh Kerschensteiner yang berakar dari tradisi pendidikan progresivisme, yaitu ide-ide tentang belajar dan pentingnya kegiatan praksis. Kerschensteiner sangat peduli dengan peran kerja dalam mempromosikan pengembangan karakter melalui 'kebajikan borjuis' peduli dengan pekerjaan dan 'kebajikan sipil' yang bersangkutan dengan hubungan antara kerja dan masyarakat yang lebih luas. Pandangannya tentang pembentukan karakter terkait dengan diskusi ini pendidikan nasionalisme. Inovasi Kerschensteiner untuk sekolah di Munich kemudian dijelaskan dalam kaitannya dengan pandangan filosofis dan akhirnya pandangannya tentang tradisi Jerman pendidikan liberal dan bagaimana berhubungan dengan pendidikan kejuruan diuraikan.¹⁴³

Pandangan terhadap Kerschensteiner juga hampir sama dengan Emanuele Balduzzi, yang mengatakan bahwa kontribusi Kerschensteiner terhadap pembelajaran kejuruan baik dalam tatanan teoritis maupun tantangan praksis. Balduzzi menegaskan bahwa Kerschensteiner menggunakan konsep pendidikan pengamatan eksternal.

¹⁴² Lihat Dedi Supriadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia: Membangun Manusia Produktif* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2002), hlm. 6-10.

¹⁴³ Christopher Winch, "Georg Kerschensteiner—Founding the Dual System in Germany" dalam *Oxford Review of Education*, Vol. 32, No. 3, July 2006, hlm. 381–396.

Artinya bahwa siswa secara teknis dan metodologis ditunjang untuk pendidikan mengekspose pengetahuannya sendiri dengan jalannya sendiri. Perspektif analisis Kerschensteiner memungkinkan khusus membawa keluar nilai-nilai universal yang mengekang dalam menurun tugas dan pribadi. Oleh karena itu, kerja adalah bentuk paling asli dari pertumbuhan pendidikan dan memiliki demikian tunduk karena esensi antropologinya.¹⁴⁴

Dari penelitian komprehensif yang dilakukan oleh dua peneliti tersebut, kita dapat menarik garis merah bahwa Kerschensteiner merupakan tokoh pendidikan dengan aliran pendidikannya yang progresif dengan berfokus pada pendidikan kejuruan. Aliran pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Moh. Sjafei, terutama konsepsi pendidikannya di INS Kayutanam. Salah satu yang menjadi ciri khas INS Kayutanam adalah dengan sekolah kejuruan. Pendidikan kejuruan tersebut juga merupakan landasan pendidikan INS Kayutanam yang diusungkan oleh Moh. Sjafei dalam dasar-dasar pendidikan.¹⁴⁵ Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa “kalau sekiranya sekolah gabungan seperti dimaksud di atas tidak bisa dilakukan, maka sifat kerja positif itu dimasukkan kedalam program ilmu umum biasa, atau sebagian kecil ilmu kejuruan dipakai sebagai alat pendidikan juga ilmu umum.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ Emanuele Balduzzi, "En la raíz del activismo: el sentido educativo del actuar en Kerschensteiner, Ferrière y Dévaud" dalam *Estudios sobre Educación*, Vol. 17, 2009, hlm. 7-20.

¹⁴⁵ Lihat Moh. Sjafei, *Op. Cit.* Hlm. 35.

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 37.

Berikut merupakan tabel perbandingan pemikiran pendidikan Moh. Sjafei, John Dewey dan George Kerschensteiner.

Tabel 2.1
Perbandingan Pemikiran Pendidikan Moh. Sjafei, John Dewey dan George Kerschensteiner

Perbandingan	Moh. Sjafei	Jonh Dewey	Kerschensteiner
Filsafat pendidikan	Filsafat pendidikan developmentalisme dengan filosofi “ <i>Alam takambang jadi guru</i> ”	Filsafat pendidikan developmentalisme dengan berakar pada filsafat naturalistik J.J. Rousseau	Filsafat pendidikan developmentalisme dengan aliran pendidikan progresivisme
Kritikan terhadap model pendidikan	Model pendidikan tradisional merusak jiwa aktif kreatif siswa, dan melawan indoktrinasi pendidikan kolonial	Model pendidikan tradisional yang tidak memuaskan sehingga tidak terciptanya suasana yang demokrasi di dalam kelas	Pendidikan yang berdaya guna untuk pembangunan negara
Pendekatan pembeajaran	Murid sebagai subjek belajar	<i>Student center</i>	<i>Student center</i>
Model pembelajaran	Pendidikan berdasarkan minat dan bakat	Pendidikan demokrasi	Pendidikan kejuruan

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2016)

4. Maria Montessori: Pendidikan Kreatifitas

Sebelum membicarakan mengenai pengaruh pemikiran Montessori terhadap Moh. Sjafei, terlebih dahulu kita mengetahui biografi singkat Montessori terlebih dahulu. Maria Montessori lahir di Italia pada tahun 1870 di Chiaravalle, sebuah propinsi kecil di Ancona, karena sebagai anak muda, dia mempunyai minat dan bakat yang besar pada matematika, orang tuanya mengirimkannya ke Roma agar Maria

Montessori memperoleh kelebihan-kelebihan pendidikan sebuah kota besar. Meski orang tuanya ingin Maria menjadi guru, dia justru memutuskan untuk untuk menekuni bidang *engineering*. Namun bidang inipun bukanlah kesukaannya dan setelah perkenalan yang singkat pada bidang biologi, kemudian dia memutuskan menekuni bidang kedokteran. Pada tahun 1896, dia menjadi wanita pertama di Itali yang mendapatkan gelar Doctor of Medicine dari University of Rome's Medical School.¹⁴⁷

Reputasinya di bidang pendidikan anak dimulai setelah Montessori lulus dari sekolah kedokteran. Dia bekerja di sebuah klinik psikiatri Universitas Roma. Pekerjaannya tersebut menyebabkan dia berinteraksi langsung dengan masalah cacat mental. Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindaklanjuti dengan pendirian *Casai dei Bambini* atau *Children's House* di daerah-daerah kumuh di Roma tahun 1907. Lingkungan diatur sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh anak-anak cacat mental di bawah lima tahun.¹⁴⁸ Bagi Montessori, kecacatan mental lebih merupakan masalah pendidikan daripada gangguan medis. Montessori lebih merasa bahwa latihan pendidikan yang intensif khusus orang-orang cacat ini akan dapat dibantu. Dengan tegas Montessori mengatakan bahwa

“Jika seorang siswa mengalami kekurangan gizi, atau jika cacat mata atau pendengaran mengurangi bakatnya, maka ia semata-mata menerima nilai yang buruk. Memang benar bahwa cacat fisik kini sudah mulai mendapat perhatian, namun dari sekedar sudut pandang ilmu kesehatan. Sejauh ini tak seorangpun yang menanyakan bahwa apakah pikiran siswa tidak ikut terancam, atau bahkan rusak, akibat metode-metode pendidikan keliru dan tidak tepat.”¹⁴⁹

¹⁴⁷ Barbara Thayer and Bacon, “Maria Montessori, John Dewey, and William H. Kilpatrick” dalam jurnal *Education and Culture*, Vol. 28, No. 1, 2012, hlm. 3-20. Lihat juga Elizabeth G. Hainstock, *Montessori Untuk Prasekolah*, Terj. Hermes (Jakarta: Delapratasa Publishing, 2002), hlm. 7

¹⁴⁸ A. Plekhanov, “The Pedagogical Theory and Practice of Maria Montessori” dalam jurnal *Russian Social Science Review*, hlm. 79-92.

¹⁴⁹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 14.

Montessori begitu marahnya ketika pendidikan, terutama pendidikan terhadap anak-anak cacat mental terabaikan. Bagi Montessori, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk memperluas bakat seorang anak untuk bekalnya dalam hidup.¹⁵⁰ Tidak hanya berfokus kepada anak cacat mental, tetapi Montessori pun mementingkan pendidikan anak berdasarkan tingkatan umurnya. Montessori pun berbicara mengenai psikologi pendidikan, yang memandang bahwa perkembangan seorang anak sebagai suatu proses yang berkesinambungan.¹⁵¹

Adapun pengaruh pemikiran Montessori terhadap Moh. Sjafei adalah pendidikan sekolah di rumah; pendidikan berdasarkan minat dan bakat; pendidikan mengembangkan indra terutama indra tangan; dan pendidikan jasmani seperti olahraga, berkebun, dan belajar ilmu alam. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikannya satu persatu.

Pertama, pendidikan sekolah di rumah, maksudnya adalah pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, namun rumah merupakan merupakan tempat belajar utama bagi seorang anak. Di sini, orang tua mempunyai kewajiban yang begitu besar terhadap pendidikan anak, terutama pendidikan anak di rumah. Bagi Montessori, orang tua merupakan guru pertama, model peran, simbol rasa aman, dan sumber untuk mendapatkan kasih sayang yang tulus bagi anaknya.¹⁵² Namun sedikit berbeda dengan Moh. Sjafei yang menilai bahwa pendidikan di rumah memang perlu

¹⁵⁰ Louis Orem, *Montessori: Her Method and The Movement* (New York: Capricorn Books, 1974), hlm. 36.

¹⁵¹ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 9.

¹⁵² Donald Platz, "Time Tested Early: Childhood Theories And Practices" dalam jurnal *Education*, vol. 132, No. 1, 2008. Lihat juga Elizabeth G. Hainstock, *Op. Cit.*, hlm. 2.

dilaksanakan. Ketika Montessori mengatakan bahwa yang menjadi pendidik di rumah itu adalah orang tua, maka Moh. Sjafei mengatakan bahwa pendidikan di rumah harus dialihkan ke dalam bentuk pendidikan berasrama. Moh. Sjafei melihat bahwa kapasitas masyarakat – orang tua – Indonesia masih belum siap untuk mengajar di rumah. Kebanyakan yang diajarkan adalah hal yang menakut-nakuti jiwa anak. Misalnya anak dilarang ke tempat gelap karena ada genderuwo, atau Belanda mabuk dan lain sebagainya. Oleh sebab itu Moh. Sjafei mengarahkan pendidikan rumah dialihkan kepada asrama. Hal tersebut juga berkaitan dengan budaya yang telah tertanam kuat di masyarakat. Di Minangkabau terkenal dengan pendidikan surau yang mengharuskan anak didiknya tinggal di surau, yang hampir sama dengan pendidikan pesantren yang mengharuskan santrinya tinggal di pondok tersebut.

Kedua, pendidikan pengembangan panca indra. Dalam teorinya Montessori, ia mengistilahkan dengan “*Absorbent Mind*”. *Absorbent Mind* (pemikiran yang cepat menyerap) merupakan informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah sponse yang cepat menyerap air. Untuk itu pendidik hendaknya jangan salah dalam memberikan konsep-konsep pada anak.¹⁵³ Moh. Sjafei mengadopsi teori tersebut dan mengistilahkan kembali menjadi pendidikan aktif kreatif. Moh. Sjafei menjelaskan bahwa

¹⁵³ Lihat Maria Montessori, *Op. Cit.*, lihat juga A. Plekhanov, *Loc. Cit.*

“Berkaitan dengan sifat aktif itu, bukan jenis pelajaran saja yang menjadi persoalan, juga cara mengajar merupakan salah satu faktor yang amat penting. Salah satu bahan pelajaran yang dapat banyak membantu memasukkan jiwa aktif pada anak didik, ialah pelajaran pekerjaan tangan. Jika pelajaran itu diberikan menurut kelaziman di sekolah pemerintah zaman itu, akibatnya akan menjurus kepada sifat pasif pada anak-anak. Berhubung dengan itu, penyusun menekankan, bahwa bukan mata pelajaran saja yang maha pokok, cara pengajarnya pun tidak boleh diabaikan.”¹⁵⁴

Ketiga, pendidikan jasmani seperti berolah raga, berkebun, dan ilmu pengetahuan alam. Dalam pendidikan ini, Montessori menggunakan berbagai alat yang dirancang khusus. Bahan untuk menghitung, diajarkan aritmatika pada anak. Belajar membaca dan menulis diajarkan secara bersamaan dengan menggunakan kertas ampelas yang dibentuk huruf-huruf.¹⁵⁵ Metode pengajaran seperti ini pun mempengaruhi Moh. Sjafei. Dalam pendidikan di INS, Moh. Sjafei menggunakan alat-alat yang dirancang khusus dalam menunjang pendidikan. Misalnya siswa disuruh menggambar pola huruf dan lain sebagainya untuk belajar membaca. Atau mengukir dan mencongkel tanah liat untuk belajar ilmu makhluk hidup atau biologi. Bahkan Moh. Sjafei mengadakan penjadwalan siswa untuk bergotong royong membantu masyarakat sekitar dalam memanen padi, dengan tujuan adalah untuk meningkatkan jiwa sosial siswanya.

Berikut merupakan tabel perbandingan pendidikan Moh. Sjafei dengan Maria Montessori. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terhadap Moh. Sjafei dari pemikiran pendidikan Montessori. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 2.2 di bawah ini.

¹⁵⁴ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 18.

¹⁵⁵ Soemiarti, *Op. Cit.*, hlm. 10.

Tabel 2.2
Tabel Perbandingan Pendidikan Moh. Sjafei dengan Maria Montessori

Perbandingan	Moh. Sjafei	Maria Montessori
Bidang pendidikan	Pendidikan setingkat SD, SMP dan SMA	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Fokus pendidikan	Pendidikan difokuskan kepada pembangunan jiwa siswa	Pendidikan dengan mengacu kepada keadaan psikologis siswa
Konteks siswa	Siswa pada masa negara yang terjajah	Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus
Posisi orang tua dalam pendidikan	Orang tua memang lebih penting dalam pendidikan primer atau keluarga, tetapi pendidikan berasrama jauh lebih diutamakan	Pendidikan sekolah di rumah dengan artian bahwa orang tua sebagai pendidik primer anak di dalam keluarga dan di rumah
Pengembangan pendidikan	Pembelajaran aktif kreatif dengan memaksimalkan penggunaan alat-alat yang sederhana	<i>Absorbent Mind</i> (pemikiran yang cepat menyerap dengan memaksimalkan pembelajaran dengan panca indra).
Metode pembelajaran	Pembelajaran otak, hati dan tangan dengan merancang alat-alat pembelajaran sendiri	Pembelajaran jasmani seperti olahraga, berkebun, ilmu pengetahuan alam, dan merancang alat-alat pembelajaran sendiri

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2016)

5. Pembaharuan Pendidikan Konvensional Minangkabau

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana perkembangan pendidikan di Minangkabau. Penulis akan mengulasnya kembali secara singkat bahwa pendidikan di Minangkabau semasa Islam berkembang dengan bermula dari Surau. Secara umum, pembelajaran Islam di surau hanya terdiri dari dua tingkat saja, yaitu tingkat pengajian Al-quran dan tingkat pengajian kitab.¹⁵⁶ Tidak jauh berbeda dengan

¹⁵⁶ Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 63.

tingkat pengajian kitab, yang lebih diutamakan adalah penafsiran atas ayat-ayat Al-quran dengan mengacu kepada kitab-kitab fiqih, hadist, nahwu dan sharaf. Metode pengajarannya yaitu dengan ceramah. Guru yang duduk di tengah dengan muridnya yang duduk mengelilingi guru membentuk setengah lingkaran. Guru kemudian menjelaskan makna-makna ayat-ayat Al-quran dengan berpatokan kepada kitab-kitab hadist dan fiqih.¹⁵⁷

Secara umum, surau sebagai pendidikan konvensional Minangkabau mengalami pelebaran fungsi, yaitu bukan sebagai tempat pendidikan dan pengajian, tetapi juga sebagai tempat berkumpul anak laki-laki setelah dewasa (*baligh*) atau lebih dikenal dengan istilah sekarang ini dengan asrama. Struktur adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal telah mengkrystalkan bahwa laki-laki yang telah baligh – pada waktu malam hari – harus hidup terpisah dari rumahnya. Oleh sebab itu, jauh hari sebelum surau sebagai tempat pembelajaran agama dan Islam masuk, surau digunakan untuk tempat menginapnya laki-laki lajang yang sudah dewasa.¹⁵⁸

Pada perkembangan selanjutnya, surau berfungsi sebagai pusat gerakan Paderi. Walaupun Islam mudah berkembang di Minangkabau, namun masyarakatnya masih terpengaruh oleh sistem adat yang notabene bertentangan dengan ajaran Islam. Di sini, Gerakan Paderi yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh *tahayul*, *bid'ah* dan *churafat*, sehingga pecahlah perang antara kaum adat dengan kaum agama. Perang tersebut bertambah besar ketika momentum kepulangan H. Miskin, H. Piobang

¹⁵⁷ Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 66.

¹⁵⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 7-8.

dan H. Sumanik dari Mekkah.¹⁵⁹ Karena kaum Adat mendapat bantuan dari kolonial Belanda, maka kaum Padri mengalami kekalahan.

Kekalahan kaum Padri membuat surutnya peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Gerakan pembaharuan Islam terpecah menjadi dua golongan yaitu golongan tua dan golongan muda. Golongan tua mengalami depresi akibat kekalahan sehingga lebih banyak suluk dan beribadah di surau. Sedangkan golongan muda memulai gerakan pembaharuan melalui institusi pendidikan Madrasah. Di sini, golongan muda yang termasuk dalam gerakan pembaharuan pendidikan adalah Syeh Ahmad Khatib, Syeh Djamil Jambek, Haji Rasul, dan Abdullah Ahmad.¹⁶⁰

Metode pendidikan surau, di mana surau digunakan sebagai tempat tinggal pun diserap oleh pendidikan Madrasah di Minangkabau. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh golongan muda menggunakan asrama sebagai tempat pembelajaran menyeluruh.¹⁶¹ Begitupun dengan sekolah INS Kayutanam yang didirikan oleh Moh. Sjafei. Asrama digunakan sebagai tempat pendidikan karakter yang lebih menonjolkan pendidikan afektif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Moh. Sjafei mendapat inspirasi pendidikan INS Kayutanam dengan menggunakan asrama berakar dari pendidikan konvensional Minangkabau. Tentang seberapa pentingnya pendidikan berasrama bagi Moh. Sjafei akan penulis deskripsikan pada pembahasan bab 3.

¹⁵⁹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm. 282-283.

¹⁶⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.* hlm. 80-85. Lihat juga Sidi Ibrahim Buchari, *Op. Cit.*, hlm. 61-65.

¹⁶¹ Sidi Ibrahim Buchari, *Op. Cit.*, hlm. 75-77.

E. INS Kayutanam: Manifestasi Idealisme Pendidikan Moh. Sjafei

Pada bagian sebelumnya, telah disinggung sedikit mengenai sejarah berdirinya INS Kayutanam. Secara sederhana, INS Kayutanam mengalami pasang surut eksistensinya di tengah-tengah pendidikan nasional. INS Kayutanam telah mengalami beberapa masa pasang surut yang penulis rangkum menjadi sembilan (9) masa, yang dimulai dengan masa awa berdirinya, masa perkembangan yang pesat, masa penurunan yang tajam, masa perubahan nama I, masa bumihangus I, masa perubahan nama II, masa bumihangus II, masa pendirian kembali serta masa perkembangan dan perubahan pimpinan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan perkembangan INS Kayutanam dari masa ke masa.

Masa awal berdirinya INS Kayutanam merupakan masa yang paling sulit, karena masa ini Moh. Sjafei selaku pendiri dan dibantu oleh orang tua angkatnya belum mempunyai dana yang cukup untuk mendirikan sekolah. Setelah mendapatkan kepercayaan dari Perserikatan Buruh Kereta Api (VBPSS) di Padang, barulah Moh. Sjafei membulatkan tekad untuk mendirikan INS Kayutanam. Dukungan materil yang diberikan oleh VBPSS membuat lancarnya operasi pembelajaran di INS Kayutanam. Masa awal berdirinya INS Kayutanam tersebut ditandai dengan masa-masa mengontrak atau menyewa. Masa penyewaan ini berlangsung sekitar 13 tahun, yaitu berlangsung sekitar tahun 1926-1939. Pada tahun pertama, Moh. Sjafei menyewa rumah penduduk di Kayutanam untuk dijadikan sekolah. Tahun-tahun berikutnya, Moh. Sjafei kemudian menyewa tanah dan mendirikan bangunan sekolah yang sangat sederhana untuk belajar.

Pada masa selanjutnya, masa perkembangan INS sudah cukup pesat. INS Kayutanam sedikit demi sedikit menampakkan perkembangan yang cukup pesat yang ditandai dengan mempunyai tanah dan bangunan sendiri. INS Kayutanam sebagai institusi pendidikan tidak melakukan kontrak atau penyewaan bangunan atau tanah. Siswa yang sekolah di INS Kayutanam pun ada yang berasal dari luar pulau Sumatera. Fasilitas-fasilitas di sekolah sudah cukup lengkap, bahkan peralatan pembelajaran seperti perkakas keteknikan sudah cukup banyak. Masa perkembangan yang pesat tersebut terjadi sekitar tahun 1939-1943.

Perkembangan yang pesat dan masa-masa keemasan INS Kayutanam mulai berubah semenjak Indonesia jatuh ke tangan Jepang. INS yang semula digunakan sebagai tempat pembelajaran, namun akibat instruksi dari kolonial Jepang berubah menjadi lahan pelatihan prajurit perang Jepang. INS Kayutanam digunakan sebagai tempat pelatihan militer yang kemudian disebut dengan *Seinendan*. Tidak kurang dari 3.600 pemuda Sumatera Barat dilatih untuk menjadi militer *Seinendan* dalam enam angkatan. Masa pelatihan militer ini berlangsung semenjak tahun 1943-1945.

Jepang telah kalah dalam perang dunia II pada tahun 1945, secara otomatis pelatihan militer di INS Kayutanam pun dihentikan. Soekarno sebagai orang yang mempunyai pengaruh bagi rakyat Indonesia mengambil tindakan bersejarah yaitu memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Soekarno menggunakan kesempatan kekalahan Jepang untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan memberitahukannya ke dunia internasional. Tindakan dari Soekarno pun mengubah kondisi Indonesia sebagai bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka. Setelah

Indonesia merdeka, Moh. Sjafei mengubah program pendidikan INS Kayutanam menjadi sekolah Guru Revolusi Indonesia (GRI). Perubahan nama dan strategi pendidikan tersebut lantaran pada masa kemerdekaan jumlah sekolah tidak akan terbatas. Sjafei menegaskan bahwa Indonesia akan membutuhkan tenaga pengajar yang cukup banyak. Maka selayaknya ia mengubah program dan strategi pendidikan INS Kayutanam menjadi sekolah guru. Guru yang dihasilkan nantinya bukan guru yang abal-abal, tetapi guru yang memahami ideologi nasional. Guru yang mampu mentransformasikan ideologi nasional dalam kehidupan sehari-hari muridnya. Inilah yang menjadi harapan Moh. Sjafei. Namun masa ini tidak cukup lama berlangsung, yaitu sekitar tahun 1945-1947. Pada tahun 1947, muncullah tragedi pembumihangusan INS Kayutanam. Ketika terjadi serangan Belanda kedua, seluruh ruang pendidikan INS Kayutanam dibumihanguskan atas perintah Mayor Kemal Mustava, Komanda Resimen IV Divisi IX. Masa ini merupakan masa awal kehancuran dan kevakuman INS Kayutanam untuk pertama kalinya. INS Kayutanam telah menjadi korban perang Belanda.

Pada tahun 1953, pemerintah memberikan kekuasaan kepada Sjafei untuk mengoperasikan sekolah SGB (Sekolah Guru B). Karena tekad Sjafei untuk mendirikan INS Kayutanam masih begitu besar, ia pun menerima tawaran pemerintah untuk mengoperasikan SGB tersebut di Kayutanam. Sembari Moh. Sjafei memimpin SGB, ia pun mendirikan Sekolah Teknik Bangunan (ST Bangunan) di Kayutanam. Alasannya mendirikan sekolah teknik bangunan tersebut tidak jauh berbeda dengan alasan sekolah guru, yaitu alasan kebutuhan masyarakat. Dalam fikiran Moh. Sjafei,

SGB dan ST Bangunan merupakan cikal bakal berdirinya kembali INS Kayutanam. Walaupun nama sekolah yang dioperasikannya berbeda, namun sistem dan metode pengajarannya tetap menggunakan metode INS Kayutanam. SGB dan ST Bangunan memiliki roh dan perjuangan INS Kayutanam. Masa inilah yang dikatakan sebagai masa perubahan nama II, yang berlangsung sekitar tahun 1953-1958.

Pada tahun 1958, muncullah tragedi INS yang kedua. Tragedi tersebut yaitu tragedi pembumi pembumihangusan INS akibat peristiwa PRRI. Peristiwa PRRI pada tahun 1958 tersebut menjadikan SGB dan ST Bangunan sebagai cikal bakal INS sebagai korban. Pada masa itu, Moh. Sjafei pun ikut andil dalam jabatan menteri P & K / Kesehatan. Tragedi inilah yang dimaksud dengan masa bumi hangus II dan menjadi tanda kevakuman INS Kayutanam untuk kedua kalinya. Kevakuman INS Kayutanam kali ini cukup lama yaitu berlangsung sekitar 9 tahun. Setelah kevakuman yang cukup lama, INS Kayutanam pun dibangun kembali. Pergantian pemerintah dari Orde Lama ke Orde Baru menjadi lampu hijau bagi Moh. Sjafei untuk memulai membangun kembali INS Kayutanam. Pendirian tersebut mendapat dukungan dari menteri P & K, Dr. Sarino Mangoenpranoto. INS Kayutanam dibuka pada tanggal 31 Oktober 1967 dengan cara Secara simbolis menebas ilalang yang menutup seluruh permukaan tanah. Hampir seluruh penduduk Kayutanam membantu untuk pengerjaan pendirian kembali INS Kayutanam. Masa inilah yang kemudian dikatakan sebagai masa pendirian kembali INS Kayutanam. Moh. Sjafei memulai mendirikan sekolah dari nol lagi, namun tidak sesusah pendirian tahun 1926, karena sudah banyak kalangan yang membantu Sjafei.

Masa selanjutnya, INS Kayutanam mendapatkan posisi yang cukup stabil. INS Kayutanam mulai berkembang sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu. Tidak ada kalangan yang datang membumi hanguskan INS kembali. Jabatan kepemimpinan INS Kayutanam pun berganti setelah Moh. Sjafei meninggal dunia sembari mengurus surat perizinan pendirian INS kembali. Pucuk pimpinan INS Kayutanam kemudian dipegang oleh Engku Abdul Hamid. Beliau adalah guru senior di INS Kayutanam semenjak tahun 1935. Dapat dikatakan pula bahwa Engku Abdul Hamid telah merasakan asam garam perjuangan mendirikan INS Kayutanam bersama Moh. Sjafei.

F. Penutup

Moh. Sjafei seorang tokoh pendidikan yang lahir di tanah Kalimantan dan dibesarkan di lingkungan Minangkabau. Ia pun mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pendidikan nasional. Perjalanan untuk menjadi tokoh pendidik nasional, tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan melalui proses yang begitu panjang. Bermula pertemuan antara Sjafei dengan Marah Sutan di Pontianak. Sjafei kecil yang mempunyai keinginan besar terhadap pendidikan inilah membuat dirinya bertemu dan diangkat oleh Marah Sutan menjadi anaknya. Pengangkatan sebagai anak oleh Marah Sutan membuatnya berkeliling mengikuti Marah Sutan dan mendapatkan pendidikan formal dimana Marah Sutan bertugas. Tidak sekedar diangkat menjadi anak, tetapi Marah Sutan mengajarkan falsafah-falsafah kehidupan kepada Sjafei. Dalam segi intelektual, ketika Sjafei belajar di sekolah raja di Bukittinggi, Marah Sutan secara rutin mengirimkan majalah-majalah kritis untuk membangkitkan kesadaran Moh. Sjafei akan ketertindasan dan pentingnya perjuangan.

Nilai-nilai budaya dan kesejarahan Minangkabau pun turut membentuk pola pikir Moh. Sjafei. Minangkabau sebagai salah satu daerah yang cukup maju dalam kesadaran pentingnya pendidikan, membuat Moh. Sjafei semakin membulatkan tekadnya dalam perjuangan melalui jalur pendidikan. Apalagi ketika Marah Sutan dan Chalijah menaruh cita-cita untuk mendirikan sekolah untuk bangsa Indonesia. Bukan berarti Moh. Sjafei tidak pernah turun dalam politik, tetapi sebaliknya perjuangan melalui politik inilah yang membakar semangat Sjafei untuk berjuang dari ranah pendidikan. Politik membuka mata Sjafei bahwa perjuangan melalui politik tanpa melewati perjuangan pendidikan hanyalah utopis semata.

Selain pengalaman sosial, Moh. Sjafei juga mempunyai pengalaman intelektual yang mempengaruhi corak berfikirnya. Pengalaman intelektual tersebut sebagai manifestasinya dalam mendirikan INS Kayutanam. Ada banyak tokoh nasional maupun internasional yang mempengaruhi pemikirannya, yaitu Tokoh Tiga Serangkai dan Tjokro Aminoto dalam pendidikan nasionalisme, Marah Sutan dalam semangat perjuangan, Maria Montessori dalam pendidikan kreatifitas, John Dewey dan George Kerschensteiner dengan pendidikan developmentalisme.

Perjuangan Moh. Sjafei dalam mendirikan INS Kayutanam pun mengajarkan kepada kita makna sesungguhnya perjuangan. Perjuangan tidak selalu berjalan dengan mulus, niat baik memang tidak selalu ditanggapi dengan baik, itulah yang dirasakan oleh Moh. Sjafei. INS Kayutanam yang sudah dua kali dibumihanguskan karena korban peperangan, tidak menyurutkan semangat Sjafei dalam mendirikan INS Kayutanam. Tidak peduli dengan umurnya yang sudah mulai lanjut, tenaga tidak

seperti muda dulu, namun semangat untuk mendirikan INS yang tengah kemelaratan ekonomi yang panjang akibat serangan Belanda dan pemberontakan PRRI.

Walaupun jasad Moh. Sjafei telah tiada, meninggal pada tanggal 5 Maret 1968 disaat berjuang mendirikan INS setelah kevakuman yang panjang. Namun perjuangan yang dilakukan oleh Moh. Sjafei bukanlah perjuangan yang sia-sia. INS Kayutanam berkembang secara stagnan dan tidak mendapati tantangan dan hambatan yang berarti. Setelah kepergian Moh. Sjafei, INS Kayutanam yang berada di tangan Engku Hamid sudah mulai berkembang dengan pesatnya.

BAB III

KONSEPSI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI: PEMBELAJARAN OTAK, HATI DAN TANGAN

A. Pengantar

Bab ini akan mendeskripsikan tentang konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei di INS Kayutanam. Setidaknya, dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, ada tiga hal utama yang akan dibahas yaitu, (1) konten pendidikan, (2) strategi dan (3) tujuan pendidikan. Sebagai mana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, ia pun mencontohkannya bagaimana majunya negara-negara kolonial karena pendidikan. Pernyataan Moh. Sjafei tentang pendidikan layaknya pernyataan umat muslim tentang pentingnya beribadah shalat. Dikala umat muslim percaya bahwa shalat merupakan tiang agama, maka dapat dikatakan pula bahwa pendidikan merupakan tiang pembangun bangsa. Setiap negara yang maju, baik secara ekonomi maupun secara politis, pasti memiliki tingkat pendidikan yang baik. Kita lihat saja ketika Jepang kalah perang dunia II. Jepang hancur lebur, ekonominya jatuh, para tentaranya banyak yang gugur, dan kawasan industrinya hancur karena bom atom. Namun hanya satu hal yang mereka pertanyakan saat kehancuran yaitu “seberapa banyak guru yang masih hidup?” Inilah sedikit penggambaran pentingnya pendidikan bagi Jepang pasca kalah dalam perang dunia II.

Bukan berarti Indonesia yang masih menjadi negara berkembang tidak mementingkan pendidikan. Sebaliknya, pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan

suatu hal yang sangat penting. Pentingnya pendidikan pun dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang mempunyai makna bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam mengisi kemerdekaan. Namun, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah pendidikan seperti apa yang berkembang di Indonesia sehingga Indonesia masih menjadi negara boneka. Meminjam istilahnya Tan Malaka bahwa Indonesia saat ini belum mencapai kemerdekaan 100%, atau seperti istilah bung Karno bahwa belum berdiri pada kaki sendiri.

Jauh-jauh hari para pendidik nasional telah mengaktualisasikan betapa pentingnya pendidikan bagi kemerdekaan suatu bangsa. Ki Hadjar, Moh. Sjafei dan kawan-kawan seperjuangan berusaha melakukan pencerdasan bagi rakyat Indonesia untuk meniti kemerdekaan. Isu pendidikan nasional yang mereka usungkan adalah pendidikan penyadaran untuk kemerdekaan dan kesetaraan hak dengan para kolonialis. Pendidikan tersebut dengan berpaku kepada nilai-nilai kebudayaan, Ki Hadjar menggunakan nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam mendidik, sedangkan Moh. Sjafei menggunakan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau dalam mendidik siswanya.

Hakikatnya pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan pada bangunan sekolah yang dibatasi oleh dinding dan atap yang kuat untuk melindungi siswanya dari panas dan hujan. Tetapi pendidikan merupakan jembatan dalam membantu manusia sadar akan siapa dirinya, kedudukannya, bagaimana memaknai kehidupan, cara bersikap dalam masyarakat, serta mempunyai mental yang kuat untuk menerjang deras arus perubahan. Pendidikan sebagai penentu apakah seorang anak

tersebut menjadi aktor perubahan atau hanya menjadi objek perubahan. Oleh karena itu, Moh. Sjafei dalam mengonsepkkan suatu pendidikan dengan menyeimbangkan tiga aspek, yaitu aspek otak, jiwa, dan raga. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk diseimbangkan.

Pada bab yang ketiga ini, penulis akan mendeskripsikan konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei. Ia menilai bahwa setiap budaya yang berkembang di masyarakat pasti mempunyai nilai-nilai pendidikan. Karena Moh. Sjafei lebih banyak hidup dan bercengkrama dengan budaya Minangkabau, maka ia menggunakan nilai-nilai luhur budaya Minangkabau sebagai pendidikan. Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai dasar-dasar pendidikan INS Kayutanam yang kemudian dikonseptualkan menjadi otak, hati dan tangan sebagai konsep pendidikan Moh. Sjafei. Selanjutnya, penulis akan membahas mengenai kurikulum-kurikulum yang diajarkan oleh Moh. Sjafei. Kemudian, penulis akan mendeskripsikan mengenai strategi pendidikan Moh. Sjafei yang dikonsepkannya menjadi pendidikan aktif kreatif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar 3.1 di bawah ini.

Gambar 3.1
Peta Capaian Pembelajaran Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

B. Akar Filsafat Pendidikan Moh. Sjafei: Pragmatisme dan Progressivisme

Konsepsi pemikiran pendidikan Moh. Sjafei tidak terlepas dari cara pandangnya dalam memahami fenomena masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Ia memahami fenomena masyarakat Indonesia yang berjiwa lemah dan dimanjakan oleh alamnya. Alam yang mendidik masyarakat Indonesia menjadi pemalas dan miskin oleh ketertindasan bangsa yang rajin. Kolaborasi jiwa pemalas dan kolonialisme menambah dalamnya jurang kemiskinan dan kesenjangan sosial yang diderita oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menurut Moh. Sjafei merupakan alat untuk keluar dari kemiskinan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang mendidik jiwa bangsanya untuk bermental pekerja keras. Lanjutnya, pendidikan bukan semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, yang jauh dari aspek-aspek pragmatis dalam kehidupan, tetapi pendidikan terbentuk sebagai gejala konklusif yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Dengan

demikian, pendidikan merupakan upaya untuk transformasi perilaku dan ilmu untuk perubahan sosial.

Pandangan Moh. Sjafei tentang pendidikan pada dasarnya berpijak pada konsep dan pendekatan pragmatisme. Pragmatisme merupakan suatu aliran yang mengerjakan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.¹⁶² Pragmatisme mendasarkan pandangannya pada pragmatis yang bermanfaat, berguna, karenanya memandang realitas sebagai suatu proses dalam waktu. Filsuf yang mempunyai pandangan pragmatis selalu mengarahkan pengatahuannya kepada yang dapat dirasakan manfaatnya secara praktis. Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme, yaitu menolak segala intelektualisme, absolutisme dan meremehkan logika formal.¹⁶³ Aliran filsafat ini berkembang di Amerika, tetapi di Eropa pun berkembang dengan tokoh-tokohnya Hans Vaihenger. Namun di Amerika sendiri, tokohnya antara lain Peirce yang kemudian dilanjutkan oleh John Dewey.¹⁶⁴ Aliran filsafat pragmatisme inilah yang kemudian mengilhami konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei .

Kendati Moh. Sjafei tidak secara eksplisit menjelaskan aliran filsafat pendidikannya, namun secara implisit filsafat pendidikan Moh Sjafei seperti telah dijelaskan di atas memiliki kecenderungan filsafat pragmatisme. Pada pembahasan

¹⁶² Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 130.

¹⁶³ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 171.

¹⁶⁴ Nihaya M dan Nurhayati Ali, *Filsafat Aliran-Aliran* (Palembang: Umpar Pres, 2008), hlm. 108-109.

sebelumnya, penulis pun telah menggali akar-akar pemikiran Moh. Sjafei yang dipengaruhi oleh tokoh filsafat pragmatis Amerika, yaitu John Dewey. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan berdasarkan pengalaman. Pengalaman menurut Dewey bukan terutama diasosiasikan dengan pengetahuan, melainkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pengalaman merupakan relasi antara individu dengan lingkungan.¹⁶⁵

Berbicara mengenai filsafat pragmatisme, kita tidak akan terlepas dari filsuf-filsuf Amerika. Pragmatisme ini diperkenalkan oleh Peirce sebagai metode filsafat. Kendatipun Peirce yang memperkenalkannya, namun sudah banyak filsuf-filsuf Yunani dan Eropa yang membicarakan tentang pragmatisme, yaitu Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan David Hume. Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang berarti perbuatan atau tindakan. "Isme" di sini sama artinya dengan isme-isme yang lainnya yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian pragmatisme berarti: ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kreteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori adalah benar *if it works* (apabila teori dapat diaplikasikan). Dalam kefilosofan, sebenarnya istilah pragmatisme lebih dikenal sebagai suatu metode untuk menjelaskan konsep daripada sebagai suatu doktrin.¹⁶⁶ Peirce dalam Kattsoff berbicara mengenai pragmatisme bahwa “untuk memastikan makna apakah yang dikandung oleh

¹⁶⁵ Knud Illeris, Dkk, *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*, terj. M. Khozim (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 94.

¹⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 190.

suatu konsepsi akali, maka kita harus memperhatikan konsekuensi-konsekuensi praktis apakah yang niscaya akan timbul dari kebenaran-kebenaran konsepsi tersebut.”¹⁶⁷

Metode filsafat pragmatis memang diperkenalkan oleh Peirce, namun lebih berkembang ketika dijelaskan oleh William James. Walaupun dalam menjelaskan pragmatisme, pikiran James banyak dipengaruhi oleh Peirce. Selain itu, pikiran filsafat James lahir karena dalam sepanjang hidupnya mengalami konflik antara ilmu pengetahuan dengan pandangan agama. James beranggapan bahwa masalah kebenaran tentang kebenaran tujuan dan hakikatnya bagi orang Amerika terlalu teoritis. James menginginkan hasil yang konkret. Dengan demikian, untuk mengetahui kebenaran dari ide atau konsep haruslah diselidiki konsekuensi-konsekuensi praktisnya.¹⁶⁸ Dengan kata lain, terdapat juga perbedaan antara pragmatisme James dengan Pragmatisme Pierce. Pragmatisme James disebut juga dengan praktikalisme, sedangkan pragmatisme Pierce disebut juga dengan eksperimentalisme. Perbedaan Pierce dan James juga terletak pada pendekatannya. Pendekatan Pierce lebih kepada pendekatan matematika dan logika simbolik, sedangkan pendekatan James lebih kepada pendekatan psikologis. Selanjutnya, perbedaan antara Pierce dan James juga terletak pada pengertian tentang “praktis” (*practical*). Menurut Pierce, yang dikatakan praktis ialah penelitian eksperimental, sedangkan menurut James yang dikatakan praktis ialah yang dapat mempengaruhi pemikiran manusia.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 126-127.

¹⁶⁸ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 124.125.

¹⁶⁹ Burhanudin Salam, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 201-202.

Diskursus yang memanas antara Pierce dan James mengenai pragmatisme, muncullah John Dewey dengan pandangannya yang disebut instrumentalisme. Dewey mengembangkan diskursus pragmatisme dari sudut peranan biologis dan psikologis. Dewey hadir dan sepakat dengan James, yang mengatakan bahwa sesuatu tidak ada yang tetap. Manusia bergerak dalam kesungguhan yang selalu berubah-ubah. Jika manusia menjumpai kesulitan, maka manusia akan berfikir untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dewey menarik sebuah kesimpulan bahwa berfikir tidak lain sebagai alat untuk bertindak. Dewey menegaskan bahwa pengertian itu lahir dari pengalaman, dan kebenaran hanya dapat ditinjau dari berhasil tidaknya mempengaruhi kesungguhan.¹⁷⁰

Kattsoff menambahkan bahwa yang menjadi menarik dari metode filsafat pragmatisme adalah menitikberatkan kepada pengalaman dan bersifat naturalistik, namun sekaligus menyerahkan tugas yang nyata-nyata bersifat kreatif kepada orang yang memperoleh pengetahuan. Pragmatisme bersangkutan dengan masalah praktis.¹⁷¹ Maka tidak dapat disangsikan jika dasar filsafat pendidikan Moh. Sjafei adalah filsafat pragmatis. Hal tersebut dapat dilihat dari metode dan konsep-konsep pendidikannya yang berkaitan dengan metode praktik (*practical*). Selain itu, sebagaimana yang telah dikaji sebelumnya bahwa sebagian besar pemikiran Moh. Sjafei secara teoritis dipengaruhi oleh pedagogik dan filsuf Amerika. Oleh sebab itu, dapat ditarik benang merahnya bahwa dasar filsafat pendidikan Moh. Sjafei adalah filsafat pragmatis dengan alirannya yaitu pendidikan progresif. Uyoh Sadulloh menekankan bahwa watak

¹⁷⁰ Sudarsono, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 336-338.

¹⁷¹ Louis O. Kattsoff, *Op. Cit.*, hlm. 130.

pragmatisme merupakan progresivisme dan setuju dengan dalil antroposentris, yang artinya manusia adalah ukuran segala-galanya. Sedangkan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan harus rasional dan ilmiah.¹⁷²

C. Konsepsi Masyarakat dan Pendidikan Menurut Moh. Sjafei

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji masyarakat memiliki peran yang strategis terhadap ilmu-ilmu sosial lainnya. Sosiologi hadir sebagai pondasi dasar sekaligus pisau analisis struktur sosial yang ada dalam masyarakat, baik itu politik, ekonomi, maupun budaya. Dengan kata lain, sosiologi mempelajari masyarakat secara keseluruhan beserta relasi yang ada di dalamnya. Sosiologi pun dapat dikatakan sebagai permaisuri ilmu sosial, karena sosiologi memiliki kaitan erat dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebagai contoh, ilmu sosiologi yang digunakan sebagai analisis keluarga disebut sebagai sosiologi keluarga, ilmu sosiologi yang berkaitan dengan politik dikatakan dengan sosiologi politik dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya tentang akar-akar sosio intelektual Moh. Sjafei yang beranjak dari dua tradisi, yaitu tradisi pragmatisme dan progresivisme. Maka dalam pembahasan ini penulis berupaya mengelaborasi pemikiran sosiologi pendidikan Moh. Sjafei dengan pendekatan imajinasi sosiologi. Imajinasi sosiologi sendiri merupakan karya besar pemikiran sosiolog Amerika, yaitu C. Wright Mills. Bagi Mills, untuk menganalisis persoalan masyarakat, maka diperlukan imajinasi sosiologi.

¹⁷² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 120.

Begitupun dengan Moh. Sjafei, masyarakat diposisikan sebagai sebuah mekanisme produk sistem yang dibentuk dari masa lampau dan realitas kekinian. Masyarakat membentuk pola-pola dengan sistem adaptasi yang kuat. Bagi Moh. Sjafei, masyarakat sendiri dibentuk oleh alam sehingga yang menjadi produknya adalah tindakan sosial yang membudaya dari masyarakat tersebut. Tesis Moh. Sjafei yaitu antara masyarakat dengan alam mempunyai hubungan yang dialektis, artinya bahwa alam memberikan pengaruh terhadap tindakan masyarakat dan masyarakat memberikan pengaruh terhadap alam tersebut. Moh. Sjafei memulai konsep sosiologi pendidikannya dengan kodrad manusia dengan konsep kondisi alamiah, hak alamiah dan hukum alamiah. Menurut Moh. Sjafei pada dasarnya manusia itu sama, antara manusia pribumi dengan manusia kolonial. Namun yang membedakannya adalah kondisi alam, di mana orang-orang kolonial Eropa hidup di alam yang keras, sehingga mereka berjuang melawan alam supaya tidak mati oleh kerasnya alam. Sedangkan kondisi alam Indonesia yang terlalu memanjakan manusianya.¹⁷³

Dalam kacamata Moh. Sjafei, pada prinsipnya manusia itu sama tetapi kondisi alam yang membuat perbedaan kualitas hidup manusia tersebut. Alam yang keras membuat kualitas hidup manusia menjadi lebih baik sedangkan alam yang memanjakan masyarakatnya membuat kualitas hidupnya menjadi lebih buruk. Sehingga, manusia yang berasal dari alam yang keras menindas manusia yang hidup pada alam yang memanjakan masyarakatnya. Pandangan tersebut hampir senada dengan naturalisme Rousseau yang menyatakan bahwa pelajaran-pelajaran di alam

¹⁷³ Lihat Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 9-12.

akan membawa kehidupan yang lebih baik terhadap manusia, sehingga berkembanglah semboyannya yang terkenal yaitu kembali ke alam.¹⁷⁴

Untuk menganalisis masyarakat dan pendidikan pada masa kolonial, penulis menggunakan metode berfikir sosiologi imajinasi dari Mills. Walaupun Moh. Sjafei dikatakan hidup sezaman dengan Mills, tetapi Moh. Sjafei lebih dulu terjun ke dunia akademik dibandingkan dengan Mills. Kembali kepada konteks analisis sosiologi imajinasi, Mills mengatakan bahwa imajinasi sosiologi memandang penting tiga hal yaitu arti (1) penting kedudukan ide di dalam sejarah manusia, (2) hakikat kekuasaan dan hubungannya dengan pengetahuan, dan (3) pengertian tindakan moral dan penempatan pengetahuan di dalamnya.¹⁷⁵ Berkaitan dengan sejarah manusia, Mills mengatakan bahwa

“Imajinasi sosiologis memungkinkan pemiliknya untuk memahami adegan sejarah yang lebih besar dalam hal signifikansi untuk hidup dalam dan karir eksternal banyak individu. Hal ini memungkinkan Anda untuk memperhitungkan bagaimana individu, di keramaian dan hiruk pikuk pengalaman sehari-hari mereka, sering mendapatkan kesadaran palsu dari posisi sosial mereka. Dalam kekacauan ini, mencari struktur masyarakat modern, dan dalam kerangka bahwa psikologi pria dan wanita berbeda diformulasikan. Dengan demikian kecemasan pribadi individu difokuskan pada fakta eksplisit dan ketidakpedulian masyarakat berubah menjadi partisipasi dalam urusan publik.”¹⁷⁶

¹⁷⁴ Choirul Mahfud, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia: Dari Socrates sampai barrack Obama* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2009), hlm. 101-102. Lihat juga Joseph Blessin, "Metaphysics of Child Abandonment and Jean-Jacques Rousseau's Unorthodox Advocacy of the Family in *Émile, ou De l'education*" dalam *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences*, Volume 7 No 2, 2015 hlm. 60-86

¹⁷⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi kontemporer*, terj. Yasogama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 329.

¹⁷⁶ C. Wright Mills, *A Imaginação Sociológica*, terj. Waltensir Dutra (Brazil: Zahar Editores, 1969), hlm. 11.

Secara sederhana, imajinasi sosiologi merupakan kritik terhadap model naturalistik yang sudah dominan dalam sosiologi kontemporer. Bagi Mills, imajinasi sosiologi merupakan kemampuan untuk menangkap sejarah dan biografi serta daya gunanya dalam masyarakat. Teori tidak boleh abstrak seperti teori induk dengan sedikit atau tanpa data yang mendukungnya, tidak pula merupakan empirisme abstrak dengan data.¹⁷⁷ Imajinasi sosiologi layaknya sebuah metode, ketika Weber menggunakan metode *verstehen* maka Mills menggunakan metode imajinasi sosiologi untuk memahami masyarakat.¹⁷⁸

Dalam kerangka memahami masyarakat dan pendidikan dalam konteks konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, sejarah masyarakat Indonesia diposisikan sebagai analisis imajinasi sosiologis. Artinya bahwa Moh. Sjafei melihat realitas masyarakat Indonesia yang mengalami kolonialisasi sebagai akibat dari sejarah masyarakat itu sendiri. Moh. Sjafei melihat bagaimana kesejarahan suku Sparta yang menjadi penguasa semenanjung Yunani. Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“... diantara suku tersebut ada suku yang bernama Sparta. Pemimpin suku tersebut bercita-cita hendak menguasai semenanjung Yunani. Dengan dipimpin oleh seorang ahli pendidik yang bernama Lyergus disusunlah suatu program pendidikan bagi pemuda Sparta. Pendidikan itu bersifat keras. Waktu tidur malam di musim dingin pemuda2 tidak boleh berpakaian, melainkan telanjang bulat dan masuk tidur dalam jerami. Tiap-tiap tahun diakan pertandingan menahan sakit. Di atas suatu bangku ditelungkupkan seorang pemuda, lalu dicambuk belakangnya dengan cambuk kulit. Barang siapa yang emngeluh, ia kalah. Tidak jarang ada pemuda yang menahan sakitnya itu hingga mati. Waktu kena pukul ia tidak mengeluh, rasa sakit ditahannya hingga mati..”¹⁷⁹

¹⁷⁷ Poloma, *Op. Cit.*, hlm. 348.

¹⁷⁸ Abd. Malik dan Aris Dwi Nugroho, "Paradigma Penelitian Sosiologi" dalam *Sosiologi Reflektif*, Volume 8, No. 1, Oktober 2013, hlm. 63-81.

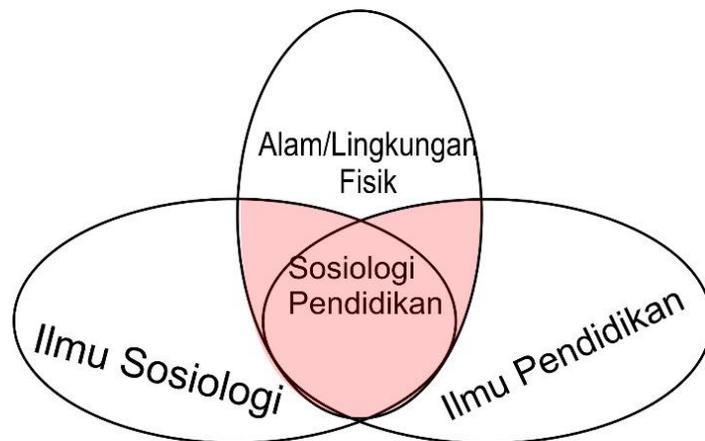
¹⁷⁹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 15.

Begitulah penggambaran sejarah masyarakat dan pendidikan dalam katamata sosiologis Moh. Sjafei. Ketika gejala-gejala sosial dalam masyarakat dijawantahkan dengan pendidikan, maka perubahan sosial akan terus terjadi. Lantas, bagaimana dengan sejarah masyarakat Indonesia yang dihubungkan dengan pendidikan dan alamnya. Berkaitan dengan permasalahan ini, nampaknya Moh. Sjafei terlihat pesimis dengan kesejarahan Indonesia. Kesejarahan Indonesia yang tidak terlepas dengan feodalisme, di mana sistem masyarakatnya menghamba kepada Raja. Feodalisme itu sendiri merupakan warisan dari pengaruh Hindu-Budha dan kemudian diperkental dengan pengaruh kerajaan Islam.¹⁸⁰ Perebutan kekuasaan dan perang saudara antar kerajaan menambah keruwetan feodalisme tersebut. Ditambah lagi dengan mental masyarakatnya yang pemalas dan selalu dimanjakan oleh alam. Kedatangan koloni ke Indonesia menjadi faktor penambah ketertindasan masyarakat kelas bawah. Sehingga pada beberapa dasawarsa kemudian, pendidikan dengan kritis melihat ketertindasan tersebut. Muncullah gerakan-gerakan nasionalisme dari kalangan masyarakat terdidik.

Secara sosiologis, pemikiran sosiologi pendidikan Moh. Sjafei tentang hubungan masyarakat dan pendidikan yang bersifat dialektis. Analisis sosiologi pendidikan Moh. Sjafei tidak sampai ranah masyarakat dan pendidikan saja, tetapi alam atau lingkungan masyarakat secara fisik pun mempengaruhi masyarakatnya. Secara sederhana, sosiologi pendidikan Moh. Sjafei dapat terlihat seperti gambar di bawah ini.

¹⁸⁰ Lihat Kahin, *Op. Cit.* Sebagai perbandingan, lihat juga Soegeng Reksodiharjo, *Op. Cit.*

Gambar 3.2
Sosiologi Pendidikan Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

D. Pendidikan Developmentalisme: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Moh. Sjafei

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa pemikiran Moh. Sjafei dalam konsepsi pendidikan banyak dipengaruhi oleh developmentalisme Dewey dan Kerschensteiner. John Dewey sendiri dalam bukunya *Democracy and Education* menyampaikan pesan revolusioner bahwa masyarakat yang demokratis harus menyediakan kesempatan pendidikan bagi semua warganya serta kualitas pendidikan yang sama. Hasil pendidikan yang demokratis akan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan rakyat dalam pemilu, sehingga tinggi rendahnya partisipasi warga dalam pemilu mencerminkan kualitas sistem pendidikan nasional. Hakikat pendidikan yang demokratis adalah kemerdekaan, dengan tujuan untuk membebaskan anak bangsa dari kebodohan, kemiskinan dan berbagai perbudakan lainnya.¹⁸¹

¹⁸¹ John Dewey, *Democracy and Education* (Op. Cit.), hlm. 100-107.

Secara teoritis, developmentalisme merupakan paham yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip *naturalism romantic* Rousseau atau pendidikan alam di sekolah, dengan memberikan peranan yang lebih positif dari pendidik di dalam mengawal dan melancarkan proses pengembangan yang wajar dari kemampuan-kemampuan bawaan yang terkandung dalam diri setiap individu. Naturalisme mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta fisik ini. Ilmu pengetahuan diposisikan sebagai produk dari alam.¹⁸²

Konsep pendidikan developmentalisme juga berkaitan dengan konsep pendidikan holistik yang berdasarkan pada kemampuan, kebutuhan, dan pengalaman siswa. Pendidikan berbasis realitas dan pengalaman siswa merupakan bentuk antitesis dari pola-pola pendidikan tradisional yang hanya memindahkan ilmu pengetahuan masa lampau kepada tiap generasi yang baru. Pendidikan tidak hanya sekedar mencetak manusia yang pandai menghafal dan berhitung, tetapi pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang berkepribadian matang. Pendidikan tidak hanya sekedar untuk mengasah ketajaman otak, tetapi pendidikan pada hakikatnya tempat menyemai nilai-nilai dasar kehidupan guna menggapai masa depan dan hidup bermasyarakat.¹⁸³

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Moh. Sjafei bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan otak, tetapi pendidikan juga untuk membentuk jiwa (*persoonlijkheid-karakter*). Untuk itu, guru mempunyai kewajiban untuk mencari hubungan antara pelajaran dengan sifat siwanya, sehingga siswa dapat dibimbing

¹⁸² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 19-21.

¹⁸³ Jejen Mustafah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hlm. 40-41.

kedalam suasana belajar yang sehat dan tidak menimbulkan pertentangan dengan jiwa siswanya.¹⁸⁴ Dengan tegas, Moh. Sjafei mengatakan bahwa konsep pendidikan tersebut diterapkan dalam dasar-dasar pendidikan nasional, bahwa sebanyak mungkin waktu mengajar guru diposisikan sebagai objek dan siswanya sebagai subjek belajar. Ketika hal tersebut tidak mungkin terjadi dan siswa menjadi pasif, maka guru yang menjadi subjek untuk kembali membangkitkan semangat pembelajaran.¹⁸⁵

E. Sintesis Pemikiran Pendidikan Moh. Sjafei: Pembelajaran Otak, Hati, Tangan

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa Moh. Sjafei membicarakan mengenai keseimbangan antara otak, hati dan tangan. Otak, hati dan tangan tersebut dapat dimaknai sebagai taksonomi¹⁸⁶ pendidikan Moh. Sjafei. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan INS Kayutanam yaitu menjadikan bangsa Indonesia agar memiliki otak yang cerdas, mental yang kuat dan berbudi pekerti yang luhur serta kemauan dan ketangkasan yang terampil dan etos kerja yang tinggi.¹⁸⁷ Mempunyai otak yang cerdas berakar dari pendidikan otak, berbudi pekerti yang luhur dan mental yang kuat dengan berakar pada taksonomi hati, dan ketangkasan yang terampil dan etos kerja yang tinggi dengan berakar pada taksonomi tangan.

¹⁸⁴ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 29.

¹⁸⁵ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 69.

¹⁸⁶ Istilah taksonomi memang digunakan oleh Bloom. Taksonomi merupakan metode yang bersifat teoritis dan praksis berguna untuk memahami pendidikan, baik oleh akademisi atau para pendidik. Bloom mengonsepskan taksonomi pendidikannya dalam tiga domain, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Lihat C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 74-76.

¹⁸⁷ Lihat A. A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 104-105.

Otak, hati dan tangan merupakan satu kesatuan yang tidak boleh diabaikan, dan mempunyai kedudukan yang sama. Sebagai kritiknya Moh. Sjafei terhadap realitas pendidikan bahwa pendidikan terlalu mementingkan kecerdasan otak. Ketika hanya otak saja yang diasah, seperti yang dikemukakan oleh Moh. Sjafei bahwa orang pintar tanpa kemauan kerja, lebih memilih 'jalan pintas' dalam mencapai tujuan hidupnya. Begitu juga dengan pentingnya pendidikan tangan. Semua pekerjaan di dunia ini memerlukan tangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa Tangan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Jika tangan tidak ada, maka akan berhentilah segala kehidupan di dunia. Dicontohkan oleh sjafei bahwa dokter, sopir, dan semua pekerjaan membutuhkan pendidikan tangan. Dokter akan berhenti untuk operasi, sopir akan berhenti mengemudi, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang menggunakan tangan akan berhenti dalam bekerja. Akibatnya, akan muncul berbagai malapetaka karena pekerjaan tangan terhenti.¹⁸⁸ Oleh sebab itu, otak, hati dan tangan mempunyai posisi yang sangat penting dalam pandangan pendidikan Moh. Sjafei.

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Menurut Moh. Sjafei

Pendidikan otak, hati dan tangan merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan INS Kayutanam menurut Moh. Sjafei. Seperti yang telah digambarkan di atas, setidaknya ada enam tujuan atau capaian pendidikan yang harus dicapai oleh siswa. Keenam tersebut antara lain memiliki otak yang cerdas, kuat dalam pemahaman

¹⁸⁸ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 32-34.

agama, mempunyai jiwa nasionalisme, mempunyai mental pekerja keras, mempunyai daya cipta dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Membentuk otak yang cerdas merupakan tujuan utama dari pendidikan. Ketika otak seorang anak menjadi cerdas, maka ia akan lebih mudah menyerap nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Selain itu, dengan otak yang cerdas, seorang anak akan mampu berkontribusi dalam perubahan. Namun sebaliknya, otak yang cerdas tersebut jika tidak diseimbangkan dengan hati yang bersih, dan akhlak yang bersusila tinggi, maka kecerdasan otaknya akan digunakan untuk keburukan masyarakat. Sebagaimana yang diucapkan oleh Moh. Sjafei bahwa

“umat yang berakhlak rendah mudah dipengaruhi oleh ajakan iblis, sedang yang berakhlak tinggi bisikan-bisikan iblis sukar sekali mengajak dia untuk melakukan hal yang tidak baik. Bagi kemanusiaan, akhlak yang tinggi sangat mengutamakan dunia akhirat, sebab itu berbahagialah para guru yang sanggup memasukkan akhlak tinggi kedalam jiwa muridnya.”¹⁸⁹

Tujuan pendidikan yang dirancang oleh Moh. Sjafei tidak terlepas dari cara pandangnya terhadap realitas alam dan manusia Indonesia yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme. Dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei, ada enam belas syarat dan dasar pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Syarat tersebut jika kita abstraksikan, akan sampai pada falsafah Minangkabau yang berbunyi “*alam terkembang jadi guru*”. Artinya adalah kepada alam kita belajar. Alam yang iklimnya baik, akan membuat jiwa manusianya menjadi pemalas, sedangkan alam yang beriklim ekstrim akan membentuk jiwa manusianya menjadi kuat dan rajin bekerja.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 42.

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 30-31.

Dari enam belas syarat pendidikan dan pengajaran yang harus diterapkan di Indonesia, terutama di sekolah INS Kayutanam, maka dibentuklah tujuan pendidikan INS Kayutanam yang terdiri dari (1) Memiliki otak yang cerdas, (2) Kuat dalam pemahaman agama, (3) Mempunyai jiwa nasionalisme, (4) Mempunyai mental pekerja keras, (5) Mempunyai daya cita yang tinggi, (6) Peka terhadap lingkungan sekitar.¹⁹¹

Memiliki otak yang cerdas, artinya bahwa siswa diarahkan untuk berfikir rasional. Segala keputusan dan perbuatan yang dilakukan siswa sudah berdasarkan pertimbangan rasional. Siswa mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan sekitar. Moh. Sjafei ingin membawa siswa kepada hal-hal yang praktis agar dapat memegang peranan yang menguntungkan masyarakat. Siswa sebagai calon anggota masyarakat harus memiliki keahlian yang praktis.

Selain itu, siswa dituntut untuk dapat memahami agama secara baik. Artinya siswa tidak hanya membaca dan menghafal kitab-kitab suci Al-quran saja, tetapi siswa dianjurkan untuk mengkaji makna dari perintah-perintah yang ada dalam Al-quran tersebut. Menurut Moh. Sjafei, untuk dapat memahami ayat-ayat Al-quran, kita harus paham dengan bahasa arab karena Al-quran berbahasa arab. Oleh sebab itu, mata pelajaran bahasa arab dan pelajaran agama penting dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam pendidikan spiritual keagamaan di INS Kayutanam.

¹⁹¹ Lihat A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 104-106.

Jiwa nasionalisme akan bertambah ketika perasaan persatuan dan kesatuan dipupuk oleh guru. Hal tersebut terlihat dari kerjasama antar siswa dalam mendirikan ruang belajar, mendirikan lapangan olahraga, mengangkut batu dari sungai dan lain sebagainya. Selain itu, jiwa nasionalisme kebangsaan akan muncul ketika adanya penyadaran oleh guru dalam pembelajaran. Siswa diberikan pemahaman bahwa bangsa sedang terjajah, baik secara politik maupun secara ekonomi. Menceritakan sejarah-sejarah kerajaan yang pernah berjaya merupakan salah satu bentuk conoth konkrit dari menumbuhkan jiwa nasionalisme. Menurut Moh. Sjafei, pemahaman seperti ini akan memupuk jiwa nasionalisme terhadap bangsa.

Mendidik siswa untuk menjadikannya bermental pekerja keras bukanlah sebuah perkara yang mudah. Apalagi ketika realitas sosial masyarakat dalam keadaan yang terjajah, sehingga masyarakat kurang mampu bekerja keras untuk memaksimalkan kecerdasan otaknya. Oleh sebab itu, Moh. Sjafei melatih siswa untuk dapat berfikir rasional dan bekerja secara sistematis, teratur dan efisien. Moh. Sjafei juga menegaskan bahwa pekerjaan tangan juga memegang peranan penting dalam membentuk jiwa pekerja keras. Siswa diberikan pelajaran pekerjaan tangan 1 – 3 jam sehari. Pelajaran tersebut diberikan kebebasan kepada siswanya untuk berkreasi sesuai dengan ide kreatifnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengisi otak dengan hafalan-hafalan, tetapi juga untuk mendapatkan keahlian dan mampu mengaplikasikannya di dalam masyarakat. Inilah hakikat pendidikan menurut Moh. Sjafei, ketika ilmu yang tinggi

tidak dapat bermanfaat di masyarakat, maka hasilnya nol besar. Sebaliknya, ketika ilmu yang sedikit namun bermanfaat dalam masyarakat, sejatinya pendidikan tersebut telah berhasil. Moh. Sjafei telah menjelaskan dan menerapkan esensi pendidikan hati, otak dan tangan yang sama-sama penting. Moh. Sjafei tidak mendikotomikan antara otak, tangan dan hati; antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat. Pada dasarnya, Moh. Sjafei menganut prinsip keseimbangan. Dalam istilah Minangkabau dikenal dengan “*tungku tigo sajarangan*”¹⁹².

2. Taksonomi Kecerdasan Moh. Sjafei

Diskursus pendidikan dan pengajaran mengalami perdebatan yang cukup panjang dalam pemikiran Moh. Sjafei. Pendidikan dan pengajaran menurut Moh. Sjafei mempunyai pengertian yang berbeda, namun saling melengkapi. Moh. Sjafei menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses melatih jiwa dan hati, sedangkan pembelajaran merupakan proses mengisi otak.¹⁹³ Pendidikan dan pengajaran inilah yang harus diaktualisasikan dalam sekolah, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan dan pengajaran pun membentuk kecerdasan siswa. Pada hakikatnya, kecerdasan pun menentukan berhasil atau tidaknya seorang anak dalam kehidupan di masyarakat, baik secara materil maupun secara spirituil.

¹⁹² Istilah *tungku tigo sajarangan* dikenal dengan tiga orang pemimpin utama dalam sistem adat Minangkabau. *Tungku tigo sajarangan* tersebut terdiri dari *ninik mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai*. Jika kita korelasikan dengan konsep pendidikan Moh. Sjafei – otak, hati dan tangan – maka akan terlihat kecocokannya. Otak berfungsi untuk pemikir, yang dalam adat Minangkabau diemban oleh golongan *cadiak pandai*. Hati yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan dengan tuhan, dalam adat Minangkabau tugas ini diemban oleh golongan *alim ulama*. Tangan dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei berkaitan dengan hal-hal yang teknis, yang di dalam adat minangkabau tugas tersebut diemban oleh *niniak mamak*.

¹⁹³ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Kecerdasan tidak lepas dari faktor internal dan eksternal seorang siswa. Pada dasarnya, kecerdasan secara internal terbentuk dari bakat yang diasah melalui proses pendidikan dan pengajaran siswa setiap hari. Sebaliknya, kecerdasan yang berasal dari eksternal siswa terbentuk akibat internalisasi dari sistem pendidikan dan pengajaran oleh guru-guru sebagai agen pendidikan. Moh. Sjafei menjelaskan kecerdasan siswa dalam taksonomi pendidikan ada tiga aspek yaitu otak, hati dan tangan.

Otak, hati dan tangan mempunyai kesinambungan satu sama lain. Dalam pendidikan dan pengajaran menurut Moh. Sjafei, tidak ada yang lebih diunggulkan. Semuanya mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan dan pengajaran, terutama terhadap outputnya. Ketiga aspek kecerdasan ini sudah tentu sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam perubahan sikap dan perilaku siswa. Ketika otak sudah pintar, hati sudah bersih, dan mempunyai skill yang bagus, maka dapat dipastikan siswa tersebut akan berhasil dalam masyarakat. Siswa tidak akan kehilangan akal dalam mengarungi kehidupan nyata.

Meminjam istilah Bloom untuk menjelaskan otak, hati dan tangan. Otak dimaknai sebagai kognitif, hati dimaknai sebagai afektif, sedangkan tangan dimaknai sebagai psikomotorik. Ketiga aspek ini mempunyai ranahnya masing-masing, aspek otak atau kognitif mempunyai ranah dalam kecerdasan ilmu-ilmu umum, aspek hati mempunyai ranah pada kecerdasan sosial kemasyarakatan, sedangkan aspek psikomotorik mempunyai ranah pada kecerdasan *life skill* atau keahlian. Ketiga aspek pendidikan ini akan menuntun siswa untuk berhasil dalam kehidupannya di masa mendatang. Dengan ketiga aspek pendidikan dan pengajaran tersebut, diharapkan

siswa mempunyai karakter yang tangguh, cerdas dalam bersosialisasi secara vertikal dan horizontal. Vertikal berkaitan dengan hubungannya dengan tuhan, sedangkan horizontal berkaitan hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga aspek kecerdasan menurut Moh. Sjafei tersebut dapat kita gambarkan di bawah ini.

Gambar 3.3
Aspek Kecerdasan Menurut Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan secara lebih rinci lagi mengenai aspek-aspek kecerdasan menurut Moh. Sjafei.

a. Aspek Kecerdasan Otak (Kognitif)

Perkembangan kecerdasan kognitif berkaitan dengan tingkat intelektual seseorang, seperti tingkat pengetahuan dan kemampuan berfikir. Selain itu, aspek kognitif juga menyangkut mengenai kemampuan untuk mengenal, mengetahui, menganalisa, menyusun, menyimpulkan dan merumuskan tujuan hidup. Hakikatnya menurut Moh. Sjafei bahwa kecerdasan otak berfungsi untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Secara rinci, Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“...ketajaman otak (*intelligensz*) berasal dari kesigapan otak memecahkan persoalan yang timbul. Dalam melancarkan pekerjaan tangan, bertubi-tubi timbul persoalan yang harus dipecahkan. Sebab itulah para ahli mengatakan, bahwa berpikir dan bergerak erat hubungannya satu sama lain.”¹⁹⁴

Lebih lanjut, Moh. Sjafei menjelaskan tahapan-tahapan kecerdasan otak. Walaupun dalam penjelasannya tidak secara sistematis, namun sudah cukup untuk memberikan pemahaman tentang konsep pendidikannya. Menurut Moh. Sjafei ada empat level tingkat kecerdasan siswa, yaitu level *inzich* (memberikan pengertian), *habits* (pembiasaan atau penerapan), level pepaduan atau inovasi, dan level mencipta atau produser. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini.

Gambar 3.4
Level Kecerdasan Otak



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

¹⁹⁴ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Memberikan pengertian atau kesadaran lebih penting dari pada hafalan kepada siswa. Moh. Sjafei menegaskan bahwa pemberian pengertian ini akan meningkatkan kesadaran siswa. Meminjam istilah Freire, menurutnya, pemberian pengertian inilah yang disebut dengan penyadaran atau konsientisasi. Namun bagi Moh. Sjafei, pemberian pengertian ini akan menjadi bermakna dalam otak siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Sjafei bahwa “.... Dapatlah dikatakan, bahwa tiap-tiap pekerjaan yang dipikulkan ke pundak murid, haruslah diberikan pengertian (*inzicht*). Inilah yang mematri pengetahuan di dalam otak anak-anak dan bukanlah hafalan semata-mata.”¹⁹⁵

Ketika pemberian pengertian telah selesai, siswa diharuskan untuk mengaplikasikan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dipelajarinya tersebut tidak mudah lupa. Pembiasaan ini harus diawasi oleh guru, selain tumbuh dari pemberian pengertian dan kesadaran siswa. Siswa tidak dapat bergerak dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dari guru. Meminjam istilah Ki Hajar, guru berfungsi sebagai teladan, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Yang intinya, guru ketika di depan memberikan teladan yang baik kepada siswanya, ketika di tengah memberikan semangat dan ketika di belakang hakikatnya seorang guru harus mampu mendorong siswanya untuk maju. Inilah tingkat kecerdasan terbentuk akibat pembiasaan (*habits*) yang terkonstruksi akibat adanya internalisasi dan pengawasan oleh guru. Moh. Sjafei menjelaskan bahwa “Kebiasaan yang telah dimiliki

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

oleh anak-anak akan berjalan otomatis. Sedangkan pengertian berkaitan rapat dengan otak dan pikiran anak-anak.”¹⁹⁶

Level kecerdasan otak antara pemaduan atau inovasi hampir sama dengan level produser atau pencipta. Namun, yang membedakan antara level produser atau pencipta dengan inovasi menurut Moh. Sjafei adalah hasilnya. Pada level pemaduan atau inovasi, siswa mempunyai suatu inovasi dari apa yang telah ada. Kegiatan berfikir hanya untuk memperbarui dan menambahkan kekurangan dari yang sudah ada. Namun pada level produser, atau lebih dikenal dengan penemuan baru yaitu tahap dimana seorang siswa berfikir untuk menemukan dan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Moh. Sjafei mencontohkan dengan penciptaan mobil buatan Jerman. Sebagai mana yang diucapkannya bahwa

“bangsa yang pandai hanya meniru belaka, tidak akan dapat menjadi bangsa yang besar dan gilang gemilang. Apalagi kalau ciplakannya itu tidak sempurna. Hanya menyerupai saja. Umpamanya ada suatu bangsa, meniru mesin buatan Jerman. Di lahir serupa, tetapi setelah dipakai tidak tahan. Mesin buatan Jerman dapat dipakai dalam 20 tahun, sedangkan tiruan hanya tahan lima tahun saja. Ciplakan yang serupa itu akan menurunkan derajat bangsa saja. Jika seandainya jiplakan itu ditambah dengan ciptaan sendiri, sehingga mesin itu bisa tahan selama 30 tahun, maka bangsa peniru itu akan sukses.”¹⁹⁷

b. Aspek Kecerdasan Hati (Afektif)

Secara sederhana, kecerdasan hati atau afektif manusia berkaitan dengan kepekaannya terhadap sesama manusia secara horizontal dan terhadap tuhan secara vertikal. Kecerdasan ini memandu seorang manusia untuk sukses dalam interaksi dengan manusia dan tuhan. Kecerdasan afektif ini bertumpu pada nilai-nilai moralitas

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 42.

dan akhlaq. Bagaimana cara seseorang menyikapi keadaan sekitarnya, kepekaan dengan orang lain, cara berperilaku dalam masyarakat serta tingkat keberagamaannya (religiusitas) di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan hati. Dalam Islam hal tersebut dikenal dengan *hablumminallah* (tingkat keberagamaan dan berhubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (interaksi dengan sesama manusia). Kecerdasan hati juga berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, perilaku yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Dengan demikian, Moh. Sjafei menaruh perhatian terhadap kesenian, keagamaan dan kemasyarakatan.¹⁹⁸

Dalam konsep pendidikan INS, ketiga kurikulum tersebut yang berfokus terhadap pencerdasan hati mempunyai fungsi untuk pendidikan mental individual, sikap bermasyarakat, etika pergaulan, toleransi terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial. Selain itu, kecerdasan hati juga berfungsi mempererat hubungan dan saling menunjang pendidikan antara pendidikan asrama dengan pendidikan di sekolah. Selain memiliki hubungan dengan masyarakat, pendidikan hati juga berkaitan dengan pendidikan agama. Di INS Kayutanam, siswanya dipersiapkan untuk menjadi imam, khatib, da'i, serta mampu menshalatkan jenazah. Hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dan agama menurut Moh. Sjafei berhubungan dengan kecerdasan hati.¹⁹⁹

Dengan tegas Moh. Sjafei menyerukan untuk menanamkan jiwa sosial terhadap anak didik. Moh. Sjafei mengatakan bahwa

¹⁹⁸ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 122.

¹⁹⁹ A.A. Navis, *Ibid.*, hlm. 123.

“Tanamkanlah sebanyak mungkin rasa kesosialan dalam jiwa anak-anak, disamping memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Bentuklah berbagai macam badan kegiatan di sekolah yang anggotanya terdiri dari murid untuk melatih rasa kesosialan yang selaras dengan jiwanya.”²⁰⁰

Menurut Moh. Sjafei, kecerdasan hati (afektif) juga berkaitan dengan Pancasila. Ia menegaskan bahwa lima sila yang ada dalam Pancasila mempunyai akar yang satu, yaitu agama. Moh. Sjafei mengatakan bahwa “kalau kita perhatikan benar-benar akan pancasila ini, bisa disimpulkan menjadi satu sila saja, yaitu sila ketuhanan atau esa sila.”²⁰¹ Moh. Sjafei menjelaskan bahwa pancasila yang terdiri dari lima sila yaitu sila ketuhanan, sila kemanusiaan, sila kesosialan, sila kerakyatan, dan sila kebangsaan; jika dileburkan akan menjadi sila ketuhanan. Sila kemanusiaan dalam keterangan agama, manusia berasal dari satu pasang nenek moyang yaitu Adam dan Hawa. Adam dan hawa diciptakan oleh Tuhan, sehingga di dalam kata tuhan sudah tercakup kata kemanusiaan. Begitupun dengan sila kesosialan yang menempatkan Adam dan Hawa sebagai nenek moyang yang sama sehingga setiap bangsa itu adalah bersaudara. Begitu pula penjelasan Moh. Sjafei tentang sila kerakyatan dan sila kebangsaan yang mempunyai akar sila ketuhanan. Dengan tegas, Moh. Sjafei mengatakan bahwa agama sebagai media untuk mentransformasikan siswa untuk bertanggung jawab.²⁰²

²⁰⁰ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 83.

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 28.

²⁰² *Ibid.*, hlm. 41-42.

c. Aspek Kecerdasan Tangan (Psikomotorik)

Menurut Moh. Sjafei, pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan tangan (psikomotorik) tidak akan merugikan murid. Sebab, pembelajaran psikomotorik ini akan membantu siswa mengingat melalui pengalaman yang telah dilakukannya. Selain itu, Moh. Sjafei telah jauh-jauh hari mengaplikasikan pembelajaran psikomotorik tersebut. Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“...melancarkan mata pelajaran pekerjaan tangan secara manasuka (fakultatif), dengan mendapat bantuan sepenuhnya dari Kepala Sekolah, seorang wanita. Ia memiliki berbagai macam ijazah, seperti kepala sekolah (*hoofdakte*), bahasa Perancis, dan Jerman, ilmu pasti dan jahit menjahit. pelajaran kerajinan tangan tidak merugikan para murid. Ini terbukti dari hasil ujian untuk melanjutkan pelajaran ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) bernama Deventer dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) selalu lulus 100% dengan mendapat angka yang tinggi pula.”²⁰³

Moh. Sjafei menjelaskan bahwa pembelajaran psikomotorik berkaitan dengan pembelajaran *life skill* atau keahlian. Pendidikan psikomotorik akan membentuk pribadi yang disiplin, ulet, dan bertanggung jawab. Menurut Moh. Sjafei, salah satu contoh konkret dari aspek kecerdasan dengan psikomotorik ini adalah pembelajaran berkebun. Pembelajaran berkebun ini akan mendidik seorang anak menjadi ulet, disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut tercipta karena kebun merupakan tempat pembelajaran yang dapat diamati dan dipertanggungjawabkan secara materil. Ketika siswa tidak disiplin, ulet, dan bertanggung jawab dalam mengolah kebun, maka hasil kebunnya akan buruk. Siswa tersebut akan mengalami sendiri betapa buruknya pekerjaan yang dilakukannya. Namun, satu hal yang ditekankan oleh Moh. Sjafei

²⁰³ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 17.

dalam pembelajaran ini bahwa “pelajaran pekerjaan tangan akan memberikan hasil yang lebih baik, asal dibimbing dan dipimpin dengan pengertian dan perhitungan yang tepat oleh guru dan orang tua.”²⁰⁴

Dengan bahasa yang lebih sederhana, kecerdasan psikomotorik tersebut dapat diasah melalui pembelajaran pekerjaan tangan. Menurut Moh. Sjafei, pembelajaran pekerjaan tangan ini akan membentuk jiwa siswa yang merdeka. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa

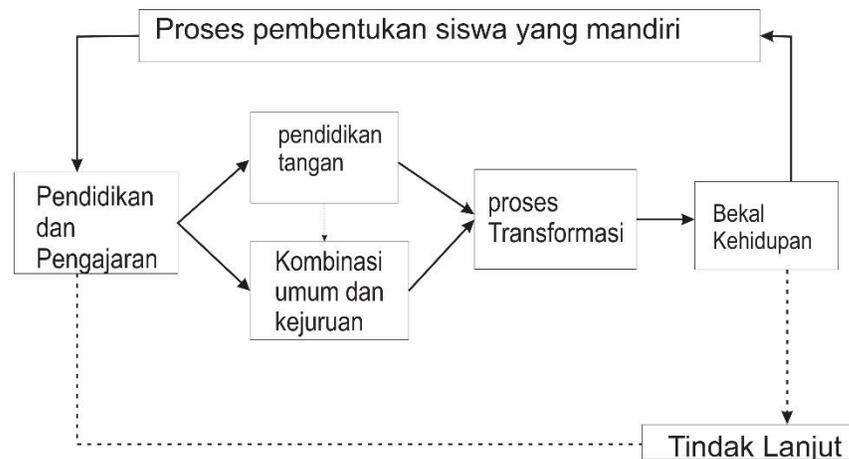
“Pelajaran pekerjaan tangan banyak mengandung kemerdekaan, yang menumbuhkan khayalan. Membuat sesuatu benda dengan merdeka, memperluas kesempatan bagi perkembangan khayalan anak-anak. Kalau selalu bekerja menurut perintah akan mematikan aktifitas dan memupuk kepasifan (pasief), Di Iahir nampaknya aktif, tetapi batinnya menjurus kearah pasif.”²⁰⁵

Dari penjelasan Moh. Sjafei tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan psikomotorik dapat membentuk jiwa yang merdeka bagi siswa. Kemerdekaan siswa tersebut akan membentuk watak yang mandiri dan memiliki daya cipta. Dari pendeskripsian di atas, dapat digambarkan mengenai alur berfikir kecerdasan tangan atau psikomotorik menurut Moh. Sjafei seperti gambar di bawah ini.

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

Gambar 3.5
Alur Berfikir Tipologi Kecerdasan Tangan menurut Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

3. Kurikulum Pendidikan Moh. Sjafei

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan di INS Kayutanam, Moh. Sjafei meramu tiga macam dalam satu kesatuan kurikulum pendidikan untuk diajarkan. Ketiganya antara lain pendidikan berasrama, kurikulum plus, dan intensifikasi pendidikan. Ramuan ketiga kurikulum tersebut dapat dikatakan hal yang membedakan kurikulum Moh. Sjafei dengan kurikulum sekolah lainnya dalam konteks pendidikan masyarakat terjajah. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikannya satu persatu.

a. Pendidikan Berasrama

Dalam pengertian praksis, fungsi asrama terbagi menjadi dua, yaitu asrama berfungsi sebagai hanya tempat tinggal dan asrama berfungsi sebagai sarana pendidikan. Menurut Moh. Sjafei, konsep asrama dalam kurikulum pendidikannya

adalah asrama sebagai sarana pendidikan yang bersifat total. Artinya bahwa siswa diberi pelajaran secara menyeluruh, tidak setengah-setengah. Di asrama, siswa akan lebih total dalam mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing. Moh. Sjafei menekankan bahwa asrama berfungsi sebagai membangun pribadi siswa yang disiplin, ulet, memiliki etika, dan mampu untuk hidup di masa mendatang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa

“Untuk mencapai hasil pendidikan yang dicita-citakan, INS tidak mempunyai pilihan lain. Murid mesti tinggal di asrama. Oleh karena itu, asrama pada kampun INS bukan semacam pondokan biasa. Asrama sangat berperan untuk membangun pribadi murid sebagai warga masyarakat, memiliki etika dan disiplin sosial yang sesuai bagi kehidupan masa depannya dan masa depan bangsanya. Sekaligus ikut berperan mengubah sikap mental yang tradisional santai kepada mental mandiri dan memiliki etos kerja yang diperlukan dalam sistem masyarakat yang dikuasai budaya teknologi.”²⁰⁶

Dari uraian Moh. Sjafei tentang asrama di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan berasrama mengubah perilaku seorang siswa yang tradisional – kurang disiplin, pemalas, tidak mandiri – menjadi yang berperilaku modern dengan sikap mandiri dan etos kerja yang tinggi. Hampir senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa R. Bass tentang pendidikan berasrama untuk pemuda kelas menengah kebawah Afrika Amerika. Bass menemukan bahwa pendidikan berasrama memberikan dampak positif terhadap modal sosial, modal budaya dan modal pendidikan bagi siswa yang sekolah berasrama. Pendidikan berasrama mengubah perilaku pemuda Afrika Amerika yang awalnya “nakal” menjadi lebih berbudaya. Bass

²⁰⁶ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 112.

menekankan bahwa asrama melakukan tranformatif tindakan tradisional para siswa menjadi modern.²⁰⁷

Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Allison Steel, Robert Erhardt, Richard Phelps, dan Peter Upham tentang pendidikan berasrama pada 65 sekolah berasrama di Amerika. Mereka menemukan bahwa pendidikan berasrama memberikan beberapa kelebihan dibanding pendidikan non-asrama. Kelebihannya antara lain (1) pendidikan berasrama mempunyai kualitas lulusannya yang lebih unggul dibanding non-asrama, (2) kesempatan untuk diterima pada perguruan tinggi lbih tinggi dibanding pendidikan non-asrama (3) peningkatan kemungkinan memegang gelar sarjana untuk memproyeksikan perkiraan peningkatan laba, kesehatan, relawan, dan hasil kehidupan lainnya lebih tinggi dibanding pendidikan non-asrama.²⁰⁸ Jauh hari sebelum Amerika mementingkan pendidikan berasrama, Snouck Hurgronje memberikan penjelasan tentang pendidikan asrama. Menurutnya, pendidikan asrama dapat mengendalikan pemberontakan-pemberontakan mahasiswa pribumi terhadap pemerintahan Belanda. Hurgronje mengatakan bahwa

“justru untuk menghindari kerugian-kerugian pada sekolah kedokteran pribumi yang telah dicatat oleh Tuan Scherp, orang ingin membuat asrama di sini bukan semata-mata untuk tempat tinggal bersama bagi para siswa. Sebaliknya, hendaknya djadikan pranata pendidikan bersama. Sedangkan kesempatan untuk pendidikan di dalam keluarga-keluarga Eropa tetap terbuka, sedangkan pribumi asal di bawah pengawasan, bagi mereka yang mampu menurut sarana dan keadaan.”²⁰⁹

²⁰⁷ Lisa R. Bass, “Boarding Schools and Capital Benefits: Implications for Urban School Reform” dalam *The Journal of Educational Research*, Vol. 107, 2014, hlm. 16-35.

²⁰⁸ Allison Steel, Robert Erhardt, Richard Phelps, dan Peter Upham, “Estimates of Enhanced Outcomes in Employment, Income, Health, and Volunteerism for The Association of Boarding Schools Member School Graduates” dalam *Journal of Advanced Academics*, Vol. 26, No. 3, 2015, hlm. 227-245.

²⁰⁹ E. Gobe dan C. Andrianse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936* (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1991), hlm. 543

Berbeda dengan Hurgronje, Moh. Sjafei membangun pendidikan berasrama untuk melakukan penyadaran diri. Tahap yang hendak dicapai melalui pendidikan asrama adalah kedisiplinan diri dan membiasakan diri dengan perilaku ulet, menepati janji, percaya pada diri sendiri serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Untuk menanamkan semangat tersebut, Moh. Sjafei mengemukakan pandangan filsafat agama tentang alam sebagai sunnaltullah. Serta perilaku nabi dan pemimpin bangsa dalam pergaulan hidup dapat dipakai setiap kesempatan oleh pembinaan asrama. Siswa diberikan kebebasan yang beraturan dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Fungsi pembina asrama adalah sebagai pendorong untuk kesadaran diri dan menggali minat bakat yang dimiliki oleh siswa.²¹⁰

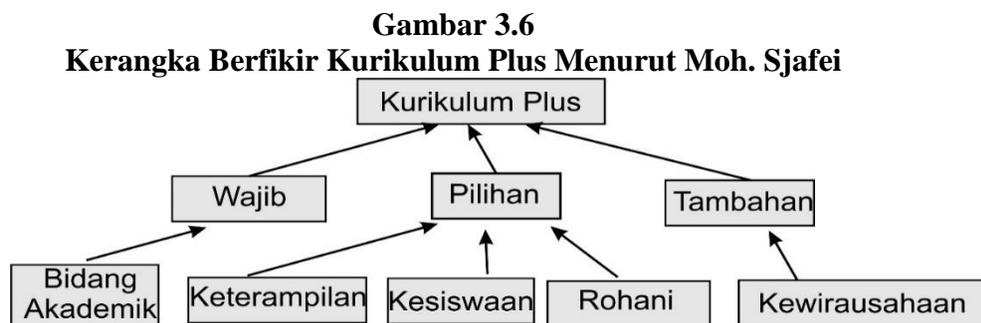
Dalam konteks historis, asrama mempunyai memang bertujuan untuk melatih kepribadian dan mental seorang siswa. Misalnya kita melihat pendidikan asrama bangsa Sparta di semenanjung Yunani. Pada bangsa Sparta, asrama berfungsi untuk mencetak tentara-tentara perang yang kuat, sehingga dengan adanya pendidikan asrama menjadikan bangsa Sparta menjadi penguasa semenanjung Yunani. Begitu juga dengan pendidikan asrama pada masa Hindu Budha. Pendidikan berasrama pada masa Hindu Budha berfungsi untuk mengkaji kitab-kitab agama tersebut, sehingga pendidikan asrama membuat siswanya taat dalam beragama. Inilah yang menjadi alasan Moh. Sjafei memfokuskan terhadap pendidikan asrama.²¹¹

²¹⁰ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 113.

²¹¹ Lihat Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 10-15.

b. Kurikulum Plus

Dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, program pendidikan “plus” dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu program wajib, pilihan dan tambahan. Program wajib dapat dikatakan juga dengan pendidikan akademik, sedangkan program pilihan dan tambahan ini yang dikatakan sebagai “plus”. Kurikulum plus ini dikembangkan berdasarkan bakat dan minat siswa, seperti kesenian, olahraga, keterampilan keagamaan, dan lain sebagainya. Secara konseptual, Moh. Sjafei mengonsepan kurikulum tersebut menjadi empat bidang, yaitu bidang akademik, bidang kerohanian, bidang keterampilan dan bidang kesiswaan. Bidang akademik yang terdiri pelajaran-pelajaran umum, seperti eksakta, sosial dan bahasa. Bidang keterampilan terdiri dari kerajinan tangan pada bengkel kerja atau lapangan. Bidang kerohanian terdiri dari pendidikan kesenian, olahraga dan agama. Sedangkan bidang kesiswaan terdiri dari pengorganisasian kegiatan kemasyarakatan di dalam dan di luar kampus sekolah.²¹² Untuk lebih jelasnya, penulis akan menggambarkan dalam bentuk kerangka di bawah ini.



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

²¹² A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 114-117.

Implementasi kurikulum plus tersebut dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei sangat sederhana, yaitu dengan berdasarkan minat dan bakat seorang siswa. Misalnya ketika seorang siswa yang berbakat melukis, namun tidak senang berolahraga, maka ketika temannya berolahraga ia diperbolehkan belajar seni lukis. Akan tetapi, ketika siswa tidak mempunyai minat dan bakat dalam satupun, gurulah yang menetapkan apa yang mereka kerjakan. Siswa disuruh bekerja di lapangan untuk mencari minat dan bakat apa yang mereka punyai. Tidak mungkin seorang anak tidak memiliki minat dan bakatnya masing masing. Gagne mengatakan ada tujuh macam kecerdasan kecerdasan yang dimiliki siswa. Ketujuh kecerdasan tersebut adalah *linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, spatial intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*.²¹³

Thomas R. Hoerr menambahkan bahwa semua anak yang terlahir memiliki kecerdasan dalam cara yang berbeda-beda. Semua anak yang terlahir sudah memiliki potensi dasar untuk mengembangkan dirinya. Hanya saja bagaimana pemahaman guru dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak tersebut. Hoerr menegaskan bahwa kecerdasan majemuk berpotensi untuk membantu anak-anak belajar dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang dewasa belajar juga. Menurutnya, teori kecerdasan majemuk memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana mendefinisikan dan memanfaatkan kelebihan siswa untuk belajar.²¹⁴

²¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelillgences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*, terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksa, 2003), hlm. 36-48.

²¹⁴ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 1-7.

May Lwin, dkk, melanjutkan bahwa cara praktis seorang guru atau orang tua dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak dengan ransangan. Secara konseptual, ia mengatakan bahwa merangsang kecerdasan yang menonjol dalam diri anak akan membawa pada perkembangan dan stimulasi kecerdasan lain. Misalnya, untuk mengoptimalkan kecerdasan logika matematika, maka bisa merangsang seorang anak dengan kecerdasan musik. Salah satu contohnya adalah Albert Einstein sebagai seorang matematikawan, sekaligus pemain biola yang cemerlang.²¹⁵

Hakikatnya, kurikulum plus menurut Moh. Sjafei dalam penerapannya hampir sama dengan penerapan kecerdasan majemuk yang dikonseptualkan oleh Gagne. Kurikulum plus ini akan memberikan kebebasan yang terarah kepada siswanya. Siswa akan mampu mengembangkan minat dan bakatnya sekaligus mengembangkan kecerdasan akademiknya. Fungsi kurikulum plus ini merupakan peransang untuk mengembangkan kecerdasan akademik siswanya, sehingga siswa tidak akan mengalami kegagalan dalam pembelajaran.

c. Intensifikasi Pendidikan

Dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, yang dikatakan sebagai intensifikasi pendidikan adalah pelajaran tambahan yang strategis. Artinya bahwa ketika siswa telah menduduki bangku tingkat akhir, siswa akan diberikan pelajaran tambahan. Pelajaran tambahan tersebut berdasarkan nilai guna bagi siswa, jika siswa akan melanjutkan

²¹⁵ May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen dan Caroline Sim, *How To Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, terj. Christine Sudjana (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 6-7.

pendidikan ke perguruan yang lebih tinggi, maka pelajaran tambahan yang diberikan berbentuk pelajaran akademik. Sedangkan jika siswa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka pelajaran tambahan yang diberikan kepada siswa berbentuk pelajaran keterampilan. Dengan pelajaran keterampilan tersebut siswa diharapkan mampu mandiri secara ekonomi di masyarakat.

Untuk mengikuti program pendidikan intensif tersebut, dilakukan berdasarkan kesepakatan antara sekolah dengan orang tua siswa dan siswanya itu sendiri. Bagi siswa yang mau melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi akan ditentukan oleh dua syarat, yaitu syarat kecerdasan akademik dan syarat keteguhan hati siswa. Jika kedua syarat tersebut kurang, maka dikhawatirkan siswa akan berhenti setelah dua atau tiga tahun kuliah karena berkaitan dengan konsistensi dalam perkuliahan. Pada masa tersebut, memang banyak kasus mahasiswa yang di *drop out* karena perkuliahannya yang lalai dan kurang dalam kecerdasan akademik.

4. Dasar Pendidikan Moh. Sjafei

Filsafat pendidikan akan mempengaruhi dasar-dasar pendidikan. Inilah yang terjadi pada pendidikan Moh. Sjafei. Dasar filsafat pendidikan Moh. Sjafei seperti yang telah dibahas yaitu dengan mengacu kepada alam. Alam diposisikan sebagai realitas sosial tempat belajar. Bahkan Moh. Sjafei mengatakan bahwa kepada benda-benda tak hidup pun kita dapat belajar. Dengan mengacu kepada filsafat alam atau naturalisme, maka dirumuskanlah dasar-dasar pendidikan oleh Moh. Sjafei. Moh. Sjafei sendiri merumuskan 29 dasar pendidikan. Namun yang 29 tersebut akan penulis rumuskan

kembali menjadi tiga hal, yaitu kemasyarakatan, keaktifan, dan berfikir logis dan rasional. Alasan penulis untuk merumuskan kembali dasar pendidikan yang 29 tersebut adalah pembahasan dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei sebenarnya telah dijelaskan secara tersirat pada gagasan sebelumnya.

a. Kemasyarakatan

Masyarakat, pendidikan dan kondisi lingkungan fisik tidak dapat didikotomikan karena ketiga hal tersebut mempunyai suatu kesinambungan yang dialektis. Seperti yang telah dijelaskan dalam sosiologi pendidikan Moh. Sjafei, ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang saling membangun. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai posisi penting dalam dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei.

Ada beberapa alasan kenapa INS Kayutanam sebagai bentuk konsepsi pendidikan Moh. Sjafei berdasarkan kemasyarakatan. *Pertama*, INS Kayutanam yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia. Pada awalnya, INS Kayutanam sebagai bentuk gerakan pendidikan nasional yang dikhususkan untuk masyarakat Indonesia sendiri. Kegelisahan Moh. Sjafei melihat realitas pendidikan yang diskriminatif membulatkan tekadnya untuk mendirikan sekolah untuk masyarakat Indonesia. Selain itu, INS Kayutanam berdiri atas konsep nasionalisme. *Kedua*, biaya pendidikan INS Kayutanam cukup murah, sehingga terjangkau untuk kalangan bawah dan menengah. *Ketiga*, INS Kayutanam berdiri karena adanya sumbangan-sumbangan dana dari

masyarakat itu sendiri. Sebagian besar dana yang digunakan untuk mendirikan INS Kayutanam berasal dari sumbangan sukarela masyarakat.²¹⁶

Pendidikan dengan konsep kemasyarakatan merupakan sebuah perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Secara konseptual pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat diposisikan sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai objek pendidikan. Pada konteks ini masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan.²¹⁷

b. Keaktifan/Tidak Senang Diam

Dalam pandangan Moh. Sjafei, pembelajaran yang ideal adalah mendidik seorang anak untuk tidak senang diam. Navis juga menuturkan bahwa mendidik anak untuk tidak senang diam merupakan pekerjaan yang tidak mudah, apalagi kondisi jiwa masyarakat Indonesia yang cenderung malas. Hal tersebut masih terjadi dalam realitas pendidikan di INS Kayutanam, bahwa terdapat kecenderungan anak perempuan lebih aktif dibanding anak laki-laki. Menurut Navis hal tersebut terjadi karena anak perempuan telah diterapkan perilaku tidak senang diam oleh ibunya. Misalnya anak perempuan di suruh masak, menyapu rumah dan lain sebagainya. Sedangkan anak laki-

²¹⁶ A.A. Navis, , *Op. Cit.*, hlm. 87.

²¹⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, cet. keenam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 130-131.

laki lebih banyak bermain. Oleh sebab itu, INS Kayutanam berupaya mendidik siswa laki-laki maupun perempuan untuk tidak senang diam. Capaian dari didikan tidak senang diam tersebut adalah nilai secara akademik dan non akademik akan semakin bagus.²¹⁸

Keaktifan atau tidak senang diam inilah yang akan dibentuk oleh Moh. Sjafei melalui strategi pembelajaran aktif-kreatif. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana caranya seorang guru untuk mengembangkan minat dan bakat seorang siswa. Pertanyaan inilah yang kemudian dijawab oleh Moh. Sjafei dengan strategi belajar aktif kreatif. Untuk pembahasan secara mendalam tentang strategi belajar aktif kreatif, penulis akan mendeskripsikannya pada sub-bab selanjutnya.

c. Berpikir Logis dan Rasional

Berpikir logis dan rasional memang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Pola berfikir logis dan rasional digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan, baik yang kosmik ataupun yang empirik. Berfikir logis dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei tidak dapat dipisahkan dengan alam. Moh. Sjafei mengatakan bahwa realitas yang terjadi di alam ini tidak dapat dipecahkan kalau bukan dengan pemikiran yang logis. Pertanyaan Moh. Sjafei tentang kenapa orang Indonesia tertinggal oleh orang Barat, salah satu jawabannya adalah karena pola pikirnya. Pola pikir masyarakat

²¹⁸ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 73.

Indonesia lebih banyak percaya kepada tahayul, sedangkan pola pikir orang barat lebih banyak kepada pengetahuan logis.²¹⁹

Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan realitas masyarakat Indonesia. Hampir senada dengan Mochtar Lubis dalam ceramahnya yang berjudul Manusia Indonesia pada tanggal 6 April 1977 di taman Ismail Marzuki. Lubis mengatakan bahwa manusia Indonesia mempunyai beberapa ciri antara lain, hipokrit, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya tahayul, artistik, berwatak yang lemah, gaya hidup yang boros, enggan bekerja keras, pegawai negeri adalah idaman utama, kurang sabar dan suka menggerutu, iri dan dengki, tukang tiru dan lain sebagainya.²²⁰

Walaupun pernyataan dalam ceramah Lubis mengalami dialektika yang panjang, ada satu hal yang ingin penulis soroti dan berkenaan dengan dasar pendidikan Moh Sjafei yaitu cerdas, logis dan rasional. Moh. Sjafei mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan kontemporer adalah untuk membentuk manusia yang cerdas. Cerdas dalam kerangka konsep Moh. Sjafei tidak hanya diartikan sebagai siswa yang juara di kelas atau mampu mengerjakan soal-soal matematika yang sulit. Namun siswa yang cerdas merupakan siswa yang mampu menggunakan semaksimal mungkin kemampuan dirinya – minat dan bakat – sehingga mampu melakukan produktifitas.²²¹

Berfikir logis dalam kerangka konsep Moh. Sjafei dikaitkan dengan kondisi realitas alam. Moh. Sjafei mencontohkan ketika siswa dapat berfikir logis, siswa

²¹⁹ Lihat Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 136.

²²⁰ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, cet. keenam (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985), hlm. 23-57.

²²¹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 49.

setidaknya akan mampu menjawab kenapa tuhan menciptakan cacing. Bukan berarti kemampuan tuhan dalam menciptakan cacing itu sedikit atau tuhan tidak serius dalam menciptakannya, tetapi ada tujuan lain yang ingin dicapai dalam penciptaan tersebut. Cacing yang hidup dalam tanah bertugas untuk menggemburkan tanah, sehingga tumbuhan dapat hidup dengan subur. Begitu pula dengan penciptaan hewan-hewan lain. Moh. Sjafei menegaskan bahwa berfikir logis merupakan suatu sifat yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu sudah selayaknya guru mengajarkan sifat-sifat kelogisan yang diberikan oleh Tuhan melalui perantara alam.²²² Dengan kata lain berfikir logis merupakan menggerakkan pikiran kepada jalan yang lurus dalam memperoleh suatu kebenaran.²²³

Berfikir yang logis sangat berkaitan erat dengan rasional, karena logis tidak dapat dipisahkan dengan rasional. Rasional diambil dari kata bahasa Inggris, *rational* yang mempunyai definisi yaitu dapat diterima oleh akal dan pikiran, dan sesuai dengan kemampuan otak. Hal-hal yang rasional adalah suatu hal yang di dalam prosesnya dapat dimengerti sesuai dengan kenyataan dan realitas yang ada. Moh. Sjafei mengatakan bahwa cara berfikir rasional ini masih banyak berkembang pada masyarakat Eropa yang notabene telah maju selangkah dibanding Indonesia sebagai bangsa jajahan. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa “bagi negara2 yang baru bertindak ke jalan kemajuan perlu berfikir rasionil, sebab kalau hal itu tidak banyak

²²² *Ibid.*, hlm. 51

²²³ H. Mundiri, *Logika* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 2.

dilakukan dengan pikiran² yang tidak sehat, tidak rasional. Didikan berfikir rasional sangat perlu.”²²⁴

5. Metode Pendidikan Moh. Sjafei

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang model sekolah yang diusungkan oleh Moh. Sjafei merupakan model sekolah bagi masyarakat terjajah. Hal tersebut terlihat dari sistem pembelajaran dan kurikulum pendidikan yang diaplikasikannya. Dari kurikulum pendidikan tersebut, tentu saja Moh. Sjafei mempunyai metode-metode pendidikannya sendiri. Metode pendidikan tersebut termanifestasi dalam dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei yang nantinya penulis rumuskan menjadi tiga hal, yaitu sekolah kerja, pendidikan tangan dan produksi kreasi. Ketiga hal tersebut sangat berkaitan erat dengan realitas pendidikan pada masa itu, di mana pendidikan – terutama pendidikan ciptaan kolonial – belum menjawab tantangan pendidikan yang telah kita bahas pada bab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikan tentang metode-metode pendidikan pendidikan Moh. Sjafei sebagai berikut.

a. Sekolah Kerja

Kita tahu bahwa konsepsi pendidikan Moh. Sjafei beranjak dari falsafah Minangkabau “*alam takambang jadi guru* (alam berkembang jadi guru)” yang artinya bahwa alam memberikan pelajaran-pelajaran hidup yang harus tetap di kaji. Moh.

²²⁴ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 52.

Sjafei memandang alam sebagai unsur yang bergerak dan bekerja. Batu, logam, air, udara, sebagai benda yang tidak dikatakan hidup pun bergerak. Misalnya batu, ketika batu baru dimuntahkan dari letusan gunung berapi bentuknya yang tajam-tajam dan tidak beraturan. Namun lama-kelamaan batu tersebut menjadi bulat, dan berproses untuk bisa berdaya guna. Ia menegaskan bahwa semua ciptaan tuhan, baik itu benda hidup maupun yang tidak hidup, berjiwa maupun yang tidak berjiwa, tumbuhan, hewan yang hidup dalam cakrawala alam ini mempunyai sifat bekerja.²²⁵

Dengan kata lain, sekolah kerja yang menjadi metode pendidikan Moh. Sjafei terilhami dari konsep alam terkembang jadi guru. Disamping itu, sekolah kerja inipun mendapatkan pengaruh dari Kerschensteiner. Selama Moh. Sjafei kuliah di Belanda dan menjadi divisi kependidikan pada organisasi PI (Perhimpunan Indonesia), ia banyak mendapatkan pengaruh dari karya-karya Kerchensteiner.²²⁶ Pengaruh tersebut terlihat dari model sekolah yang dikembangkan oleh Kerschensteiner yaitu *Arbeitschule* atau sekolah kerja.²²⁷

Menurut Moh. Sjafei, sekolah yang ideal untuk pembangunan bangsa Indonesia adalah sekolah yang menggabungkan antara ilmu umum dengan ilmu kujuruan. Ia menegaskan bahwa sekolah yang berkembang – pada masa itu – cenderung berfokus pada ilmu umum dan hanya berfokus pada pengembangan kognitif. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa tujuan INS dengan menggabungkan pelajaran ilmu umum

²²⁵ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 5-7.

²²⁶ A.A. Navis, *Op. Cit.*

²²⁷ Untuk lebih jelasnya tentang sekolah kerja yang didirikan oleh Kerchensteiner, lihat K. Peter Kunchene, "Education For Work: A Review Essay Of Historical, Cross-Cultural, And Disiplinary Perspectives on Vocational Education" dalam *Educational Theory*, Vol. 63, No. 2, 2013, hlm. 203-219.

dengan pelajaran kejuruan adalah untuk mengembangkan tenaga endogen siswa, dengan kata lain agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya.²²⁸

Johnson menambahkan bahwa penggabungan antara pendidikan umum dan pendidikan kejuruan sangat masuk akal, karena otak melihat makna di dalamnya dan mengingat penggunaannya dalam situasi kehidupan nyata. Penggabungan antara pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan atau kerja akan membantu siswa menuju gerbang masa depan. Johnson melihat bagaimana praktik menghubungkan antara sekolah dengan pekerjaan dari *School to Work Opportunity Act* (SWOA) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara memadukan materi akademik dengan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan, memadukan pembelajaran berbasis sekolah dan pembelajaran berbasis pekerjaan, dan membangun hubungan yang efektif antara pendidikan menengah lanjutan dan menengah atas.²²⁹

b. Pendidikan Tangan

Tangan dalam tinjauan pendidikan Moh. Sjafei mempunyai peranan yang penting. Moh. Sjafei mengatakan bahwa tangan manusia merupakan suatu alat sejagat yang sangat dikagumi. Itu dialaminya ketika ia mengambil bagian di dalam berbagai-bagai macam pekerjaan. Tangan yang mula-mula hanya dipergunakan untuk menangkap atau memegang, otak mengubahnya menjadi tangan yang bekerja.²³⁰ Moh.

²²⁸ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 38.

²²⁹ Elaine B. Jhonson, *CTL: Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 121-123.

²³⁰ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, 114.

Sjafei terkesan sangat berlebihan mengungkapkan bahwa tangan dalam pendidikan mempunyai peranan yang penting. Memang kita tidak dapat menyalahkannya, karena dalam pemahaman pendidikan Moh. Sjafei memegang teguh peribahasa “jalan ke otak memalui tangan”.²³¹

Jika kita lihat dengan seksama, sekolah kerja yang diusungkan oleh Moh. Sjafei tentu sangat berkaitan dengan pendidikan tangan. Setiap pekerjaan tentu membutuhkan tangan. Di atas telah penulis jelaskan bahwa tangan bagi Moh. Sjafei mempunyai peranan penting dalam pengembangan minat dan bakat siswa. Moh. Sjafei menegaskan bahwa

“dalam tahun-tahun yang akhir sudah dibuktikan dengan jelas oleh ilmu jiwa, bahwa pembentukan tinjauan, pandangan dan alam pikiran semata-mata dapat dibangunkan jika ada kerja sama yang serapat-rapatnya antara bagian-bagian tubuh yang memikirkan dengan bagian-bagian yang melakukan, sehingga terbentuklah suatu alam pikiran atau keinsyafan turut sertanya bagian yang bergerak dalam pembentukan itu”.²³²

Pernyataan Moh. Sjafei tentang pentingnya pendidikan tangan hampir senada dengan Elaine B. Jhonson yang menolak dualisme pendidikan. Jhonson mengatakan bahwa permasalahan pendidikan tradisional yaitu masih mempertahankan pemisahan antara teori dengan praktik. Oleh sebab itu, sudah selayaknya pendidikan tradisional – pendidikan tradisional Amerika – menolak dualisme dalam pendidikan. Memisahkan pendidikan sebagai praktis atau tidak praktis, konkrit atau abstrak, nyata atau teoritis, berguna atau tidak berguna, berarti tidak menghargai hubungan alami yang

²³¹ *Ibid.*

²³² *Ibid.*, hlm. 115.

menggabungkan segala hal. Dengan tegas Jhonson mengatakan bahwa manusia dirancang oleh alam untuk menggabungkan pengetahuan dan tindakan.²³³

c. *Producersen* (Produksi Kreasi)

Dalam konsep metode pendidikan Moh. Sjafei, antara sekolah kerja, pendidikan tangan dan produksi kerasi mempunyai pertalian satu garis lurus. Sekolah kerja merupakan konsep besar pendidikan Moh. Sjafei, kemudian dilangsungkan dengan pendidikan tangan. Dari pendidikan tangan inilah kemudian dihasilkan suatu benda yang mempunyai daya guna. Menghasilkan benda daya guna inilah yang dimaksud dengan *producersen* dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei.

Salah satu kegelisahan Moh. Sjafei terhadap realitas sekolah – baik dalam sekolah masa kolonial maupun sekolah pasca kemerdekaan – yaitu sekolah hanya memberikan teori untuk dihafal oleh siswanya. Siswa tidak dididik untuk menghasilkan suatu karya. Oleh sebab itu, yang belum dicapai lagi dalam pendidikan masa itu yaitu *producersen*. Salah satu tujuan pelajaran perkerjaan tangan pada sekolah umum adalah mencipta atau *producersen* itulah.²³⁴

Untuk dapat menghasilkan produksi kreasi, Moh. Sjafei mengatakan bahwa dibutuhkan daya cipta yang besar dalam diri manusia. Daya cipta itu akan tumbuh ketika selalu diasah, walaupun tidak sama besarnya. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana caranya mengasah daya cipta. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Moh. Sjafei

²³³ Elaine B. Jhonson, *Op. Cit.*, hlm. 49-51.

²³⁴ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 116.

dengan tegas bahwa untuk mengasah daya cipta perlu adanya pembiasaan diri dengan pekerjaan menciptakan. Pada awalnya mencipta itu dimulai dari pekerjaan yang kecil-kecil, seperti membuat sapu lidi dari tulang daun kelapa, sampai kepada penciptaan gambar-gambar atau lagu-lagu. Meskipun gambar dan lagu ini tidak bagus, tetapi setidaknya sudah mengasah kemampuan daya cipta siswa.²³⁵

6. Strategi dan Metode Pembelajaran Moh. Sjafei

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, tentunya harus menyusun strategi dan metode pembelajaran. Layaknya strategi dalam dunia militer, dimana strategi digunakan untuk memenangkan peperangan. Begitu juga dengan pembelajaran, karena pembelajaran tidak ubahnya dengan peperangan. Belajar adalah berperang, berperang untuk mencapai keberhasilan dalam transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa. Hakikatnya untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus disusun suatu strategi dan metode pembelajaran. Ringkasnya, strategi merupakan *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode merupakan *a way in achieving something*.²³⁶ Hampir senada dengan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa “strategi pembelajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik.”²³⁷ Hamalik melanjutkan bahwa ada dua pandangan mengenai proses belajar, yaitu pandangan belajar penerimaan (*reception learning*) dan

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 47-48.

²³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 8 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 127.

²³⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*, cet. 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 183.

pandangan belajar penemuan (*discovery learning*). Kedua pandangan ini sangat bertentangan, karena belajar penerimaan yang menjadi pusat pembelajaran adalah guru sedangkan pada pandangan belajar penemuan yang menjadi pusat pembelajaran adalah keaktifan siswa.²³⁸

Berbicara mengenai pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Moh. Sjafei di INS Kayutanam, pendekatan pembelajaran yang digunakannya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Sebagaimana yang disampaikan oleh Moh. Sjafei bahwa

“Menurut pandangan baru dalam pendidikan, murid haruslah ikut serta dalam menentukan nasibnya. Pengertiannya, anak-anak tidak boleh pasif saja. Mereka harus bersikap aktif pula sebanyak mungkin. Keaktifan guru harus dikurangi. Dan keaktifan murid sangat perlu dikembangkan. Yang berlaku kini, lebih-lebih di Indonesia gurulah yang banyak keaktifannya dan murid tenggelam dalam kepasifan.”²³⁹

Dari pernyataan Moh. Sjafei di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakannya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh Moh. Sjafei adalah strategi pembelajaran aktif kreatif. Dari strategi aktif kreatif tersebut, Moh. Sjafei menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, dialogis atau diskusi, menggambar merdeka, dan metode pembelajaran bermain peran (*role playing*). Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikannya satu-persatu.

²³⁸ *Ibid.*

²³⁹ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 77.

a. Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif

Menurut Moh. Sjafei, pembelajaran aktif kreatif ini bertujuan untuk membangun karakter siswa atau dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Moh. Sjafei selalu mengatakan tentang kondisi alam Indonesia yang subur yang membuat jiwa bangsanya menjadi lemah. Ditambah lagi dengan kolonialisasi yang dilakukan oleh orang Eropa yang membuat bangsa Indonesia semakin jauh tertinggal. Oleh sebab itu, untuk membenteng permasalahan tersebut, Moh. Sjafei menerapkan strategi pembelajaran aktif kreatif yang bertujuan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“Inti hakekat pendidikan dan pengajaran semacam itu (pendidikan aktif kreatif) membentuk manusia yang berwatak (karakter) dan teguh kuat pendiriannya. Dan bukanlah manusia yang tidak berwatak, rapuh pendiriannya. Nama julukannya manusia semacam itu plin-plan atau manusia pucuk aru. Dimana angin kuat, ke sanalah mereka condong. Seandainya berjuta-juta anak-anak dihasilkan oleh Sekolah Dasar serupa itu, apakah jadinya kelak bangsa dan negara kita ini?”²⁴⁰

Lebih lanjut lagi, Moh. Sjafei mengatakan bahwa yang dikatakan sebagai pendidikan aktif kreatif adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk percaya pada dirinya sendiri.²⁴¹ Bagi Moh. Sjafei, jiwa percaya diri sangat berguna bagi negara manapun, baik itu negara yang masih berkembang atau negara yang masih maju sekalipun. Untuk menimbulkan rasa percaya diri, menurut Moh. Sjafei murid harus diberikan pekerjaan dan pembelajaran yang mengarahkan kepada kepercayaan diri, misalnya dengan pembelajaran pekerjaan tangan.

²⁴⁰ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 66.

²⁴¹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 39.

Dalam pembelajaran aktif kreatif, posisi dan peran guru sangat penting. Menurut Moh. Sjafei, peran guru terbagi menjadi dua, yaitu peran yang menuju kepada aktif negatif dan peran yang menuju kepada aktif positif. Ketika guru mempunyai otoritas yang besar dalam menggerakkan siswanya dalam belajar, ini dikatakan sebagai aktif negatif. Sebaliknya, ketika peran guru sangat kecil atau tidak sama sekali, namun kemauan pembelajaran berada dalam diri siswa. Inilah yang dikatakan oleh Moh. Sjafei sebagai aktif positif.²⁴²

Jika ditinjau secara mendalam, pembelajaran aktif kreatif tersebut dapat dikatakan pula dengan pendidikan karakter. Suyadi mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴³ Begitupun dengan Abdul Sani yang mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁴ Thomas Lickona menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang harus ditransformasikan dalam masyarakat. Lickona menjelaskan bahwa moral-moral yang harus diajarkan di sekolah dan ditransformasikan dalam masyarakat adalah sikap hormat dan bertanggung jawab. Selain moral dasar tersebut, ada beberapa moral yang harus diajarkan di sekolah yaitu

²⁴² *Ibid.*, hlm. 35.

²⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

²⁴⁴ Ridwan Abdulllah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 1.

kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.²⁴⁵

Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif di sekolah, ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru. Moh. Sjafei menjelaskan bahwa

“Menurut sekolah aktif sebagai imbalan sekolah pasif. Alat yang ada harus digunakan untuk mencapai tujuan mengaktifkan murid. Secara kasar dapat ditetapkan seperti berikut: (1) Bekerja dengan anggota badan harus dijalin dalam pelajaran (*onderwijs*). (2) Berbagai macam keterangan dan penjelasan dengan, kata-kata oleh guru musti diganti dengan perbuatan murid. (3) Otak harus dilatih dengan mempergunakan sifat gerakan, (*motoriek*) dengan pekerjaan tangan dan lain-lain gerak. (4) Pekerjaan perlu bersifat mencipta dan produktif. (5) Selain pekerjaan tangan perorangan dilakukan pula secara gotong-royong.”²⁴⁶

b. Metode Pembelajaran Demonstrasi

Kendatipun Moh. Sjafei tidak pernah mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakannya adalah metode demonstrasi, namun cara-cara yang digunakannya dapat digolongkan ke dalam metode demonstrasi. Metode ini berkaitan dengan cara dan proses pengerjaan pembelajaran. Hasibuan dan Moedjiono menyebutkan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi sangat efektif untuk pertanyaan-pertanyaan bagaimana cara membuat, apa bahan yang digunakan, bagaimana cara mengaturnya, dan bagaimana proses pengerjaannya.²⁴⁷ Sobri Sutikno dengan lengkap menjelaskan mengenai metode demonstrasi, bahwa metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik

²⁴⁵ Lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hlm. 69-75.

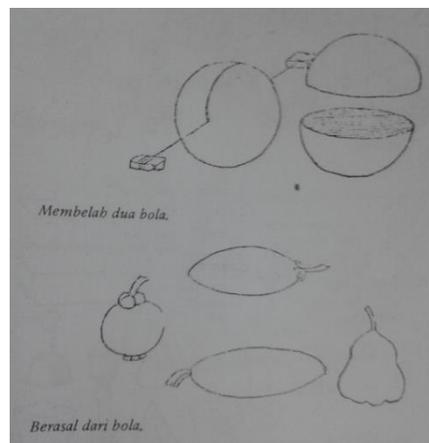
²⁴⁶ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 77-78.

²⁴⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang disajikan. Sutikno menegaskan bahwa metode demonstrasi menggunakan alat bantu seperti gambar, benda-benda miniatur dan lain sebagainya.²⁴⁸

Berdasarkan pengertian pembelajaran demonstrasi di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh Moh. Sjafei menggunakan metode demonstrasi. Dalam beberapa karya yang ditulis oleh Moh. Sjafei, ia lebih banyak membicarakan tentang cara-cara pengajaran menggambar atau pekerjaan tangan. Misalnya dalam mata pelajaran kesenian, siswa diajarkan cara-cara memilih barang untuk kesenian. Mulai dari barang-barang bekas yang tidak terpakai sampai barang-barang penunjang kesenian. Moh. Sjafei memberikan gambaran cara-cara melukis, mengekspresikan emosi melalui kesenian, dan lain sebagainya. Lihat gambar di bawah ini sebagai contoh metode pembelajaran demonstrasi yang dilakukan oleh Moh. Sjafei.

Gambar 3.7
Contoh Gambar Metode Demonstrasi Moh. Sjafei



Sumber: Thalib Ibrahim

²⁴⁸ M. Sobri Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran: menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Lombok: Holistika, 2014), hlm. 44.

c. Metode Pembelajaran Tanya Jawab atau Diskusi

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang melalui penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik dengan bersifat komunikatif. Metode ini menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, sehingga akan tercipta sebuah diskusi interaktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Metode ini tentunya berbeda dengan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai titik pusat pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi pasif. Dalam metode tanya jawab, terdapat dua pola yaitu pola ketika peserta didik bertanya kepada guru dan pola ketika guru bertanya kepada peserta didik. Pada pola pertama, peserta didik memang dituntut untuk bersikap aktif. Namun ketika peserta didik tidak bertanya, maka guru yang akan bertanya kepada peserta didik. Sehingga di dalam kelas terdapat diskusi antara guru dan peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa

“jika sipelajar hanya selalu mendengar saja, ia selalu bergantung kepada pengajar, pengajarlah yang bertanggung jawab, bukan pelajar. Kalau sampai menjadi demikian, maka si anak bisa disamakan dengan mesin yang selalu menantikan orang yang akan menjalankan mesin tersebut.”²⁴⁹

Suryosubroto menambahkan bahwa metode tanya jawab atau diskusi digunakan ketika guru hendak menggali potensi yang ada pada siswa. Ia menegaskan bahwa ada tujuh capaian yang hendak dicapai oleh guru dalam metode diskusi. Ketujuh hal tersebut antara lain untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, untuk menyalurkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikirannya melalui kata-

²⁴⁹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 124.

kata, untuk memperoleh umpan balik dari para siswa tentang tujuan pembelajaran, untuk membantu siswa berfikir teoritis dan praktis, untuk membantu siswa menilai kemampuan dirinya dan teman-temannya, untuk membantu siswa dalam merumuskan masalah empirik di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta untuk mengembangkan motivasi belajar siswa.²⁵⁰

Dari pernyataan Moh. Sjafei dan Suryosubroto di atas, dapat diambil garis merahnya bahwa tujuan metode tanya jawab atau diskusi adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Siswa dididik tidak seperti mesin yang selalu harus dijalan oleh operator. Sehingga kesadaran akan muncul dalam diri siswa itu sendiri. Meminjam istilahnya Freire, kesadaran atau konsientisasi ini akan muncul ketika terjadi suatu diskursus antara guru dan siswa di dalam kelas. Freire menjelaskan bahwa konsientisasi merupakan proses sadar dan penyadaran manusia terhadap realitasnya, karena manusia menurut Freire memandang dunia dengan objektif. Penyadaran tersebut akan lebih efektif ketika adanya agen untuk memberikan stimulus, sehingga sadar akan realitas sosial tersebut adalah bentuk respon manusia.²⁵¹

Layaknya Freire yang tidak suka dengan pengajaran satu arah atau metode ceramah, Moh. Sjafei pun begitu. Ia sangat mewanti-wanti dalam pembelajaran satu arah atau metode ceramah di kelas. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa “kelaziman memberikannya sebagian besar selalu secara pasif, yaitu guru

²⁵⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Bandung: Rineka Cipta, 2002), hlm. 180-181.

²⁵¹ Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 122-123.

menerangkan dan murid mendengar. Cara ini melatih jiwa anak pasif.”²⁵² Hampir senada juga dengan apa yang disampaikan oleh Ivan Illich bahwa pendidikan dengan metode ceramah saja akan menjadikan sebuah pembelajaran yang dehumanisasi. Pendidikan akan menjadi gagal, baik dari segi peserta didik, keilmuan, keahlian, keterampilan dan kehidupan bermasyarakat. Namun, diskursus pendidikan kritis ini menuai dialektika yang panjang. Azyumardi Azra menyampaikan bahwa ketajaman analisis Illich tentang analisis realitas pendidikan membuatnya sulit untuk memberikan alternatif pendidikan. Alternatif pendidikan Illich tentang jaringan belajar banyak mengandung kelemahan, salah satunya mengenai konsep jaringan belajar itu sendiri.²⁵³

d. Metode Pembelajaran Menggambar Merdeka

Metode pembelajaran menggambar merdeka merupakan metode mengajar dengan membebaskan peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Cara ini mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik menjadi manusia yang bebas, berani, bertanggung jawab serta menjadi manusia menurut minat dan bakatnya. Landasan dasar dalam metode pembelajaran ini adalah guru memberikan kebebasan berkreasi terhadap siswanya. Jika siswa tidak mempunyai kepandaian dalam menggambar, maka guru tidak akan memaksakan harus bisa menggambar. Guru akan mencari potensi lain dalam diri siswa, dan potensi tersebut

²⁵² Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 64.

²⁵³ Lihat Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 148-151.

akan dikembangkan oleh guru. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran menggambar merdeka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa

“jika murid hanya disuruh meniru gambar dari papan tulis, dinding, dan buku, berarti murid sedang dipasifkan oleh guru. Hasil yang akan dicapai hanya ketajaman mata dan kesigapan tangan, tetapi jiwa anak-anak akan menjadi pasif. Dan murid sangat dirugikan. Untung tidak hanya mata dan tangan yang diperolehnya, tetapi tidak seimbang dengan kerusakan jiwa. Alangkah baiknya cara memberi pelajaran menggambar secara merdeka atau bebas. Cara ini akan menumbuhkan keaktifan jiwa anak-anak yang luar biasa.”²⁵⁴

Metode menggambar bebas tidak hanya memberikan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran, namun juga membentuk jiwa yang mandiri dan berfikir kritis. Misalnya ketika siswa di tugaskan menggambar merdeka, dan guru memberikan stimulus mengenai gambaran permasalahan sosial di masyarakat. Maka siswa dapat dikatakan menuju proses berfikir kritis. Siswa akan melukiskan permasalahan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, Moh. Sjafei mengatakan bahwa menggambar sangat erat kaitannya dengan jiwa karena menggambar dapat membentuk jiwa aktif kreatif dalam diri siswa.²⁵⁵

e. Metode Pembelajaran Bermain Peran atau *Standen*

Dalam realitas kehidupan, setiap orang mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang memainkan perannya tersendiri. Terkadang, dalam berinteraksi tersebut, seseorang berpura-pura menjadi bukan dirinya. Inilah yang dikatakan oleh Goffman dengan

²⁵⁴ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 65.

²⁵⁵ *Ibid.*

dramaturgi. Dalam ilmu pendidikan, pembelajaran dengan teknik memainkan peran orang lain supaya menimbulkan suasana belajar yang aktif, inovatif dan menyenangkan disebut dengan metode bermain peran. Djamarah dan Zain mengatakan bahwa metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) merupakan “pengembangan imajinasi yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagian tokoh hidup atau benda mati terkait dengan materi pelajaran yang dibahasnya.”²⁵⁶ Sutikno menambahkan bahwa bermain peran dapat mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh gambaran tentang sikap-sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap memecahkan masalah yang mereka hadapi, dan mengeksplorasi pokok persoalan yang diperankan dalam berbagai cara.²⁵⁷

Menurut Moh. Sjafei, metode belajar dengan bermain peran atau standem merupakan bentuk permainan meniru sikap orang lain. Jauh-jauh hari Moh. Sjafei telah mengatakan betapa pentingnya metode pembelajaran dengan bermain peran. Metode pembelajaran bermain peran ini menyeimbangkan tiga hal pokok, yaitu otak, tubuh dan sosial.²⁵⁸ Otak dalam metode bermain peran berfungsi untuk merencanakan suatu pola, sedangkan tubuh berfungsi untuk mengaktualisasikan perencanaan pola yang dilakukan oleh otak. Metode bermain peran mempunyai manfaat yaitu untuk menyeimbangkan antara otak dengan tubuh. Jika ditinjau dari segi pendidikan kritis, metode pembelajaran bermain peran atau *standen* mampu meningkatkan jiwa kritis seorang siswa. Metode pembelajaran ini mampu mengasah pemikiran kritis terhadap

²⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 28.

²⁵⁷ Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 74-75.

²⁵⁸ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 72.

realitas sosial di masyarakatnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa

“bagaimana bentuk *standen* itu? Ini tergantung akan tujuan, bentuk apa yang hendak ditiru. Hendak meniru sikap kolonial ke pribumi, hendak menyusun seperti kapal terbang, penindasan pemilik tanah kepada petani, dan lain sebagainya, akan dapat ditiru dan disusun dengan memakai anak-anak sebagai alat.”²⁵⁹

Dari perkataan Moh. Sjafei tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran bermain peran dapat membentuk keseimbangan berfikir siswa. Bagaimana cara mereka mengonsepan sebuah tindakan melalui otak, kemudian dilakukan oleh tubuh. Dalam memikirkan sebuah konsep peran, siswa dirangsang untuk dapat berfikir kritis. Berfikir mengenai realitas kehidupan yang penuh penindasan. Penindasan antara majikan terhadap buruhnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aunurrahman bahwa metode bermain peran akan membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu sosial dan moral. Bermain peran juga akan membangkitkan berfikir kritis (*critical tinking*) sebagai upaya tranformasi tujuan pembelajaran di masyarakat.²⁶⁰

F. Penutup

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam pandangan Moh. Sjafei merupakan upaya mentransformasikan karakter-karakter disiplin, bertanggung jawab, ulet, gigih, dan mandiri ke dalam kehidupan siswa. Setiap

²⁵⁹ *Ibid.*

²⁶⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 155.

manusia lahir sudah mempunyai bidang kecerdasan masing-masing. Ada siswa yang dalam pandai dalam bermusik, logika matematika, bahasa, ruang, intrapersonal, interpersonal, dan kinestetik. Macam-macam kecerdasan tersebut akan mudah dikembangkan ketika guru memahami ilmu jiwa atau keadaan psikologis siswanya. Moh. Sjafei membagi kategori kejiwaan siswa menjadi empat yaitu audio, visual, motorik dan campuran. Ketika guru mampu memahami kecerdasan dan kejiwaan siswa tersebut, maka guru akan mudah mengarahkan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswanya, sehingga capaian-capaian pembelajaran akan terpenuhi.

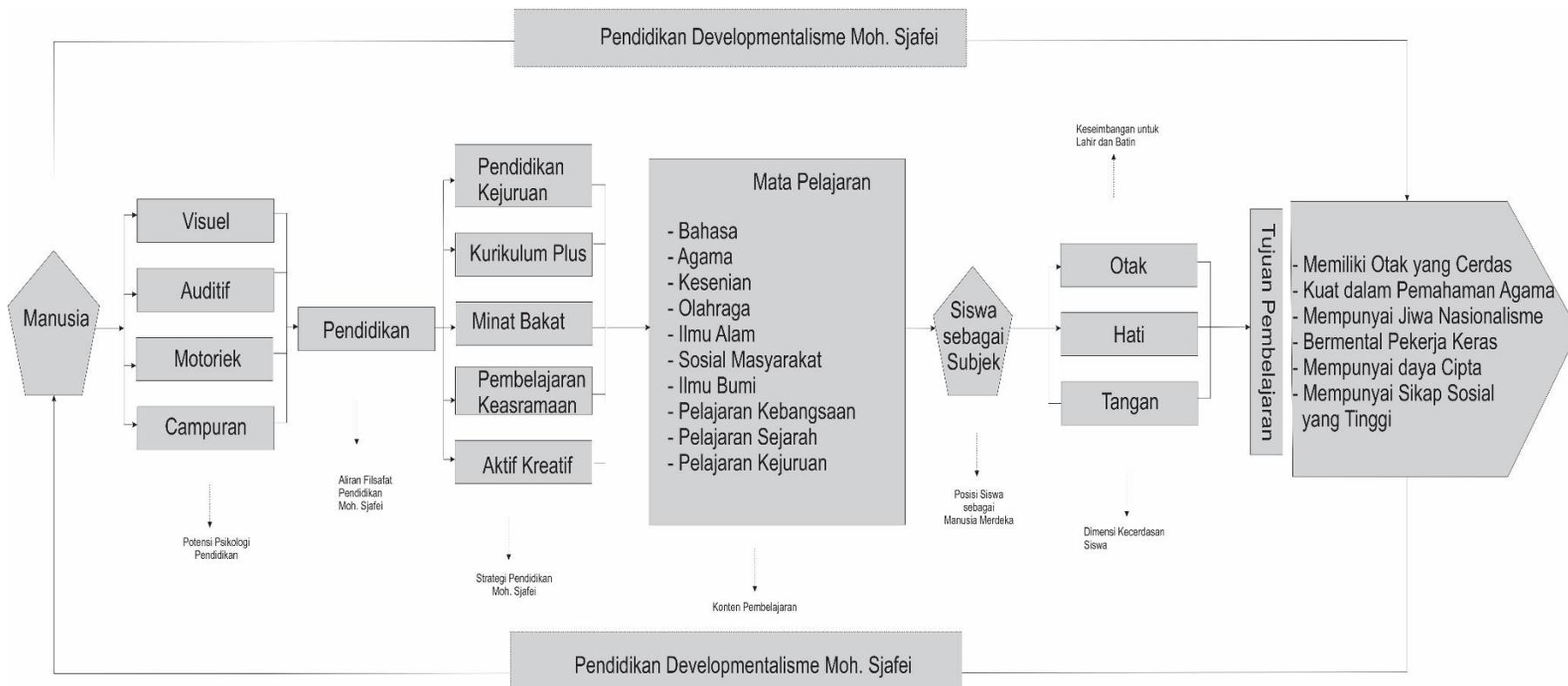
Secara konseptual, Moh Sjafei membagi tiga kecerdasan siswa yaitu kecerdasan hati, tangan dan otak. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Sjafei menegaskan bahwa dalam pendidikan, ketiga kecerdasan tersebut harus seimbang. Tidak boleh ada yang dominan satu sama lain karena keseimbangan merupakan hukum alam. Oleh sebab itu, untuk menyeimbangkan ketiga aspek kecerdasan tersebut, maka Moh. Sjafei menyusun kurikulum pendidikan dengan meramu tiga hal pokok, yaitu kurikulum pendidikan berasrama, kurikulum plus dan intensifikasi pendidikan.

Dalam penyusunan kurikulum, Moh. Sjafei menggunakan strategi pembelajaran aktif kreatif. Artinya bahwa strategi pembelajaran yang berpusatkan kepada siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya masing-masing. Pembelajaran dengan strategi aktif kreatif tersebut, Moh. Sjafei menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran. Metodenya antara lain metode pembelajaran demonstrasi, diskusi, bermain peran/*standen*, dan menggambar merdeka.

Strategi dan metode pembelajaran seperti ini dikatakan sebagai konsep pembelajaran humanis, karena siswa diberikan kebebasan yang beraturan dalam pembelajaran. Kebebasan yang beraturan maksudnya kebebasan siswa tidak melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Dari metode dan strategi pembelajaran tersebut, mata pelajaran yang dipelajari di INS Kayutanam adalah mata pelajaran bahasa, agama, kesenian, olahraga, ilmu alam, sosial masyarakat, ilmu bumi, pelajaran kebangsaan, pelajaran sejarah, dan pelajaran kejuruan. Mata pelajaran tersebut sesuai dengan konsep pokok pendidikan INS Kayutanam, yang terdiri dari pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian dan kesiswaan. Konsepsi pendidikan Moh. Sjafei tersebut mempunyai capaian pendidikan yaitu memiliki otak yang cerdas, kuat dalam pemahaman agama, mempunyai jiwa nasionalisme, bermental pekerja keras, mempunyai daya cipta, dan mempunyai sikap sosial yang tinggi. Untuk lebih mudahnya, penulis akan memberikan gambaran kesimpulannya pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.8
Peta Konsep Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei di INS Kayutanam



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

BAB IV

RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN MOH. SJAFEI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA KONTEMPORER

A. Pengantar

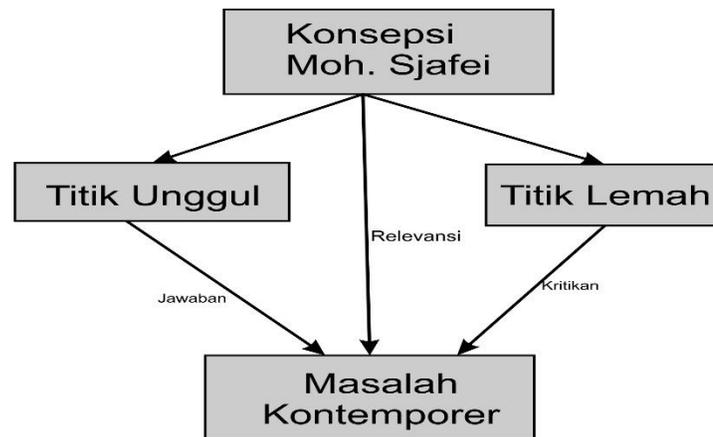
Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang hakikat pendidikan menurut Moh. Sjafei. Pendidikan ditempatkan sebagai sarana perkembangan diri manusia, karena hakikatnya pendidikan dan pengajaran merupakan mendidik dan melatih otak, hati dan tangan. Ketika ketiga hal tersebut telah berkembang, maka bangsa ini tidak akan tertinggal dan tertindas oleh bangsa lain. Oleh sebab itu Moh. Sjafei menekankan bahwa pendidikan yang harus diutamakan adalah pendidikan yang melatih kemandirian jiwa melalui minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut. Meminjam istilahnya Gagne, melatih dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa disebut dengan metode pendidikan *multiple intelligences*.

Jika ditinjau lebih jauh, konsepsi pendidikan Moh. Sjafei tersebut masih mempunyai relevansi dengan tantangan pendidikan Indonesia dewasa ini. Walaupun model pendidikan yang diusungkan oleh Moh. Sjafei adalah model pendidikan bagi masyarakat terjajah, namun kontekstualisasi pendidikannya masih relevan dengan konteks pendidikan Keindonesiaan. Misalnya beberapa waktu lalu pemerintah mengusungkan revolusi mental, yang artinya keluar dari mental-mental terjajah. Hal ini pun berkaitan dengan pendidikan “hati” dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei. Mempunyai jiwa pekerja keras, jujur, dan nasionalisme yang tinggi merupakan tujuan

dari pendidikan yang diusungkan oleh Moh. Sjafei. Selain itu relevansi pendidikan Moh. Sjafei pun berkaitan dengan KURTIAS (Kurikulum 2013). Pada kurikulum tersebut yang diutamakan akan pendidikan proses yaitu bagaimana pendidikan tersebut membentuk jiwa jujur berfokuskan kepada tindakan afektif siswa. Afektif inilah dapat dikatakan sebagai pendidikan “hati” dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei.

Untuk itu, dalam pembahasan bab ini akan dideskripsikan tentang relevansi konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dengan tantangan pendidikan keindonesiaan. Pada sub bab pertama akan dideskripsikan tentang bagaimana permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia kontemporer. Permasalahan tersebut mencakup praktik pendidikan bapun birokrasi pendidikan. Namun penulis tidak akan menyorot terlalu mendalam masalah birokrasi pendidikan, tetapi lebih kepada praktik pendidikan di Indonesia. Pembahasan selanjutnya penulis deskripsikan tentang titik unggul dan titik lemah konsepsi pendidikan Moh. Sjafei. Titik unggul tersebut dapat dianalisis sebagai jawaban tatangan pendidikan Indonesia kontemporer, sedangkan titik lemahnya dianalisis sebagai kritikan terhadap konsepsi pendidikan Moh. Sjafei. Untuk lebih mudah, pembahasan bab ini akan digambarkan dalam peta konsep berikut ini.

Gambar 4.1
Peta Konsep Kerangka Pembahasan



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

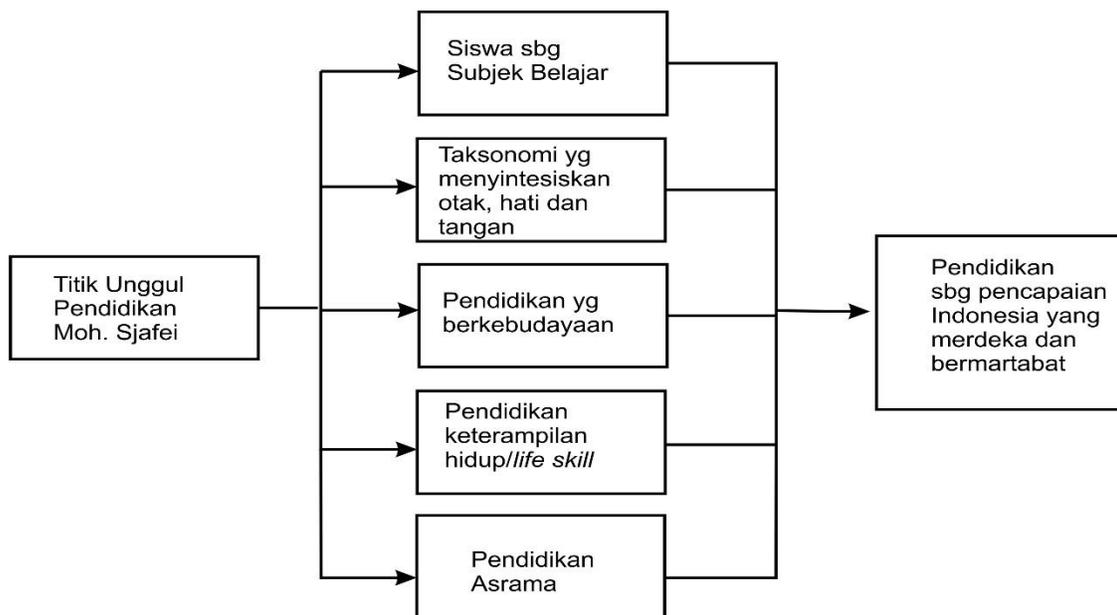
B. Titik Unggul Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei

Berbicara tentang titik unggul konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, maka kita akan dihadapkan dengan pertanyaan tentang sejauh mana relevansi dan signifikansi konsepsi pendidikan dengan tantangan pendidikan Indonesia kontemporer. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita perlu memetakan kembali konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang telah dibahas secara mendalam pada bab sebelumnya. Pemetaan tersebut juga bertujuan untuk dapat mengidentifikasi titik unggul konsepsi pendidikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang berakar dari filsafat progresivisme dan pragmatisme. Filsafat tersebut mengarah kepada pendidikan Developmentalisme yang diuraikan oleh Moh. Sjafei menjadi konsepsi pendidikan di INS Kayutanam dengan tidak meninggalkan falsafah Minangkabau yaitu alam berkembang jadi guru. Dari

aspek-aspek konsepsi pendidikan Moh. Safei tersebut, ada beberapa hal yang ditekankan dalam titik unggul konsepsi pendidikannya yaitu 1) posisi siswa sebagai subjek belajar, 2) taksonomi kecerdasan yang mensintesiskan otak, hati dan tangan, 3) pendidikan yang berkebudayaan, 4) pendidikan keterampilan hidup/*life skill*, 5) pendidikan berasrama. Keseluruhan titik unggul konsepsi pendidikan Moh. Sjafei merupakan pengejawantahan dari refleksi pendidikan bermartabat. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memetakan titik unggul konsepsi pendidikan Moh. Sjafei pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.2

Titik Unggul Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikan titik unggul konsepsi pendidikan Moh. Sjafei satu-persatu.

1. Siswa sebagai Subjek Belajar

Pembelajaran yang ideal menurut Moh. Sjafei adalah siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran, sedangkan guru diposisikan sebagai objek pembelajaran. Siswa dituntut untuk belajar mandiri (*zelsupporting*) dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Sedangkan guru mengarahkan pembelajaran tersebut. Ketika keadaan tidak memungkinkan guru menjadi objek pembelajaran, maka guru bertindak aktif untuk membangkitkan semangat belajar siswa, dan guru mengambil posisi untuk menjadi subjek pembelajaran. Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“cara mengajar sekarang acapkali, kalau tidak selalu, para guru menjadi subject sedang pelajar-pelajar menjadi object, artinya guru mengatur dan murid diatur, atau para guru berkata2, pelajar mendengarkan. Murid-murid sekolah dasar SMP, SMA, dan murid sekolah Kejuruan yang banyak prakteknya dengan cara mengajar seperti itu selalu berada dalam object, diobjectkan oleh sistem pengajaran. Kalau keadaan itu berjalan bertahun2 maka sebenarnya sipelajar, dengan tidak sengaja melainkan karena sistem pendidikan yang telah demikian ditetapkan, tidak mendapat latihan untuk kemudian berdiri sendiri, melainkan untuk menunggu aturan atau mendengar perintah kata2 orang lain, bukan dari dirinya sendiri.”²⁶¹

Dari pernyataan Moh. Sjafei tersebut dapat diambil benang merahnya yaitu dalam pembelajaran siswa diposisikan sebagai *student centered learning*, artinya guru bertugas untuk mendorong siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Dalam konteks ini, siswa menjadi pusat kegiatan belajar. Pandangan Moh. Sjafei memberikan implikasi terhadap tujuan pendidikan yang memberikan peluang kepada siswa untuk aktif berkembang dan memperoleh keahlian, di mana keahlian tersebut menjadi lebih maju ke arah yang lebih baik.

²⁶¹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 69-70.

Ketika ditelaah secara mendalam, pandangan Moh. Sjafei tentang posisi siswa dalam pembelajaran hampir sejalan dengan Freire. Freire mengatakan bahwa siswa merupakan subjek aktif dalam pembelajaran, dan guru merupakan teman belajar siswa. Guru dengan siswa di dalam pembelajaran haruslah ada dialogis antara keduanya, tidak ada stratifikasi antara guru dengan siswa. Keduanya tidak berfungsi secara struktural formal yang nantinya akan memisahkan keduanya. Freire menegaskan bahwa ketika adanya hubungan yang bersifat struktural formal antara guru dengan siswa, maka akan terjadi pendidikan gaya bank (*banking concept education*). Penekanannya Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan konsientisasi atau kesadaran siswa untuk mampu dan berani menghadapi realitas secara kritis dan bertindak mengubah dunia secara kreatif. Oleh sebab itu, ketika siswa hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi apa yang dikatakan guru, maka hal tersebut bukanlah dikatakan sebagai pembelajaran. Inilah yang ditegaskan oleh Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*) yang mematikan kesadaran kritis siswa.²⁶²

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran yang digunakan oleh Sjafei tersebut dapat dikatakan sebagai strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Proses seperti ini terjadi ketika adanya tanya jawab antara guru dengan siswa.²⁶³ Hampir senada juga dengan Mursel dan Nasution yang

²⁶² Munawar Sholeh, *Cita-Cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia* (Depok: Institute for Public Education, 2007), hlm. 5-11.

²⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 195-197.

mengatakan bahwa pembelajaran harus selalu bermakna, dalam artian pelajaran itu penting dan berarti bagi siswa. Dalam belajar pun harus digunakan proses mental tinggi yang tidak hanya membentuk asosiasi-asosiasi secara mekanis.²⁶⁴

2. Merdeka Lahir Batin: Sebuah Sintesis Otak, Hati dan Tangan

Konsep taksonomi kecerdasan dan tujuan pendidikan Moh. Sjafei yang integral merupakan tumpuan dalam menciptakan manusia yang merdeka, merdeka secara lahir dan batin, merdeka nusa dan bangsa. Keduanya merupakan bentuk kritik terhadap pola pendidikan tradisional yang menekankan pada aspek kognitif, transfer pengetahuan, mementingkan diri sendiri, menempatkan manusia sebagai pekerja kerah putih dan sebagainya. Padahal pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya sekedar pandai menghafal dan menghitung, tetapi pendidikan sejatinya adalah untuk membentuk jiwa yang sempurna lahir dan batin. Secara lahir, siswa mempunyai keahlian berdasarkan minat dan bakatnya, sedangkan secara batin siswa tidak meninggalkan hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta.²⁶⁵

Dalam konteks ini, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada satu aspek saja, tetapi keseimbangan antara tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga dengan sinergisitas antara ketiga aspek tersebut, maka pendidikan merdeka lahir dan batin akan dicapai oleh seorang siswa. Dengan model pendidikan yang memerdekakan siswa secara lahir batin, secara berangsur-angsur siswa akan dapat menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan mampu hidup

²⁶⁴ J. Mursel dan Nasution, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25.

²⁶⁵ Lihat Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 24.

dengan layak di masyarakat. Siswa dilatih untuk membiasakan berfikir secara aktif kreatif dan tidak senang diam, sehingga ia akan mampu mengarungi kehidupan di masa mendatang. Dengan demikian tampak jelas bahwa pandangan pendidikan Moh. Sjafei merupakan cerminan dari perhatiannya yang besar terhadap realitas pendidikan pada masyarakat terjajah dan gerakannya untuk keluar dari keterjajahan tersebut.

3. Pendidikan yang Berkebudayaan: Merajut Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan

Pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan akan transformatif ketika sesuai dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu solusi sentral dalam aspek permasalahan kehidupan. Kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu sebagai tata kehidupan, kebudayaan sebagai proses dan kebudayaan sebagai visi proses pendidikan berkebudayaan. Dalam lain hal, pendidikan berperan penting untuk membentuk manusia yang dewasa dan berbudaya. Oleh sebab itu, pendidikan diposisikan sebagai enkulturasi, yang artinya pendidikan sebagai proses membuat manusia menjadi berbudaya dan mengikuti nilai-nilai budaya yang telah tertanam kuat dalam masyarakat.²⁶⁶

HAR Tilaar mengatakan bahwa budaya sangat penting dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan karena dengan budaya kita dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah-masalah dunia. Oleh sebab itu pada tanggal 2 Mei 2003 saat memperingati hari pendidikan nasional, Tilaar mengajukan darma perguruan tinggi

²⁶⁶ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 83-84.

yang keempat yaitu tugas perguruan tinggi sebagai pusat kebudayaan.²⁶⁷ Dengan tegas,

Tilaar mengatakan bahwa budaya mempunyai arti yang sangat luas, bahwa

“kemerdekaan kebudayaan bukan dalam arti yang sempit, bukan hanya mengenai aspek kesenian, seni suara dan seni tari, tetapi mencakup dalam aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan bukan hanya salah satu aspek dari kebudayaan seperti aspek intelektual yang dibawa oleh sistem pendidikan Barat, tetapi seluruh aspek kehidupan manusia perlu ditunjang oleh manusia Indonesia yang mampu dan beradab.”²⁶⁸

Dari pernyataan Tilaar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang dialektis yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan berkebudayaan juga dapat diartikan sebagai pendidikan karakter bangsa. Retno mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melepaskan bangsa dari budaya-budaya negatif yang telah melekat dalam diri bangsa. Karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu karakter penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreatifitas dan tidak punya malu. Retno menegaskan bahwa pendidikan yang berkebudayaan merupakan pendidikan karakter yang melepaskan diri dari karakter-karakter lemah yang sudah mentradisi.²⁶⁹

Hampir senada dengan apa yang disampaikan oleh Moh. Sjafei bahwa pendidikan yang ideal untuk bangsa Indonesia adalah pendidikan yang sesuai dengan

²⁶⁷ HAR Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 50-52.

²⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 62.

²⁶⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), hlm. 5-6.

kebudayaan. Dalam dasar-dasar pendidikannya, Moh. Sjafei mengatakan bahwa harus sebanyak mungkin menggunakan kebudayaan nasional untuk mendidik. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan

“untuk menaikkan penghargaan pada diri banyak kebaikannya apabila kebudayaan nasional umpamanya dipergunakan. Misalnya dalam melakukan gerak badan. Diambil dari gerak-gerak silat gerak badan yang bisa menguatkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Dalam tiap-tiap daerah hidup ada banyak bahan yang bisa dijadikan bahan pelajaran atau pendidikan. Misalnya di bidang pertanian dalam mengerjakan bandar (saluran air: pen); waktu mendirikan rumah dengan menegakkan kuda². Sekaliannya itu banyak memberikan bahan-bahan untuk dibicarakan. Pembicaraan itu ditambahi dengan bangunan-bangunan asli yang pasti sangat penting kedudukannya di bidang rumah² asli. Sekalian itu tidak akan merendahkan bangsa melainkan kebalikannya asal caranya membicarakan dengan cara yang menarik perhatian, tidak menjemukan pendengar.”²⁷⁰

Dari pernyataan Moh. Sjafei tersebut dapat diambil garis merahnya bahwa pendidikan dengan menggunakan kebudayaan nasional akan dapat menaikkan derajat diri bangsa. Kita dapat melihat konteks sosial pendidikan pada masa Moh. Sjafei tersebut, bahwa bangsa Indonesia telah mengalami kolonialisasi. Oleh sebab itu, Moh. Sjafei menggunakan kebudayaan dalam pendidikan sebagai bentuk penentangan kolonialisme. Muncul pertanyaan, bagaimana kontekstualisasi pendidikan berkebudayaan pada masa sekarang ini? Jawabannya, pendidikan berkebudayaan digunakan sebagai pembendungan atas arus globalisasi. Kebudayaan lokal digunakan sebagai antitesa dari globalisasi, atau dikenal dengan istilah glocalisasi.

²⁷⁰ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 68.

4. Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

Selama ini prestasi akademik seperti juara kelas dan nilai UN yang tinggi dianggap sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Anggapan seperti ini sebenarnya tidak sepenuhnya keliru, akan tetapi pandangan ini hanya menekankan pada satu aspek saja. Apabila keberhasilan hanya dipandang dari indikator itu, maka pembelajaran cenderung lebih menekankan kepada aspek kognitif semata, sehingga aspek afektif dan psikomotorik agak terabaikan. Sementara itu, sejak September tahun 2001 telah bergulir tujuan proses pembelajaran ke arah penguasaan kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁷¹

Dewasa ini, makna belajar yang dicanangkan UNESCO mencakup empat pilar yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*). Empat pilar pendidikan tersebut merupakan prinsip yang perlu dijadikan landasan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah, yang ditujukan untuk menghasilkan generasi-generasi penerus

²⁷¹ Depdiknas, *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, 2006), hlm. 22.

bangsa sesuai dengan harapan masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk mencapai empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat dibutuhkan, seyogyanya siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang mempraktekkan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial, agar siswa memahami pengetahuan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Proses pembelajaran tersebut bertujuan memfasilitasi siswa dalam melakukan perbuatan atas dasar pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*). Siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan dirinya supaya dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*); dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beraneka ragam, yang akan membentuk kepribadiaanya, memahami kemajemukan, dan melahirkan sikap toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai dengan haknya masing-masing.

Pendidikan keterampilan hidup dapat diartikan pula dengan pendidikan kecakapan hidup. Konsep kecakapan hidup dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Salah satu konsep dikemukakan oleh Jones yang menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.²⁷² Hampir senada dengan

²⁷² R. Nelson Jones, *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model*, Fourth Edition (London: British Library Cataloging in Publication Data, 1997), hlm. 419.

Mamat Supriatma yang mengatakan bahwa kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.²⁷³ Begitupun dengan Fadjar yang mengatakan bahwa kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁷⁴

Begitupun dengan Moh. Sjafei yang telah mengonsepsikan pendidikan keterampilan hidup. Secara praksis, Moh. Sjafei mengatakan bahwa pendidikan keterampilan hidup akan mudah di asah dengan mata pelajaran pekerjaan tangan yang nantinya akan mampu membentuk sifat aktif seorang siswa. Ketika pelajaran pekerjaan tangan tersebut diajarkan dengan cara *teacher center* seperti zaman pendidikan kolonial, maka sifat aktif siswa akan berkurang dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya.²⁷⁵ Sebaliknya, secara teoritis pendidikan keterampilan hidup akan dicapai dengan sekolah kejuruan. Pada sekolah kejuruan tersebut akan diajarkan bagaimana teknis-teknis pelajaran keterampilan, sehingga siswa akan mampu mengaplikasikannya secara teknis pula. Moh. Sjafei menegaskan

²⁷³ Mamat Supriatna, dkk, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm.46.

²⁷⁴ A Fadjar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Upaya Memajukan Kehidupan Bangsa* (Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 34.

²⁷⁵ Thalib Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 14.

bahwa pelajaran keterampilan hidup akan didapatkan ketika adanya penggabungan antara pendidikan ilmu umum dengan pendidikan ilmu kejuruan.²⁷⁶

Dalam praktek pendidikannya, Moh. Sjafei sangat menolak metode pembelajaran kolonial dengan membentuk bangsa Indonesia menjadi *amtenaar* (pekerja kantoran). Menurut Moh. Sjafei, bagi bangsa yang merdeka menjadi *amtenaar* tidaklah dipandang sebagai pekerjaan yang ideal. Pekerjaan yang ideal adalah pekerjaan di bidang produksi yang membutuhkan orang-orang aktif, kreatif, dan produktif serta memiliki etos kerja dan semangat mandiri. Pada saat itu, memang pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah kejuruan, tetapi sekolah tersebut ditujukan untuk membentuk manusia-manusia *amtenaar* yang elitis. Melihat kondisi seperti itu, Moh. Sjafei menekankan kepada muridnya bahwa lebih baik menjadi tuan kecil dari pada menjadi budak besar.²⁷⁷

5. Pendidikan Berasrama: Sebuah Pembaharuan Pendidikan Konvensional Minangkabau

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Minangkabau mempunyai sistem pendidikan kondensional berupa surau. Di Surau inilah tempat proses pembelajaran ilmu agama, ilmu kemasyarakatan, ilmu adat istiadat, dan ilmu bela diri. Surau merupakan pusat sentral pembelajaran tradisional Minangkabau. Surau adalah tempat pertemuan Minang remaja dengan Minang tua. Dimaksud Minang tua, adalah orang

²⁷⁶ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 35.

²⁷⁷ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 82.

Minang dalam kaum/pasukuan itu yang sudah tidak beristri dan tinggal di surau. Mereka adalah mamak bagi Minang remaja. Surau adalah tempat bertemunya Minang remaja dengan Minang tua. Selain itu, surau juga berfungsi sebagai tempat tinggal laki-laki dewasa yang belum menikah. Dalam konteks sekarang, surau bisa dikatakan sebagai asrama bagi Minang remaja.

Eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan mengalami pasang surut akibat dinamika politik di Minangkabau. Namun nilai-nilai pendidikan surau masih tetap dipertahankan. Misalnya pembaharuan surau jembatan besi menjadi Madrasah Thawalib, hal ini pun tidak menyurutkan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan pada lembaga surau. Pendidikan agama sebagai ciri khas dari pendidikan surau masih tetap dipertahankan.²⁷⁸ Lain hal dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Moh. Sjafei. Ia memandang bahwa nilai pendidikan yang diperbaharui dari surau tidak hanya nilai pendidikan agama saja, tetapi surau sebagai tempat tinggal pun diambil dan diterapkan di INS Kayutanam. Bagi Moh. Sjafei, asrama merupakan tempat pendidikan yang bersifat total.²⁷⁹ Dengan pendidikan yang bersifat total tersebut, capaian pendidikan INS Kayutanam yang telah dibahas sebelumnya akan tercapai, sehingga manusia Indonesia akan merdeka secara lahir dan batin.

²⁷⁸ Lihat Murni Djamil, *Op. Cit.*, hlm. 56.

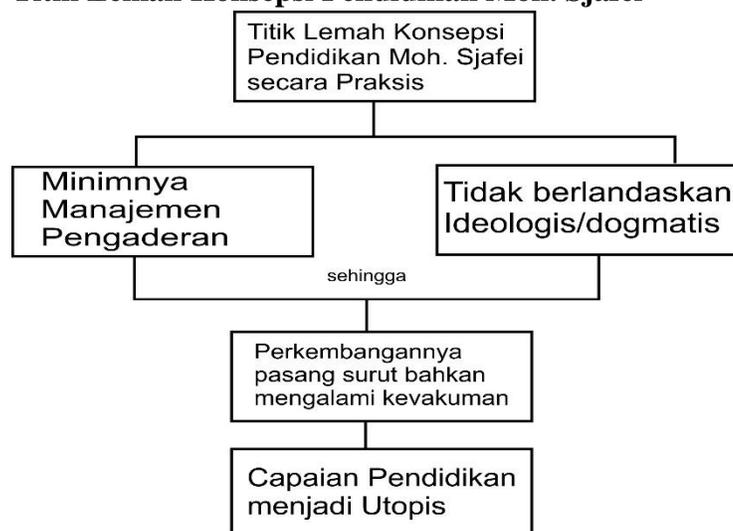
²⁷⁹ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 109.

C. Titik Lemah Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei

Ketika kita membicarakan tentang titik unggul pendidikan Moh. Safei, maka kita juga harus membicarakan titik lemah konsepsi pendidikan Moh. Sjafei karena di tidak ada kesempurnaan dalam ilmu pengetahuan. Dalam pembahasan ini, penulis menyorot tentang titik lemah konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dari sudut pandang praksisnya. Ada dua hal yang menjadi kelemahannya, yaitu manajemen pengaderan INS Kayutanam dan posisi INS Kayutanam sebagai lembaga gerakan pendidikan Nasional yang tidak berdasarkan ideologi/dogma. Dari dua kelemahan praksis tersebut, seolah-olah gerakan pendidikan INS Kayutanam hanya seperti khayalan utopis saja. Bahkan dalam perkembangannya, INS mengalami dinamika pasang surut yang tinggi hingga mengalami kevakuman yang lama. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menggambarkan titik lemah konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.3

Titik Lemah Konsepsi Pendidikan Moh. Sjafei



Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2015)

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikan titik unggul konsepsi pendidikan Moh. Sjafei satu-persatu.

1. Minimnya Manajemen Pengaderan

Dalam sebuah organisasi, manajemen kaderisasi memang sangat penting untuk kelangsungan organisasi tersebut. Nawawi dan Hadari menyebutkan bahwa kaderisasi diperlukan karena semua manusia termasuk yang memimpin sekarang ini, pasti harus mengakhiri kepemimpinannya, baik dikehendaki ataupun tidak dikehendaki. Pengakhiri kepemimpinan tersebut ada beberapa sebab, yaitu karena masa bakti dalam organisasi tersebut telah habis, mengundurkan diri, meninggal dunia, kudeta dan lain-lain.²⁸⁰ Karena pada hakikatnya kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit dibayangkan organisasi dapat bergerak dan menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan dipersiapkan dengan aneka keterampilan dan disiplin ilmu sehingga ia bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada di atas rata-rata orang kebanyakan.²⁸¹

²⁸⁰ Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993), hlm. 111.

²⁸¹ Ahammad Sobirin, "Memahami Makna dan Budaya Organisasi" dalam *Jurnal Sinergi, Magister Manajemen UII*. Vol 2, Nol 2, th. 1999., hlm. 189-215.

Jhon Adair mengatakan bahwa kaderisasi merupakan strategi dalam pengembangan kepemimpinan. Organisasi yang benar-benar serius dalam bidang pengembangan mutu atau bidang gerakan sosial perlu merumuskan suatu strategi untuk pengembangan kepemimpinan pada tingkat ketua atau dewan direktur. Dalam hal ini, ketua atau direktur harus meluangkan waktu paling sedikit satu hari untuk membahas dan merumuskan kebijakan mereka dalam pengembangan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat esensial dari manajemen karena selaras dengan sudut kemanusiaan organisasi atau perusahaan.²⁸²

Dalam konteks kaderisasi, Moh. Sjafei sebagai pelopor pendiri INS Kayutanam dapat dikatakan sangat minim dalam melakukan pengaderan atau kaderisasi. Hal tersebut terlihat pada perkembangan INS Kayutanam pasca meninggalnya Moh. Sjafei yang mengalami kebingungan dalam melanjutkan kepemimpinannya. Bahkan sebelum meninggalnya Sjafei, ketika fasilitas seluas 5.500 m² dan selesainya pembangunan lapangan olahraga, toko, koperasi dan restoran/kantin, INS Kayutanam kemudian diwaqafkan kepada bangsa Indonesia tanggal 31 Oktober 1941 dengan akta notaris Raden Kadiman. Dalam salah satu diktum tersebut tercatat bahwa apabila Sjafei meninggal, kepemimpinan INS Kayutanam berada di bawah kepemimpinan badan waqaf yang diketuai oleh Mr. Abubakar Djaar. Apabila Abubakar Djaar tidak mampu lagi, pimpinan diserahkan kepada alumni INS, apabila alumni INS tidak mampu,

²⁸² Jhon Adair, *Menjadi Pemimpin Efektif*, terj. Andre Asparsayogi (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), hlm. 234-236.

pimpinan diserahkan kepada Taman Siswa, apabila Taman Siswa tidak sanggup, INS diserahkan kepada bangsa Indonesia.²⁸³

Dalam perjalanannya, sepeninggal Moh. Sjafei sangat minim tokoh yang mampu memahami model pendidikan INS Kayutanam. A.A. Navis menuturkan bahwa Prof. Nuranas Djamil seorang dosen IKIP Padang yang dinilai memiliki kepedulian sosial dan hobi keterampilan seni kerajinan. Namun Navis menyayangkan bahwa orientasi yang dilakukan oleh Djamil tidak sesuai dengan tujuan INS Kayutanam. Navis menjelaskan bahwa memang sangat sulit untuk mencari orang yang mampu memahami dengan mendalam tentang metode pendidikan Moh. Sjafei. Kebanyakan ketika perguruan INS Kayutanam dijabat oleh bukan alumni murid INS angkatan pertama, arah pendidikan INS Kayutanam lebih kepada pendidikan kognitif semata, yang notabene sangat bertentangan dengan konsepsi pendidikan Moh. Sjafei.²⁸⁴ Menurut hemat penulis, hal tersebut terjadi karena minimnya pengaderan yang dilakukan oleh Moh. Sjafei sehingga kekosongan dalam kepemimpinan INS Kayutanam.

2. Gerakan Tidak Berlandaskan Ideologis/Dogmatis

Jika diamati dengan seksama, memang INS Kayutanam dalam aktualisasi gerakan pendidikan mempunyai ideologi yaitu nasionalisme dan telah kita bahas pula pada pembahasan sebelumnya. Namun, pada konteks ini yang penulis fokuskan adalah

²⁸³ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 62-63.

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 72-73.

ideologi dogmatis seperti pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Moh. Sjafei menurut hemat penulis seolah-olah seperti seorang pemuda yang ingin menyeberangi lautan yang luas hanya dengan rakit. Artinya bahwa Moh. Sjafei menginginkan suatu perubahan besar tetapi dilakukan dengan gerakan yang kecil. Pada pembahasan sebelumnya kita telah membahas tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei yang ingin memerdekakan bangsa Indonesia secara lahir batin. Namun pada kenyataannya, kemerdekaan lahir batin tersebut diwadahi dengan gerakan pendidikan INS Kayutanam yang hanya mampu menampung masyarakat Sumatera Barat dan sekitarnya.

Penulis ingin membandingkan gerakan pendidikan yang dilakan oleh Moh. Sjafei melalui INS Kayutanam dengan gerakan pendidikan oleh KH Ahmad Dahlan melalui pendidikan Muhammadiyah. Secara konseptual, gerakan pendidikan Sjafei dan Dahlan dapat dikatakan sama, yaitu sama-sama gerakan pendidikan pada masa kolonial. Namun yang membedakannya adalah, gerakan pendidikan Muhammadiyah berlandaskan ideologi Islam – ideologis dogmatis – sedangkan INS Kayutanam berdasarkan Nasionalisme yang bukan dogmatis. Dari sini, kita dapat melihat bahwa massa penganut Islam lebih banyak dari pada nasionalisme sehingga organisasi berlandaskan Islam cepat berkembang pesat dibanding dengan nasionalisme.²⁸⁵ Oleh

²⁸⁵ Agama Islam menjadi salah satu agama mayoritas di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Islam sebagai agama turut mewarnai pergerakan bangsa, mulai dari pemberontakan kecil sampai revolusi. Hingga pada akhirnya, islam juga mewarnai politik Indonesia terutama pada masa Orde Baru. Lihat Robert W. Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi Indonesia*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis bekerja sama dengan Tha Asia Foundation, 2000), hlm. 20-27.

sebab itu pendidikan Muhammadiyah yang kemudian berkembang menjadi organisasi Muhammadiyah berkembang dengan pesatnya.²⁸⁶

Perubahan-perubahan yang signifikan pun dapat perbedaan antara Muhammadiyah dengan INS Kayutanam. Gerakan Ahmad Dahlan berawal ingin mengubah arah kiblat yang tidak mengarah ke ka'bah sebagai mana mestinya. Gerakan pertama bisa dikatakan begitu kecil, tetapi penentangan yang dilakukan oleh keraton begitu besar sehingga Ahmad Dahlan melakukan perlawanan dengan cara mendirikan Mushallah yang benar-benar mengarah ke Ka'bah. Perlawanan Ahmad Dahlan mendapat perlakuan represif dari keraton terutama pengurus Mesjid Agung. Mushallah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan dirobohkan. Pada saat itu, Ahmad Dahlan sangat kecewa hingga ingin pergi meninggalkan kampung halaman. Namun, untunglah keluarganya mendukung dan mendirikan Mushallah dengan jaminan tidak akan dirobohkan lagi.²⁸⁷ Perubahan kemudian berlanjut ketika Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang kemudian bernama Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Sekolah tersebut dikelola dengan modern dengan menggunakan metode dan kurikulum baru yang berlandaskan Islam. Sekolah tersebut kemudian dikembangkan menjadi organisasi Muhammadiyah yang diproklamirkan pada bulan Desember 1912. Semenjak berdirinya organisasi Muhammadiyah inilah amal usahanya semakin luas

²⁸⁶ Lihat Sudar Siandes, *Muhammadiyah: Eksperimen Politik dalam Pemilu Presiden 2004* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

²⁸⁷ Ahmad Taufik, M. Dimiyati Huda dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 128-129.

yang tidak hanya pada bidang pendidikan saja, tetapi juga meluas dalam bidang kesehatan dan sosial masyarakat.²⁸⁸

Menurut hemat penulis, dari gambaran perkembangan Muhammadiyah di atas terjadi akibat landasan ideologis dogmatis yang bertumpu kepada ajaran Islam. Selain itu, institusi pendidikan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan kemudian dikembangkan menjadi organisasi massa. Tidak hanya sampai disini, yang menjadi perbedaan mendasarnya yang lain adalah kaderisasi Muhammadiyah juga lebih besar dibanding dengan INS Kayutanam.

D. Konstruksi Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang hubungan antara nasionalisme, kolonialisme, dan pendidikan pada konteks masyarakat Indonesia yang bersifat dialektis. Nasionalisme muncul karena adanya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan, dimana pendidikan tersebut membangkitkan kesadaran kritis untuk keluar dari kolonialisasi. Dalam pembahasan ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana kontekstualisasi semangat nasionalisme dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei.

Secara konseptual, memang Moh. Sjafei tidak merumuskan konsep nasionalisme secara sistematis. Namun konsep nasionalisme tersebut termanifestasi dalam dasar-dasar pendidikan yang dirancangnya. Untuk membahas nasionalisme dari

²⁸⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 19-46.

sudut pandang dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei, kita mulai dari Pancasila sebagai dasar pendidikan Moh. Sjafei. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei tercakup 29 dasar dengan lima dasar pertama yang bertolak dari Pancasila. Moh. Sjafei mengatakan bahwa pendidikan kebangsaan memang sangat penting untuk Indonesia. Pendidikan kebangsaan tersebut mencakup lima hal dalam Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, kesosialan, kerakyatan dan kebangsaan.²⁸⁹

Moh. Sjafei menegaskan bahwa falsafah Pancasila banyak mempunyai sangkut pautnya dengan otak, hati dan tangan. Mulai dari sila pertama, yakni ketuhanan yang notabene banyak berhubungan dengan hati atau jiwa. Untuk menjadi umat yang taqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejatinya manusia harus menyerahkan dirinya kepada kekuasaan Tuhan. Sila kedua tentang kemanusiaan. Moh. Sjafei mendeskripsikan sila kemanusiaan mempunyai hubungan yang banyak dengan kecerdasan otak yang logis, sedangkan untuk jiwa tidak sebanyak dengan sila pertama. Sila ketiga tentang kebangsaan, disinilah letaknya membutuhkan kecerdasan otak yang logis, kegesitan tangan bergerak dan mempunyai jiwa rasa memiliki bangsa. Sila keempat yang berbicara tentang kerakyatan dan demokrasi, di mana sila tersebut membutuhkan kecerdasan dan kelogisan otak yang berfikir. Sedangkan sila kelima tentang keadilan sosial dengan membutuhkan kombinasi antara kelogisan otak dengan jiwa.²⁹⁰

²⁸⁹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 28.

²⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 31-32.

E. Pembelajaran Otak, Hati, dan Tangan: Degradasi Moral dan Tantangan Pendidikan Pada Era Globalisasi

Degradasi moral merupakan kondisi merosotnya mutu nilai-nilai bangsa akibat globalisasi. Pada hakikatnya, moral dijadikan sebagai acuan bermartabat atau tidaknya seseorang. Moral dijadikan alat ukur yang menunjukkan sikap akhlak manusia yang menjadi karakteristik jati dirinya.²⁹¹ Karena moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia.²⁹² Untuk dapat hidup selaras dengan masyarakat, moral dijadikan tuntutan kehidupan karena kiprah umum dan praktik nyata.²⁹³

Berbicara tentang moral, kita tidak dapat mendikotomikannya dengan etika. Etika merupakan salah satu unsur yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Jika dilihat dari (etimologis) bahasanya, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adat istiadat, kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.²⁹⁴ Hampir sama dengan moral, etika pun dapat diartikan sebagai tolok ukur baik atau buruknya suatu tindakan. Manusia yang berperilaku baik, maka akan dikatakan sebagai orang yang beretika, tetapi jika berperilaku buruk, maka akan dikatakan tidak beretika. Dalam kajian filsafat dikatakan bahwa manusia sebagai objek material etika, sedangkan yang menjadi objek formanya adalah tindakan manusia itu sendiri.²⁹⁵

²⁹¹ Endang Soemantri, *Pendidikan Moral* (Bandung: Diktat FPIPS, 1985), hlm. 3.

²⁹² Franz magnis Suseno, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 19.

²⁹³ Kosasih Djahiri, hlm. 20.

²⁹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

²⁹⁵ Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, cet. ketujuh (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 15.

Etika juga berkaitan dengan konsensus dalam bersikap, artinya bahwa etika merupakan hasil dari kesepakatan sikap baik atau buruknya suatu sikap. Dalam konteks universal, dapat dikatakan etika sebagai salah satu tiang dalam berdirinya suatu bangsa. Ketika etika suatu bangsa baik, maka akan baik pula bangsa tersebut, namun sebaliknya apabila etika bangsa buruk, maka akan hancurlah bangsa tersebut. Karena pentingnya suatu etika, maka anak yang baru lahir akan diajarkan mengenai etika. Sering dikatakan etika mempunyai makna yang sama dengan moralitas. Seperti yang dikatakan Durkheim bahwa moralitas tersebut hidup dan tumbuh kembang dalam masyarakat. Tumbuh kembang moralitas tersebut bukan bersumber dari individu, melainkan berasal dari masyarakat.²⁹⁶

Etika selalu disosialisasikan oleh agen-agen sosial. Berger mengatakan tahap sosialisasi sama dengan tahap internalisasi dalam teori konstruksi sosial. Tahap internalisasi inilah tahap yang paling akhir dan kontinum.²⁹⁷ Hampir senada dengan Mead, yang menjelaskan bahwa proses sosialisasi secara mikro. Ada tiga tahap dalam proses sosialisasi yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan tahap orang lain pada umumnya (*generalized other*).²⁹⁸ Tahap *play stage* ini merupakan tahap dimana seseorang anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang lain, namun

²⁹⁶ Djuretna A.Imam Muhni, *Filsafat Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 36.

²⁹⁷ Peter L Berger merupakan sosiolog yang mengemukakan tentang teori konstruksi sosial. Dalam teori tersebut, Berger bercibaca mengenai proses konstruksi sosial oleh agen terhadap struktur. Ada tiga tahap konstruksi, yaitu tahap Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap internalisasi inilah merupakan tahap sosialisasi terhadap struktur yang baru. Untuk lebih lengkapnya, lihat Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, diterjemahkan oleh Hartono, dengan judul *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.5-6

²⁹⁸ Lihat George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hal. 387-388.

anak tersebut belum tahu makna apa yang dicontohkannya. Tahap *game stage* merupakan tahap dimana seorang anak mulai mengambil peran yang dimainkan oleh orang disekitarnya. Dalam tahap inilah seorang anak akan rentan mendapat pengaruh yang negatif dari lingkungan. Dan tahap *generalized other* merupakan tahap di mana seorang anak sudah mulai memainkan peran layaknya peran yang dilakukan oleh orang lain. Seorang anak pada tahap tersebut sudah mengerti tentang etika yang berkembang dalam masyarakat.

Berbicara tentang moral dan etika, kita tentunya akan dihadapkan dengan permasalahan realitas moral dan etika bangsa ini, terutama generasi muda. Akan muncul pertanyaan yang akan kita jawab bersama, yaitu bagaimana realitas moral bangsa ini? Pertanyaan tersebut secara umum telah banyak dijawab oleh akademisi-akademisi melalui penelitiannya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Endang Purwaningsih tentang realitas degradasi moral. Ia mengatakan bahwa kekerasan pada kalangan pemuda baik pada institusi sekolah maupun pada kelompok atau geng, *free sex*, narkoba, dan kejahatan pencurian merupakan bentuk-bentuk degradasi moral bangsa. Purwaningsih memberikan solusi bahwa degradasi moral dapat diatasi dengan pendidikan yang intensif dalam institusi keluarga.²⁹⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jainudin tentang degradasi moral dan kenakalan remaja pada geng motor. Menurutnya, kenakalan tersebut disebabkan oleh fungsi institusi keluarga yang tidak berjalan. Remaja yang berada dalam keluarga yang

²⁹⁹ Lihat Endang Purwaningsih, “Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral” dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, April 2010, hlm. 43-55.

pecah (*broken home*) akan mencari kesenangan di luar rumah dan mengekspresikan kekecewaannya tersebut dengan kenakalan.³⁰⁰ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Farid Irsyadul Ibad tentang dinamika moral remaja di Desa Beran, Ngawi, Jawa Timur. Ibad menemukan bahwa realitas moral remaja desa tersebut mengalami degradasi yang disebabkan oleh pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, identitas diri, agama, nilai dan budaya yang berkembang dan media massa. Ibad menemukan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan degradasi moral adalah pola asuh orang tua dan pengaruh teman sebaya.³⁰¹

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa degradasi moral menjadi salah satu tantangan pembangunan pendidikan yang ditahapi bangsa ini. Degradasi moral terjadi akibat pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan teman bermain, media massa, dan internalisasi nilai-nilai agama yang terlalu lemah. Permasalahan ini dicoba dijawab oleh Purwaningsih dengan sistem pendidikan institusi keluarga secara intensif. Namun, hal tersebut disanggah oleh Jainudin dan Ibad yang menemukan bahwa realitasnya institusi keluarga sangat lemah dalam internalisasi nilai dan norma. Realitas keluarga yang *broken home* serta buruknya pola asuh keluarga terhadap anak yang menyebabkan tingginya tingkat degradasi moral remaja.

Jika kita tinjau secara mendalam, permasalahan degradasi moral ini sebenarnya jauh-jauh hari telah dijawab oleh Moh. Sjafei. Degradasi moral terletak pada keadaan

³⁰⁰ Jainudin, "Degradasi Moral dan Agresivitas Geng Motor di Kota Madya Magelang", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

³⁰¹ M. Farid Irsyadul Ibad, "Dinamika Penerapan Moral di Kalangan Remaja", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

jiwa bangsa Indonesia. Jiwa bangsa Indonesia mengalami indoktrinasi dari pendidikan kolonial, seperti bangsa Indonesia adalah bangsa yang malas, bodoh dan kumuh. Indoktrinasi tersebut juga ditanamkan bahwa bangsa jajahan yang penurut, elitis, feodalistik dan berpecah-pecah. Tidak hanya pendidikan yang mendoktrin bangsa, tetapi juga didoktrin oleh keluarga terutama orang tua. Orang tua memasukkan rasa takut ke dalam jiwa anak, mulai dengan kata-kata “awas tuanku Demang datang, awas ada Belanda mabuk, awas ada hantu, jangan ikut politik nanti kamu dibuang ke Digul” dan lain sebagainya.³⁰²

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih yang memberikan solusi terhadap degradasi moral pada remaja yaitu pendidikan afektif di dalam keluarga. Namun jauh hari Moh. Sjafei kurang setuju dengan pendidikan keluarga karena realitas pendidikan orang tua masih terbilang rendah. Pada konteks tersebut, realitas pendidikan dalam keluarga orang tua hanya menyuruh anaknya untuk rajin bekerja, rajin belajar, rajin shalat dan sebagainya. Namun sebaliknya, ia sendiri enggan untuk rajin. Moh. Sjafei mengatakan bahwa pendidikan seperti itu memang mampu merubah jiwa anak, tetapi anak akan bekerja jika ada suruhan orang tua saja, namun ketika tidak di suruh, anak tidak akan bekerja. Hal tersebut akan menghambat jiwa aktif kreatif anak. Selain itu, dalam keluarga orang tua – dengan sadar atau tidak – sering melakukan kebohongan kepada anaknya. Misalnya, ketika anaknya menangis

³⁰² Lihat A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 79-80.

lalu disuruh diam dengan iming-iming dibelikan kue. Tetapi ketika anaknya sudah berhenti menangis, kue yang dijanjikan tidak juga diberikan.³⁰³

Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa kondisi masyarakat yang heterogen cenderung memudahkan tumbuhnya gejala destruktif dan memberi pengaruh langsung kepada siswa baik karena tingkat kecerdasan siswa maupun karena kerusakan moral yang disebabkan oleh orang tua yang tidak mampu mendidik anak-anaknya lagi. Oleh sebab itu, untuk membendung tantangan tersebut, disediakanlah pendidikan asrama. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskan, pendidikan merdeka lahir batin, mandiri, berjiwa aktif kreatif, maka siswa harus tinggal di asrama. Dalam konteks ini, asrama berfungsi sebagai membangun pribadi siswa sebagai warga masyarakat, memiliki etika dan disiplin sosial yang sesuai bagi kehidupan masa depannya dan masa depan bangsa. Asrama sekaligus berperan mengubah sikap mental yang tradisional santai kepada sikap mental mandiri dan memiliki etos kerja yang diperlukan dalam sistem masyarakat yang dikuasai budaya teknologi.³⁰⁴

Jika kita kontekstkan tantangan pendidikan pada era globalisasi dengan pendidikan moral dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei masih dapat dikatakan relevan. Misalnya permasalahan kenakalan remaja dan geng motor. Menurut analisa penulis, kenakalan-kenakalan tersebut terjadi akibat kondisi pubertas remaja yang sedang mencari jati diri. Mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya sehingga

³⁰³ *Ibid.*, hlm. 158-159.

³⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

melakukan kenakalan-kenakalan.³⁰⁵ Untuk itu, pendidikan asrama sangat cocok untuk anak sedang pubertas tersebut. Dengan metode pembelajaran mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga anak tersebut bisa mengembangkan minat dan bakatnya. Fenomena kenakalan-kenakalan tersebut bisa diminimalisir dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang dipejari di asrama tersebut.

F. Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei dan Kurikulum 2013

Kurikulum dijadikan sebagai garis besar dalam capaian pendidikan, dengan kata lain kurikulum dijadikan sebagai pemegang nasib bangsa dan negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa yang dipegang oleh pemerintah suatu negara. Dalam menjalankan kurikulum, tentu dioperasikan oleh tenaga pendidikan sebagai aplikator dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus memahami betul seluk-beluk kurikulum tersebut. Hingga pada batas mikro, guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya.³⁰⁶ Dalam tataran realistik, bagi guru kurikulum berfungsi sebagai Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Setelah GBPP dibentuk, barulah guru mencari sumber-sumber belajar relevan yang ditentukan oleh DEPDIKNAS. Namun, dalam sudut pandang lain, Dakir melihat bahwa fungsi kurikulum yang disusun oleh pemerintah lebih condong kepada alat untuk mengerahkan siswa lulus dalam ujian EBTANAS atau Ujian Nasional saja.³⁰⁷

³⁰⁵ Lihat Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1991).

³⁰⁶ Lihat S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, cet. ketujuh (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

³⁰⁷ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 16-17.

Di Indonesia sendiri, setidaknya sudah sepuluh kurikulum yang digunakan semenjak kemerdekaannya.³⁰⁸ Pergantian kurikulum yang silih berganti tersebut muncul enekdot bahwa “ganti menteri ganti kurikulum”.³⁰⁹ Mulai dari kurikulum pasca kemerdekaan yang bernama *Leer Plan*. Kurikulum tersebut lebih mengarah kepada pembangunan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat yang sejajar dengan bangsa lain yang ada di muka bumi ini. Yang diutamakan dalam kurikulum tersebut adalah pembangunan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.³¹⁰ Kemudian diganti dengan kurikulum rencana pelajaran terurai 1952. Konsep kurikulum tersebut tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu pendidikan mental dan pendidikan keterampilan. Selanjutnya berganti dengan kurikulum periode 1964 yang kemudian diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Pokok pikiran kurikulum 1964 adalah pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keprigelan dan jasmani.

Empat tahun kemudian, kurikulum 1964 diperbaharui yang berganti dengan kurikulum periode 1968. Kurikulum 1968 memperbaharui program Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

³⁰⁸ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), hlm. 37.

³⁰⁹ Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2013), hlm.98.

³¹⁰ *Ibid*, hlm. 40-41.

Kelahiran kurikulum tersebut bersifat politis, karena kurikulum 1964 merupakan produk Orde Lama. Tujuan kurikulum 1968 adalah untuk membentuk manusia pancasila sejati dengan menggunakan pendekatan organisasi materi pelajaran kelompok pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kemudian kurikulum 1968 berganti dengan kurikulum 1975 atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran. Pada kurikulum tersebut banyak menuai kritikan karena guru dipersibuk untuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya kurikulum 1975 berganti dengan kurikulum 1984 dengan mengususng pendekatan proses. Kurikulum ini lebih dikenal dengan kurikulum CBSA yang mengusung keaktifan belajar. Namun permasalahannya banyak sekolah yang kurang mampu menafsirkan kurikulum ini, karena pembelajaran dinilai gaduh di dalam kelas sehingga penolakan pun bermunculan.³¹¹

Sepuluh tahun kemudian, kurikulum CBSA diganti dengan kurikulum 1994 dengan konsep memadukan kurikulum-kurikulum zaman Orde Baru. Kurikulum pada periode 1994 mempunyai ciri khas sistem caturwulan. Pembagian caturwulan ini menjadi tiga tahap dengan harapan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan cukup banyak. Pada akhirnya, kurikulum ini mendapat kritikan karena terlalu membebankan siswa sehingga berganti dengan kurikulum periode 2004-2006 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi.³¹² Pada kurikulum tersebut, menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan kompetensi

³¹¹ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

³¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 37-59.

tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* yang telah ditetapkan. Namun pada awal tahun 2006 uji KBK dihentikan dan diganti lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KBK tersebut berganti karena konsep KBK belum dipahami benar oleh guru, draf kurikulum yang terus menerus mengalami perubahan, dan belum adanya penduan strategi pembelajaran. Karena kelemahan tersebut, KTSP kemudian diluncurkan. Dalam KTSP juga dikenal dengan istilah pengembangan program, yang meliputi pengembangan program tahunan, program semester, program pokok bahasan, program harian, program pengayaan, program remedial dan program bimbingan konseling.³¹³

Selanjutnya, pada akhir 2013 dibentuklah kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Moh. Nuh sebagai menteri pendidikan mengatakan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Indonesia 2045 dengan sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah dengan sebutan bonus demografi yang tidak menjadi bencana demografi.³¹⁴ Namun pada tataran praktiknya, mulai menuai kritikan dari berbagai kalangan akademis. Syarwan Ahmad mengatakan bahwa kurikulum 2013 mempunyai beberapa masalah yaitu 1) masalah isi dan kemasan, 2) masalah kesiapan guru, 3) masalah kepala sekolah.³¹⁵ Begitupun dengan Alawiyah yang mengatakan bahwa persoalan kurikulum 2013 yaitu 1) guru sulit mengubah pola pikirnya, 2) Guru pada beberapa mata pelajaran

³¹³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 143-152.

³¹⁴ Lihat Mida Latifatul Muzamiroh, *Op. Cit.*, hlm. 112.

³¹⁵ Syarwan Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 100-106.

kehilangan tugas dan jam mengajar, 3) Minimnya informasi mengenai pedoman dan sosialisasi Kurikulum 2013 dan 4) Isi buku tidak sesuai.³¹⁶

Mulyasa mengatakan bahwa perancangan kurikulum 2013 sebagai antisipasi terhadap kebutuhan pada abad 21. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan apa yang mereka peroleh pada saat materi pelajaran. Kurikulum 2013 juga merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum KBK yang telah dirintis pada tahun 2004, dengan memadukan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS di mana kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.³¹⁷ Moh. Nuh juga menegaskan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan yang amat genting dan penting, karena berkaitan dengan kurikulum pada hakikatnya harus lebih berbasis pada penguatan dan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Nuh menegaskan bahwa pada pendidikan selayaknya menghilangkan tiga penyakit masyarakat yang sangat mewabah sekarang ini, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban. Sedangkan konsep kurikulum 2013 diakui Nuh terbesit pada saat ia tengah menunaikan ibadah Umroh tahun 2006 lalu. Konsep itu adalah *Tazkiyah* (attitude),

³¹⁶ Faridah Alawiyah, *Op. Cit.*, hlm. 11.

³¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 65-66.

Tilawah (pengetahuan) dan *Ta'alim* (keterampilan). Ketiga konsep tersebut ada pada kurikulum 2013.³¹⁸

Dalam tataran konsep, kurikulum 2013 menitik beratkan pada penyederhanaan dan pendekatan tematik-integratif. Artinya kurikulum 2013 ini mempunyai cakupan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Prinsip-prinsip yang diemban oleh kurikulum 2013 pada umumnya pengembangan minat dan bakat siswa sehingga ia mempunyai jiwa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, berakhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan.³¹⁹

Diskursus pro-kontra kurikulum 2013 terus berlanjut pada pergantian menteri, hingga pada akhirnya pada tangan menteri yang baru –Anies Baswedan – pada tanggal 5 Desember 2014 melalui surat dengan nomor 179342/MPK/KR/2014 menginstruksikan beberapa hal. Instruksi tersebut antara lain, *pertama*, agar menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah tersebut supaya kembali menggunakan Kurikulum 2006. *Kedua*, agar tetap menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester ini menerapkan, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013. Pada saat Kurikulum

³¹⁸ Syahrul Munir, “Ini Penjelasan M. Nuh Tentang Kurikulum 2013”, dalam (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/04/21062649/Ini.Penjelasan.M.Nuh.Tentang.Kurikulum.2013>), diakses 8 Januari 2016.

³¹⁹ Lihat Tim Pengembang Kurikulum, *Dokumen Kurikulum 2013: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Desember 2012* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 7-10.

2013 telah diperbaiki dan dimatangkan lalu sekolah-sekolah tersebut (dan sekolah-sekolah lain yang ditetapkan oleh Pemerintah) dimulai proses penyebaran penerapan Kurikulum 2013 ke sekolah lain di sekitarnya. *Ketiga*, untuk mengembalikan tugas pengembangan Kurikulum 2013 kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pengembangan Kurikulum tidak ditangani oleh tim *ad hoc* yang bekerja jangka pendek. KEMDIKBUD akan melakukan perbaikan mendasar terhadap Kurikulum 2013 agar dapat dijalankan dengan baik oleh guru-guru di dalam kelas, serta mampu menjadikan proses belajar di sekolah sebagai proses yang menyenangkan bagi siswa-siswa.

Menurut Faridah Alawiyah penghentian Kurikulum 2013 tersebut mempunyai beberapa dampak negatif terhadap proses pembelajaran. Dampak tersebut antara lain efektifitas belajar yang terganggu oleh kebijakan yang berganti sehingga guru dan siswa mengalami kebingunan. Selain itu ditambah lagi dengan adanya penarikan buku KTSP yang menjadi pegangan siswa sehingga menjadi beban bagi siswa dan orang tua.³²⁰

Berbicara tentang diskursus kurikulum 2013 dengan kurikulum pendidikan Moh. Sjafei, kita tidak dapat mendikotomikannya dengan sejarah kurikulum. Di atas telah penulis jelaskan tentang sedikit gambaran perubahan kurikulum pendidikan dari masa ke masa. Perubahan kurikulum tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga masa yaitu masa Orde Lama, masa orde baru dan masa reformasi. Pada masa Orde Lama,

³²⁰ Faridah Alawiyah, "Penghentian Sementara Kurikulum 2013" dalam *Jurnal Info Singkat*, vol. VII, No. 2, tahun 2015, hlm. 9-12.

perubahan kurikulum tidak terlalu berbeda dengan sebelumnya, yang pada intinya perubahan kurikulum pada masa Orde Lama hanya perubahan nama, namun tidak berubah terhadap esensi pembelajarannya. Namun, pada Orde Baru, perubahan kurikulum lebih kepada esensi pembelajarannya. Perubahan kurikulum pada zaman orde baru juga berbentuk politis.³²¹ Sedangkan kurikulum pada masa reformasi lebih terkesan kepada pemenuhan kepentingan kelompok. Pergantian kurikulum lebih mengacu “proyek” dari pada substansinya.³²²

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan INS Kayutanam dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dengan kurikulum 2013 dapat dikatakan mempunyai substansi yang sama. Konsepsi kurikulum Moh. Sjafei seperti yang telah dibahas sebelumnya dengan menyeimbangkan otak, hati dan tangan untuk mencapai perkembangan jiwa yang maksimal. Ketika perkembangan jiwa – jiwa merdeka – telah tercapai, maka tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskan akan dapat tercapai pula. Begitupun dengan kurikulum 2013 yang membahas tentang pengembangan jiwa siswa dengan menekankan pada pembelajaran berdasarkan minat dan bakat siswa. Pembelajaran tersebut juga tidak menitik beratkan kepada salah satu aspek saja, tetapi dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

³²¹ Lihat Mida Latifatul Muzamiroh, *Op. Cit.*,

³²² Lihat Mulyoto, *Op. Cit.*,

G. Pendidikan Untuk Semua

Pendidikan merupakan hak semua orang sebagaimana yang dicantumkan dalam UUD 1945. Dalam petatah Minangkabau pendidikan merupakan *suluah bendang dalam nagari*, yang memungkinkan seseorang terdorong untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Namun pada satu sisi yang lain, mendiskusikan tentang permasalahan pendidikan tidak akan pernah habisnya lantaran begitu kompleks permasalahan tersebut. Di awal penulis pun telah menggambarkan bagaimana kompleksnya permasalahan pendidikan di Indonesia. Mulai dari kualitas guru, kurikulum yang selalu berubah-ubah hingga muncul anekdot ganti menteri ganti kurikulum dan terakhir kurikulum yang diberlakukan sekarang yaitu kurikulum 2013. Hal tersebut terlihat jelas bahwa siswa sebagai objek kelinci percobaan dari kebijakan yang impolisi.

Masalah pendidikan lainnya yaitu mahalnya biaya pendidikan, sehingga membuat kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan. Kesenjangan pendidikan tersebut ditegaskan dalam UU Sisdiknas 2003 yang membagi dua jalur pendidikan. Jalur pertama, jalur pendidikan mandiri yang merupakan representasi dari model pendidikan berdasarkan prestasi akademik dan kemampuan finansial yang cukup. Secara sederhana, jalur pendidikan mandiri merupakan model pendidikan bergengsi bagi kaum elit dan kaya. Jalur kedua, jalur pendidikan formal-standar yang merupakan representasi dari model pendidikan dengan kemampuan akademik dan finansial yang serba pas-pasan. Sederhananya, jalur pendidikan formal-standar memang ditujukan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah. Penerapan dua jalur pendidikan tersebut

akan menciptakan elitisme pendidikan di Indonesia. Jalur pendidikan yang dianggap mandiri oleh pemerintah hanya merupakan penjelamaan dari jalur pendidikan untuk orang kaya saja. Sementara jalur pendidikan untuk orang miskin yaitu jalur pendidikan formal-standar dengan mengikuti ujian seleksi yang sangat ketat.³²³

Gejala-gejala sosial lainnya dari dampak mahal biaya pendidikan pun menjadi sorotan media massa. Mulai dari seorang ibu yang rela melacurkan dirinya demi mencari uang untuk biaya sekolah anaknya, sampai ada seorang anak yang bunuh diri karena malu ketika orang tuanya tidak sanggup membayar biaya sekolah anaknya. Ironis, seharusnya pendidikan yang menjadi hak setiap rakyat Indonesia mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas, namun kenyataannya tidak demikian. Memang pemerintah telah mengucurkan anggaran yang cukup besar untuk pendidikan, namun anggaran tersebut banyak yang bocor. Darwin Fatir dalam wawancaranya dengan ICW (*Indonesia Corruption Watch*) mengatakan bahwa korupsi bidang pendidikan dalam satu dasawarsa mencapai Rp. 619 Miliar.³²⁴ Pengalaman penulis ketika tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Dukuh, Subang, Jawa Barat, menggambarkan betapa besarnya kesenjangan pendidikan antara kota dengan desa, padahal desa Dukuh bukanlah desa yang terisolir. Penulis melihat keadaan gurunya yang masih kurang berkompentensi, fasilitas pendidikannya yang sangat minim, bahkan ruangan kelasnya sudah seperti “kandang sapi” yang banyak retak dan berlubangnya.

³²³ Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan: Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 178-179.

³²⁴ Darwin Fatir, *ICW Sebut Korupsi Pendidikan Capai Rp619 Miliar*, dalam (<http://www.antaraneews.com/berita/457546/icw-sebut-korupsi-pendidikan-capai-rp619-miliar>), diakses 29 Desember 2015.

Hal tersebut tentu sangat kontradiktif dengan amanat UUD 1945 tentang pendidikan untuk setiap rakyat Indonesia. Perihal kesenjangan antara *das sollen* dengan *das sein* pada pendidikan dewasa ini, Moh. Sjafei jauh-jauh hari sebelum Indonesia merdeka mengingatkan bahwa pendidikan untuk rakyat Indonesia. Moh. Sjafei mengonstruksi tantangan pendidikan Indonesia yang salah satunya kesenjangan antara pendidikan kolonial dengan pendidikan pribumi yang telah kita bahas pada bab sebelumnya.

Dari konsep idealitas, penyelenggaraan pendidikan selayaknya dilakukan secara berkeadilan. Pemanusiawian pendidikan nasional merupakan tantangan terbesar bagi Indonesia pasca reformasi. Kemudian, muncul pertanyaan bahwa bagaimana dunia pendidikan diposisikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita membutuhkan data-data yang relevan. *Pertama*, kita mulai dari menelaah UUD 1945 pasal 31 ayat (4) amandemen yang keempat disebutkan bahwa negara wajib membiayai penyelenggaraan pendidikan minimal 20% dari anggaran APBN dan APBD.³²⁵ Namun pada kenyataannya, pemerintah dalam penganggaran dilakukan secara bertahap dan tidak langsung 20%. Mulai tahun 2004 pemerintah menganggarkan dana sebesar 6,6%, tahun 2005 dianggarkan sebesar 9,29%, kemudian tahun 2006 sebesar 12,01%. Selanjutnya pada tahun 2007 sebesar 14,68%, tahun 2008 sebesar 17,40%, dan baru mencapai 20,01 % pada tahun 2009.

³²⁵ Amandemen UUD tersebut dilakukan pada perubahan iv tanggal 10 Agustus 2002, yang sebelumnya belum ada cantuman tentang anggaran pendidikan. Untuk lebih jelasnya, lihat Anonim, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: yang Dipadukan dengan Perubahan I, II, III & IV* (<http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/hdlf1354606725.pdf?t=473>), diakses 29 Desember 2015.

Kemudian pada lima tahun berikutnya, anggaran pendidikan relatif stabil mulai tahun 2010 sebesar 20%, tahun 2011 sebesar 20,2%, tahun 2012 sebesar 20,1%, tahun 2013 sebesar 20%, tahun 2014 sebesar 20%, dan tahun 2015 sebesar 20,1%. Akan tetapi pada kenyataannya, anggaran pendidikan yang dijanjikan pemerintah tidak sesuai dengan alokasi yang sudah direncanakan. Untuk tahun 2005, anggaran pendidikan yang digunakan sebesar 7% dari APBN 2005, pada tahun 2006 hanya mendapatkan dana 9,1% dari APBN. Tahun 2007 pemerintah menggunakan dana alokasi sebesar 11,8%. Baru tahun 2008 sampai sekarang ini pemerintah mulai menepati janjinya untuk menganggarkan dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Namun dari dana 20% tersebut yang dianggarkan sudah termasuk gaji guru dan dosen.³²⁶

Hal tersebut hanya segelintir dari pelanggaran konstitusi tentang alokasi anggaran pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun yang menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia yaitu asimilasi pendidikan terhadap dunia kapitalisme. Asimilasi tersebut menjadi ancaman yang lebih besar ketika mendapat dukungan yang legal melalui Peraturan Presiden (Perpres) RI Nomor 77 tahun 2007 tentang daftar bidang usaha tertutup dan daftar bidang usaha terbuka dengan persyaratan pada bidang penanaman modal. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa

³²⁶ Hasan Ashari, *Anggaran Pendidikan 20%, Apakah sudah dialokasikan?*, dalam (<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/20310-anggaran-pendidikan-20-,-apakah-sudah-dialokasikan>), diakses 29 Desember 2015.

dalam sektor Pendidikan Nasional mempunyai batasan kepemilikan modal maksimal 49%.³²⁷

Perpres tersebut menyiratkan bahwa pendidikan merupakan barang komoditi yang dapat menjanjikan keuntungan kapital bagi para investor yang pada akhirnya pendidikan pun turut terjat dalam jaringan kapitalisme. Berbicara tentang kapitalisme, Indonesia memandang istilah tersebut dengan kohotasi etis yang negatif. Artinya kapitalisme dalam bentuk yang teoritis murni tentu saja tidak sepenuhnya ada dalam kenyataan. Dawam Raharjo mengatakan bahwa kapitalisme yang sering dikutuk itu adalah kapitalisme model klasik Amerika dan Inggris yang berkembang pada abad 19. Raharjo menambahkan bahwa ciri-ciri kapitalisme tersebut adalah *pertama*, berlangsungnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan kecil dalam jumlah besar. *Kedua*, pengaturan kegiatan ekonomi dilakukan oleh pasar. *Ketiga*, hubungan antara buruh dengan majikan dengan sistem upah atau kontrak. *Keempat*, negara lebih banyak membiarkan keadaan tersebut terjadi tanpa adanya ikut campur tangan.³²⁸

Dalam sisi yang lain, Zaller dan McClosky mengimbuahkan bahwa kapitalisme di Amerika merupakan kapitalisme yang ideal. Ia menegaskan bahwa kapitalisme di Amerika menekankan pentingnya persaingan antara produsen, kebebasan yang leluasa untuk berusaha tanpa adanya intervensi dari pemerintah (*laissez-faire*), serta penentuan pemasaran hasil produksi, distribusi barang, dan perolehan imbalan. Etika protestan

³²⁷ Anonim, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal*, dalam (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Perpres77-2007.pdf>) diakses 29 Desember 2015.

³²⁸ Dawam Raharjo, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. xiii.

yang banyak dianut oleh masyarakat Amerika juga mengandung kredo kapitalisme. Kendatipun adanya perbedaan antara paham demokrasi dan kapitalisme, namun keduanya berkembang secara bersamaan sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan dan kezaliman monarkisme, merkantilisme dan sisa-sisa feodalisme yang berkembang lama di Eropa, Asia dan Afrika. Oleh karena itu, kapitalisme dan demokrasi menganut nilai-nilai yang sama yaitu komitmen terhadap kebebasan dan individualisme.³²⁹

Dalam pandangan Marx, masyarakat kapitalisme adalah masyarakat barang dagangan, termasuk tenaga kerja manusia merupakan barang dagangan yang dapat diperjualbelikan di pasar. Marx juga menjelaskan bahwa sistem ekonomi kapitalisme berbentuk alat produksi dimiliki oleh tuan kapitalis. Hasil kerja buruh menjadi milik tuan kapitalis dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Karena alat produksi dimiliki oleh kaum kapitalis, maka terbentuklah klas-klas sosial. Klas sosial yang memiliki alat produksi dikatakan sebagai klas borjuis dan klas yang menjadi buruh dikatakan sebagai kelas buruh, sehingga hubungan antar manusia berdasarkan fungsinya. Kegiatan ekonomi kapitalis menurut Marx yaitu bertujuan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan perhitungan *benefit cost ratio*.³³⁰ Dalam kapitalisme yang ingin dihasilkan adalah nilai tukar dan bukan nilai pakai.³³¹ Hampir sejalan dengan Mansour Faqih yang mengatakan bahwa kapitalisme bertujuan untuk

³²⁹ Herbert McClosky dan Jhon Zaller, *Ethos Amerika: Sikap Masyarakat terhadap Kapitalisme dan Demokrasi*, Terj. Sardjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 1-3.

³³⁰ Darsono Prawironegoro, *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi* (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 107-127.

³³¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 163-164.

pemupukan modal melalui proses-proses penanaman modal.³³² Lain hal dengan apa yang dikatakan Weber tentang kapitalisme sebagaimana yang dikutip oleh Giddens bahwa kapitalisme modern bertujuan memperoleh uang sebanyak-banyaknya dengan strategi yang rasional dan sistematis.³³³

Kajian kapitalisme tidak hanya sebatas pergulatan teoritis klasik dan modern, tetapi telah merambah pada bidang praksis. Misalnya kapitalisme dalam bidang pendidikan yang mempunyai dampak besar terhadap gejala sosial. Dampak nyata kapitalisme pendidikan yaitu membuat biaya pendidikan semakin mahal. Pernyataan inipun dibenarkan oleh ICW, bahwa “setiap tahun biaya sekolah semakin mahal dan praktik korupsi berlangsung di dalamnya.”³³⁴ Mahalnya biaya pendidikan inipun diikuti dengan tingkat putus sekolah dan bahkan tidak sama sekali untuk bersekolah. Berdasarkan sensus ekonomi nasional 2003, hampir 67% anak putus sekolah dikarenakan tidak mempunyai biaya pendidikan. Masalah putus sekolah merupakan rentetan dari gagalnya sistem pendidikan yang salah satunya termanifestasi dalam tingginya biaya pendidikan.³³⁵

Biaya pendidikan yang mahal tentu berhubungan dengan tingkat kemampuan ketercapaian manusia dalam mengakses pendidikan. Artinya, bagi masyarakat miskin tentu akan mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang tinggi.akhirnya

³³² Lihat pengantar oleh Mansour Fakhri dalam Ton Dietz, *Hak Atas Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Kerjasama Pustaka pelajar dengan INSIST Press dan REMDEC, 1999), hlm. vi.

³³³ Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press), hlm. 155-156.

³³⁴ Ade Irawan, dkk, *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Indonesian Corruption Watch, 2004), hlm. 70-100.

³³⁵ Bagong Suyanto, *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikan* (Surabaya: Airlangga Universiti Press, 2003), hlm. 13-14.

kewajiban belajar 12 tahun harus terputus di tengah jalan. Atas kemirisan realitas pendidikan Indonesia kontemporer, Soe Hok Gie menuliskan bahwa

“falsafah pendidikan nasional menegaskan bahwa tidak seorang pun dapat ditolak untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi atas alasan-alasan material, ya karena misalnya ia miskin. Karena itu sekolah-sekolah yang memungut iuran sekolah yang terlalu tinggi sangat bertentangan dengan prinsip pendidikan nasional. Sekolah-sekolah semacam “pintu air” akan menimbulkan klasifikasi antara sekolah-sekolah untuk orang kaya dan sekolah untuk orang miskin. Apakah yang lebih tidak adil selain dari pada mendidik sebagian kecil anak-anak orang kaya dan membiarkan sebagian besar rakyat tetap bodoh?”³³⁶

Berdasarkan uraian di atas tentang kapitalisme pendidikan, secara kritis Moh. Sjafei mengajukan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat sebagai relevansi terhadap praktik pendidikan kontemporer Indonesia yang sudah terjangkau kapitalisme. Dikemukakan Moh. Sjafei tentang pendidikan untuk semua menjadi tonggak pembangunan nasional. Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“...bangsa Indonesia memerlukan sangat akan pendidikan sebanyak mungkin jika kita berminat menguatkan kedudukan pihak nasionalis. Dengan ordonansi tersebut tak dapat tidak menghalangi berdirinya banyak-banyak sekolah untuk bangsa Indonesia.”³³⁷

Lebih lanjut Moh. Sjafei mengatakan bahwa pendidikan memang diberikan kepada semua kalangan masyarakat, tetapi hanya kepada masyarakat yang mempunyai tekad yang besar dalam pendidikan. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa

“...mana tiang kebangsaan yang kokoh yang mesti dibangun terlebih dahulu? Menurut pertimbangan kita ialah kemauan yang kuat. Oleh karena itu, di INS dipentingkan benar-benar tentang kemauan hati yang kuat. Apalah faedahnya kepandaian sampai banyak dan luas

³³⁶ Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, cet. Kesebelas (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 153.

³³⁷ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 139.

kemana-mana, kalau tidak diiringi dengan kemauan hati yang kuat? Apakah gunanya tenaga yang terkumpul kalau tidak ada kemauan untuk mengeluarkannya?"³³⁸

Dalam pendidikan, Moh. Sjafei begitu mementingkan kemauan yang kuat dari seorang anak. Ketika kemauan yang kuat, tetapi biaya yang kurang, bagi Moh. Sjafei itu bukan suatu masalah yang terlalu serius. Dalam dasar pendidikannya juga disampaikan oleh Moh. Sjafei bahwa untuk pendidikan yang dipentingkan adalah sanggup hidup bersusah-susah dan menggunakan alat yang sederhana dan seadanya.³³⁹ Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan dapat dijangkau dengan harga yang murah dan dinikmati oleh setiap orang. Oleh sebab itu, Moh. Sjafei menolak biaya pendidikan yang mahal karena akan membentuk kelas-kelas dalam pendidikan, kelas orang kaya dan kelas orang miskin. Hal tersebut akan mengembalikan pendidikan ke dalam bentuk pendidikan kolonial.

H. Penutup

Pendidikan yang dikonseptualisasikan oleh Moh. Sjafei beranjak dari caranya memandang alam. Alam memberikan pelajaran kepada umat manusia. Seperti yang telah kita bahas, ada tiga dasar sosiologi pendidikan Moh. Sjafei yaitu pendidikan, masyarakat, dan kondisi alam. Ketiga tersebut mempunyai hubungan yang saling dialektis sehingga berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakatnya. Masyarakat yang hidup pada alam yang eksrim akan membuat jiwa masyarakatnya menjadi kuat,

³³⁸ A.A. Navis, *Op. Cit.*, hlm. 172.

³³⁹ Moh. Sjafei, *Op. Cit.*, hlm. 66-68.

sehingga perubahan sosial semakin masif. Namun sebaliknya, alam yang kondisinya tidak ekstrim seperti Indonesia akan membuat jiwa bangsanya menjadi lemah, sehingga perubahan sosial akan semakin lama terjadi. Pandangan Moh. Sjafei tersebut pada dasarnya berangkat dari filsafat developmentalisme yang mempunyai akar filsafat naturalisme Rosseau. Lanjutnya, menurut Moh. Sjafei bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mendidik jiwa siswanya menjadi jiwa aktif, kreatif, produktif dan mandiri. Pendidikan tidak mendidik jiwa untuk menjadi *amtenaar* (pekerja kantor) yang gila dengan kehormatan dan sanjungan. Pendidikan seperti itu akan melanggengkan kolonialisasi dan kemerdekaan tidak akan pernah tercapat. Mempunyai jiwa yang aktif, kreatif, produktif dan mandiri merupakan cerminan dari bangsa yang merdeka secara lahir batin. Selain itu Moh. Sjafei menegaskan bahwa untuk dapat mencapai pendidikan yang dicita-citakan tersebut, maka bentuk sekolah yang didirikan adalah sekolah yang menggabungkan antara ilmu umum dengan ilmu kejuruan. Dengan gabungan tersebut, jiwa aktif, kreatif, produktif dan mandiri siswa akan mudah dikembangkan. Selain itu, pendidikan berasrama juga penting karena dengan pendidikan asrama, siswa akan mendapatkan pelajaran moral dan etika untuk mampu hidup bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan nasional kontemporer, konsepsi pendidikan Moh. Sjafei relevan dalam memberikan rumusan visi misi pendidikan nasional untuk masa depan. Karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memerdekakan siswa secara lahir batin sehingga ia mampu hidup selaras dalam masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan menurut Moh. Sjafei adalah mengasah jiwa aktif kreatif siswa untuk

mengembangkan minat dan bakatnya. Pendidikan juga harus diselaraskan dengan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal (*local wisdom*) untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Untuk itu Moh. Sjafei mengembangkan metode pembelajaran yang menyeimbangkan antara otak, hati dan tangan. Semua konsepsi pendidikan Moh. Sjafei tidak terlepas dari caranya memandang alam dengan filsafat developmentalismenya. Selanjutnya sebagai sebuah kontemplasi harus diakui bahwa permasalahan pendidikan nasional pada kenyataannya bermuara dari kesalahan paradigma pendidikan yang mengesampingkan pembelajaran moral dan budaya bangsa dengan mengadopsi paradigma pendidikan kolonial. Pendidikan yang seharusnya menjadi investasi untuk kemerdekaan lahir batin bagi masa depan bangsa, malah menjadi permasalahan degradasi moral, pendidikan yang berorientasi kepada pekerja kantoran, dan pendidikan hanya diprioritaskan untuk orang kaya saja yang merupakan bentuk indoktrinasi dari pendidikan kolonial.

Oleh karena itu, berangkat dari kesalahan paradigma masa lalu yang pendidikan kolonial diharapkan visi pendidikan masa depan dapat dirancang sebaik mungkin dengan cara mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, aktif, kreatif, produktif dan mandiri; memiliki kedadaran berfikir kritis; menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan bangsa; dan mempunyai jiwa nasionalisme. Dengan dasar ini, kita berusaha untuk, *pertama*, mewujudkan sistem pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu, guna menumbuhkan kemerdekaan lahir batin, berjiwa aktif, kreatif, produktif, mandiri, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, bertanggung

jawab, berketerampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Kedua, perlunya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh berbagai pihak secara efektif dan efisien terutama dalam pengembangan IPTEK, seni budaya, yang mengacu kepada minat dan bakat siswa. Hal tersebut akan membangkitkan jiwa aktif, kreatif, produktif dan mandiri dalam seluruh komponen bangsa. *Ketiga*, mengembangkan pendidikan kolaborasi antara ilmu umum dengan ilmu kejuruan dengan pendidikan menyeluruh melalui pendidikan asrama. Pendidikan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya jawaban permasalahan degradasi moral bangsa. *Keempat*, dalam menyongsong berbagai kecenderungan yang aktual dan tidak ada alternatif lain perlu penataan kembali terhadap dunia pendidikan melalui filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, manajemen pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, substansi pengajaran, pendanaan pendidikan, sehingga kebijakan pendidikan tidak hanya berada dalam tataran utopis, tetapi berada pada kebijakan yang nyata dan dapat dievaluasi serta dipertanggungjawabkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, bahwa Moh. Sjafei diposisikan sebagai tokoh gerakan pendidikan nasional dengan kontribusinya dengan mendirikan sekolah INS Kayutanam pada 31 Oktober 1926 di daerah Kayutanam, Sumatera Barat. Sekolah tersebut merupakan bukti konkrit gerakan pendidikannya sebagai tokoh pendidikan nasional. Dalam pendirian sekolah tersebut, kita tidak dapat melupakan jasa orang tua angkatnya dalam membantu pendirian sekolah baik secara moril maupun secara materil. Adalah Marah Sutan dan Andung Chalidjah yang selalu mendidik dan memotivasi Moh. Sjafei dalam pendirian sekolah tersebut.

Dalam biografi Moh. Sjafei, ia dilahirkan di Kalimantan, tepatnya di Pontianak dari rahim Sjafiah. Sjafiah yang buta huruf tidak tahu tanggal pasti dilahirkannya Sjafei, namun menurut perkiraan Marah Sutan sebagai bapak angkat Moh. Sjafei, ia dilahirkan pada tanggal 31 oktober 1893. Ada juga kemungkinan tanggal 31 oktober tersebut merupakan tanggal pengangkatan Moh. Sjafei oleh Marah Sutan. Selain sebagai ayah angkat, Marah Sutan menjadi guru bagi Moh. Sjafei, terutama guru makna hidup. Marah Sutan berpesan kepada Sjafei “jadilah engkau jadi engkau” yang selalu dipegang teguh oleh Moh. Sjafei dan kemudian menjadi salah satu dasar pendidikan INS Kayutanam.

Pendidikan Moh. Sjafei bermula sekolah rendah di Medan ketika ia mengikuti Marah Sutan untuk mengajar di sana. Setelah menamatkan sekolah rendah, Moh. Sjafei melanjutkan sekolah di Kweekschool atau Sekolah Raja di Bukit Tinggi. Setelah tamat di Sekolah Raja selama enam tahun, Moh. Sjafei kemudian pindah ke Jakarta dan mengajar di Kartini School. Di Kartini School ia mengajar mata pelajaran kesenian. Kemudian pada tahun 1922, Moh. Sjafei melanjutkan sekolah di Belanda. Di Belanda sendiripun ia aktif pada organisasi Perhimpunan Indonesia dan menjabat pada divisi pendidikan. Setelah kepulangan Belajar di Belanda, Moh. Sjafei kemudian mewujudkan cita-cita yang telah lama dibangun oleh Marah Sutan untuk mendirikan sekolah untuk pribumi. Sekolah tersebut kemudian didirikan Oleh Moh. Sjafei di Kayutanam, Minangkabau dengan nama Roeang Pendidik INS Kayutanam.

Ada beberapa tantangan pendidikan di Minangkabau yang menjadi tantangan pendidikan pula buat Moh. Sjafei. Tantangan-tantangan tersebut antara lain (1) rendahnya motivasi pendidikan, (2) tidak memuaskannya pendidikan surau dan madrasah konvensional, (3) minimnya pendidikan keahlian, dan (3) diskriminasinya pendidikan kolonial. Rendahnya motivasi pendidikan di Minangkabau terjadi pada kalangan masyarakat kelas bawah. Pendidikan pada masyarakat kelas bawah lebih difokuskan melalui pendidikan surau. Namun pendidikan umum, seperti Sekolah Raja yang hanya mampu diakses oleh kalangan bangsawan dan saudagar saja. Pendidikan surau dalam pandangan Moh. Sjafei, di mana surau tidak memberikan pelajaran umum kepada santrinya. Di surau lebih banyak pelajaran agama dan hanya membaca dan mengkaji kitab. Di surau pun tidak dikembangkan minat dan bakat siswa, selain hanya

mengajarkan ilmu agama. Oleh sebab itu, konsep-konsep pendidikan surau tidak memuaskan menurut Moh. Sjafei, karena tidak memenuhi kebutuhan pendidikan pada masa itu. Dalam pandangan Moh. Sjafei, sebagai bangsa yang sedang terjajah memang selayaknya pendidikan jiwa menjadi bangsa yang merdeka dan setara dengan bangsa lain. Untuk menjadi bangsa yang merdeka, ditanamkanlah konsep-konsep pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran. Ketika sudah mempunyai jiwa merdeka, ekonomi pun ikut merdeka. Kemerdekaan ekonomi didapat ketika bangsa tidak bergantung kepada pihak kolonial. Harapan tersebut akan dapat dicapai dengan bangsa yang aktif, kreatif, dan produktif.

Moh. Sjafei melihat bahwa diskriminasi bangsa kolonial terhadap pribumi sangat kentara, terutama dalam bidang pendidikan. Adanya dikotomi hal untuk berpendidikan antara masyarakat pribumi dengan kolonial. Pada saat kolonial tersebut, memang sengaja ditanamkan atau indoktrinasi paham-paham pengkerdilan jiwa bangsa Indonesia. Bangsa yang bodoh, malas, dan lain sebagainya didoktrin dalam pendidikan kolonial. Untuk itu Moh. Sjafei mendirikan INS Kayutanam sebagai mengangkat derajat bangsa dan merekonstruksi jiwa yang telah didoktrin negatif tersebut. Indoktrinasi terjadi karena adanya diskriminasi-diskriminasi oleh pihak kolonial.

Pemikiran Moh. Sjafei tentang pendidikan tidak hadir begitu saja, tetapi hadir karena adanya pengalaman akademis dan pengalaman empiris. Pengalaman akademis yang didapatkan oleh Moh. Sjafei dari tokoh-tokoh besar dengan membaca karya-karyanya sehingga berpengaruh terhadap konsepsi pendidikannya. Sedangkan

pengalaman empiris merupakan kepedulian Moh. Sjafei terhadap realitas sosial masyarakat dan dirumuskan dalam tataran konsep dan praktis. Kedua pengalaman tersebut hubungannya bersifat dialektis. Untuk memahaminya, penulis menguraikan akar-akar sosio-intelektual Moh. Sjafei yang bersumber dari John Dewey, George Kerschensteiner, Tiga Serangkai, Tjokroaminoto, Maria Montessori, Marah Sutan dan kebudayaan Minangkabau. Berawal dari pendidikan pola asuh Marah Sutan dengan perjuangan bangsa melalui pendidikan. Hakikat berjuang tidak hanya dalam bidang politik dan kemiliteran, tetapi dalam bidang pendidikan pun perlu dalam berjuang membangun bangsa. Pembelajaran seperti ini didapatkan oleh Moh. Sjafei dari Marah Sutan.

Ketika Moh. Sjafei sekolah di Sekolah Raja, ia sering mendapatkan kiriman bahan bacaan karya-karya Tjokroaminoto dan Tiga Serangkai tentang nasionalisme. Nasionalisme tersebut menumbuhkan kesadarannya tentang realitas kolonialisme yang terjadi. Moh. Sjafei sadar dengan keadaan bagaimana melaratnya bangsa Indonesia atas penjajahan Belanda. Tidak hanya ekonomi dan politik saja yang dijajah, tetapi mental dan jiwa bangsapun dijajah oleh Belanda. Nasionalisme inilah yang direkonstruksi kembali oleh Moh. Sjafei untuk melawan penjajahan. Nasionalisme tersebut dimasukkan dalam dasar-dasar pendidikannya yang kemudian diaktuliasasikan di INS Kayutanam.

Pada saat mengajar di sekolah Kartini School, Moh. Sjafei mulai diperkenalkan dengan tokoh-tokoh pendidikan barat seperti John Dewey. Tentang pembelajaran tangan, metode pembelajaran *student center*, pembelajaran yang membebaskan siswa

untuk mengembangkan minat dan bakatnya, semua itu terilhami dari Dewey. Konsep-konsep pendidikan developmentalisme tersebut bertambah matang ketika Moh. Sjafei mendalami karya-karya George Kerschentainer dengan pendidikan kejuruan. Konsep Kerschensteiner dan Dewey dapat dikatakan sejalan, karena sama-sama berbicara tentang pendidikan developmentalisme. Moh. Sjafei mempelajari pendidikan Kerschensteiner ketika ia bersekolah di Belanda dan sengaja untuk berkeliling Eropa mencari model-model pendidikan yang sesuai untuk Indonesia. Salah satu tujuan Moh. Sjafei sekolah ke Belanda bukan hanya ingin mempejari sistem pendidikan di Belanda, tetapi untuk menjawab bagaimana orang Belanda dengan kondisi alam yang ekstrim bisa lebih maju dibanding Indonesia dengan alamnya yang kaya raya. Moh. Sjafei kemudian mempelajari hal tersebut. Konsep-konsep pendidikan di Eropa yang diduplikasinya dari Maria Montessori dengan pendidikan kreatifitasnya.

Setelah Moh. Sjafei mendapatkan pengalaman akademik melalui bangku pendidikan, tidak pula lupa dengan pendidikan tradisional Minangkabau. Moh. Sjafei terilhami dari metode pendidikan surau sebagai tempat tinggal yang kemudian dimodifikasi menjadi pendidikan berasrama. Asrama-asrama dalam pendidikan berfungsi sebagai pendidikan menyeluruh, artinya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas sekolah formal yang lebih banyak menekankan pada ilmu umum, tetapi asrama berfungsi sebagai pembelajaran afektif atau ilmu agama dan ilmu masyarakat. Pada asrama siswa dididik untuk mampu mempejari dan menjalankan agama dengan baik serta dapat hidup bermasyarakat. Konsep pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagian besar berasal dari pengalaman empirisnya Moh. Sjafei.

Tantangan pendidikan dan pengalaman pendidikan baik akademik maupun empirik tersebut diaktualisasikan oleh Moh. Sjafei dalam bentuk INS Kayutanam. INS Kayutanam hadir sebagai gerakan pendidikan untuk menggapai kemerdekaan bangsa, terutama kemerdekaan jiwa. Hakikat INS dengan singkatan *Indonesisch Nedherlandsche School* dengan didahulukan Indonesia dari pada Nederland-nya sebagai upaya bahwa sekolah tersebut adalah milik bangsa Indonesia. Gerakan pendidikan tersebut juga berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, sekaligus sebagai upaya menjawab tantatangan-tantangan pendidikan bangsa kontemporer. Dalam perkembangannya, INS Kayutanam mengalami pasang surut eksistensinya di tengah-tengah pendidikan nasional. INS Kayutanam telah mengalami beberapa masa pasang surut yang penulis rangkum menjadi sembilan (9) masa, yang dimulai dengan masa awa berdirinya, masa perkembangan yang pesat, masa penurunan yang tajam, masa perubahan nama I, masa bumihangus I, masa perubahan nama II, masa bumihangus II, masa pendirian kembali serta masa perkembangan dan perubahan pimpinan.

Berbicara tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei, bahwa konsepsi tersebut tidak dapat didikotomokan dengan akar-akar sosio-intelektual yang telah dibicarakan tadi. Secara filosofis, akar filsafat pendidikan Moh. Sjafei berasal dari filsafat pragmatisme dan progresivisme yang merupakan tradisi barat terutama Amerika. Pragmatisme mendasarkan pandangannya pada pragmatis yang bermanfaat, berguna, karenanya memandang realitas sebagai suatu proses dalam waktu. Filsuf yang mempunyai pandangan pragmatis selalu mengarahkan pengatahuannya kepada yang

dapat dirasakan manfaatnya secara praktis. Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme, yaitu menolak segala intelektualisme, absolutisme dan meremehkan logika formal. Aliran filsafat ini berkembang di Amerika, tetapi di Eropa pun berkembang dengan tokoh-tokohnya Hans Vaihinger. Namun di Amerika sendiri, tokohnya antara lain Peirce yang kemudian dilanjutkan oleh John Dewey. Aliran filsafat pragmatisme inilah yang kemudian mengilhami konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei.

Moh. Sjafei memandang realitas masyarakat tidak terlepas dari hubungan antara kondisi alam/fisik, masyarakat dan pendidikan dalam hubungan yang dialektis. Moh. Sjafei mengatakan bahwa antara kondisi alam, tradisi masyarakat dan pendidikan mempunyai satu kesatuan yang saling berhubungan. Ketika kondisi alam yang sangat ekstrim, akan menuntut masyarakatnya untuk bergerak aktif positif. Begitupun sebaliknya dengan masyarakat, ketika alamnya sangat lemah, maka akan membentuk masyarakat yang lemah baik secara ekonomi maupun secara sosial. Moh. Sjafei memberikan contoh masyarakat Indonesia yang dilemahkan oleh alamnya.

Secara universal, konsep pendidikan Moh. Sjafei mencakup sintesis otak, hati dan tangan. Otak, hati dan tangan merupakan satu kesatuan yang tidak boleh diabaikan, dan mempunyai kedudukan yang sama. Sebagai kritiknya Moh. Sjafei terhadap realitas pendidikan saat itu bahwa pendidikan terlalu mementingkan kecerdasan otak. Ketika hanya otak saja yang diasah, seperti yang dikemukakan oleh Moh. Sjafei bahwa orang pintar tanpa kemauan kerja, lebih memilih 'jalan pintas' dalam mencapai tujuan

hidupnya. Begitu juga dengan pentingnya pendidikan tangan. Semua pekerjaan di dunia ini memerlukan tangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Sjafei bahwa Tangan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan yang dirancang oleh Moh. Sjafei tidak terlepas dari cara pandangannya terhadap realitas alam dan manusia Indonesia yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme. Dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei, ada enam belas syarat dan dasar pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Syarat tersebut jika kita abstraksikan, akan sampai pada falsafah Minangkabau yang berbunyi “*alam terkembang jadi guru*”. Artinya adalah kepada alam kita belajar. Alam yang iklimnya baik, akan membuat jiwa manusianya menjadi pemalas, sedangkan alam yang beriklim ekstrim akan membentuk jiwa manusianya menjadi kuat dan rajin bekerja. Dari enam belas syarat pendidikan dan pengajaran yang harus diterapkan di Indonesia, terutama di sekolah INS Kayutanam, maka dibentuklah tujuan pendidikan INS Kayutanam yang terdiri dari (1) Memiliki otak yang cerdas, (2) Kuat dalam pemahaman agama, (3) Mempunyai jiwa nasionalisme, (4) Mempunyai mental pekerja keras, (5) Mempunyai daya cipta yang tinggi, (6) Peka terhadap lingkungan sekitar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Moh. Sjafei menyusun kurikulum pendidikan yang mencakup pendidikan berasrama, kurikulum plus, dan intensifikasi pendidikan. Pendidikan berasrama menurut Moh. Sjafei sangat penting, karena untuk asrama dapat memantau pendidikan yang menyeluruh kepada siswanya. Setiap hari siswa dapat dipantau proses pembelajarannya sehingga minat dan bakatnya dapat berkembang dengan pesat. Selain itu asrama mempunyai tujuan untuk melatih

kepribadian dan mental seorang siswa. Kurikulum plus tersebut dibagi menjadi menjadi tiga kelompok, yaitu program wajib, pilihan dan tambahan. Program wajib dapat dikatakan juga dengan pendidikan akademik, sedangkan program pilihan dan tambahan ini yang dikatakan sebagai “plus”. Program pilihan mencakup pada bidang keterampilan, kesiswaan dan rohani. Sedangkan program tambahan mencakup bidang kewirausahaan. Intensifikasi pendidikan merupakan pelajaran tambahan yang strategis. Pada saat siswa berada pada tingkat akhir, diberikan pelajaran tambahan berdasarkan nilai guna bagi siswa. Jika siswa akan melanjutkan ke perguruan tinggi, maka pelajaran tambahannya dalam bentuk pelajaran akademik, namun ketika siswanya tidak akan melanjutkan ke perguruan tinggi, maka pelajaran yang akan diberikan adalah pelajaran keterampilan sebagai bekal hidup mandiri siswa di tengah masyarakat.

Dasar-dasar pendidikan Moh. Sjafei berpijak pada tiga landasan yaitu kemasyarakatan, keaktifan dan kerasionalan. Pendidikan dengan konsep kemasyarakatan merupakan sebuah perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Secara konseptual pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Keaktifan atau tidak senang diam inilah yang akan dibentuk oleh Moh. Sjafei melalui strategi pembelajaran aktif-kreatif. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana caranya seorang guru untuk mengembangkan minat dan bakat seorang siswa. Berfikir logis dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei tidak dapat dipisahkan dengan cara pandangannya terhadap alam. Moh. Sjafei

mengatakan bahwa realitas yang terjadi di alam ini tidak dapat dipecahkan kalau bukan dengan pemikiran yang logis. Pertanyaan Moh. Sjafei tentang kenapa orang Indonesia tertinggal oleh orang Barat, salah satu jawabannya adalah karena pola pikirnya. Pola pikir masyarakat Indonesia lebih banyak percaya kepada tahayul, sedangkan pola pikir orang barat lebih banyak kepada pengetahuan logis.

Metode pendidikan Moh. Sjafei mencakup sekolah kerja, pendidikan tangan, dan produksi kreasi. Sekolah kerja merupakan bentuk penggabungan antara ilmu umum dengan ilmu kejuruan. Ilmu umum dalam pandangan Moh. Sjafei hanya banyak mengasah kognitif siswa saja. Oleh karena itu Moh. Sjafei menggabungkan antara ilmu umum dengan ilmu kejuruan sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk dapat menghasilkan produksi kreasi, Moh. Sjafei mengatakan bahwa dibutuhkan daya cipta yang besar dalam diri manusia. Daya cipta itu akan tumbuh ketika selalu diasah, walaupun tidak sama besarnya.

Strategi dan metode pembelajaran Moh. Sjafei meliputi strategi belajar aktif kreatif dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, diskusi, menggambar merdeka, dan bermain peran atau *standen*. Strategi dan metode tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Metode demonstrasi berkaitan dengan Moh. Sjafei memberikan contoh atau tutorial kepada siswanya. Metode diskusi sebagai menciptakan suasana yang demokratis, sehingga munculnya kemerdekaan berpendapat dalam jiwa siswa. Menggambar merdeka dan bermain peran dalam pembelajaran Moh. Sjafei sebagai upaya menciptakan jiwa yang kritis dan demokratis. Selain itu berguna untuk menciptakan sifat aktif-kreatif dalam diri siswa.

Konsepsi pendidikan Moh. Sjafei juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada (1) siswa diposisikan sebagai subjek dalam pembelajaran (*student center*), (2) menyintesis antara pendidikan otak, hati dan tangan, (3) pendidikan yang berkebudayaan, (4) pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), (5) pendidikan berasma. Lima hal tersebut menjadi titik unggul dalam konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia kontemporer. Sedangkan titik lemah konsepsi pendidikan Moh. Sjafei adalah minimnya majemen organisasi sebagai bagian pengaderan dan gerakan pendidikan yang tidak berlandaskan ideologis dogmatis.

B. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa implikasi teoritis yang dapat disumbangkan antara lain, *pertama*, sosiologi pendidikan dalam pandangan Moh. Sjafei yang menyintesis tiga komponen yaitu masyarakat, pendidikan, dan alam/lingkungan. Masyarakat dalam pandangan Moh. Sjafei tidak terlepas dari sejarah masa lampau yang mengonstruksi sistem dan tatanan hidup di dalamnya. Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat. Sedangkan realitas alam berkaitan dengan seberapa besar tekanan alam kepada masyarakat untuk melakukan dinamika sosial, terutama jiwa masyarakat tersebut untuk melakukan perubahan sosial.

Kedua, tentang konsepsi pendidikan Moh. Sjafei dapat dilihat dari cara pandangnya terhadap pendidikan bahwa pendidikan merupakan tiang utama untuk

mencapai kemerdekaan. Menurut Moh. Sjafei, kemerdekaan tersebut bukan hanya kemerdekaan secara politis, tetapi kemerdekaan lahir batin yang mengajak merdeka untuk berfikir, merdeka dalam ekonomi, merdeka dalam jiwanya. Pendidikan dalam konsepsi Moh. Sjafei dijadikan sebagai penopang maju mundur suatu bangsa. Selain itu, konsepsi pendidikan Moh. Sjafei merupakan sintesis dari pemahamannya tentang alam, filsafat developmentalisme Dewey, sekolah kejuruan Kerschensteiner, nasionalisme Tjokro dan tiga serangkai, pendidikan konvensional Minangkabau dan pengalaman empirisnya di dunia politik. Sehingga pada giliran melahirkan sebuah gagasan tentang pendidikan, Moh. Sjafei menekankan pada pendidikan keseimbangan antara otak, hati dan tangan. Hal tersebut diperlihatkan oleh Moh. Sjafei secara implisit melalui konsepsi pendidikannya di INS Kayutanam.

C. Implikasi Praktis

Sedangkan rekomendasi praktis yang disumbangkan dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, sebagai bahan masukan kepada pemerintah terutama kurikulum-kurikulum pendidikan Moh. Sjafei. Kurikulum pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan umum dengan pendidikan kejuruan, pendidikan yang menyeluruh dengan berasrama, intensifikasi pendidikan, dan kurikulum plus. Selain itu, taksonomi pendidikan Moh. Sjafei yang menyintesiskan unsur otak, hati dan tangan. Ketiga unsur tersebut tidak ada yang didominasi dan tidak ada pula yang diunggulkan satu sama lain. *Kedua*, pendidikan sebagai tonggak menuju kemerdekaan lahir batin, mengindikasikan pendidikan sebagai pembangunan moral masyarakat dari indoktrinasi pendidikan kolonialisme. Hal tersebut tentu sebagai bahan masukan bagi para

pengambil kebijakan untuk menempatkan pendidikan sebagai sektor utama dalam pembangunan bangsa. *Ketiga*, konsepsi pendidikan Moh. Sjafei secara umum dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran yang terintegrasi dengan mata kuliah filsafat pendidikan, teori-teori pendidikan, sosiologi pendidikan, kurikulum pendidikan dan sejarah pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Primer

- Ibrahim, Thalib. 1978. *Pendidikan Moh. Sjafei INS Kayutanam*. Jakarta: Mahabudi Jakarta.
- Navis, A.A. 1996. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS kayutanam*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sjafei, Moh. 1968. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: INS Kayutanam.

Buku Sekunder

- Abidin, Zainal. 2002. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi, Asmoro. 2009. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adair, Jhon. 1994. *Menjadi Pemimpin Efektif*. Dialihbahasakan oleh Andre Asparsayogi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Agung S. , Leo, dan T. Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmadi, A.,. 1987. *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*. Bandung: Armico.
- Ahmadi, Abu . 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar, dan dkk. 2008. *Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusi*. Jakarta: Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara.
- Amran, Rusli. 1988. *Sumatra Barat Pemberontakan Pajak 1908: Bag. Ke-1, Perang Kemang*. Jakarta: Gita Karya.
- Arief, Armai. 2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jakarta: Suara ADI.
- Arif, Mukhrizal, dan dkk. 2014. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

- . 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Barnadib, Imam. 2013. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Jakarta: Ombak.
- Batuah, Ahmad Dt., dan A. Dt. Madjoindo. 1956. *Tambo Minangkabau dan Adatnja*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Berger, Peter L. 1994. *The Sacred Canopy*. Dialihbahasakan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Buchari, Sidi Ibrahim. 1981. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga.
- Budiningsih, C. Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chesler, Mark A., dan William M. Cave. 1981. *A Sociology of Education*. New York: Macmilan Publishing.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmaningtyas. 2007. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: Lkis.
- Delano, Affan, dan dkk. 2013. *Mochtar Naim: Merantau Sepanjang Masa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Depdiknas. 2006. *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Dewantara, Bambang S. 1989. *Ki Hajar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, John. 2012. *Democracy and Education*. New York: Simon & Brown.
- . 2009. *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman*. Dialihbahasakan oleh Ireine V. Pontoh. Jakarta: Indonesia Publishing.
- Dietz, Ton. 1999. *Hak Atas Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Kerjasama Pustaka pelajar dengan INSIST Press dan REMDEC.
- Djamal, Murni. 2002. *Dr. H. Karim Amrullah: Pengaruh dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Abad ke-20*. Jakarta: INIS.

- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Dialihbahasakan oleh Lilian D. Tedjasudhana . Depok: Komunitas Bambu.
- Elson, Geroge. R. 2009. *The Idea Of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Dialihbahasakan oleh Zia Anshor. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fadjar, A. 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Upaya Memajukan Kehidupan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Fakih, Mansour, Toto Raharjo, dan Simatupang Roem . 2000. *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD Books.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Dialihbahasakan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelillgences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*. Dialihbahasakan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksa.
- Ghozali, Imam, dan Husni Mubarak. 2013. *Ki hajar Dewantara: Pendidik Nasionalis yang Agamis*,. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Giddens, Anthony. 2009. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*. Dialihbahasakan oleh Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press.
- Gie, Soe Hok. 2011. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES.
- Gobee, E., dan C. Andrianse. 1991. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Graves, Elizabeth E. . 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hainstock, Elizabeth G. 2002. *Montessori Untuk Prasekolah*. Dialihbahasakan oleh Hermes. Jakarta: Delapratasa Publishing.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*. Ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka, Buya. 1977. *Merantau ke Deli*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1979. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijks*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanani, Silfia. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasaruddin. 2012. "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh." *Jurnal Al-risalah* 333-342.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi Indonesia*. Dialihbahasakan oleh Ahmad Baso. Yogyakarta: Lkis bekerja sama dengan Tha Asia Foundation.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Dialihbahasakan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Hurlock, Elizabet B. 1991. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Dialihbahasakan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hutauruk, M. . 1984. *Gelora Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ibad, M. Farid Irsyadul. 2014. *Dinamika Penerapan Moral di Kalangan Remaja*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga [tidak diterbitkan].
- Ibrahim, Thalib. 1978. *Pendidikan Moh. Sjafei INS Kayutanam*. Jakarta: Mahabudi Jakarta.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Illeris, Knud, dan Dkk. 2011. *Contemporary Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*, terj. Dialihbahasakan oleh M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Irawan, Ade, dan dkk. 2004. *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Indonesian Corruption Watch.
- Jhonson, Elaine B. 2010. *CTL: Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Dialihbahasakan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Jones, R. Nelson. 1997. *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model*. London: British Library Cataloging in Publication Data.
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Dialihbahasakan oleh Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan dan UNS Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurikulum, Tim Pengembang. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Desember 2012*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Dialihbahasakan oleh Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Lubis, Mochtar. 2013. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Keempat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lwin, May , Adam Khoo, Kenneth Lyen, dan Caroline Sim. 2008. *How To Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Dialihbahasakan oleh Christine Sudjana. Yogyakarta: PT. Indeks.
- M., Nihaya, dan Nurhayati Ali. 2008. *Filsafat Aliran-Aliran*. Palembang: Umpar Pres.
- Mahfud, Choirul. 2009. *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia: Dari Socrates sampai barrack Obama*. Surabaya: Temprina Media Grafika.

- Malik, Abd., dan Dkk. 2013. "Paradigma Penelitian Sosiologi." *Sosiologi Reflektif* 63-81.
- Marsden, William. 2013. *Sejarah Sumatera*. Dialihbahasakan oleh Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Bordieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII.
- McClosky, Herbert, dan Jhon Zaller. 1998. *Ethos Amerika: Sikap Masyarakat terhadap Kapitalisme dan Demokrasi*. Dialihbahasakan oleh Sardjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mills, C. Wright. 1969. *A Imaginação Sociológica*. Dialihbahasakan oleh Waltensir Dutra. Brazil: Zahar Editores.
- Montessori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*. Dialihbahasakan oleh Dariyatno . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'arif. 2008. *Liberalisasi Pendidikan: Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Muhni, Djuretna A.Imam. 1995. *Filsafat Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2015. *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1990. *Pemikiran Kyai haji Ahmad dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Mundiri, H. 2005. *Logika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mursel, J., dan Nasution. 2006. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nasution, S. 2007. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2011. *Sosiologi Pendidikan*. keenam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Navis, A.A. 1996. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS kayutanam*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nawawi, Hadari, dan M. Martini Hadari. 1993. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Negoro, Darsono Prawiro. 2012. *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Nizar, Syamsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- . 1991. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Orem, Louis. 1974. *Montessori: Her Method and The Movement*. New York: Capricorn Books.
- Padmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poeradisastra, S.I. 2008. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. ketiga. Depok: Komunitas Bambu.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Dialihbahasakan oleh Yasogama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Praja, Juhaya S. 2005. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngalm. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Kelima Belas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Raharjo, Dawam. 1987. *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*. Jakarta: LP3ES.
- Rambe, Safrizal. 2008. *Sarekat Islam: Pelopor bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia.
- Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Reid, Antony. 2014. *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Dialihbahasakan oleh Tim Komunitas Bambu . Depok: Komunitas Bambu.
- Reksodihardjo, Soegeng. 2012. *dr. Cipto Mangunkusumo*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Dialihbahasakan oleh Alimandan . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Dialihbahasakan oleh Hasan Basari. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah, Ali. 1980. *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Ridwan Abdulllah. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kedelapan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana.
- Shadily, Hassan. 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. kesebelas. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sholeh, Munawar. 2007. *Cita-Cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*. Depok: Institute for Public Education.
- Siandes, Sudar. 2004. *Muhammadiyah: Eksperimen Politik dalam Pemilu Presiden 2004*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjafei, Moh. 1968. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: INS Kayutanam.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekarno. 2006. *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemantri, Endang. 1985. *Pendidikan Moral*. Bandung: Diktat FPIPS.
- Soepriyatno. 2008. *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*. Jakarta: Inside Press.
- Sriyono, dan dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steenbrink, Karel A. . 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Kedua. Jakarta: LP3ES.
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Supriadi, Dedi. 2002. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia: Membangun Manusia Produktif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Supriatna, Mamat, dan dkk. 2005. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hadjar dan Taman Siswa dalam Sejarah Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryana, Yaya, dan H.A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Susilo, Muhammad Joko. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarga, Amir. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikan*. Surabaya: Airlangga Universiti Press.
- Swift, D. F. 1989. *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*, terj. Panuti Sudjiman dan Greta Librata. Jakarta: Bhrata.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Ahmad, M. Dimiyati Huda, dan Binti Maunah. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tauhid, Moch. 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: MLPTS.
- Tilaar, H. A. R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Turner, Bryan S., dan Kamaludeen Mohamed Nasir. 2013. *The Sociology of Islam: Collected Essays of Brian S. Turner*. London: Dorset Press.
- UNJ, Tim Kreatif LKM. 2011. *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wasito, Herman. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Skripsi, Tesis, atau Disertasi

- Ibad, M. Farid Irsyadul. 2014. *Dinamika Penerapan Moral di Kalangan Remaja*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga [tidak diterbitkan].
- Jainudin. 2014. *Degradasi Moral dan Agresivitas Geng Motor di Kota Madya Magelang*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga [tidak diterbitkan].
- Kurniasih, Lilih. 1990. *Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, 1926-1942*. Depok: Skripsi [Tidak Diterbitkan].
- Marsidin, Sufyarma. 2005. *Ruang Pendidik INS Kayu Tanam: Relevansi Masa Kini dan Masa Depan*. Bandung: Disertasi UPI [Tidak Diterbitkan].
- Safitri W, Loeszi Mei. 2001. *Peranan Mohammad Sjafei dalam Memajukan Roeang Pendidik Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, Sumatera Barat 1926-1942*. Jakarta: Skripsi [Tidak Diterbitkan].
- Syafwandi. 2001. *Seni Rupa dalam Falsafah Pendidikan M. Sjafei dan Sejarah Pendidikan INS Kayutanam serta Relevansinya bagi Pendidikan di Masa Depan*. Bogor: Tesis [Tidak Diterbitkan].

Sumber Jurnal Ilmiah

- Ahmad, Syarwan. 2014. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah." *Jurnal Pencerahan* 98-108.
- Alawiyah, Faridah. 2013. "Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru." *Jurnal Info Singkat* 8-18.
- . 2014. "Penghentian Sementara Kurikulum 2013." *Jurnal Info Singkat* 9-12.
- Alfian, Magdalia. 2012. "Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900 –1960's." *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* 55-66.
- Balduzzi, Emanuele. 2009. "'En la raíz del activismo: el sentido educativo del actuar en Kerschensteiner, Ferrière y Dévaud.'" *Estudios sobre Educación* 7-20.
- Bass, Lisa R. 2014. "Boarding Schools and Capital Benefits: Implications for Urban School Reform." *The Journal of Educational Research* 16-35.
- Blessin, Joseph. 2015. "Metaphysics of Child Abandonment and Jean-Jacques Rousseau's Unorthodox Advocacy of the Family in *Émile, ou De l' education*." *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences* 60-86.

- Halimah, Andi. 2012. "Sistem Pendidikan Muhammad Sjafei: Tokoh Pendidikan dari Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan* 134-143.
- Halimy, Suzy. 2014. "A new humanism? Heritage and Future Prospects." *Springer Science+Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 311-325.
- Hamruni. 2004. "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunisiah." *Jurnal Kependidikan Islam* 105-125.
- Kunchene, K. Peter. 2013. "Education For Work: A Review Essay Of Historical, Cross-Cultural, And Disiplinary Perspectives on Vocational Education." *Educational Theory* 203-219.
- Malik, Abd., dan Dkk. 2013. "Paradigma Penelitian Sosiologi." *Sosiologi Reflektif* 63-81.
- Padmo, Soegijanto. 2007. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar." *Humaniora* 151-160.
- Platz, Donald. 2008. "Time Tested Early: Childhood Theories And Practices." *Journal Education* 50-62.
- Plekhanov, A. Jurnal Russian Social Science Review. "The Pedagogical Theory and Practice of Maria Montessory." 2012 79-92.
- Purwaningsih, Endang. 2010. "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 43-55.
- Raharja, Setya. 2008. "Penyelenggaraan Pendidikan INS dalam Perspektif Humanis-Religius." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9-19.
- Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. 2013. "Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Generasi Kampus* 15-27.
- Siswayanti, Novita. 2014. "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau." *Jurnal Lektur Keagamaan* 479-498.
- Snyder, Mark R. 2007. "The Education of Indentured Servants in Colonial Amerika." *The Journal of Technology Studies* 65-72.
- Sobirin, Ahcmad. 1999. "Memahami Makna dan Budaya Organisasi." *Jurnal Sinergi, Magister Manajemen UII*. 189-215.
- Steel, Allison, Robert Erhardt, Richard Phelps, dan Peter Upham. 2015. "Estimates of Enhanced Outcomes in Employment, Income, Health, and Volunteerism for The Association of Boarding Schools Member School Graduates." *Journal of Advanced Academics*, 227-245.

- Supani. 2009. "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 1-14.
- Thayer, Barbara, dan Bacon. 2012. "Maria Montessori, John Dewey, and William H. Kilpatrick." *Education and Culture* 3-20.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. "Muhammad Sjafei: Menjadi Manusia Merdeka Berpikir Harus, Manusia Priyayi Elit Jangan." *Jurnal FIP UNM* 85-96.
- Volpi, Frederic. 2000. "Understanding the Rationale of the Islamic Fundamentalist' Political Stategies: A Pragmatic Reading of their Conceptual Schemes during the Modern Era." *Totalitarian Movements and Political Religions* 73-96.
- Wesling, Meg. 2007. "Colonial Education and the Politics of Knowledge in Carlos Bulosan's America Is in the Heart." *Jurnal MELUS* 55-77.
- Westbrook, Robert B. 1993. "John Dewey (1859-1952)." *Journal UNESCO: International Bureau of Education* 277-291.
- Winch, Christopher. 2006. "Georg Kerschensteiner—Founding the Dual System in Germany." *Oxford Review of Education* 381–396.
- Zed, Mestika. 2012. "Engku Mohammad Sjafei dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya." *Jurnal Tingkap* 173-188.

Sumber Internet

- Anonim. t.thn. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal*. Diakses Desember 29, 2015. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Perpres77-2007.pdf>
- . t.thn. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: yang Dipadukan dengan Perubahan I, II, III & IV*. Diakses Desember 29, 2015. <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/hdlf1354606725.pdf?t=473>
- Ashari, Hasan. t.thn. *Anggaran Pendidikan 20%, Apakah sudah dialokasikan?* Diakses Desember 29, 2015. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/20310-anggaran-pendidikan-20,-apakah-sudah-dialokasikan>.
- Fajardin, Mohammad Atik. t.thn. *Malasah Pendidikan yang Tak Pernah Tuntas*. Diakses Desember 18, 2015. <http://nasional.sindonews.com/read/945259/144/masalah-pendidikan-yang-tak-pernah-tuntas-1420187847>.

Fatir, Darwin. t.thn. *ICW Sebut Korupsi Pendidikan Capai Rp619 Miliar*. Diakses Desember 2015, 29. <http://www.antaraneews.com/berita/457546/icw-sebut-korupsi-pendidikan-capai-rp619-miliar>.

Munir, Syahrul. t.thn. *Ini Penjelasan M. Nuh Tentang Kurikulum 2013*. Diakses Januari 2016, 08.
<http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/04/21062649/Ini.Penjelasan.M.Nuh.Tentang.Kurikulum.2013>.

BIODATA PENULIS



Alam takambang jadi guru, sebuah falsafah Minang yang menjadi prinsip belajar bagi seorang Afdhal untuk menjadi manusia seutuhnya. Afdhal berasal dari tanah Minang, tepatnya Nagari Tanjuang Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, Sumatera Barat. Ia dilahirkan dari rahim perempuan yang super cantik dan solehah, dan biasa di panggil dengan nama Asnidar. Ia mendapat pendidikan agama serta sosial kemasyarakatan dari seorang ayah yang bersahaja, yang bernama Azwar. Afdhal lahir pada saat adzan subuh dikumandangkan, yaitu pada subuh 17 Juli 1994.

Afdhal merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ia mempunyai adik-adik yang ganteng-ganteng dan cantik. Adiknya yang pertama bernama Assiddiqi Azmi, yang kedua bernama Hasbullah dan terakhir bernama Afifah. Semua adiknya sedang menempuh sekolah dalam berbagai tingkatan. Assiddiqi sedang menempuh pendidikan SMA kelas 12 IPA, Hasbullah sedang menempuh SD dan Afifah sedang menempuh TK.

Pengalaman intelektual Afdhal bermula dari dia menempuh sekolah dasar SDN 43 Lembah Karilan, Lintau Buo, Sumatera Barat. Sekolah tidak jauh dari rumahnya, hanya berkisar 50 meter saja. Sedangkan untuk tingkat lanjutan pertama, Afdhal menempuh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, Tanjung Bonai, Sumatera Barat. Setelah menyelesaikan selama tiga tahun, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Aliyah Muhammadiyah, Tanjung Bonai, Sumatera Barat. Saat sekolah, Afdhal pernah mengikuti kejuaraan PORDA Sepak Takraw tingkat umum. Alhamdulillah, ia dan timnya mendapatkan medali perunggu.

Afdhal kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dengan fokus studi Pendidikan Sosiologi. Selama kuliah, Afdhal aktif berorganisasi mulai dari organisasi internal dan organisasi eksternal kampus. Organisasi internal kampus yang pernah bergabung yaitu PUSDIMA dan menjabat sebagai ketua, dan KOP Sepak Takraw menjabat sebagai anggota. Sedangkan organisasi eksternal, Afdhal pernah bergabung di HMI Jakarta Raya Komisariat FIS dengan jabatan sebagai anggota.

Selama perkuliahan, Afdhal terlibat dalam berbagai penelitian baik secara berkelompok maupun secara mandiri. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan tugas perkuliahan atau sebagai proyek penelitian. Judul-judul penelitian yang pernah dilakukannya adalah Genealogi Elitisme Gapoktan: Menggali Akar Elitisme Dalam Gapoktan Tani Makmur Di Desa Waymuli, Lampung Selatan (2015), Pedagang Batu Akik Sebagai Agen Pemanfaatan Peluang Pasar (2015), Eksistensi Ulama sebagai Agen Pendidikan Islam pada Masa Pra-Kolonial di Nusantara (2015), Pendidikan Humanis Moh. Sjafei: Mengurai Kembali Simpul-Simpul Pendidikan Berkebudayaan di INS Kayutanam (2015), Patologi Sosial: Tinjauan Kritis Kasus *Child Sexual Abuse* di Lapas Magelang (2015), Jakarta tanpa Ahok: Masih Relevankah? (2015), *The Hidden Curriculum*: Konstruksi Jiwa Kepemimpinan Melalui Sistem Perkaderan di

Asrama Sunan Giri (2014), Jakarta Baru: Membangun Kota yang Berwawasan Lingkungan (2014), Gerakan Dakwah Kampus: Membangun Nuansa Islami dalam Lingkungan Kampus (2014), Perang Saudara: Analisis Konflik Antar Suku Dani dan Suku Moni di Tanah Timika (2014), Ekofeminisme: Yayasan Jurnal Perempuan (2014), Budaya sebagai Pemerkokoh Solidaritas Sosial (2014), Peran Elit Desa Urug sebagai Agen Pembangunan Desa: Studi Kasus Pimpinan Adat Kampung Urug, Bogor (2014), Mengupas Realitas Sosial di Desa Parakansalak (2013), Menggali Mitologi dalam Realitas Kehidupan Masyarakat Baduy (2013), Alienasi Wi-Fi: Studi tentang Kontribusi Internet Gratis terhadap Perubahan Solidaritas Sosial pada Komunitas Asrama Mahasiswa Islam Sunan Giri (2013).

Untuk lebih lanjut, ia bisa dihubungi lewat e-mail : afdhalminang@gmail.com.